TAHAP - TAHAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Sebuah Manifest non-Komunis

oleh

W. W. ROSTOW

Guru Besar Sedjarah Perekonomian,
Massachusetts Institute of Technology

diterdjemahkan oleh

Drs. PAUL SITOHANG

BHRATARA — 1965 — DJAKARTA

TAHAP - TAHAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Sebuah Manifest non-Komunis

oleh

W. W. ROSTOW

Guru Besar Sedjarah Perekonomian,
Massachusetts Institute of Technology

diterdjemahkan oleh

Drs. PAUL SITOHANG

BHRATARA — 1965 — DJAKARTA

I S I

KATA PENGANTAR VIII

1. PENDAHULUAN 1

2. LIMA TAHAP-PERTUMBUHAN—SUATU ICHTISAR 5
Masjarakat tradisionil 5
Prasjarat² untuk take-off 7
Take-off 9
Gerak menudju kematangan 11
Zaman konsumsi-massa tinggi 13
Sesudah konsumsi-massa tinggi 14
Suatu teori produksi jang dinamis 16

3. PRASJARAT² UNTUK TAKE-OFF 22
Dua hal 22
Sifat dari peralihan 24
Analisa tentang peralihan 25
Dua masalah sektoril 27
Pertanian dan industri² extraktif 28
Social overhead capital 31
Perobahan jang non-ekonomi 33
Koalisi² masa peralihan 36
Arah alternatif dari nasionalisme 37
Take-off jang pertama 39

4. TAKE-OFF 45
Pentjapaian pertumbuhan jang teratur 45
Take-off didifinisikan dan diisolir 49
Bukti tentang tingkat-investasi dalam take-off 51

Struktur intern dari take-off 58
Penawaran dana² jang dapat dipindjamkan 59
Sumber² keusahawanan 63
Sektor² utama dalam take-off 66
Take-off dalam perspektif 73

5. GERAK MENUDJU KEMATANGAN 75
Difinisi dan penentuan saat 75
Pola² sektoril dari kematangan: djalan² kereta-api dan akibat²nja..... 77
Swedia 79
Djepang 81
Russia 83
Beberapa persoalan dalam mendifinisikan kematangan .. 85
Kematangan dalam perspektif 89

6. ZAMAN KONSUMSI-MASSA TINGGI 93
Tiga-tjara memilih 93
Amerika 95
Sesudah kematangan ditempat lain 104
Dasar tukar-menukar sesudah dua peperangan 112
Sesudah konsumsi-massa tinggi 113

7. PERTUMBUHAN RUSSIA DAN AMERIKA 118
Suatu paralel jang luar biasa 118
Perbedaan² besar 124
Persoalan militer 126
Persoalan ekonomi 129
Letaknja tantangan 131

8. TAHAP²-PERTUMBUHAN RELATIF DAN AGRESSI 133
Peperangan dalam sedjarah modern 133
Persoalan kedaulatan nasional 134
Tiga matjam peperangan 135
Kolonialisme 136
Agressi regional 141

Perdjuangan untuk keseimbangan kekuatan EURASIA .. 144
Pilihan agressi 148
Fase berikutnja: Sendjata nuklir dan persebaran industrialisasi jang lebih landjut 153

9 TAHAP²-PERTUMBUHAN RELATIF DAN MASALAH PERDAMAIAN 154
Revolusi dalam persendjataan 154
Penjebaran kekuatan dalam djangka waktu jang lebih pandjang 158
Masalah perdamaian 161
Kepentingan nasional Russia 162
Masalah penerimaan oleh Moskow 165
Tindakan mejakinkan jang besar 168
Sesudah perdamaian 172
Pentingnja persebaran kekuatan bagi Eropa Barat 172
Take-off, dulu dan sekarang 175
Tiga implikasi penting bagi kebidjaksanaan 180

10. MARXISME, KOMUNISME DAN TAHAP²-PERTUMBUHAN 183
Tudjuh dalil Marxis 183
Persamaan² dengan analisa tahap²-pertumbuhan 187
Tema² inti dari tahap²-pertumbuhan 188
Marx dalam perspektif 198
Evolusi Komunisme Modern 201
Komunisme: Suatu penjakit peralihan 206
Suatu pernjataan tentang nilai 208

Index 213

KATA PENGANTAR PENGARANG

Buku ini adalah hasil dari usaha jang sangat spontan dan telah memakan waktu jang lama.

Paling dekat, ia berasal dari sekumpulan kuliah jang disiapkan dan diutjapkan di Cambridge University pada musim rontok tahun 1958. Sementara saja berada disana dalam tjuti besar dari M.I.T., saja telah diundang oleh Fakultas Ekonomi dan Politik untuk mengemukakan pendapat tentang „Proses Industrialisasi" kepada mahasiswa². Buku ini setjara langsung muntjul dari usaha untuk memenuhi undangan itu, jang masih mengandung tjiri² dari kedjadian itu dalam sifat tidak resmi dan non-teknisnja.

Dilain pihak buku ini memenuhi, se-kurang²nja *ad interim*, suatu keputusan jang dibuat ketika saja masih djadi mahasiswa di Yale, pada pertengahan 1930-an. Ketika itu saja memutuskan untuk bekerdja setjara professionil tentang dua masalah: masalah jang relatif sempit jaitu membawakan teori ekonomi modern untuk dikenakan pada sedjarah ekonomi; dan masalah jang lebih luas jaitu menghubungkan kehidupan ekonomi kepada kekuatan² sosial dan politik dalam kegiatan² seluruh masjarakat. Sebagai seorang mahasiswa dan guru kedua masalah ini mendjadi pikiran saja sedjak ketika itu.

Setjara spesifik, saja berkesimpulan bahwa penjelesaian Marx terhadap masalah jang menghubungkan kelakuan ekonomi dan non-ekonomi — dan penjelesaian orang² lain jang telah bergumul dengan soal itu — tidak memuaskan, tanpa kemudian merasa bersedia untuk mengemukakan sesuatu alternatif. Selama tahun² berselang saja menggali segi² dari hubungan itu: dalam karya mengenai negeri Inggeris dizaman abad ke-19; dalam mengadjar sedjarah Amerika di Oxford dan Cambridge; dalam studi² tentang Rusia modern, Tiongkok dan Amerika Serikat; dan dalam memperluas pandangan² umum mengenai proses pertumbuhan ekonomi. Tam-

bahan pula pengalaman bekerdja dari waktu kewaktu tentang masalah² militer dan politik luar negeri telah menambah beberapa tjahaja baru. Buku ini mempersatukan apa jang sampai sekian djauh telah saja peladjari mengenai masalah pokok dari semua djurusan ini.

Pendapat² jang dikemukakan disini mungkin telah dikupas setjara luas, dalam suatu naskah jang lebih konvensionil, lebih pandjang, lebih diperintji, dan dengan lebih tersusun rapi. Tetapi mungkin ada djuga baiknja untuk menguraikan idee² baru setjara ringkas dan sederhana kepada suatu hadirin bukan professionil jang pintar. Ada pola² jang tidak djelas dan godaan² jang menjimpang jang tersanggah bagi seorang guru dari pada mahasiswa² tingkat rendahan. Bagaimanapun djuga saja sungguh² berhutang budi kepada mahasiswa² jang tjekatan dan menantang di Cambridge jang datang menghadiri kuliah², dan jang sambutannja memberikan usaha ini benar² suasana suatu pengalaman jang intelektuil.

Isi bab 4 adalah tjetakan kembali, dengan petikan², dari "The Take-off into Self-Sustained Growth", jang telah terbit didalam *Economic Journal* pada bulan Maret 1956 dan dimasukkan kesini dengan keizinan jang baik daripada redakturnja.

Saja berhutang budi djuga pada lain²nja, didalam maupun diluar Cambridge, jang telah mengkomentari sekumpulan idee² ini. Saja ingin berterima kasih, terutama, pada Lawrence Barss, Kenneth Berrill, Denis Brogan, Richard Goodwin, Richard Hofstadter, Richard Kahn, Albert Kervyn, W.J. Machperson, Gunnar Myrdal, M.M. Postan, E.A. Radice, C. Raphael, Sir Dennis Robertson, Joan Robinson, George Rosen, P.N. Rosenstein-Rodan, Arthur Schlesinger, Sr. Charles Wilson, dan staf dari *The Economist* atas pertimbangan² jang, entah seluruhnja diterima atau tidak, telah terbukti sangat menolong.

Saja paling berhutang budi kepada isteri saja, Elspeth Davies Rostow. Ketika saja bekerdja pada musim panas tahun 1957 mengenai suatu studi tentang politik kemiliteran dan politik luar negeri Amerika achir² ini, dia mendesak bahwa adalah penting untuk mentjakupkan pengertian² jang mungkin bisa disanggupi oleh sedjarah perekonomian. Setjara langsung adalah dari meng-hubung²kan itu dan dari pertjakapan jang memandjang berikutnjalah, maka uruta:

sepenuhnja dari tahap²-pertumbuhan mendjadi njata pada mulanja, djuga pelaksanaannja untuk masa sekarang, jang diperkembangkan disini dalam bab² 7-9.

Suatu hutang budi jang lebih berdjangka pandjang dan lebih samar² terhutang kepada rekan² saja di M.I.T., jang telah suka mengkomentari berbagai bagian dari argumen ini sebagaimana mereka telah dirumuskan dan, terutama, kepada mahasiswa² dalam graduate seminar saja dalam sedjarah ekonomi sedjak 1950, jang setjara aktif ambil bagian dalam pembentukan bangunan pikiran ini.

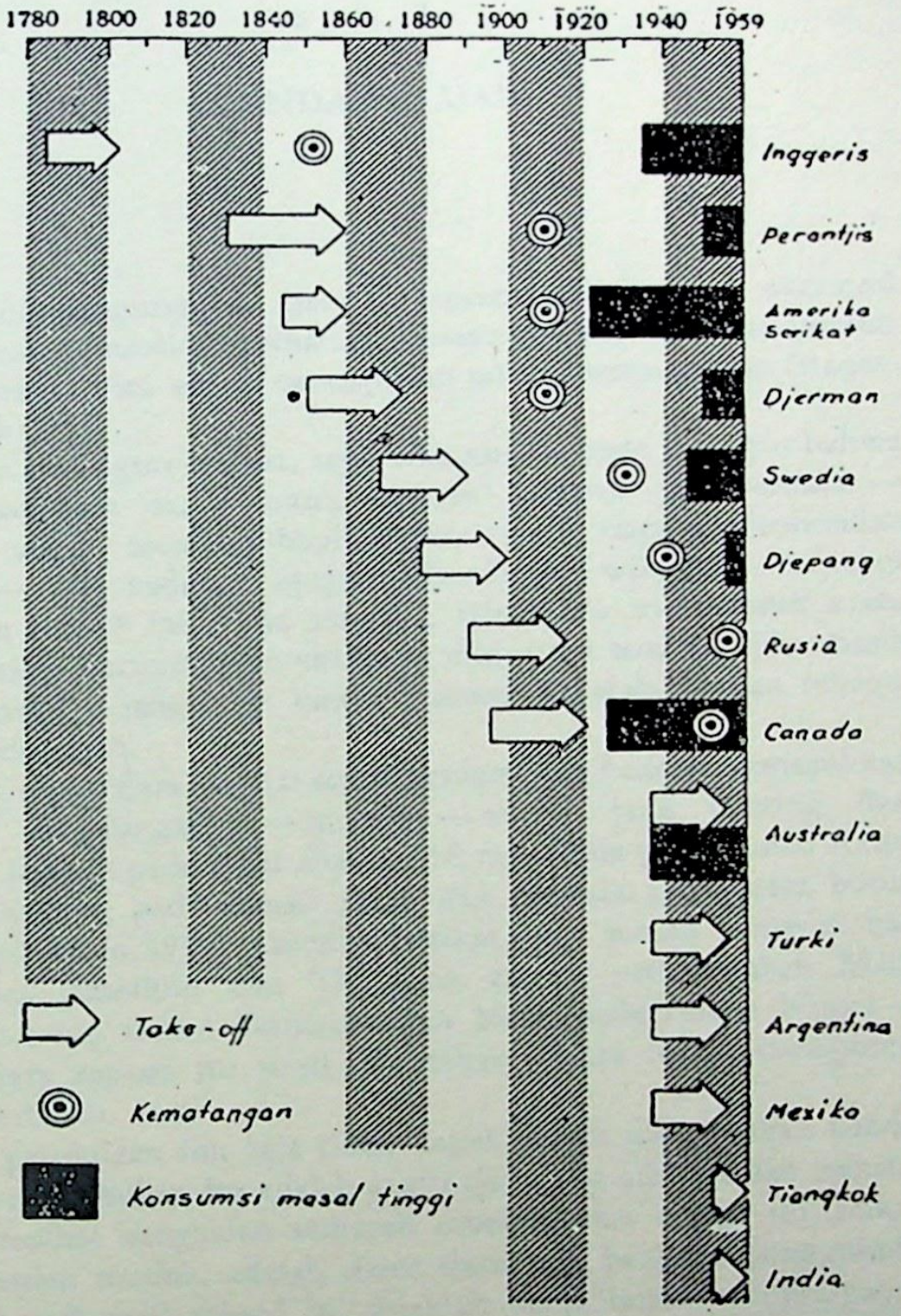
Persiapan membikin buku ini telah dipermudah dan mendjadi menjenangkan oleh fasilitet² jang diberikan kepada saja oleh Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik di Cambridge dan mereka jang menjelenggarakan Marshall Library. Kerelaan mereka untuk membantu seorang guru jang singgah, di-tengah² pekerdjaan mereka jang mendesak, tidak dapat dilupakan.

Bagan² dibab 6, jang menggambarkan penjebaran mobil² pribadi, dan data pembantu jang dipasang di Tambahan, adalah karya dari John Longden, jang telah sudi meninggalkan pekerdjaannja sendiri untuk membantu mendramatisir bagian itu dalam argumen tersebut.

Achirnja, saja ingin berterimakasih kepada mereka di M.I.T. jang telah memberikan saja tjuti besar, dan Carnegie Corporation, jang telah menawarkan kebebasan dan sumber² dari suatu Reflective Year Grant (Bea-sardjana selama 1 tahun untuk merenungkan sesuatu masalah). Tidaklah mudah, dalam kehidupan akademi sekarang, untuk mentjari suatu tempat tenteram dimana seseorang dapat memusatkan perhatiannja sepenuhnja dalam meluaskan suatu garis pemikiran tunggal.

W.W. Rostow

Marshall Library
Cambridge
Maret 1959.



Peta tentang taraf[3] pertumbuhan di-negeri[2] terpilih. Perhatikan, bahwa Canada dan Australia telah memasuki taraf *konsumsi massal tinggi* sebelum mentjapai maturity *(kematangan)* (Dengan seizin *The Economist*).

BAB 1

PENDAHULUAN

Buku ini mengutarakan tjaranja seorang ahli sedjarah ekonomi mengadakan generalisasi terhadap lintasan sedjarah modern. Bentuk dari generalisasi ini adalah serangkaian tahap² pertumbuhan (stages-of-growth).

Dengan berangsur-angsur, saja telah sampai pada pendapat bahwa adalah mungkin dan — untuk tudjuan² tertentu jang terbatas — berguna untuk membagi-bagi sedjarah dari tiap² perekonomian nasional — dan kadang² djuga sedjarah dari wilajah² — menurut rangkaian tahap² ini. Pada achirnja, tahap² itu membentuk suatu teori tentang pertumbuhan ekonomi dan suatu teori — djika masih sangat partiil — jang lebih umum tentang sedjarah modern sebagai satu keseluruhan.

Tetapi, setiap tjara melihat segala sesuatu jang hendak memasukkan kedalam lingkungannja — misalnja — aspek² jang penting dari keadaan Inggris pada achir abad ke-18 dan Rusia pada zaman Kruschov; Djepang pada zaman Meiji dan Kanada pada masa boom kereta-api tahun 1914; Amerika Serikat pada zaman pemerintahan Alexander Hamilton dan Tiongkok zaman pemerintahan Mao; Djerman pada zaman Bismarck dan Mesir pada zaman Nasser — setiap tjara seperti itu pasti (dikatakan setjara halus) mempunjai batas² tertentu.

Pada permulaan ini, saja tidak dapat terlalu menekankan bahwa tahap²-pertumbuhan itu adalah suatu tjara jang arbitrer dan terbatas untuk melihat rangkaian sedjarah modern: dan tahap² itu, bukan dalam artian mutlak, adalah suatu tjara jang benar. Sesungguhnja, maksud dari pada tahap² ini tidaklah hanja untuk mendramatisir keseragaman dalam rangkaian modernisasi sadja, tetapi djuga — dan lebih pentingnja — ke-unik-an (uniqueness) dari pengalaman tiap² bangsa.

Sebagaimana telah dikatakan oleh Croce pada waktu membahas batas² dari pada materialisme historis: „..... walaupun faktor² chusus dari realita jang muntjul dalam sedjarah mungkin dirumuskan mendjadi konsep² umum ..... namun tidaklah mungkin untuk merumuskan suatu komplex tunggal jang seluruhnja dibentuk oleh faktor² ini mendjadi konsep² umum!"[1]) Maka, dalam buku ini kita akan membitjarakan „faktor² chusus dari realita" tertentu jang terdapat sepandjang sedjarah dunia modern sedjak kira² tahun 1700.

Setelah menerima dan menekankan sifat terbatas dari usaha ini, maka hendaknja ditjatat bahwa tahap² pertumbuhan itu dimaksudkan untuk memetjahkan masalah² jang sangat luas. Atas dorongan² apakah masjarakat² tradisionil dan agraris memulai proses modernisasinja? Bila dan bagaimanakah pertumbuhan jang teratur itu mendjadi tjiri jang hakiki bagi setiap masjarakat? Kekuatan² apakah jang mendorong proses pertumbuhan jang menetap (sustained-growth) sepandjang garis perkembangannja dan jang menentukan garis perkembangannja itu? Dari proses pertumbuhan itu, tjiri² sosial dan politis umum apakah jang dapat kita lihat pada setiap tahap? Dan dengan tjara bagaimanakah keunikan dari setiap masjarakat itu menampakkan diri pada tiap tahap? Kekuatan² apakah jang telah menentukan hubungan² antara daerah² jang lebih berkembang dengan daerah² jang kurang berkembang; dan hubungan apa — djika ada — jang terdapat dalam rangkaian pertumbuhan relatif jang mengakibatkan petjahnja peperangan? Dan achirnja, kemanakah kita akan dibawa oleh bunga-bersusun (compound interest)? [2]) Apakah bunga-bersusun ini akan membawa kita ke-Komunisme; atau kedaerah-daerah pinggiran kota jang makmur, jang dikelilingi oleh „social overhead capital" jang baik; ke-kehantjuran; ke-bulan; atau kemana?

Tahap² pertumbuhan ini dimaksudkan untuk sampai pada persoalan² ini; dan karena tahap² itu merupakan suatu alternatif bagi

---

[1]) B. Croce, *Historical Materialism and the Economics of Karl Marx*, diterdjemahkan oleh C.M. Meredith (London), hal. 3-4.

[2]) Istilah ini digunakan sebagai suatu utjapan-singkat untuk menjatakan bahwa biasanja pertumbuhan itu berlangsung dengan kemadjuan geometris, jang banjak persamaannja dengan rekening tabungan djika bunga simpanan itu dibiarkan bergabung dengan simpanan pokok.

teori Karl Marx tentang sedjarah modern, maka bab terachir dari buku ini saja sediakan untuk membandingkan tjara Marx dan tjara saja dalam melihat sesuatu.

Tetapi, hal ini perlu mendapat pendjelasan: walaupun tahap² pertumbuhan adalah suatu tjara-ekonomi dalam melihat keseluruhan masjarakat, namun hal itu sama sekali tidak berarti bahwa dunia politik, organisasi sosial dan dunia kebudajaan itu hanjalah suatu „superstructure" sadja, jang dibangun diatas dan setjara unik berasal dari ekonomi. Sebaliknja, sedjak semula kita setudju dengan faham jang achirnja ditolak oleh Marx dan jang oleh Engels setjara djudjur hanja diakui sebagai seorang jang sangat tua, jaitu: bahwa masjarakat adalah organisme jang saling-mempengaruhi. Walaupun benar bahwa perobahan ekonomi itu mempunjai akibat politis dan sosial, namun perobahan ekonomi itu sendiri disini dipandang sebagai akibat dari kekuatan² politik dan sosial dan djuga — lebih sempit lagi — dari kekuatan² ekonomi. Dan kalau ditindjau dari sudut alasan² jang mendorong manusia itu bertindak, maka banjak diantara perobahan² ekonomi jang paling mendalam itu jang dipandang sebagai akibat dari motif² dan aspirasi² manusia jang non-ekonomi. Orang jang mempeladjari pertumbuhan ekonomi, jang memperhatikan fundasinja dalam alasan² jang mendorong manusia, tidak boleh melupakan diktum Keynes: „Djika kodrat manusia itu tidak merasa tertarik untuk mempergunakan suatu kesempatan, maka tidak akan ada kepuasan (terlepas dari motif mentjari laba) dalam mendirikan suatu pabrik, djalan kereta-api, tambang atau pertanian, dan selandjutnja mungkin tidak banjak investasi jang semata-mata timbul sebagai hasil dari perhitungan jang seksama".[3])

Uraian ini dimulai dengan suatu difinisi jang impressionistis tentang kelima tahap-pertumbuhan jang penting dan suatu uraian singkat tentang teori produksi jang dinamis jang merupakan struktur-inti dari tahap² itu. Keempat bab jang berikutnja, setjara lebih analitis akan menindjau — dan dari sudut sedjarah serta pengalaman jang sekarang ini akan menggambarkan — tahap² sesudah masjarakat tradisionil: periode prasjarat, take-off, kematangan

---

[3]) *General Theory*, hal. 150.

(maturity) dan penjebaran setjara massal barang² konsumsi awet (durable) dan djasa².

Bab 7 menjelidiki pola² komparatif dari pertumbuhan Russia dan Amerika Serikat selama abad jang lampau, suatu persoalan jang mempunjai arti penting dalam sedjarah dan bagi zaman sekarang ini.

Bab 8 menerapkan (applied) tahap²-pertumbuhan itu pada persoalan agressi dan peperangan, sampai pada permulaan tahun 1950, persoalan jang setjara konvensionil dikemukakan dibawah djudul imperialisme.

Bab 9 memasukkan analisa tentang hubungan antara pertumbuhan dan peperangan ini kedalam masa jang akan datang, menjelidiki sifat dari persoalan tentang perdamaian, apabila diselidiki menurut perspektif dari tahap² pertumbuhan.

Dan achirnja, dalam bab 10 kita akan menjelidiki setjara explisit hubungan antara tahap² pertumbuhan dan sistim Marxis.

Maka sekarang apakah tahap² pertumbuhan itu?

BAB 2

LIMA TAHAP-PERTUMBUHAN — SUATU ICHTISAR

Dalam dimensi² ekonominja, semua masjarakat dapat digolongkan kedalam salah satu dari lima kategori jang berikut: masjarakat tradisionil, prasjarat² untuk take-off, take-off, gerak menudju kematangan, dan zaman konsumsi-massa tinggi (high mass-consumption).

MASJARAKAT TRADISIONIL

Pertama, masjarakat tradisionil. Suatu masjarakat tradisionil adalah suatu masjarakat jang strukturnja dibangun didalam fungsi² produksi jang terbatas, jang berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pra-Newton, dan berdasarkan pandangan² pra-Newtonian terhadap dunia fisis. Disini, Newton dipakai sebagai suatu simbol bagi garis-pemisah (watershed) dalam sedjarah, ketika manusia itu pada umumnja sampai pada kepertjajaan bahwa dunia luar itu tunduk pada beberapa hukum jang dapat diketahui, dan setjara sistimatis dapat digunakan untuk tudjuan² jang produktif.

Akan tetapi, konsep tentang masjarakat tradisionil itu sama sekali tidak berarti statis; dan konsep itu tidak akan mengabaikan pertambahan output. Luasnja tanah dapat ditambah; beberapa pembaharuan teknik *ad hoc* — seringkali berupa pembaharuan jang sangat produktif — dapat diintrodusir dalam perdagangan, industri dan pertanian; produktivitas dapat naik karena perbaikan irigasi misalnja atau penemuan dan penjebaran suatu tanaman baru. Tetapi, kenjataan pokok tentang masjarakat tradisionil ialah adanja suatu batas tertinggi (ceiling) bagi tingkat output per capita jang dapat ditjapai. Batas tertinggi ini timbul dari kenjataan bahwa kemungkinan² jang mengalir dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak dapat diperoleh atau diterapkan (applied) setjara teratur dan sistimatis.

Dengan demikian, baik dimasa lampau maupun dimasa achir² ini, sedjarah masjarakat tradisionil adalah suatu sedjarah perobahan jang tiada achirnja. Daerah dan volume perdagangan didalam lingkungan dan² antara masjarakat² itu berobah-obah sesuai dengan — misalnja — tingkat pergolakan politik dan sosial, effisiensi pemerintah pusat, pemeliharaan djalan². Penduduk — dan dalam batas² tertentu djuga taraf kehidupan — bertambah atau berkurang tidak sadja disebabkan oleh panen, tetapi djuga oleh timbulnja peperangan dan wabah. Berbagai tingkat² industri memang berkembang; tetapi, sebagaimana halnja dalam pertanian, tingkat produktivitasnja dibatasi oleh kemustahilan memperoleh ilmu pengetahuan modern, penerapannja dan djiwanja (frame of mind).

Umumnja dapat dikatakan bahwa masjarakat² ini — karena terbatasnja produktivitas — terpaksa menggunakan sebahagian terbesar dari sumber-sumbernja untuk pertanian; dan dari sistim pertanian itu timbul suatu struktur sosial jang hierarkis, dengan luas-lingkup (scope) jang relatif sempit — tetapi masih ada — untuk mobilitas vertikal. Hubungan² keluarga dan suku memainkan peranan penting dalam organisasi sosial. Sistim nilai (value system) dari masjarakat² ini pada umumnja berkisar pada apa jang dapat disebut suatu fatalisme djangka-pandjang; jaitu: anggapan bahwa luasnja kemungkinan² jang terbuka bagi seorang tjutju akan kira² sama dengan luasnja kemungkinan² jang terbuka bagi neneknja. Tetapi, fatalisme djangka-pandjang ini sama sekali tidak mengabaikan adanja pilihan djangka-pendek bahwa — didalam suatu batas jang sangat luas — adalah mungkin dan sah bagi seseorang untuk berusaha keras memperbaiki nasibnja, selama hidupnja. Didesa-desa Tiongkok misalnja, terdapat suatu perdjuangan jang tak habis-habisnja untuk memperoleh atau untuk mentjegah kehilangan tanah, hal mana menimbulkan suatu keadaan dimana tanah itu djarang jang tetap dimiliki oleh suatu keluarga selama satu abad.

Walaupun pada masjarakat² tradisionil itu sering terdapat pemerintah pusat — dalam satu atau lain bentuk — jang mengatasi daerah² jang relatif dapat memenuhi sendiri segala kebutuhannja, namun inti dari pada kekuatan politik pada umumnja terdapat di-daerah², ditangan orang² jang memiliki atau menguasai tanah. Pemilik² tanah

mempertahankan pengaruh jang berobah-obah (tetapi biasanja mendalam) terhadap kekuasaan politik pusat seperti itu, jang diadakan, didukung oleh pegawai² dan pradjurit²nja jang setia, didjiwai oleh pandangan hidup dan dikendalikan oleh kepentingan² jang mengatasi daerah² tersebut.

Maka, dari sudut sedjarah, kedalam „masjarakat tradisionil" itu kita golongkan seluruh dunia pra-Newtonian: dinasti² di Tiongkok; peradaban Timur Tengah dan Laut Tengah; dunia Eropa abad pertengahan. Dan kedalam golongan ini kita tambahkan masjarakat² post-Newtonian jang untuk sementara waktu masih tetap belum disentuh atau dirobah oleh kemampuan-baru jang dimiliki oleh manusia untuk mempergunakan keadaan sekitarnja setjara teratur guna kemanfaatan ekonominja.

Memasukkan masjarakat² jang sangat beraneka-ragam dan jang selalu berobah ini kedalam suatu kategori tunggal — atas dasar bahwa masjarakat² tersebut semuanja mempunjai batas-tertinggi bagi produktivitas teknik² ekonomi mereka — memang sangatlah sedikit artinja. Tetapi, sebenarnja kita hanjalah merintis djalan sadja agar kita dapat sampai pada pokok pembitjaraan buku ini; jaitu, masjarakat² post-tradisionil, dimana tiap² tjiri pokok dari masjarakat tradisionil dirobah sedemikian rupa sehingga memungkinkan pertumbuhan jang teratur: politiknja, struktur sosialnja dan (sampai suatu tingkat tertentu) nilai-nilainja serta djuga perekonomiannja.

(2) PRASJARAT² UNTUK TAKE-OFF

Tahap-pertumbuhan jang kedua meliputi masjarakat² jang sedang dalam proses peralihan; jaitu, suatu periode pada waktu mana sudah ada prasjarat² untuk take-off; karena, untuk merobah suatu masjarakat tradisionil dengan tjara seperti jang diperlukannja untuk mengexploitir hasil² ilmu pengetahuan modern, untuk mentjegah hasil jang semakin berkurang (diminishing returns) dan dengan demikian untuk menikmati berkat² dan pilihan² jang telah dirintis oleh madjunja bunga-bersusun diperlukan waktu.

Prasjarat² untuk take-off pada mulanja timbul — dengan tjara jang sangat djelas — di Eropa Barat pada achir abad ke-17 dan

ILMU SOSIAL dan POLITIK

permulaan abad ke-18 dengan mulai digunakannja konsep² jang telah diperoleh dari ilmu pengetahuan modern dalam fungsi² produksi baru, baik dilapangan pertanian maupun dilapangan industri, dalam suatu kerangka jang didinamisir oleh meluasnja pasar² dunia dan persaingan internasional untuk merebut pasar² tersebut dari segala pihak. Tetapi, segala sesuatu jang terdapat dibelakang keruntuhan Abad Pertengahan jang lampau adalah relevan bagi tertjiptanja prasjarat² bagi take-off di Eropa Barat. Diantara negara² Eropa Barat, Inggrislah jang pertama-tama mengembangkan sepenuhnja prasjarat² untuk take-off, jang beruntung karena letak geografisnja, sumber² alamnja, kemungkinan² berdagang, struktur sosial dan politiknja.

Akan tetapi, pendapat jang lebih umum dalam sedjarah modern memandang tahap prasjarat² itu sebagai hal jang ditimbulkan oleh serbuan dari luar, jaitu dari masjarakat² jang lebih madju, bukannja karena dorongan dari dalam. Serbuan ini — dalam arti sesungguhnja atau dalam arti kiasan — menggontjangkan masjarakat tradisionil dan memulai atau mempertjepat kehantjurannja; tetapi serbuan itu djuga menjebabkan timbulnja tjita² dan angan² jang memulai proses pembentukan suatu masjarakat modern dari kebudajaan-lama sebagai pengganti bagi masjarakat tradisionil.

Dikalangan luas sudah tersebar kesadaran bahwa kemadjuan ekonomi itu tidak sadja mungkin, tetapi djuga bahwa kemadjuan ekonomi itu adalah suatu sjarat jang harus ada guna mentjapai sesuatu tudjuan lain jang dianggap baik: baik berupa keagungan nasional atau keuntungan pribadi, kesedjahteraan umum maupun kehidupan jang lebih baik bagi anak keturunan. Pendidikan — sekurang-kurangnja untuk beberapa orang — diperluas dan dirobah supaja sesuai dengan kebutuhan² kegiatan ekonomi modern. Muntjullah type² manusia baru jang berprakarsa — dalam perekonomian swasta, dalam pemerintahan atau kedua-duanja — jang mau memobilisir tabungan² dan mengambil risiko dalam mengedjar keuntungan atau dalam melaksanakan modernisasi. Muntjul pula bank², dan lembaga² lainnja untuk memobilisir kapital. Investasi bertambah, terutama dilapangan pengangkutan, perhubungan dan bahan² mentah, dalam hal mana bangsa² lain mungkin mempunjai kepen-

tingan ekonomi. Lapangan perdagangan — intern dan extern — bertambah luas. Dan disana-sini muntjul perusahaan manufaktur modern jang menggunakan metode² baru. Tetapi semua kegiatan ini berlangsung dengan ketjepatan jang terbatas didalam suatu perekonomian dan masjarakat jang pada pokoknja masih disifati oleh metode² produktivitas-rendah jang tradisionil, struktur sosial dan nilai² lama serta lembaga² politik jang berdasarkan kedaerahan jang timbul dalam kerangka tjiri² tadi.

Belakangan ini banjak kita djumpai keadaan, misalnja, dimana masjarakat tradisionil tetap berdampingan dengan kegiatan² ekonomi modern, jang dikendalikan oleh suatu kekuasaan kolonial atau quasi-kolonial untuk mentjapai tudjuan² ekonomi jang terbatas.

Walaupun periode peralihan — antara masjarakat tradisionil dan take-off — memperlihatkan perobahan² penting dilapangan perekonomian itu sendiri dan dalam keseimbangan nilai² sosial, namun sifat jang menentukan sering bersifat politis. Setjara politis, pembentukan suatu negara nasional sentralistis jang effektif — atas dasar koalisi jang dipengaruhi oleh nasionalisme baru jang bertentangan dengan kepentingan² regional jang sudah merupakan tradisi jang sangat dalam, kekuasaan kolonial atau kedua-duanja — adalah suatu aspek jang menentukan dari periode prasjarat; dan merupakan — hampir setjara universil — suatu sjarat jang harus bagi take-off.

Masih banjak lagi jang harus dikatakan tentang periode prasjarat, tetapi hal itu akan kita bitjarakan dalam bab 3, dimana kita akan membahas anatomi dari masa peralihan dari masjarakat tradisionil kemasjarakat modern.

(3) TAKE-OFF

Sekarang sampailah kita pada garis-pemisah jang penting dalam kehidupan masjarakat² modern: tahap ketiga dalam rangkaian ini, jaitu take-off. Take-off adalah masa-antara (interval) pada waktu halangan² dan rintangan² lama terhadap pertumbuhan jang terus menerus pada achirnja dapat diatasi. Kekuatan² jang menimbulkan kemadjuan ekonomi — jang mengakibatkan dorongan² jang terbatas dan enklaf² kegiatan modern — meluas dan mulai menguasai

masjarakat. Bagi masjarakat itu pertumbuhan sudah mendjadi keadaan jang normal. Bunga-bersusun sudah dimasukkan kedalam — sebagaimana adanja — kebiasaan² - dan struktur institusionilnja.

Di Inggris dan bagian² dunia lainnja jang dilimpahi oleh alam jang terutama didiami oleh penduduk dari Inggris (Amerika Serikat, Kanada, dan sebagainja), dorongan langsung bagi take-off terutama adalah (tetapi tidak seluruhnja) teknologi. Dalam hal jang lebih umum, take-off itu tidak sadja menanti terwudjudnja "social overhead capital" dan muntjulnja perkembangan teknologi dalam industri dan pertanian, tetapi djuga timbulnja kekuasaan politik segolongan orang jang bersedia menganggap modernisasi perekonomian sebagai urusan politik tingkat-tinggi dan jang sungguh².

Selama take-off, tingkat investasi dan tabungan effektif dapat naik dari, misalnja, 5% sampai 10% atau lebih dari pendapatan nasional; walaupun tingkat investasi dalam periode prasjarat dapat lebih tinggi dari pada 5%, dimana diperlukan social overhead capital berat untuk mentjiptakan prasjarat² teknis untuk take-off, seperti misalnja di Kanada sebelum tahun 1890 dan Argentina sebelum tahun 1914. Dalam hal² seperti itu, biasanja import kapital merupakan sebahagian terbesar dari investasi seluruhnja dalam periode prasjarat dan kadang² bahkan selama take-off itu sendiri, seperti halnja di Russia dan Kanada selama boom kereta-api tahun 1914.

Selama take-off, industri² baru berkembang dengan tjepat, menghasilkan laba jang sebahagian besar diinvestasikan lagi dalam pabrik² baru; dan industri² baru ini selandjutnja mendorong — karena kebutuhannja jang bertambah dengan tjepat akan pekerdja² pabrik, djasa² untuk membantunja dan kebutuhan akan barang² buatan pabrik lainnja — perluasan lebih landjut bagi daerah² kota dan industri² modern lainnja. Seluruh proses perluasan dalam sektor modern mengakibatkan bertambahnja pendapatan orang² jang tidak sadja tingkat tabungannja tinggi tetapi djuga jang menjediakan tabungan mereka bagi orang² jang bekerdja dalam kegiatan² sektor modern. Klas pengusaha-baru bertambah banjak; dan mengendalikan arus investasi jang bertambah besar itu kedalam sektor swasta. Perekonomian itu mengexploitir sumber² alam dan metode² produksi jang belum pernah digunakan sebelumnja.

Dengan diperdagangkannja hasil² pertanian, maka teknik² baru-pun meluas dilapangan pertanian dan industri, dan semakin banjak pulalah djumlah para petani jang bersedia menerima metode² baru itu serta perobahan jang mendalam jang ditimbulkan oleh metode² tadi dalam tjara² kehidupan mereka. Perobahan² jang revolusioner dalam produktivitas pertanian adalah suatu sjarat jang essensiil agar take-off dapat berhasil; karena modernisasi sesuatu masjarakat sangat memperbesar pengeluarannja untuk membeli hasil² pertanian. Dalam sepuluh atau duapuluh tahun, struktur dasar dari perekonomian dan struktur sosial dan politik dari masjarakat itu dirobah sedemikian rupa sehingga sedjak itu dapatlah dipertahankan suatu pertumbuhan jang terus menerus dengan teratur.

Sebagaimana dinjatakan dalam bab 4, kira² dapatlah dikatakan bahwa masa take-off Inggris adalah 20 tahun sesudah tahun 1783; Perantjis dan Amerika Serikat beberapa puluh tahun sebelum tahun 1860; Djerman, kwartal ketiga dari abad ke-19; Djepang, kwartal keempat dari abad ke-19; Russia dan Kanada kira² seperempat abad sebelum tahun 1914; sedang selama tahun 1950-an India dan Tiongkok telah — dengan tjara jang sangat berbeda — memulai take-off masing².

GERAK MENUDJU KEMATANGAN

Setelah take-off menjusullah suatu masa-antara kemadjuan jang terus menerus — walaupun kadang² naik turun — jang pandjang, karena perekonomian jang kini bertumbuh dengan teratur mendorong meluaskan teknologi modern keseluruh front kegiatan ekonominja. Kira² 10-20% dari pendapatan nasional terus menerus diinvestasikan, hal mana memungkinkan output bertambah dengan djumlah jang selalu lebih besar dari pada pertambahan penduduk. Susunan perekonomian itu tak henti-hentinja mengalami perobahan dengan semakin madjunja teknik, semakin tjepatnja industri² baru dan dengan tertinggalnja industri² jang lebih tua. Perekonomian mendapat tempat dalam perekonomian internasional: barang² jang dulunja diimport, kini dihasilkan didalam negeri; timbul kebutuhan² akan import-baru dan barang² export-baru untuk membajarnja.

Masjarakat mengadakan sjarat² sedemikian rupa sehingga — sesuai dengan tuntutan produksi modern jang effisien — menseimbangkan nilai² dan lembaga² baru dengan jang lama, atau merobah jang lama sedemikian rupa sehingga membantu dan bukannja merintangi proses pertumbuhan.

Kira² 60 tahun setelah dimulainja take-off (umpamanja, 40 tahun setelah berachirnja take-off) maka pada umumnja tertjapailah apa jang disebut kematangan (maturity). Perekonomian jang selama take-off dipusatkan sekitar komplex industri dan teknologi jang relatif sempit, kini memperluas bidangnja kedalam proses² jang lebih halus dan setjara teknologis sering lebih komplex; misalnja, inti kegiatan bergeser dari batubara, besi dan fase industri djalan kereta-api jang menggunakan mesin² berat ke alat² mesin, kimia dan peralatan listrik. Inilah masa peralihan jang telah dilalui oleh Djerman, Inggris, Perantjis dan Amerika Serikat pada achir abad ke-19 atau segera setelah abad itu. Tetapi masih ada pola² sektoril lainnja jang telah dilalui setjara ber-turut² mulai dari take-off sampai kematangan, jang akan dibitjarakan dalam bab 5.

Setjara formil, kita dapat mendifinisikan kematangan (maturity) sebagai suatu tahap dimana suatu perekonomian memperlihatkan kesanggupannja untuk melampaui industri² permulaan jang menggerakkan take-off-nja dan untuk menjerap (absorb) hasil² teknologi modern jang paling madju dan untuk menerapkannja dengan effisien pada sebahagian terbesar dari sumber² jang dimilikinja. Ini adalah tahap dimana suatu perekonomian memperlihatkan bahwa perekonomian itu mempunjai teknologi dan keahlian entrepreneurial, bukan untuk menghasilkan segala sesuatu tetapi untuk menghasilkan setiap hal jang dipilihnja untuk dihasilkan. Perekonomian itu mungkin kekurangan (seperti Swedia dan Swiss sekarang ini, misalnja) bahan² mentah atau sjarat² persediaan lainnja jang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu type output tertentu setjara ekonomis; tetapi ketergantungannja itu adalah soal pilihan ekonomi atau prioritа politik dan bukannja suatu keharusan teknologi atau institusionil.

Setjara historis, nampaknja dibutuhkan waktu kira² 60 tahun untuk memindahkan suatu masjarakat dari permulaan take-off ke-kema-

tangan. Setjara analitis, pendjelasan tentang masa-antara seperti itu mungkin terdapat dalam kekuatan aritmetis dari bunga-bersusun jang diterapkan pada persediaan kapital, bersama-sama dengan akibat² jang lebih luas bagi masjarakat untuk menjerap teknologi dari tiga generasi jang ber-turut² jang hidup dalam suatu zaman dimana pertumbuhan adalah keadaan jang normal. Tetapi, sudah barang tentu bahwa tidaklah dapat dibenarkan kalau ada jang mendogmatisir lamanja djangka waktu jang pasti antara take-off dan kematangan.

3 ZAMAN KONSUMSI-MASSA TINGGI

Sekarang sampailah kita pada zaman konsumsi-massa tinggi (high mass-consumption), dimana sektor² utama bersama-sama beralih kearah barang² konsumsi awet (durable) dan djasa²: suatu fase jang kini sudah mulai dilampaui oleh orang² Amerika, kenikmatan penghidupan mereka sudah tidak dapat diragukan lagi, dan kenikmatan inilah jang kini mulai ditjoba-tjoba oleh Eropa Barat dan Djepang dengan sekuat tenaga; dan jang sedang sibuk diintjar-intjar oleh masjarakat Russia dengan perasaan gelisah.

Dengan tertjapainja kematangan dalam abad ke-20, maka dalam masjarakat² itu timbullah dua hal: (1) pendapatan riil per capita naik sampai suatu titik dimana sedjumlah besar orang² dapat membeli barang² konsumsi jang melebihi kebutuhan² pokok: makanan, perumahan dan pakaian; dan (2) struktur tenaga-kerdja berobah sedemikian rupa sehingga tidak hanja memperbesar perbandingan antara penduduk kota dan seluruh penduduk sadja, tetapi djuga persentase penduduk jang bekerdja dikantor-kantor atau dalam pekerdjaan² pabrik jang membutuhkan keahlian — jang menjadari dan sangat ingin memperoleh hasil² konsumsi dari perekonomian jang matang.

Disamping perobahan² ekonomi ini, maka masjarakatpun sudah tidak lagi menganggap perluasan teknologi modern jang lebih landjut itu sebagai suatu tudjuan jang mengabaikan tudjuan² lainnja. Dalam tahap sesudah-kematangan inilah, misalnja, masjarakat² Barat — melalui proses politik — telah memilih untuk memperbesar

alokasi sumber²nja guna kesedjahteraan dan djaminan sosial. Timbulnja negara kesedjahteraan (welfare state) adalah suatu manifestasi dari gerak masjarakat jang sedang melampaui kematangan teknik; tetapi djuga pada tahap inilah terdapat ketjenderungan untuk memperbesar sumber² jang digunakan untuk menghasilkan barang² konsumsi awet dan untuk menjebarkan djasa² kepada massa, djika kedaulatan kaum konsumen (consumers' sovereignty) tetap berkuasa. Lambat laun tersebarlah mesin² djahit, sepeda dan kemudian berbagai perabot rumah-tangga jang digerakkan oleh kekuatan listrik. Akan tetapi, setjara historis, unsur jang menentukan adalah otomobil massa jang murah, dengan akibat²nja jang sangat revolusioner — baik sosial maupun ekonomi — terhadap kehidupan dan pengharapan² masjarakat.

Bagi Amerika Serikat, titik-balikn̄ja (turning-point) barangkali adalah pabrik assembling jang bergerak (moving assembly line) dari Henry Ford tahun „1913-1914; tetapi pada tahun 1920-an dan sepuluh tahun setelah peranglah (1946-1956) tahap pertumbuhan ini sungguh² sampai pada kesimpulan logisnja. Dalam tahun 1950-an, Eropa Barat dan Djepang nampaknja sudah sepenuhnja masuk dalam fase ini, jang merupakan suatu momentum jang terpenting dalam perekonomian mereka pada tahun² segera setelah perang jang sama sekali tak terduga sebelumnja, dan melihat gelagatnja penduduk Russia sangat menginginkannja; tetapi para pemimpin Russia menghadapi persoalan² penjesuaian politik dan sosial jang sukar, djika tahap ini hendak dimulai.

SESUDAH KONSUMSI-MASSA TINGGI

Apa jang terdjadi sesudah zaman konsumsi-massa tinggi itu tertjapai, mustahil untuk diramalkan, ketjuali barangkali melihat bahwa dalam sepuluh tahun jang lampau orang² Amerika — sekurang-kurangnja — telah bersikap seolah-olah guna-batas relatif jang semakin berkurang (diminishing relative marginal utility) sudah mulai berlaku bagi barang² konsumsi awet, sesudah tertjapai suatu titik tertentu; dan sedjak itu mereka telah memilih keluarga jang lebih besar — seperti kelakuan jang terdapat dalam pola dinamika

Buddenbrooks.[1]) Orang[2] Amerika telah bersikap seolah-olah — setelah dilahirkan dalam suatu sistim jang memberikan djaminan ekonomi dan konsumsi-massa tinggi — mereka memberikan penilaian jang lebih rendah kepada usaha memperoleh kenaikan[2] tambahan pendapatan riil dalam bentuk konvensionil dari pada penilaian jang mereka berikan kepada kemanfaatan dan nilai[2] dari suatu keluarga jang bertambah besar. Tetapi, bahkan dalam penggeneralisasian jang sangat berani inipun adalah masih kabur untuk terlalu tjepat mentjiptakan — atas dasar satu hal — suatu tahap-pertumbuhan jang baru, jang didasarkan atas banjaknja baji, sebagai landjutan dari zaman barang[2] konsumsi awet: sebagaimana mungkin akan dikatakan oleh ahli[2] ekonomi, elastisitas-pendapatan dari permintaan (income-elasticity of demand) akan baji dapat berbeda-beda bagi tiap[2] masjarakat. Tetapi, memang benar bahwa implikasi[2] dari boom baji itu bersama-sama dengan defisit social overhead capital jang bukan tidak ada hubungannja, kiranja akan menguasai perekonomian Amerika selama sepuluh tahun mendatang, dan bukannja penjebaran barang[2] konsumsi awet jang lebih landjut.

Demikianlah — dengan tjara jang impressionistis dan bukannja dengan tjara analitis — tahap[2] pertumbuhan jang dapat diperbedakan djika suatu masjarakat tradisionil sudah memulai modernisasinja: periode peralihan dimana ditjiptakan prasjarat untuk take-off jang pada umumnja merupakan suatu reaksi terhadap serbuan dari kekuatan asing, berpadu dengan kekuatan[2] dalam negeri tertentu untuk mengadakan modernisasi; take-off itu sendiri; gerak menudju kemadjuan itu pada umumnja memerlukan waktu dua generasi selandjutnja; dan achirnja, djika baiknja pendapatan telah mengimbangi keunggulan teknologi (jang, sebagaimana akan kita ketahui nanti, tidak harus segera mengimbanginja), perobahan perekonomian jang sudah matang sepenuhnja mendjadi perekonomian jang mem-

---

[1]) Dalam novel Thomas Mann tentang tiga generasi, generasi pertama mentjari uang; jang kedua, dilahirkan untuk uang, mentjari kedudukan sosial dan pangkat; jang ketiga, dilahirkan untuk kesenangan dan prestise keluarga, mentjari kehidupan jang indah. Djadi, maksud dari kalimat itu ialah untuk mengemukakan berobahnja aspirasi dari generasi[2] itu, dengan memberikan penilaian jang rendah kepada apa jang mereka anggap sudah tertentu dan mentjari bentuk[2] kepuasan jang baru.

berikan barang² konsumsi awet dan djasa² (dan djuga negara kesedjahteraan) bagi penduduk kotanja jang semakin bertambah — dan kemudian bagi penduduk pinggirannja. Setelah zaman itu timbullah persoalan: apakah kematjetan spirituil jang sekuler (secular spiritual stagnation) akan timbul atau tidak; dan djika timbul, bagaimanakah orang dapat menangkisnja: suatu persoalan jang dibitjarakan dalam bab 6.

Dalam empat bab jang berikut ini kita akan mengambil pandangan jang lebih keras dan tegar mengenai prasjarat² itu, take-off, gerak menudju kematangan dan proses² jang telah membawa perekonomian itu kezaman konsumsi-massa tinggi. Tetapi, bahkan dalam bab pendahuluan inipun perlu diterangkan suatu tjiri-chusus dari sistim ini.

SUATU TEORI PRODUKSI JANG DINAMIS

Tahap² ini tidaklah bersifat deskriptif semata-mata. Tidak pula semata-mata suatu tjara menggeneralisir penjelidikan kenjataan² tertentu mengenai rangkaian perkembangan dari masjarakat² modern. Tahap² itu mengandung logika dan kontinuitas jang asasi. Mempunjai suatu struktur-inti jang analitis, jang berakar dalam suatu teori produksi jang dinamis.

Teori produksi klassik dirumuskan berdasarkan anggapan² jang pada hakekatnja statis, jang membeku — atau dengan perobahan sesekali sadja — dalam variabel² jang paling relevan bagi proses pertumbuhan ekonomi. Dalam usaha menggabungkan teori produksi klassik dengan analisa pendapatan Keynesian, para ahli ekonomi modern telah memasukkan variabel² jang dinamis: penduduk, teknologi, entrepreneurship dan sebagainja. Tetapi mereka tjenderung untuk melaksanakannja dalam bentuk² jang sedemikian kaku dan umum sehingga model² mereka tidak dapat mentjakup fenomena jang essensiil dari pertumbuhan itu, seperti jang dilihat oleh seorang ahli sedjarah ekonomi. Kita membutuhkan suatu teori produksi jang dinamis, jang tidak sadja memisahkan pembagian pendapatan mendjadi konsumsi, tabungan dan investasi (dan keseimbangan produksi antara barang² konsumsi dan barang² kapital)

tetapi djuga dengan langsung dan agak terperintji menjoroti komposisi dari investasi dan perkembangan didalam sektor² tertentu dari perekonomian itu. Argumen jang berikut ini didasarkan pada teori produksi jang luwes (flexible) dan jang "disaggregated" seperti itu.

Apabila batas² konvensionil terhadap teori produksi diperluas, maka mungkinlah mendifinisikan posisi keseimbangan teoritis tidak sadja untuk output, investasi dan konsumsi sebagai satu keseluruhan tetapi djuga untuk tiap² sektor dari perekonomian itu.[2])

Didalam kerangka jang dibentuk oleh kekuatan jang menentukan tingkat output seluruhnja, posisi optimum sektoril dipihak permintaan ditentukan oleh tingkat² pendapatan dan penduduk serta sifat dari selera (taste); dipihak penawaran, ditentukan oleh keadaan teknologi dan kwalitas entrepreneurship, karena jang belakangan inilah jang menentukan proporsi pembaharuan (jang setjara teknis tersedia dan potensiil menguntungkan) jang sungguh² digunakan dalam persediaan kapital.[3])

Disamping itu, harus diintrodusir suatu hipotese empiris jang sangat penting: jaitu, bahwa pengurangan ketjepatan adalah djalan optimum jang normal bagi suatu sektor, jang disebabkan oleh berbagai matjam faktor jang bekerdja pada sektor itu, dari pihak penawaran dan permintaan.[4])

Keseimbangan² jang timbul dari penggunaan kriteria ini adalah sekumpulan djalan² sektoril, dari mana mengalir — sebagai tjabang² pertama — serangkaian pola² investasi jang optimum.

Pola² investasi historis sudah barang tentu tidak persis mengikuti pola² optimum ini. Pola² historis itu dibelokkan oleh ketidak-sempurnaan proses investasi swasta, kebidjaksanaan (policy) pemerintah dan oleh akibat² dari peperangan. Peperangan — untuk sementara — merobah arah investasi jang menguntungkan dengan menetapkan

---

[2]) W.W. Rostow, *The Process of Economic Growth* (Oxford 1953), terutama bab IV. Djuga "Trends in the Allocation of Resources in Secular Growth", bab V dari *Economic Progress*, ed. Leon H. Dupriez, dengan bantuan Douglas C. Hague (Louvain, 1955).

[3]) Dalam suatu model jang tertutup, teori produksi jang dinamis harus memperhitungkan perbendaharaan ilmu pengetahuan dasar dan jang diterapkan (applied science) jang selalu berobah — sebagai aspek² sektoril dari investasi — jang dilakukan dalam *The Process of Economic Growth*, terutama hal. 22-25.

[4]) *Process of Economic Growth*, hal. 96-103.

permintaan setjara arbitrer dan dengan merobah keadaan² penawaran; peperangan itu menghantjurkan kapital; dan kadang² mempertjepat perkembangan teknologi-baru jang relevan bagi perekonomian masa-damai dan merobah kerangka politik dan sosial dengan tjara jang berfaedah bagi pertumbuhan masa-damai.[5]) Rangkaian business cycle dan periode² trend historis adalah akibat dari penjimpangan² pola² jang sesungguhnja ini dari pola² optimal; dan fluktasi² seperti itu, bersama-sama dengan akibat² dari peperangan, menghasilkan djalan² pertumbuhan jang berbeda dari djalan² jang dihasilkan — jang dihitung sebelum kedjadian itu — oleh optima.

Namun demikian, sedjarah ekonomi dari masjarakat² jang sedang bertumbuh itu memperoleh sebahagian dari bentuknja jang belum sempurna itu dari usaha ma-jarakat² untuk mendekati djalan² sektoril jang optimum.

Pada setiap periode waktu, tingkat pertumbuhan dalam sektor² itu akan sangat berbeda-beda; dan setjara empiris adalah mungkin untuk mengisolir sektor² utama — pada permulaan tahap² evolusinja — jang tingkat perluasannja jang tjepat itu memainkan suatu peranan langsung dan tidak langsung jang essensil dalam mempertahankan seluruh momentum dari perekonomian itu.[6]) Untuk beberapa tudjuan, ada gunanja kalau suatu perekonomian itu kita sifati menurut sektor² utamanja; dan sebahagian dari landasan teknis bagi tahap² pertumbuhan terdapat dalam rangkaian sektor² utama jang selalu berobah. Pada hakikatnja, adalah kenjataan bahwa sektor² itu tjenderung untuk mentjapai fase-pertumbuhan jang tinggi — pada permulaan muntjulnja sektor itu — jang menjebabkan sedjarah ekonomi itu mungkin dan berguna dianggap sebagai suatu rangkaian tahap² dan bukannja sebagai suatu „continuum" belaka, didalam mana alam tak pernah „melompat".

Akan tetapi, tahap² pertumbuhan itu djuga menghendaki agar elastisitas permintaan² diperhitungkan, dan agar konsep jang sudah terkenal itu diperluas; karena, fase² pertumbuhan jang tjepat ini

---

[5]) *Process of Economic Growth*, bab VII, terutama hal. 164-7.

[6]) Pembahasan tentang sektor² utama, akibat-akibatnja jang langsung dan jang tidak langsung, serta arah jang bermatjam-matjam dari akibat-akibatnja, lihat „Trends in the Allocation of Resources in Secular Growth", loc. cit.

tidak hanja berasal dari fungsi² produksi jang terputus-putus sadja, tetapi djuga dari elastisitas-harga atau elastisitas-pendapatan dari permintaan jang tinggi. Sektor utama tidak hanja ditentukan oleh arus teknologi jang selalu berobah dan kemauan para pengusaha jang selalu berobah untuk menerima pembaharuan jang ada sadja: tetapi djuga sebahagian ditentukan oleh type² permintaan jang telah memperlihatkan elastisitas jang tinggi terhadap harga, pendapatan atau kedua-duanja.

Akan tetapi, timbulnja permintaan akan sumber² itu tidak sadja disebabkan oleh permintaan² jang ditetapkan oleh selera dan pilihan swasta, tetapi djuga oleh keputusan² sosial dan kebidjaksanaan² pemerintah — apakah itu setjara demokratis diterima atau tidak. Maka dari itu kita harus melihat pilihan² jang telah dibuat oleh masjarakat dalam menggunakan sumber-sumbernja menurut pengertian jang melampaui proses² pasar konvensionil. Kita harus melihat pada fungsi² kesedjahteraan mereka, dalam arti jang paling luas, jang meliputi djuga proses² non-ekonomi jang menentukan fungsi² tadi.

Arahnja tingkat kelahiran, misalnja, merupakan salah satu bentuk pilihan kesedjahteraan jang telah dibuat oleh masjarakat karena telah berobahnja pendapatan; dan kurve penduduk menggambarkan (disamping tingkat kematian jang berobah-obah) bagaimana perhitungan tentang besarnja keluarga itu dibuat dalam berbagai tahap; sedjak turunnja tingkat kelahiran jang biasa (tetapi belum universil) selama atau segera setelah take-off, karena terdjadinja urbanisasi dan karena kemadjuan sudah mendjadi suatu kemungkinan jang dapat diwudjudkan, sampai pada naiknja tingkat kelahiran belakangan ini, karena orang² Amerika (dan orang² lainnja jang ada dalam masjarakat jang telah mentjapai tahap konsumsi-massa tinggi) nampaknja telah mentjari nilai² jang melebihi nilai² jang diberikan oleh djaminan ekonomi dan oleh persediaan barang² konsumsi awet dan djasa² jang sangat banjak, dalam keluarga² jang lebih besar.

Dan ada djuga keputusan² lain jang telah diambil oleh masjarakat dengan telah berobahnja pilihan² jang terbuka bagi mereka karena proses pertumbuhan ekonomi jang sedang meluas; dan keputusan² kollektif jang luas ini, jang ditentukan oleh banjak faktor — jang

djauh terkandung dalam sedjarah, kebudajaan dan proses politik jang aktif— diluar tempat-pasar telah saling mempengaruhi dengan dinamika² dari–permintaan pasar, penanggungan risiko, teknologi dan entrepreneurship, untuk menentukan isi dari tahap² pertumbuhan jang spesifik bagi masing² masjarakat.

Bagaimanakah, misalnja, masjarakat tradisionil itu harus bereaksi terhadap serbuan dari kekuatan jang lebih madju: dengan kohesi, dengan tjepat dan tegar seperti orang² Djepang; dengan berpura-pura lemah, seperti orang² Irlandia jang tertindas pada abad ke-18; dengan pelan² dan dengan enggan merobah masjarakat tradisionil, seperti orang² Tionghoa?

Apabila kebangsaan modern jang merdeka telah tertjapai, bagaimanakah kekuatan nasional itu harus digunakan: untuk mengadakan agressi keluar, untuk membenarkan kesalahan² lama atau untuk mengexploitir kemungkinan² jang baru ditjiptakan atau jang baru dibajangkan guna memperbesar kekuatan nasional; untuk menjempurnakan atau memperbaiki kemenangan politik dari pemerintah nasional jang baru atas kepentingan² regional lama; atau untuk memodernisir perekonomian?

Kalau pertumbuhan itu sudah mulai berlangsung, dengan take-off, maka sampai sedjauh manakah kebutuhan akan penjebaran teknologi modern dan memaximir tingkat pertumbuhan itu harus diperlunak dengan hasrat untuk menambah konsumsi per capita dan untuk menambah kesedjahteraan?

Apabila kematangan teknologi sudah tertjapai, dan bangsa² telah memiliki mesin² industri jang modern dan jang beraneka-ragam, maka untuk tudjuan² apakah alat² itu harus dipergunakan, dan bagaimana perbandingannja: untuk menambah djaminan sosial melalui negara kesedjahteraan; untuk memperluas konsumsi-massa kelapangan barang² konsumsi awet dan djasa²; untuk mempertinggi kedudukan dan kekuasaan bangsa dimata dunia; atau untuk menambah waktu-senggang (leisure)?

Dan kemudian, persoalan sesudah itu, dimana sedjarah hanja memberikan fragment² sadja: apa jang harus diperbuat apabila pertambahan pendapatan riil itu sendiri telah kehilangan daja-tariknja? Baji², kebosanan, week-end tiga-hari, bulan atau pentjiptaan

batas² baru didalam diri manusia untuk menggantikan keharusan² dari kelangkaan (imperatives of scarcity)?

Dalam menindjau batas² umum dari tiap² tahap-pertumbuhan, maka kita tidak hanja menjelidiki struktur sektoril dari perekonomian itu sadja, dengan berobahnja perekonomian itu atas kekuatan sendiri mendjadi bertumbuh dan berkembang; tetapi djuga menjelidiki serangkaian pilihan strategis jang dibuat oleh berbagai masjarakat tentang penggunaan sumber² mereka, jang meliputi tetapi djuga melampaui elastisitas-pendapatan dan elastisitas-harga dari permintaan.

BAB 3

PRASJARAT² UNTUK TAKE-OFF

DUA HAL

Dalam bab ini kita akan membitjarakan prasjarat² untuk take-off: masa peralihan, pada waktu mana suatu masjarakat mempersiapkan diri — atau disiapkan oleh kekuatan² dari luar — untuk pertumbuhan jang terus-menerus (sustained growth).

Perlu sekali kalau kita mulai dengan membedakan dua hal jang diberikan oleh sedjarah.

Jang pertama dapat kita sebut hal umum (general case). Hal ini tidak hanja tjotjok dengan evolusi dari sebahagian terbesar negara² Eropa, tetapi djuga tjotjok dengan sebahagian besar daerah² Asia, Timur Tengah dan Afrika. Dalam hal umum ini, pentjiptaan prasjarat² untuk take-off memerlukan perobahan² jang fundamentil dalam masjarakat tradisionil jang sudah berurat-berakar: perobahan² jang mempengaruhi dan jang sungguh² merobah struktur sosial dan sistim politik serta teknik² produksi.

Kemudian, hal jang kedua. Hal ini meliputi segolongan ketjil bangsa², jang — dalam suatu arti tertentu — „dilahirkan merdeka"[1]): Amerika Serikat, Selandia Baru, Kanada dan barangkali djuga beberapa negara lainnja. Bangsa² ini terutama terdiri dari orang² Inggris jang sudah lama berada dalam proses peralihan. Selandjutnja, bangsa² tadi dibentuk oleh golongan² sosial — biasanja terdiri dari type "non-conformist" atau type lainnja — jang sudah sampai pada batas proses peralihan jang dinamis jang dengan pelan² madju terus di Inggris. Achirnja, lingkungan alam fisis mereka — alam jang masih liar tetapi luas dan kaja dengan sumber² alam lainnja

[1]) Suatu kalimat jang dipakai oleh Louis Hartz dalam *The Liberal Tradition in America* (New York, 1955).

— tidak memberi dorongan untuk mempertahankan unsur² sematjam itu dalam struktur tradisionil jang mereka warisi, dan lingkungan alam fisis tadi mempertjepat proses peralihan dengan memberikan dorongan² jang sangat menarik untuk mengikuti pertumbuhan ekonomi. Djadi, bangsa² jang termasuk dalam hal kedua tidak pernah terlalu terikat pada struktur² politik dan nilai² dari masjarakat tradisionil; dan dengan demikian, proses peralihannja kepertumbuhan modernpun terutama bersifat ekonomis dan teknis. Pentjiptaan prasjarat² bagi take-off terutama adalah persoalan pembuatan social overhead capital — djalan² kereta-api, pelabuhan² dan djalan² raya — dan persoalan mentjari kerangka ekonomi, dalam rangka mana peralihan dari pertanian dan perdagangan kelapangan industri adalah menguntungkan; karena, pertama-tama, "comparative advantage" terdapat dalam pertanian dan produksi bahan² pangan serta bahan² mentah untuk export.

Pembedaan antara kedua hal tadi memang tjukup riil; tetapi kalau diteliti lebih dalam maka garis² pemisah itu lalu nampak tidak begitu tadjam. Amerika Serikat, misalnja, mentjiptakan sendiri sematjam masjarakat tradisionil di Selatan, sebagai suatu tambahan bagi Lancashire, dan kemudian pabrik² katun di New England; dan usaha Selatan jang telah lama dan pelan² melepaskan diri dari versi masjarakat tradisionilnja jang istimewa itu sudah barang tentu termasuk dalam hal umum dan bukannja dalam hal chusus. Selandjutnja, Kanada djuga mempunjai persoalan regional sematjam masjarakat tradisionil di Quebec. Take-off Amerika Selatan adalah suatu fenomena dari masa duapuluh tahun terachir; sedang take-off di Quebec mungkin baru sekaranglah mulai berlangsung dengan sungguh².

Masih ada lagi kerumitan² matjam lain. Apakah negara² Amerika Latin harus dianggap termasuk dalam hal umum, atau termasuk dalam salah satu turunan dari Eropa jang beruntung sudah berada dalam masa peralihan? Pada umumnja dapatlah kita tetapkan bahwa negara² Amerika Latin itu termasuk dalam hal umum; jaitu, negara² itu telah mulai dengan suatu versi masjarakat tradisionil — atjapkali merupakan penggabungan Eropa Latin jang tradisionil dengan kebudajaan tradisionil penduduk asli — jang membutuhkan perobahan jang fundamentil sebelum berkat² tjampuran dari bunga-

bersusun dapat diperoleh; tetapi diantara negara² Amerika Latin itu sendiripun terdapat keaneka-ragaman. Djuga Skandinavia — jang agak serupa dengan Inggris sendiri — menghadapi persoalan² jang lebih mudah dari pada persoalan² jang dihadapi oleh banjak negara Eropa lainnja dalam melepaskan parameter² masjarakat tradisionil jang bersifat membatasi itu. Boleh dikatakan bahwa Swedia sudah hampir termasuk dalam kategori kedua dan bukan lagi kategori pertama.

Namun demikian, pembedaan antara kedua hal itu dapat membantu apabila digunakan dengan tepat dan hati².

Bab ini dipusatkan pada hal umum; jaitu pada proses — didalam masjarakat tradisionil — jang mentjiptakan prasjarat² bagi take-off.

SIFAT DARI PERALIHAN

Peralihan jang sedang kita selidiki sekarang ini dengan djelas mempunjai banjak dimensi. Suatu masjarakat jang terutama bersifat pertanian — biasanja 75% dari tenaga-kerdjanja atau lebih berada dalam pertanian — harus beralih kepada masjarakat jang perekonomiannja terutama terdiri dari industri, perhubungan, perdagangan dan djasa².

Suatu masjarakat jang kegiatan ekonomi, sosial dan politiknja berkisar disekitar penghidupan daerah² jang relatif ketjil — terutama masjarakat jang memenuhi kebutuhan-sendiri (self-sufficient) — harus mengorientasikan perdagangan dan pemikirannja dengan lingkungan bangsa dan dengan lingkungan internasional jang djauh lebih besar.

Pandangan terhadap anak — jang pada mulanja dianggap sebagai rahmat tambahan dan penghibur dalam kesukaran hidup jang langgeng dan horison jang relatif sudah tetap itu — harus berobah sedemikian rupa sehingga pada achirnja mengakibatkan turunnja tingkat kelahiran, karena kemungkinan kemadjuan dan berkurangnja kebutuhan akan tenaga-kerdja pertanian jang tidak terlatih, mentjiptakan suatu perhitungan (calculus) baru.

Pendapatan diatas tingkat konsumsi minimum, jang sebahagian besar terpusat ditangan orang² jang memiliki tanah, harus dialihkan

ketangan orang² jang akan mengeluarkannja untuk pembuatan djalan² raya dan djalan² kereta-api, sekolah² dan pabrik², bukannja untuk rumah² dan hamba² didaerah pedalaman, perhiasan² dan kuil² perseorangan.

Manusia harus dinilai dalam masjarakat bukan karena hubungannja dengan suku atau klas atau bahkan dengan gildanja; melainkan karena ketjakapan individunja untuk melaksanakan fungsi² chusus tertentu, jang semakin mengchusus.

Dan jang terpenting ialah keharusan disebarkannja konsep bahwa manusia tjdak perlu menganggap alam sekitarnja sebagai suatu faktor jang sungguh² ditentukan oleh alam dan takdir, melainkan suatu dunia jang teratur, jang apabila dimengerti setjara rasionil dapat digunakan dengan tjara² jang akan mengakibatkan perobahan jang produktif dan — sekurang-kurangnja dalam satu dimensi — kemadjuan.

Semua ini — dan lebih dari itu — terdapat dalam peralihan suatu masjarakat tradisionil menudju masjarakat modern jang berkembang. Lalu, bagaimanakah menganalisa peralihan ini? Bagaimana tjara kita untuk mentjoba memberikan suatu tata intellektuil kepada analisa itu ?

Pertama-tama, kita akan membahas aspek² ekonominja — dalam arti sempit jang wadjar — dan kemudian dimensi² non-ekonominja.

ANALISA TENTANG PERALIHAN

Ahli ekonomi modern — atau mungkin ada orang jang mengatakan ahli ekonomi modern sedjak 10 tahun jang lampau, karena beralihnja perhatian orang pada pertumbuhan belakangan ini — mungkin tjenderung untuk mengatakan kepada ahli sedjarah, utjapan sematjam ini: „Kekomplexan tentang seluruh masjarakat itu memang semuanja sangat baik; dan sudah barang tentu menarik perhatian anda dan orang² sematjam anda; tetapi djanganlah anda terlalu mempersukarnja. Apa jang sedang anda bitjarakan adalah mengenai naiknja tingkat investasi dan persediaan kapital *per capita*. Naikkanlah tingkat investasi sampai suatu titik dimana pertambahan output melebihi tingkat pertambahan penduduk — umpamanja sampai,

suatu tingkat investasi jang lebih besar dari pada 10% dari pendapatan nasional — dan pekerdjaan itupun selesai. Perbedaan antara masjarakat tradisionil dan masjarakat modern hanjalah semata-mata persoalan tentang apakah investasi-nettonja rendah djika dibandingkan dengan pertambahan penduduk — misalnja dibawah 5% dari pendapatan nasional, ataukah investasi itu sudah naik sampai 10% atau lebih. Djika „capital-output ratio" adalah kira² 3, maka investasi-netto sebesar 10%, akan mengakibatkan setiap pertambahan penduduk jang mungkin terdjadi; dan andapun akan mengalami pertambahan output per capita jang teratur".

Dan apa jang mungkin dikatakan oleh ahli ekonomi modern jang kolot itu sudah barang tentu adalah benar sama sekali.

Tetapi, untuk menaikkan tingkat investasi, beberapa orang dalam masjarakat harus mampu menjempurnakan dan menerapkan — dan dalam suatu sistim jang tertutup, mereka harus mampu mentjiptakan — ilmu pengetahuan modern dan penemuan² baru jang menghemat-ongkos, jang bermanfaat.

Beberapa orang dalam masjarakat harus bersedia memikul tekanan dan risiko kepemimpinan dalam mewudjudkan penemuan² baru kedalam persediaan kapital sedjara produktif.

Beberapa orang lainnja dalam masjarakat harus bersedia memindjamkan uang mereka untuk djangka-pandjang, dengan risiko jang besar, untuk membantu pengusaha² jang mengadakan pembaharuan — bukannja dalam arah memindjamkan uang, berspekulasi dibursa, perdagangan luar negeri atau hutang² jang bergerak — tetapi dalam industri modern.

Dan penduduk umumnja harus bersedia membiasakan diri dengan — dan kemudian mendjalankan — suatu sistim ekonomi jang metode metodenja dapat mengalami perobahan jang teratur, dan sistim ekonomi jang djuga semakin membatasi individu dalam organisasi² jang besar dan berdisiplin jang memberikan kepadanja tugas² chusus dan jang berulang-ulang.

Singkatnja, naiknja tingkat investasi — jang diagungkan oleh ahli ekonomi sebagai pertanda dari peralihan — membutuhkan suatu perobahan radikal dalam sikap effektif masjarakat terhadap ilmu pengetahuan dasar dan ilmu jang diterapkan (applied science);

terhadap dimulainja perobahan dalam teknik produksi; terhadap pengambilan risiko; dan terhadap keadaan² serta metode² kerdja.

Kita harus menjebutnja suatu perobahan dalam sikap jang effektif — bukan suatu perobahan sikap begitu sadja — karena jang tertjakup disini bukanlah sesuatu perobahan jang samar² dalam orientasi psikologis atau sosiologis, tetapi suatu perobahan jang diwudjudkan dalam lembaga² dan prosedure² jang dapat digunakan. Perobahan seperti itu tidak dapat dibuat dengan kotak²-suara Gallup jang retrospektif, melainkan dengan penjelidikan komparatif atas karya² politik, sosial dan ekonomi sebagai reaksi terhadap kemungkinan² laba objektif jang serupa.

Setelah kita menjelidiki setjara singkat proses investasi dalam dunia jang fungsi produksinja selalu berobah, maka kini dapatlah kita menarik kesimpulan dengan menjetudjui bahwa pada achirnja hakekat dari pada peralihan itu dapat diterangkan sebagai kenaikan tingkat investasi sampai pada suatu tingkat jang dengan tetatur mampu dan njata² melampaui pertambahan penduduk; walaupun — apabila kita berkata demikian — hal itu tidak mengandung implikasi bahwa kenaikan tingkat investasi adalah suatu sebab jang terachir.

DUA MASALAH SEKTORIL

Kenaikan tingkat investasi, disamping menggambarkan perobahan² masjarakat jang lebih mendalam ini, djuga adalah akibat dari perkembangan² dalam sektor² chusus dari perekonomian itu, dimana perobahan perekonomian itu sungguh² terdjadi. Maka, analisa tentang pertumbuhan ekonomi hanja dapat mengikuti suatu djalan jang pendek dan jang sangat abstrak tanpa „disaggregation".

Untuk menggambarkan betapa perlunja menerobos tabir analisa aggregatif dalam periode peralihan, maka setjara singkat kita sekarang akan menindjau dua masalah chusus jang dihadapi — dengan satu atau lain tjara — oleh semua masjarakat jang telah beladjar bagaimana untuk bertumbuh: masalah tentang kenaikan produktivitas dalam pertanian dan industri² extraktif; dan masalah tentang social overhead capital.

Walaupun sebahagian besar proses² pertumbuhan jang dulu² itu tergantung pada persediaan bahan pangan, namun persoalan pertama dari kedua masalah sektoril ini haruslah dengan tepat didifinisikan sebagai masalah pertanian dan industri² extraktif. Sjarat umum jang diperlukan oleh peralihan itu ialah menerapkan perobahan² produktivitas jang tjepat-menghasilkan pada sumber² jang paling mudah didapat dan sungguh² produktif. Pada umumnja, ini berarti produktivitas jang lebih tinggi dalam produksi bahan pangan. Tetapi hal itu dapat djuga berarti wool, katun atau sutera — seperti di Selandia Baru, Amerika Selatan dan Djepang pada abad ke-19. Dan di Swedia hal itu berarti kaju; di Malaya karet; di Timur Tengah minjak; dan didaerah-daerah Amerika tertentu, Australia dan Alaska, emas telah ikut memainkan peranannja.

Soalnja ialah bahwa untuk mengadakan industrialisasi, tidak hanja industri sadja jang dibutuhkan. Industri itu sendiri membutuhkan waktu untuk mentjapai momentum dan kemampuan bersaing; dalam pada itu pasti dibutuhkan biaja untuk pembentukan social overhead capital jang besar; dan kemungkinan besar penduduk sangat bertambah dengan tjepat jang harus diberi makan.

Dalam arti umum, modernisasi membutuhkan kapital-kerdja (working capital) jang sangat banjak; dan sebahagian besar dari kapital-kerdja ini harus diperoleh dari pertambahan output jang tjepat jang ditjapai karena produktivitas jang lebih tinggi dalam pertanian dan industri² extraktif.

Lebih chusus lagi, usaha untuk setjara serentak memperbesar kapital-tetap (fixed capital) — jang hasilnja baru dapat diperoleh dalam djangka-pandjang — dan memberi makan kepada penduduk jang semakin bertambah banjak, memerlukan pertambahan output bahan pangan didalam negeri dan/atau pertambahan import dari luar negeri. Import kapital tentu sadja dapat membantu dalam hal ini, tetapi pada achirnja pindjaman² itu toh harus dikembalikan bersama bunganja, dan untuk itu diperlukan export jang lebih besar.

Maka dari itu, menambah investasi dan — bahkan lebih penting lagi — menggunakan pembaharuan² jang sampai kini terbengkalai

belum diexploitir untuk tanah dan sumber² alam masjarakat, dimana pertambahan output jang tjepat adalah mungkin, adalah suatu sjarat jang essensiil untuk berhasilnja peralihan.

Setelah mengemukakan hal umum menurut artian kebutuhan akan kapital-kerdja, maka marilah kita lihat sedjenak dengan lebih dekat pada persoalan pertanian dan persediaan bahan pangan. Sesungguhnja, ada tiga peranan penting jang sangat djelas jang harus dimainkan dalam proses peralihan antara masjarakat tradisionil dan take-off jang berhasil.

1 Pertama, pertanian harus menjediakan lebih banjak bahan pangan. Bahan pangan itu diperlukan untuk menghadapi kemungkinan bertambahnja penduduk, tanpa mengakibatkan kelaparan maupun habisnja devisen jang tersedia untuk tudjuan² jang essensiil bagi pertumbuhan. Tetapi masih ada lagi alasan lainnja mengapa persediaan dan pemindahan bahan pangan dari daerah² pedalaman harus diperbesar, jaitu untuk memberi makan bagi penduduk kota jang perkembangannja pasti sangat tidak seimbang selama periode peralihan. Dan dalam hampir semua hal, penambahan persediaan hasil pertanian itu djuga dibutuhkan untuk membantu membajar devisen guna pembentukan kapital: baik setjara positif, dengan menghasilkan devisen, seperti di Amerika Serikat, Russia, Kanada dan beberapa bangsa lainnja jang menghasilkan dan memelihara surplus pertanian, sedang penduduk mereka bertambah terus (dan penduduk-kota² mereka bertambah lebih tjepat dari pada pertambahan penduduknja sebagai keseluruhan); atau setjara negatif, meminimisir devisen untuk membeli bahan pangan — seperti halnja dengan seluruh rangkaian bangsa² mulai dari Inggris tahun 1790 sampai Israel tahun 1950.

2 Kenjataan pokok ialah bahwa — dalam periode peralihan — agaknja industri tidaklah merupakan dasar jang tjukup besar dan produktif sebagai sumber devisen jang tjukup banjak guna memenuhi bertambah banjaknja bahan pangan jang diperlukan oleh bangsa itu melalui pertambahan import. Maka, pertambahan penduduk, urbanisasi, bertambah besarnja kebutuhan akan devisen untuk kapital-tetap dan kapital-kerdja, semuanja itu agaknja akan memperkuat tekanan terhadap sektor pertanian dalam proses peralihan.

Dengan lain perkataan, tingkat pertambahan output dalam pertanian mungkin menentukan batas, didalam mana berlangsung proses peralihan kemodernisasi.

Tetapi, ini belum lengkap. Pertanian dapat djuga kita masukkan dalam uraian kita dengan tjara jang berhubungan tetapi sama sekali berbeda, dari pihak permintaan maupun penawaran. Kita anggap bahwa sektor pemerintah dalam perekonomian peralihan ini tidaklah sedemikian besar sehingga perluasan permintaannja dapat membantu pertumbuhan industri jang tjepat. Djuga kita anggap bahwa beberapa sektor utama jang potensiil adalah dilapangan barang² konsumsi — seperti jang sudah sering terdjadi: tidak hanja industri textil — seperti di Inggris dan New England — tetapi sedjumlah besar barang² pengganti import, seperti jang terdapat dibanjak negara² Amerika Latin. Disamping itu, sektor modern dapat — dan seringkali harus — dibuat sebahagian berupa barang² kapital untuk pertanian: mesin² pertanian, pupuk kimia, pompa diesel dan sebagainja. Singkatnja, suatu keadaan dimana pendapatan riil dalam pertanian jang tetap naik, jang bersumber pada bertambahnja produktivitas, mungkin merupakan suatu daja pendorong jang penting bagi sektor² industri modern jang essensiil untuk take-off.

Segi pendapatan dari revolusi produktivitas dalam pertanian, mungkin penting bahkan dalam hal² dimana peralihan keindustrialisasi tidak didasarkan pada industri² barang konsumsi; karena, dari kenaikan pendapatan dipedalaman itulah dapat diperoleh tambahan padjak segala matjam — jang sangat perlu untuk membiajai fungsi² pemerintah dalam masa peralihan — tanpa mengakibatkan kelaparan dikalangan para petani atau inflasi bagi penduduk kota.

3. Dan masih ada lagi peranan-chusus jang ketiga bagi pertanian dalam periode peralihan jang disamping fungsinja dalam menjediakan sumber², permintaan jang effektif atau pendapatan padjak: pertanian harus menjerahkan sebahagian terbesar dari pendapatan surplusnja kepada sektor modern. Inti dari *Wealth of Nations* — jang kabur diantara dalil-dalilnja tentang djarum dan perdagangan bebas — adalah pandangan Adam Smith bahwa pendapatan surplus jang diperoleh dari pemilikan tanah, bagaimanapun djuga harus dipindahkan dari tangan orang² jang akan mensterilkannja dalam tjara²

hidup jang boros ketangan orang² jang akan menginvestasikannja dalam sektor modern dan kemudian setjara teratur akan menanamkan-kembali (plow back) laba mereka dengan naiknja output dan produktivitas.

Dalam rentjana² land-reform abad ke-19; djustru inilah jang telah dilakukan oleh Djepang, Russia dan banjak lagi bangsa² lainnja selama peralihan, dalam usaha mereka menambah persediaan kapital jang tersedia bagi social overhead capital dan proses² modernisasi jang essensiil lainnja.

Dengan demikian, akibat² jang berlipat-ganda, jang istimewa tetapi jang konvergen dari revolusi pertanian itulah jang menjebabkannja sangat penting dalam periode prasjarat². Pertanian harus mendjadi sumber bagi pertambahan bahan pangan, mendjadi tempat perluasan pasar dan sumber persediaan dana jang dapat dipindjamkan (loanable funds) jang bertambah banjak untuk sektor modern.

Observasi² setjara umum tentang pembentukan kapital dalam keseluruhannja tidaklah memberikan gambaran jang besar artinja mengenai hubungan² berlipat-ganda jang essensiil ini antara pertumbuhan pertanian dan industri.

SOCIAL OVERHEAD CAPITAL

Demikian djuga, tjara konvensionil untuk menghadapi masalah pembentukan kapital dalam artian (in terms of) pendapatan nasional jang aggregatif tidaklah berguna untuk menggambarkan peranan jang sangat penting — dalam periode prasjarat² — dari pembentukan social overhead capital. Djika ada data tentang tingkat dan pola dari pembentukan kapital dalam masjarakat² pre-take-off — dan djuga untuk masjarakat² take-off — maka sudah djelas bahwa sebahagian terbesar dari investasi total harus dipergunakan untuk pengeluaran² pengangkutan dan social overhead lain-lainnja.²)

---

²) Lihat misalnja, A.K. Cairncross, *Home and Foreign Investment*, 1870-1913 (Cambridge, 1953), bab III, hal. 44-8, mengenai komposisi dari investasi Kanada selama periode take-off (katakanlah tahun 1895-1915). Lihat djuga mengenai pola investasi di Swedia dan peranan investasi djalan kereta-api dan perumahan dalam periode 1870-90 didalam rangka pola tadi, E. Lindahl dan lain², *National Income of Sweden*, 1861-1930 (Stockholm, 1937), terutama hal. 257-66.

Terlepas dari kepentingan kwantitatifnja, pengeluaran² social overhead mempunjai tiga tjiri chusus jang membedakannja dari investasi pada umumnja, seperti biasanja dikemukakan dalam model² aggregatif. Pertama, periode antara mengadakan investasi dan memetik hasilnja dan pelunasannja biasanja adalah pandjang. Berbeda dengan pertanian jang dapat ditanami dua kali setahun dan jang dapat diberi pupuk kimia, maka suatu sistim djalan kereta-api agaknja tidak mungkin memberikan hasilnja dalam satu-dua tahun sedjak waktu pembuatannja dilaksanakan, walaupun sistim itu akan memberikan manfaat jang besar selama djangka waktu jang sangat pandjang. Kedua, social overhead capital pada umumnja adalah kapital jang sifatnja sekaligus (lumpy). Pasanglah ril kereta-api misalnja dari Chicago sampai San Francisco atau sama sekali tidak: karena, suatu ril kereta-api jang tidak-selesai adalah terbatas penggunaannja, walaupun banjak bentuk investasi lainnja — dalam industri dan pertanian — dapat berlangsung sedikit demi sedikit dan berguna. Ketiga, karena sifatnja, social overhead capital itu sering memberi laba kepada masjarakat sebagai satu keseluruhan — melalui rangkaian sebab-akibat jang tidak langsung — dan bukannja langsung kepada pengusaha² jang memulainja.

Kalau digabungkan, maka ketiga tjiri-pokok dari social overhead capital ini — periode jang lama sebelum memberi hasil, sifatnja jang sekaligus dan djalannja laba jang tidak langsung — mengharuskan pemerintah pada umumnja untuk memainkan peranan jang sangat penting dalam proses pembentukan social overhead capital; jang berarti bahwa pemerintah pada umumnja harus memainkan peranan jang sangat penting dalam periode prasjarat². Dengan lain perkataan, social overhead capital tidak dapat dibentuk — dalam beberapa bentuknja jang paling essensiil — dengan memperbesar arus laba jang ditanamkan-kembali dari suatu kapital pokok jang pada mulanja adalah ketjil. Kita tidak dapat memulai dengan baik djika kita tidak dapat memobilisir djumlah kapital permulaan jang sangat besar.

Dus, bahkan dalam masjarakat peralihan jang sangat kapitalis sekalipun, seperti halnja dengan Amerika Serikat antara tahun 1815 dan 1840, pemerintah² negara-bagian dan lokal telah memainkan

suatu peranan penting dalam memulai pembuatan social overhead capital. Terusan Erie dibangun oleh parlemen Negara-Bagian New York; dan djaringan² djalan kereta-api jang besar dikontinental Amerika dibangun dengan subsidi² jang sangat besar dari negara federal dalam bentuk konsesi² tanah.

Argumen mengenai pertanian dan social overhead capital dalam masjarakat² peralihan mempertegas segi metode dan segi substansi. Segi metodenja ialah bahwa disaggregasi jang teratur adalah perlu bagi suatu analisa tentang pertumbuhan ekonomi jang hendak mentjakup faktor² strategis jang sangat penting. Aggregat² jang mungkin berguna bagi tudjuan² analisa pendapatan djangka pendek, lebih bersifat mengaburkan dari pada bersifat mendjelaskan apabila digunakan untuk menganalisa pertumbuhan. Segi substansinja ialah bahwa persiapan suatu landasan jang dapat digunakan bagi suatu struktur industri modern memerlukan dimasukkannja perobahan² jang sangat revolusioner kedalam dua sektor jang bukan-industri: pertanian dan social overhead capital, terutama sekali dalam pengangkutan.

PEROBAHAN JANG NON-EKONOMI

Sekarang, kita beralih pada sudut non-ekonomi dari prasjarat² bagi take-off.

Garis² besar mengenai perobahan masjarakat jang perlu untuk mempersiapkan suatu masjarakat tradisionil kepertumbuhan jang teratur, sudah semakin tjukup dikenal. Kalangan luas akan sependapat bahwa suatu elite-baru — suatu kepemimpinan baru — harus muntjul dan harus diberi lapangan untuk memulai pembentukan suatu industri modern; dan, walaupun etika Protestan sama sekali tidak merupakan sekumpulan nilai jang setjara istimewa tjotjok bagi modernisasi, namun sangatlah penting kalau anggota² dari elite-baru ini menganggap modernisasi itu sebagai suatu tugas jang mungkin, mengabdi sesuatu tudjuan jang setjara etis mereka anggap baik, atau dari sudut lain dianggap bermanfaat.

Sosiologis, elite-baru ini dalam kekuasaan sosial dan politik harus — sampai suatu tingkat tertentu — menggantikan elite-lama jang

berdasarkan pemilikan tanah (land-base elite), jang kekuasaannja atas pendapatan diatas tingkat konsumsi minimum harus dihantjurkan djika ternjata tidak mungkin mengalihkan pendapatan itu dengan tjara jang lunak kedalam sektor modern.

Dan lebih umum lagi — baik didaerah-daerah pedalaman maupun kota — horison pengharapan² harus ditinggikan; dan orang² harus bersiap menghadapi kehidupan jang berobah dan fungsi jang dispesialisir.

Kini orang² akan sependapat bahwa golongan perobahan² sosiologis dan psikologis sematjam inilah jang mendjadi inti dari pada tertjiptanja prasjarat² bagi take-off. Tetapi, ini adalah suatu pandangan jang belum lengkap. Walaupun kita sama sekali tidak menjangkal arti pentingnja beberapa perobahan sikap, nilai, struktur sosial dan pengharapan² seperti itu, namun disamping itu kita akan menekankan peranan dari proses politik dan motif politis dalam peralihan.

Sebagai suatu kenjataan historis, suatu nasionalisme jang reaktif — jang bereaksi menentang serbuan dari bangsa² jang lebih madju — telah mendjadi suatu kekuatan pendorong jang paling penting dan kuat dalam peralihan dari masjarakat tradisionil kemasjarakat modern, sekurang-kurangnja sama pentingnja dengan motif laba (profit motive). Orang² jang memegang kekuasaan atau pengaruh jang effektif telah mau membongkar masjarakat tradisionil bukanlah terutama untuk mentjari untung jang lebih besar, tetapi karena masjarakat tradisionil itu gagal — atau terantjam oleh kegagalan — untuk melindungi diri terhadap penghinaan jang dilakukan oleh orang² asing. Untuk sementara mari kita kesampingkan dulu Inggris dan menjelidiki keadaan² dan motif² jang menggerakkan masjarakat² tradisionil didaerah-daerah lain kearah modernisasi.

Di Djerman, sudah pasti bahwa nasionalisme jang didasarkan pada hinaan jang mereka alami dimasa lampau dan harapan dimasa datanglah jang menggerakkannja: kenangan pada peperangan jang dilantiarkan oleh Napoleon dan kesadaran orang² Prussia akan kemungkinan² mentjapai kekuasaan melalui persatuan Djerman serta nasionalisme Djerman. Nasionalisme Djermanlah jang melantjarkan revolusi tahun 1848 di Frankfurt dan membuat kerangka, didalam kerangka mana take-off Djerman telah terlaksana — kaum

Junker dan orang² dari Timur, jang lebih dari pada pedagang² dan kaum liberal dari Barat. Di Russia, kekuatan besar jang menimbulkan perobahan adalah rangkaian serangan dan kekalahan militer, jang berlangsung selama satu abad: serbuan Napoleon, Perang Krim, Perang Russia-Djepang, dan achirnja Perang Dunia Pertama. Di Djepang, jang mendorong kearah modernisasi adalah „demonstration effect" dari Perang Tjandu di Tiongkok pada permulaan tahun 1840 dan — sepuluh tahun kemudian — tudjuh kapal hitam dari Komodor Perry, bukannja demonstration effect dari laba jang tinggi atau barang² konsumsi buatan pabrik. Dan di Tiongkok, masjarakat tradisionil jang sangat tertutup itu hanja dapat menjerah setjara pelan² dan dengan penuh penderitaan; tetapi, pada achirnja Tiongkok terpaksa menjerah pada hinaan dari luar selama satu abad, hinaan jang tidak dapat ditjegahnja.

Dan sudah barang tentu, daerah² kolonial dibelahan dunia bagian selatanpun mengalami nasib seperti itu djuga. Akan tetapi, di-daerah-daerah koloni itu ada suatu demonstration-effect kembar jang bekerdja.

Walaupun kekuasaan² imperialis mendjalankan kebidjaksanaan² jang tidak selalu meng-optimum-kan perkembangan prasjarat² bagi take-off, namun mau tidak mau mereka harus membawa perobahan dalam pikiran, pengetahuan, lembaga² dan persediaan social overhead capital jang menggerakkan masjarakat kolonial itu kedjalan peralihan; dan sering mereka memasukkan modernisasi sesuatu sebagai suatu tudjuan jang explisit dari politik kolonial.

Bagaimanapun djuga, kenjataan tentang kekuasaan jang effektif jang disertai dengan suatu ketjakapan untuk mempergunakan teknologi modern telah diperlihatkan dan orang² setempat jang lebih bidjaksanapun telah menarik kesimpulan² jang tepat. Pelabuhan², dok², djalan² raya dan kemudian djalan kereta-api telah dibangun; sistim padjak jang disentralisir telah dilaksanakan; beberapa kaum pendjadjah ditarik kedalam kegiatan² ekonomi modern minimum jang perlu untuk mendjalankan perdagangan guna menghasilkan apa jang hendak diexport oleh kekuasaan kolonial dan apa jang dapat menguntungkan kalau dihasilkan sesetempat untuk pasar² kota jang semakin meluas dan hasil² pertanian jang diperdagangkan;

JILAS SOSIAL dan POLITIK III

beberapa barang² dan djasa² modern telah disebarkan sedemikian rupa sehingga tjukup untuk merobah konsep mengenai tingkat konsumsi jang dapat ditjapai; kesempatan untuk memperoleh pendidikan Barat sudah terbuka, sedikit-dikitnja untuk beberapa orang; dan konsep nasionalisme — jang mengatasi ikatan² lama dengan suku atau daerah — pasti dikristalisir disekitar kebentjian jang semakin bertumpuk terhadap pemerintah kolonial.

Pada achirnja, dari kerangka jang setengah-dimodernisir ini, muntjullah koalisi² lokal jang menimbulkan tekanan² politis dan — dalam beberapa hal — tekanan militer jang mampu memaksakan pengusiran kaum kolonial; koalisi² jang ditjiptakan oleh kedua type „demonstration-effect" jang positif dan negatif.

Nasionalisme jang anti orang asing (xenophobic) atau bentuk chusus dari nasionalisme itu jang berkembang didaerah-daerah djadjahan tertentu sadja bukanlah suatu motif jang unik dalam menimbulkan modernisasi dari masjarakat² tradisionil. Kaum pedagang selalu ada, jang memandang modernisasi itu tidak hanja untuk menghilangkan rintangan² terhadap perluasan pasar dan laba, tetapi djuga pembawa status jang tinggi jang selama ini tertutup baginja — meskipun ia kaja — dalam masjarakat tradisionil dan boleh dikatakan bahwa selalu ada kaum intellektuil jang melihat dalam modernisasi itu tjara² untuk memperbesar harkat atau nilai dari kehidupan manusia, untuk orang seorang dan untuk bangsa sebagai satu keseluruhan. Dan kaum pradjurit — suatu tokoh jang mutlak menentukan dalam masa peralihan — sering memberikan hasil jang lebih banjak dari pada hasil jang ditimbulkan oleh kebentjian terhadap kekuasaan asing dan jang memimpikan kedjajaan nasional jang akan datang dalam medan² pertempuran melawan orang² asing.

KOALISI² MASA PERALIHAN

Tidak perlu diragukan lagi bahwa tanpa penghinaan setjara terang-terangan terhadap keluhuran manusia dan nasional jang disebabkan oleh serbuan dari kekuatan² jang lebih madju, maka ketjepatan modernisasi masjarakat² tradisionil selama satu setengah abad jang lampau pasti djauh lebih lambat dari pada jang telah terdjadi dengan

sungguh². Dari kepentingan² dan motif² tjampuran, dibentuklah koalisi² dalam masjarakat² tradisionil atau jang sedang memulai peralihan ini jang bertudjuan membentuk suatu pemerintah nasional modern jang kuat dan jang dipersiapkan untuk menghadapi musuh² dari tudjuan ini: jaitu, mereka dipersiapkan untuk berdjuang melawan golongan² politik dan sosial jang berakar pada pertanian jang berdasarkan kedaerahan, dalam beberapa hal disertai oleh kekuasaan kolonial atau quasi-kolonial.

Koalisi² transisionil ini seringkali hanja mempunjai satu kejakinan bersama jang kokoh; jaitu, mereka mempunjai taruhan dalam pentjiptaan suatu negara modern jang merdeka. Historis, koalisi² ini sering mempunjai sajap politik (atau militer) dan sajap ekonomi, masing² sajap mengandung motif² dan tudjuan² jang agak berbeda dalam pembentukan bangsa jang baru atau jang dimodernisir; demikianlah di Djerman terdjadi koalisi antara kaum Junker dengan kaum pedagang dan industri bagian Barat; di Djepang, antara kaum samurai dengan pedagang² gandum; di Russia sesudah tahun 1861, antara klas pedagang menengah dan pegawai² sipil serta pradjurit² jang lebih giat.

Koalisi² abad ke-19 ini sudah djelas mengandung keserupaan famili dengan koalisi² antara radja dan klas-menengah kota sesudah zaman-tengah jang membantu tertjiptanja negara² Eropa Barat, djuga dengan koalisi² abad ke-20 antara tentara, pedagang² dan kaum intellektuil jang berkembang dengan berhasil di Turki, jang gagal di Tiongkok Nasionalis, dan jang tudjuannja masih merupakan persoalan dikebanjakan daerah² dunia bagian selatan.

ARAH ALTERNATIF DARI NASIONALISME

Sekarang tibalah kita pada inti dari persoalan. Nasionalisme itu dapat dibelokkan kesalah satu dari beberapa arah. Nasionalisme itu dapat dibelokkan kearah luar langsung pada penghinaan² jang riil atau jang dianggap diderita pada masa lampau dalam pertjaturan dunia, atau untuk mengexploitir kesempatan² riil atau jang dianggap ada guna kebesaran nasional jang untuk pertama kalinja nampak sebagai kemungkinan² jang realistis, apabila negara modern baru itu sudah berdiri dan perekonomiannja sudah mentjapai sesuatu momentum; nasionalisme dapat djuga diarahkan kedalam dan

dipusatkan pada konsolidasi politik dari kemenangan kekuasaan nasional jang diperoleh dengan mengalahkan kekuasaan jang berdasarkan kedaerahan; atau nasionalisme itu dapat diarahkan pada tugas modernisasi ekonomi, sosial dan politik jang selama ini dirintangi oleh struktur masjarakat lama jang berdasarkan kedaerahan dan biasanja bersifat aristokratis, oleh kekuasaan kolonial jang dulu atau oleh koalisi dari kedua-duanja.

Djika kebangsaan modern sudah terbentuk, maka berbagai unsur dalam koalisi itu mendesak dimobilisirnja sentimen politik nasionalis jang baru dimenangkan dalam berbagai arah: pihak tentara, misalnja, mengarah keluar negeri; kaum politisi professionil membawakan kemenangan pusat atas daerah² kedalam negeri; kaum pedagang, menudju pada perkembangan ekonomi; kaum intellektuil menudju pada perobahan sosial, politik dan hukum.

Dengan demikian, pelaksanaan kebidjaksanaan dari negara² jang baru ditjiptakan atau jang baru dimodernisir itu didalam negeri dan terhadap luar negeri sebahagian besar tergantung pada perimbangan kekuatan didalam koalisi jang timbul dan pada perimbangan dimana dikedjar berbagai tudjuan alternatif dari nasionalisme.

Seorang sardjana di M.I.T., Lawrence Barss, pada hakekatnja pertjaja bahwa djalan kemodernisasi itu pada umumnja dipetjah mendjadi dua fase jang berbeda: pada fase pertama, koalisi politik jang effektif menghendaki hasil² dari modernisasi, tetapi sesungguhnja terlalu dititik-beratkan pada kepentingan² dan sikap² masjarakat tradisionil masa lampau untuk melaksanakan hal² jang harus dilaksanakan guna membentuk suatu masjarakat modern. Lalu, pada achirnja, dalam fase peralihan kedua (jang disebutnja "transformation"), berkuasalah suatu generasi manusia jang tidak semata-mata sangat berhasrat untuk mempertahankan kemerdekaan nasional sadja, tetapi djuga bersiap untuk mentjiptakan suatu masjarakat modern jang berdasarkan kota (urban-based). Kemudian, pada taraf terachir, sempurnalah prasjarat² untuk take-off.

Apakah peralihan dua-fase dari Barss ini ternjata merupakan suatu bagian jang sesuai dari pengalaman bersama selama periode prasjarat² atau tidak, namun adalah djelas bahwa pandjangnja waktu dan berobah-obahnja peralihan dari status tradisionil kestatus modern,

sebahagian terbesar tergantung pada keadaan sampai sedjauh mana bakat, energi dan sumber² lokal itu disalurkan pada tugas modernisasi dalam negeri dibandingkan dengan tudjuan² alternatif jang mungkin dari nasionalisme; dan penjaluran ini — dalam hal umum — sebahagian terbesar haruslah mendjadi fungsi dari pemimpin² politik.

Hal ini harus demikian karena pemerintah pusat mempunjai tugas² teknis jang essensiil, jang penting, jang harus dilaksanakan dalam periode prasjarat². Pemerintah tidak harus memiliki alat² produksi; malahan sebaliknja. Tetapi, pemerintah harus mampu mengorganisir bangsa itu sedemikian rupa sehingga berkembanglah kesatuan pasar² perdagangan; pemerintah harus mentjiptakan dan memelihara suatu sistim padjak dan fiskal jang membelokkan sumber² kedalam penggunaan² modern, djika perlu atas kerugian kaum pemungut-rente lama; dan pemerintah harus merintis djalan melalui seluruh spektrum dari kebidjaksanaan nasional (national policy) — mulai dari tariff sampai dengan pendidikan dan kesehatan rakjat — kearah modernisasi perekonomian dan masjarakat, pemerintah mana adalah sebahagian dari padanja. Karena — sebagaimana sudah ditekankan dimuka — adalah tanggung djawab jang tak terelakkan bagi negara untuk mendjamin terbentuknja persediaan social overhead capital jang diperlukan untuk take-off; dan djuga sangat mungkin bahwa hanja kepemimpinan pemerintah pusat jang tegaslah jang dapat menimbulkan perobahan² jang radikal dalam produktivitas pertanian dan penggunaan sumber² alam lainnja, jang dapat djuga mendjadi prasjarat bagi take-off, karena hasilnja jang lekas tertjapai.

TAKE-OFF JANG PERTAMA

Tjara memandang hal² seperti ini menimbulkan suatu persoalan historis jang menarik perhatian. Djika petjahnja masjarakat² tradisionil itu dianggap didorong oleh masuknja demonstration effect dari masjarakat² lain, maka bagaimanakah kita harus menerangkan take-off jang pertama, jaitu take-off-nja Inggris Raya?

Djawaban klassik terhadap pertanjaan itu djuga adalah jang paling djelas dan masuk akal; dan mungkin satu-satunja djawaban jang paling mendekati kebenaran historis. Pada hakekatnja, djawabannja ialah bahwa pada achir abad ke-19 — pada waktu banjak negara²

Eropa Barat sedang mengalami suatu versi proses prasjarat² — hanja di Inggrislah sjarat² jang perlu dan tjukup untuk suatu take-off itu jang sudah dipenuhi. Kombinasi antara sjarat² jang perlu dan jang tjukup ini untuk take-off di Inggris adalah akibat dari bergabungnja sedjumlah keadaan jang sama sekali berdiri sendiri, sematjam kebetulan jang bersifat statistis dari sedjarah jang — apabila sekali sudah terdjadi — tak dapat dikembalikan lagi, seperti ternodanja kesutjian.

Dari manakah djawaban klassik itu diperoleh?

Pada hakekatnja, djawaban itu diperoleh dari dua tjiri dari Eropa sesudah zaman pertengahan: penemuan dan penemuan-kembali daerah² diluar Eropa Barat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan sikap² modern jang pada mulanja lambat tetapi kemudian bertambah tjepat.

Dari penemuan daerah² baru timbullah seluruh rangkaian perkembangan, dalam rangka mana sebahagian terbesar Eropa Barat ikut serta, dalam berbagai tingkat. Pertama-tama terdjadilah perluasan perdagangan — termasuk perdagangan barang² baru — bahan pangan dan textil dan bahkan djuga bahan² mentah seperti bahan² warna baru. Dengan muntjulnja perdagangan timbul pulalah perkapalan dan — barangkali lebih penting lagi — lembaga² kredit serta lembaga² perdagangan; jang paling penting adalah muntjulnja orang² jang mengabdikan diri pada perdagangan: orang² jang memperhatikan perhitungan laba-rugi dengan teliti, orang² jang mempunjai horison jang luas, jang pandangan hidupnja mendjalar keseluruh masjarakat dengan berbagai djalan.

Daerah² baru dan perdagangan jang berkembang dengan daerah² tadi adalah suatu „lateral innovation" jang mendalam dalam masjarakat Eropa Barat; lateral jang diperbedakan dari matjam innovasi vertikal jang diwudjudkan, misalnja, dalam mesin-uap atau mesin² pemintal.

Arti dan pengaruh dari innovasi lateral ini telah diperkuat dan diberi arah jang istimewa karena innovasi itu terdjadi dalam suatu sistim negara² kebangsaan jang dalam dirinja sendiri mengandung persaingan. Perdjuangan² dinasti, mengenai siapa jang akan mengontrol benda² tak-bergerak kepunjaan orang² Eropa jang djumlahnja

sudah tetap (fixed), bertjampur dengan persoalan mengenai siapa jang akan mengontrol arus perdagangan dan siapa jang akan memperoleh neratja emas/perak jang menguntungkan, persediaan armada laut, dan sebagainja, jang maximum dari perdagangan itu. Tetapi, seperti jang dikemukakan oleh Charles Wilson, perhatian pemerintah terhadap perdagangan adalah melebihi perhatian primitif jang didasarkan pada kekuatan militer atau bahkan pada kekuatan politiknja terhadap gelanggang internasional. Usaha untuk mentjapai dan melindungi neratja-dagang jang menguntungkan adalah — kata Wilson—

> suatu obsessi bagi negarawan² dibanjak negara dan pentjapaian neratja-dagang jang menguntungkan sebagai suatu tudjuan utama dari kebidjaksanaan (policy). Pendjelasan mengenai hal jang nampaknja seolah-olah paradox itu pasti terdapat dalam hubungan jang erat antara pemerintah dan golongan² kuat jang mempunjai "vested interest" dalam perdagangan luar negeri ..... dan djuga dalam kepentingan² fiskal dari pemerintah itu sendiri. Lebih dari pada itu, penghentian suatu perdagangan mungkin menimbulkan pengangguran dan bahaja bagi ketenteraman umum didaerah-daerah tertentu, atau bahkan suatu antjaman terhadap keamanan nasional. Di Inggris, katun Jamaica semakin banjak digunakan dalam industri katun Lancashire. Bahkan tjelup dari Hindia Barat adalah essensiil untuk pengolahan kain² hitam di Yorkshire dan West Country. Sutera mentah dari Smyrna dan Leghorn adalah perlu untuk pemintal² sutera dipedalaman-pedalaman Inggris dan penenun² di Spitalfields.[3])

Dan katalogus dari Wilson mengenai saling-hubungan jang vital ini, jang menjusup djauh kedalam tiap² masjarakat nasional, beredar terus.

Djadi, terlepas sama sekali dari soal² kekuasaan, innovasi lateral jang besar telah — dalam pengertian Smith — memperluas pasar, menghasilkan type² spesialisasi dan interdependensi baru, termasuk interdependensi internasional dalam manufaktur.

---

[3]) *The New Cambridge Modern History*, djilid VII (Cambridge, 1957), hal. 45.

Kekuatan umum kedua jang bekerdja di Eropa Barat adalah semangat ilmu pengetahuan dan pendapat² baru jang produktif, dari Galileo dan Leonardo sampai Newton, Bacon, dan bandjir orang² abad ke-18 jang terlibat dalam apa jang oleh Ashton dengan tepat disebut „the impulse to contrive"[4]): orang jang dengan sengadja berdjuang keras untuk menghilangkan „bottleneck"² dalam persediaan bahan bakar untuk pembuatan besi, dalam pemintalan, dalam effisiensi mesin-uap, dan seterusnja.

Sesuatu seperti latar-belakang jang berupa perdagangan jang bersaing dan rentjana² untuk tudjuan² tertentu ini — dengan segala akibatnja jang bertjabang-tjabang — disertai dengan diperkuatnja pemerintah nasional, jang sebahagian merupakan djawaban terhadap masalah² persaingan internasional — adalah landasan periode prasjarat bagi Eropa Barat, sebagai satu keseluruhan.

Sekarang, mengapa Inggris? Mengapa bukan Perantjis? Mengapa bukan negara² prasjarat jang paling madju dari abad ke-17 — negeri Belanda — jang mengadjarkan begitu banjak kepada negara² lain? Disinipun ada katalogus jang sudah dikenal. Negeri Belanda terlalu sibuk dengan kegiatan² dilapangan keuangan dan perdagangan, tanpa suatu landasan industri (pabrik²) jang tjukup — sebahagian karena mereka kekurangan bahan² mentah didalam negeri, sebahagian karena golongan² jang bergerak dilapangan keuangan dan perdagangan lebih unggul dari pada kaum industrialis. Dan kemudian, waktu Inggris dan Perantjis mentjeburkan diri sepenuhnja kedalam persaingan untuk berdagang, dalam abad ke-18, negeri Belanda kekurangan sumber² ekonomi maupun sumber² armada laut dan militer untuk mempertahankan keunggulannja dilapangan perdagangan atau untuk mentjiptakan suatu take-off industri.

Bagaimana tentang Perantjis? Mereka bersikap terlalu kasar terhadap penduduknja jang beragama Protestan. Setjara politis dan sosial, mereka terlalu tidak luwes (flexible), tidak sadja terlibat dalam suatu masjarakat berklas tetapi djuga dalam suatu masjarakat berkasta. Pikiran² dan semangat jang paling baik dari Perantjis abad

---

[4]) T.S. Ashton, *An Economic History of England : the Eighteenth Century* (London, 1955), hal. 104.

ke-18 — demikian tjerita klassik — harus lebih memikirkan revolusi politik, sosial dan agama dari pada memikirkan revolusi ekonomi. Selandjutnja, Perantjis terlalu terlibat dengan peperangan didaratan Eropa; dan mereka memboroskan kekuatan perkapalan dan armada lautnja pada saat bersedjarah, pada waktu kapal² mempunjai arti jang sangat penting.

Dan demikianlah dengan Inggris, jang mempunjai sumber² industri dasar jang lebih banjak dari pada Nederland; lebih banjak kaum non-conformist dan mempunjai kapal jang lebih banjak dari pada Perantjis; dengan revolusi politik, sosial dan agamanja jang ditjetuskan pada tahun 1688 — hanja Inggris sadjalah jang sanggup mendjalankan pabrik katun dengan teknologi batubara dan besi, mesin-uap dan perdagangan luar negeri jang luas untuk mendorong kemadjuannja.

Lajak djuga untuk menanjakan, mengapa bukan Amerika Serikat? Sebenarnja, dalam menghadapi kaum Non-conformist, Amerika Serikat jang mempunjai pasar dalam-negeri jang luas, bahkan lebih lunak dari pada Inggris. Disini, dengan tepat dapat kita ketahui bahwa daja-tarik dari tanah subur dan perdagangan jang luas jang berdasarkan pada pemilikan sumber² alam jang kaja adalah terlalu besar untuk menarik energi, bakat dan sumber² jang tjukup kedalam industri pada abad ke-18. Djuga — sampai suatu batas tertentu — politik merkantilis jang dilaksanakan oleh Inggris dikoloni-koloni Amerika mungkin sedikit telah memperlambat prasjarat². Dan, masih dapat ditambah lagi, dikoloni-koloni Amerika — seperti halnja dengan dikebanjakan masjarakat djadjahan lainnja — pikiran² jang lebih baik dan semangat jang paling energik tjenderung untuk dilibatkan kedalam persoalan² politik sampai tertjapainja dan terkonsolidirnja kemerdekaan; jaitu, sedjak kira² pertengahan abad ke-18. Baru setelah tahun 1815-lah — dengan berlalunja generasi orang² jang terdahulu jang mentjiptakan kemerdekaan dan konstitusi untuk mendjalankan roda pemerintahan — masjarakat Amerika mulai memusatkan energi orang² jang paling tjakap pada usaha² jang paling berani untuk membangun suatu perekonomian kontinental jang modern.

Hal seperti ini kita anggap sebagai dongeng klassik.

Tetapi, masih ada pertanjaan lain jang dapat dikemukakan: mengapa Inggris abad ke-18 lebih toleran dari pada Perantjis dalam menghadapi kaum Non-conformist; mengapa Inggris muntjul pada abad ke-17 dengan — setjara relatif — suatu struktur sosial jang sedemikian luwes, dengan suatu perasaan nasionalisme jang melunakkan kekakuan² politik dan sosial jang sangat menjulitkan Perantjis dan mengizinkan kaum innovator revolusi industri untuk melakukan pekerdjaan mereka?

Djawaban terhadap persoalan² jang lebih dalam ini menempatkan Inggris kembali dalam hal umum (general case), sampai suatu tingkat tertentu jang penting artinja. Hal umum itu adalah mengenai suatu masjarakat jang memodernisir dirinja sebagai suatu reaksi nasionalis terhadap serbuan atau antjaman serbuan dari kekuatan² luar negeri jang lebih madju. Pengalaman Inggris pada waktu membebaskan diri dari Geredja di Roma, dan dari kekuasaan Spanjol jang menghalangi kemadjuannja; fase nasionalisme zaman Elizabeth jang relatif luas; persetudjuan nasional abad ke-17 jang ditjapai dengan penuh penderitaan, jang tertjapai kira² tahun 1688, disertai dengan suatu usaha jang tak henti-hentinja untuk membebaskan Inggris dari apa jang dianggap sebagai hubungan quasi-kolonial dengan Belanda; perdjuangan² abad ke-18 melawan Perantjis jang lebih besar dan jang nampaknja djauh lebih kuat ..... semua ini adalah suatu tjerita tentang nasionalisme jang reaktif, jang sebahagian terbesar sudah dikenal, jang mentjiptakan suatu landasan dimana modernisasi — dalam rangka zamannja sesudah tahun 1688 — adalah suatu tudjuan jang mendapat persetudjuan dan bahkan mendapat dorongan setjara luas.

Maka, adalah mungkin bahwa nasionalisme Inggris, jang melebihi kesetiaan kasta, jang ditjiptakan oleh serangkaian serbuan dan tantangan terhadap suatu pulau jang lebih ketjil, jang berdekatan dengan daratan jang dominan, adalah suatu kekuatan besar dalam mentjiptakan suatu rangka sosial jang relatif luwes, didalam rangka mana proses pembentukan prasjarat² bagi take-off telah dipertjepat di Inggris; dan dalam arti jang terbatas itu terdjadilah take-off jang pertama-tama, bersama-sama dengan jang lain-lainnja, walaupun banjak tjiri-tjirinja jang unik.

BAB 4

TAKE-OFF

PENTJAPAIAN PERTUMBUHAN JANG TERATUR

Kini kita beralih untuk menganalisa setjara sempit masa-antara jang menentukan (decisive interval) dalam sedjarah suatu masjarakat, pada waktu pertumbuhan sudah mendjadi keadaannja jang normal. Kita akan menjelidiki bagaimana terdjadinja sehingga perobahan² periode prasjarat jang bergerak-lambat itu, ketika kekuatan² modernisasi menentang kebiasaan², lembaga², nilai² dan „vested interest" dari masjarakat tradisionil, menimbulkan suatu perobahan-mendalam jang menentukan; dan bunga-bersusun terwudjud dalam struktur masjarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab 3, take-off itu telah terdjadi dalam dua type masjarakat jang sama sekali berbeda; dan karenanja proses pembentukan prasjarat² untuk take-off-pun beraneka-ragam. Dalam hal pertama dan jang paling umum, pentjapaian prasjarat² untuk take-off memerlukan perobahan² besar dalam struktur politik dan sosial dan bahkan dalam nilai² sosial jang effektif. Dalam hal kedua, take-off mengalami kelambatan bukan karena rintangan² politis, sosial dan kulturil, melainkan karena tingkat² kemakmuran jang tinggi (dan bahkan semakin meluas) jang dapat ditjapai dengan mengexploitir tanah dan sumber² alam. Dalam hal kedua ini, take-off dimulai oleh suatu proses ekonomi jang lebih sempit, seperti misalnja dibagian utara Amerika Serikat, Australia dan barangkali djuga Swedia. Dan perlu diingatkan kembali, sebagaimana dapat diduga dalam lapangan pertumbuhan ekonomi jang

pada hakekatnja bersifat biologis, sedjarahpun memberikan hal² tjampuran maupun jang murni.

Permulaan dari pada take-off itu biasanja dapat ditjari pada suatu dorongan tertentu jang sangat kuat. Dorongan itu dapat berbentuk suatu revolusi politik jang langsung mempengaruhi keseimbangan kekuatan sosial dan nilai² jang effektif, tjiri² dari pada lembaga² ekonomi, pembagian pendapatan, pola pengeluaran² untuk investasi, dan bahagian dari innovasi² potensiil jang sungguh² diterapkan. Demikianlah halnja dengan, misalnja, revolusi Djerman tahun 1848, restorasi Meiji di Djepang tahun 1868, dan tertjapainja kemerdekaan India dan kemenangan kaum Komunis di Tiongkok. Dorongan itu mungkin djuga timbul karena suatu innovasi teknologi (termasuk pengangkutan) jang menggerakkan serangkaian expansi sekunder dalam sektor² modern dan mempunjai effek² "external economy" potensiil jang sangat kuat jang dieksploitir oleh masjarakat itu. Dorongan itu dapat berbentuk suasana internasional baru jang menguntungkan, seperti terbukanja pasar² Inggris dan Perantjis bagi kaju² Swedia dalam tahun 1860 atau kenaikan relatif jang sangat tinggi dalam harga² export dan/atau import kapital baru jang besar, seperti halnja dengan Amerika Serikat sedjak achir tahun 1840, Kanada dan Russia sedjak pertengahan tahun 1890; tetapi dorongan itu mungkin djuga muntjul sebagai suatu tantangan jang ditimbulkan oleh pergeseran jang tidak menjenangkan dalam suasana internasional, seperti sangat merosotnja dasar-tukar-menukar (terms of trade), atau suatu blokade perdagangan luar negeri semasa perang, jang membutuhkan pembangunan jang tjepat dalam pabrik² jang menghasilkan barang² pengganti-import, seperti halnja dengan Argentina dan Australia dari tahun 1930 sampai 1945.

Apa jang essensiil disini bukanlah bentuk dari pada dorongan itu, tetapi kenjataan bahwa pembangunan permulaan dari masjarakat dan perekonomiannja memberikan suatu djawaban jang positif, jang terus-menerus dan jang „self-reinforcing" terhadap pembangunan itu: hasilnja bukanlah suatu perobahan fungsi² produksi atau volume investasi jang sekali sadja, tetapi semakin banjaknja arus innovasi potensiil jang diterima agak teratur, dan tingkat investasi jang lebih tinggi.

Penggunaan istilah pendapatan-nasional aggregatif, djelas hanja memperlihatkan sedikit sadja mengenai proses jang sedang terdjadi. Namun demikian, ada djuga gunanja untuk menganggap kenjataan bahwa perbandingan antara investasi netto dengan pendapatan nasional (atau produk nasional netto=net national product) naik dari, misalnja, 5% sampai 10% lebih, jang pasti mengalahkan tekanan penduduk jang sangat mungkin timbul (karena dalam keadaan take-off, capital/output ratio [1]) dianggap rendah), dan mengakibatkan kenaikan output riil per capita jang sangat besar, sebagai suatu sjarat jang perlu untuk take-off, walaupun bukan satu-satunja sjarat.

Apakah konsumsi riil per capita akan naik atau tidak, tergantung pada pola pembagian pendapatan dan tekanan penduduk, djuga pada besarnja, tjiri dan produktivitas dari investasi itu sendiri.

Sebagaimana diperlihatkan dalam tabel jang berikut ini, kita pertjaja bahwa adalah mungkin untuk menundjukkan — sekurang-kurangnja setjara mentjoba-tjoba — periode[2] take-off seperti itu bagi sedjumlah negara jang sudah memasuki tahap pertumbuhan.

---

[1]) Capital/output ratio adalah djumlah, dengan mana suatu kenaikan tertentu dalam investasi menambah volume output: suatu alat pengukur jang kasar — sangat kasar — mengenai produktivitas dari investasi kapital; tetapi karena aritmetis dari pertumbuhan ekonomi memerlukan suatu konsep seperti itu, setjara implisit atau explisit, maka alat itu lebih baik kita perbaiki dari pada kita buang. Dalam tahap[2] permulaan dari perkembangan ekonomi, ada dua kekuatan jang bertentangan jang bekerdja pada capital/output ratio itu. Disatu pihak kebutuhan jang sangat besar akan overhead capital dasar dalam pengangkutan, tenaga, pendidikan dan sebagainja. Disini, terutama disebabkan karena pandjangnja periode jang harus berlalu sebelum investasi itu memberikan hasil, capital/output ratio (djangka-pendek) jang nampak adalah tinggi. Dilain pihak pada umumnja terdapat sedjumlah besar teknik jang sudah diketahui tetapi belum diexploitir dan sumber[2] alam jang tersedia untuk diolah; dan adanja teknik serta sumber[2] alam jang banjak itu menjebabkan capital/output ratio itu rendah. Maka setjara formil, kita dapat menganggap adanja capital/output ratio jang rendah, karena kita beranggapan bahwa prasjarat[2] sudah tertjipta, termasuk sedjumlah besar social overhead capital. Sesungguhnja, marginal capital/output ratio keseluruhan mungkin sekali tetap tinggi selama take-off karena dibutuhkan pengeluaran[2] besar jang terus menerus untuk keperluan[2] overhead jang baru dapat memberikan hasil setelah lewat djangka waktu jang pandjang. Namun demikian, suatu ratio 3:1 atau 3,5:1 bagi pertambahan capital/output ratio nampaknja adalah realistis sebagai suatu alat-pengukur kasar, sampai kita sudah mengetahui lebih banjak tentang capital/output ratio atas dasar sektor demi sektor.

Tabel 1. *Beberapa antjer², perkiraan mengenai masa take-off*

Negeri	*Take-off*	*Negeri*	*Take-off*
Inggris Raya	1783-1802	Russia	1890-1914
Perantjis	1830- 60	Kanada	1896-1914
Belgia	1833- 60	Argentina[4])	1935-
Amerika Serikat[2])	1843- 60	Turki[5])	1937-
Djerman	1850- 73	India[6])	1952-
Swedia	1868- 90	Tiongkok[6])	1952-
Djepang[3])	1878-1900		

---

[2]) Disini, take-off Amerika dipandang sebagai hasil dari dua periode expansi jang berbeda: pertama, periode expansi tahun 1840, jang ditandai oleh pembangunan djalan² kereta-api dan pabrik², terutama terbatas kearah Timur — hal ini terdjadi pada waktu Barat dan Selatan sedang menjempurnakan expansi pertanian jang extensif jang telah dimulai sedjak sepuluh tahun sebelumnja; jang kedua, meluasnja djalan² kereta-api setjara besar-besaran ke Middle West selama tahun 1850 jang ditandai oleh masuknja kapital asing jang sangat besar. Pada permulaan Perang Saudara, perekonomian Amerika dibagian Utara dan Barat, dengan momentum riil dalam sektor industri-beratnja, dianggap sudah take-off.

[3]) Karena kurangnja data jang memadai, maka timbullah suatu persoalan mengenai saat terdjadinja take-off Djepang. Sebahagian dari periode sesudah tahun 1868 sudah barang tentu — menurut rangka difinisi² jang sekarang ini — digunakan untuk memperkuat prasjarat² untuk take-off. Pada tahun 1914, perekonomian Djepang sudah pasti take-off. Persoalannja ialah: apakah periode antara kira² tahun 1878 sampai Perang Tiongkok-Djepang dalam pertengahan 1890 harus dianggap sebagai achir dari prasjarat² ataukah sebagai take-off. Berdasarkan bukti jang ada sekarang, kita tjenderung pada pandangan jang belakangan ini.

[4]) Dalam suatu arti tertentu, perekonomian Argentina memulai take-off-nja selama Perang Dunia Pertama. Tetapi pada umumnja, hingga titik terendah dari depressi sesudah tahun 1929, pertumbuhan sektor modernnja — jang mendapat dorongan selama perang — tjenderung untuk mendjadi kendor, dan, seperti halnja dengan sebahagian besar dari dunia Barat, selama tahun 1920 Argentina berusaha memulihkan keadaan normal seperti sebelum tahun 1914. Sebelum pertengahan tahun 1930, dimulailah take-off jang terus menerus, jang pada umumnja sekarang dapat dianggap sudah berhasil, ketjuali ketidak-stabilan struktur perekonomiannja.

[5]) Dengan berlatar-belakangkan tindakan² modernisasi jang dimulai dalam pertengahan tahun 1930, perekonomian Turki telah memperlihatkan momentum jang luar biasa dalam lima tahun jang lampau, jang disebabkan oleh bertambahnja pendapatan dan produktivitas pertanian. Kita masih harus menunggu, apakah kedua gelombang ini, jang dilaksanakan menurut kebidjaksanaan² nasional jang sangat berbeda, akan membentuk suatu peralihan kepertumbuhan jang "self-sustaining", dan apakah Turki dapat mengatasi persoalan² strukturilnja jang sekarang.

[6]) Sebagaimana telah dikemukakan dalam teks, masih terlalu pagi untuk menentukan apakah usaha² take-off India sekarang ini ataukah Tiongkok Komunis jang akan berhasil.

TAKE-OFF DIDIFINISIKAN DAN DIISOLIR

Take-off adalah suatu peralihan jang sedemikian menentukan dalam sedjarah suatu masjarakat sehingga adalah penting untuk menjelidiki sifat dari difinisi kita dan mekanisme jang terdapat didalam take-off itu dengan agak mendalam.

Dalam mendifinisikan take-off itu dengan tepat, terdapat beberapa persoalan memilih. Kita dapat mulai dengan suatu difinisi jang arbitrer dan setjara singkat menjelidiki dua alternatif jang pokok.

Untuk tudjuan² sekarang ini, take-off didifinisikan sebagai periode jang memerlukan ketiga sjarat jang berhubungan ini:

(1) naiknja tingkat investasi jang produktif dari, misalnja, 5% atau kurang sampai diatas 10% dari pendapatan nasional (atau produk nasional netto = NNP);

(2) pembangunan satu atau lebih sektor "manufacturing"[7]) jang sangat penting, dengan tingkat pertumbuhan jang tinggi;

(3) adanja atau segera muntjulnja kerangka politik, sosial dan institusionil jang mengexploitir tenaga² pendorong expansi dalam sektor modern dan effek² external economy jang potensiil, dari take-off dan memberikan sifat „madju-terus" (on-going) kepada pertumbuhan.

Sjarat jang ketiga mengandung suatu kemampuan jang sangat besar untuk memobilisir kapital dari sumber² dalam negeri. Beberapa take-off telah terdjadi tanpa import kapital sama sekali, misalnja Inggris dan Djepang. Beberapa take-off terdjadi dengan bantuan kapital asing jang besar, misalnja, Amerika Serikat, Russia dan Kanada. Tetapi, beberapa negara telah mengimport kapital asing dalam djumlah² jang besar untuk djangka-pandjang, hal mana sudah barang tentu membantu mentjiptakan prasjarat² bagi take-off tanpa

---

[7]) Dalam hubungan ini, "manufacturing" dianggap meliputi pengolahan hasil² pertanian atau bahan² mentah dengan metode² modern: misalnja, kaju di Swedia, daging di Australia dan hasil² susu di Denmark. Kedua hal jang menjebabkan dibutuhkannja sektor "manufacturing" itu ialah bahwa proses-prosesnja menggerakkan serangkaian kebutuhan akan sektor modern jang lebih landjut dan bahwa expansinja memberikan kemungkinan² effek external economy, jang bersifat industriil.

sungguh² memulai take-off, misalnja, Argentina sebelum tahun 1914, Venezuela sampai tahun² belakangan ini, Konggo Belgia sekarang ini.

Singkatnja, apapun peranan import kapital, prasjarat² untuk take-off meliputi kesanggupan permulaan untuk memobilisir tabungan² dalam negeri setjara produktif, djuga suatu struktur jang kelak memungkinkan timbulnja tingkat tabungan marginal jang tinggi.

Difinisi ini dimaksudkan untuk mengisolir tahap permulaan, ketika industrialisasi sudah berlangsung, dan bukannja tahap jang kemudian, ketika industrialisasi sudah mendjadi suatu fenomena jang lebih merata dan setjara statistis lebih impressif. Di Inggris, misalnja, dapat dipastikan bahwa antara tahun 1815 dan 1850-lah industrialisasinja berlangsung sepenuhnja. Djika kriteria jang dipilih untuk take-off itu adalah periode pertumbuhan industri semesta jang paling tjepat atau periode ketika industri² besar sudah matang, maka semua masa take-off kita harus ditetapkan lebih kemudian lagi; Inggris, misalnja, mendjadi tahun 1819-48; Amerika Serikat mendjadi 1868-93; Swedia mendjadi 1890-1920; Djepang mendjadi 1900-20; Russia mendjadi 1928-40. Disini kita memilih masa jang lebih awal karena kita pertjaja bahwa perobahan² jang menentukan (termasuk pergeseran jang menentukan dalam tingkat-investasi) terdjadi dalam fase² industri jang pertama; dan kematangan industri jang kemudian dengan langsung dapat ditjari sebabnja pada fase² pertama tadi jang merupakan landasannja.

Difinisi ini djuga dimaksudkan untuk mengetjualikan dari take-off itu kemadjuan ekonomi jang sangat besar jang dapat terdjadi dalam suatu perekonomian sebelum berlangsung suatu proses pertumbuhan jang sungguh² "self-reinforcing". Perhatikan misalnja expansi ekonomi Inggris antara tahun 1750 dan 1783; expansi ekonomi Russia antara tahun 1861 dan 1890; expansi ekonomi Kanada antara tahun 1867 dan pertengahan tahun 1890. Periode² seperti itu — jang mempunjai persamaan dalam sedjarah ekonomi dari hampir setiap perekonomian jang sedang bertumbuh — ditandai oleh pembangunan² jang sangat penting, bahkan jang menentukan. Djaringan pengangkutan diperluas, dan bersama dengan itu djuga perdagangan dalam dan luar negeri; revolusi dalam produktivitas pertanian sudah — sekurang-kurangnja — dimulai; lembaga² baru untuk me-

mobilisir tabungan telah dibangun; klas pengusaha dilapangan perdagangan dan bahkan dilapangan industripun sudah mulai muntjul; perusahaan² industri ketjil (atau dalam sektor² jang terbatas) sudah tumbuh. Namun demikian, betapapun essensiilnja periode² pre-take-off ini bagi perkembangan lebih landjut, skala dan momentumnja belum tjukup untuk merobah perekonomian itu setjara radikal atau — dalam beberapa hal — untuk mengatasi pertambahan penduduk dan untuk menambah output per capita.

Dengan menjadari bahwa kita akan mengadakan pelanggaran besar terhadap sedjarah ekonomi, tetapi karena disini kita berusaha mengisolir suatu periode ketika skala kegiatan ekonomi jang produktif mentjapai suatu tingkat jang kritik dan menimbulkan perobahan² jang mengakibatkan perobahan² strukturil jang merata dan progressif dalam perekonomian dan masjarakat dimana perobahan² itu merupakan sebahagian dari padanja, maka lebih baik ditindjau sebagai perobahan² dalam matjamnja dari pada dalam tingkatnja.

BUKTI TENTANG TINGKAT-INVESTASI DALAM TAKE-OFF

Kenjataan mengenai konsep take-off, sebahagian tergantung pada bukti kwantitatif mengenai skala dan produktivitas investasi dalam hubungannja dengan pertambahan penduduk. Disini kita menghadapi suatu persoalan jang sulit; karena data investasi selama tahap² permulaan dalam sedjarah ekonomi pada umumnja sekarang tidak tersedia. Dibawah ini dikemukakan hal seperti itu mengenai perobahan tingkat-investasi jang produktif dari kira² 5% mendjadi 10% atau lebih dari NNP sebagai inti dari proses itu.

1. *Hal sepintas lalu.*

Djika marginal capital/output ratio bagi suatu perekonomian dalam tahap² permulaan pembangunan ekonominja kita umpamakan 3,5:1 dan djika pertambahan penduduk tiap tahun kita anggap — hal mana bukanlah sesuatu jang abnormal — 1-1,5%, maka djelaslah bahwa antara 3,5 dan 5,25% dari NNP harus diinvestasikan setjara teratur djika NNP per capita hendak dipertahankan djangan sampai merosot. Untuk menaikkan NNP per capita sebesar 2% tiap tahun,

maka — berdasarkan anggapan² tadi — antara 10,5 dan 12,5% dari NNP haruslah diinvestasikan dengan teratur. Maka, menurut difinisi dan anggapan (assumption), untuk menaikkan tingkat NNP per capita dari suatu tingkat jang relatif mandek kesuatu tingkat jang sangat besar dan teratur naiknja — dengan anggapan bahwa pertambahan penduduk adalah normal — bagian produk nasional jang diinvestasikan dengan produktif haruslah naik dari kira² 5% mendjadi kira² 10%.

2. *Swedia.*

Dalam tambahan (appendix) pada tulisannja mengenai perbedaan² internasional dalam pembentukan kapital, Kuznets mengemukakan angka² tentang pembentukan kapital bruto dan netto (gross and net capital formation) dalam hubungannja dengan produk nasional bruto dan netto (gross and net national product) bagi segolongan besar negara² jang mempunjai data statistik jang tjukup baik. Ketjuali mengenai Swedia, tidaklah djelas apakah data² ini mengenai tahap² sebelum take-off.[8]) Data mengenai Swedia mulai pada dasawarsa

Taksiran mengenai Kekajaan Nasional di Denmark

	100 djuta kroner	Sumber
1864	3,5	Falbe-Hansen, Danmarks statistik (1885).
1884	6,5	Falbe-Hansen, op. cit.
1899	7,2	Tax-commission of 1903.
1909	10,0	Jens Warming, Danmarks statistik (1913).
1927	24,0	Jens Warming, Danmarks erhvervs-or samfundsliv (1930).
1939	28,8	Economic expert committee of 1943, onomiske afterkrigsproblemer (1945).
1950	54,5	N. Banke, N.P. Jacobsen and Vedel-Petersen, Danske erhvervsliv (1951).

(Terdapat dalam surat-menjurat antara Einar Cohn dan Kjeld Bjerke). Akan tetapi, perlu ditekankan lagi bahwa kita berhadapan dengan suatu hipotese jang dasar² empirisnja — dari sudut ilmu statistik — masih bersifat fragmenter.

---

[8]) Data² mengenai Denmark berada dalam batas (on the margin). Data² itu mulai dengan dasawarsa 1870-9, barangkali dasawarsa pertama dari take-off itu sendiri. Data² itu memperlihatkan tingkat² pembentukan kapital netto dan bruto dalam-negeri diatas 10%. Mengingat skets mengenai perekonomian Denmark jang terdapat dalam tulisan Kjeld Bjerke "Preliminary Estimates of the Danish National Product from 1870-1950" (tulisan pendahuluan jang distensil untuk Konperensi International Association for Research on Income and Wealth, tahun 1953), hal. 32-4, maka nampaknja

1861-70; dan take-off Swedia harus dianggap mulai dari tahun² terachir dari dasawarsa itu, seperti jang diperlihatkan dalam Tabel 2 (GCF = Gross Capital Formation = Pembentukan Kapital Bruto; GNP = Gross National Product = Produk Nasional Bruto; NCF = Net Capital Formation = Pembentukan Kapital Netto; DGCF = Domestic GCF = Pembentukan Kapital Bruto Dalam-Negeri).

Tabel 2. *Tabel kalkulasi untuk Swedia, oleh Kuznets*

Dasawarsa	GCF/GNP Dalam-Negeri (%)	NCF/NNP Dalam-Negeri (%)	PENJUSUTAN DGCF (%)
1. 1861-70	5,8	3,5	(42)
2. 1871-80	8,8	5,3	(42)
3. 1881-90	10,8	6,6	(42)
4. 1891-1900	13,7	8,1	43,9
5. 1901-10	18,0	11,6	40,0
6. 1911-20	20,2	13,5	38,3
7. 1921-30	19,0	11,4	45,2

Tjatatan (dari Kuznets): Didasarkan atas taksiran Eric Lindahl, *op. cit.*, bagian I dan II, terutama perintjian² dalam Bagian II. Djumlah² pembentukan kapital jang fundamentil ini tidak meliputi perobahan² dalam inventory. Djumlah² bruto dapat kita peroleh langsung dari djumlah² jang tertera diatas, tetapi angka² mengenai penjusutan untuk tiga dasawarsa pertama tidak diberikan. Kita menganggap bahwa penjusutan itu adalah 42% dari pembentukan kapital bruto dalam-negeri.

---

penelitian jang lebih landjut sangat mungkin membuktikan tahun² 1830-70 sebagai suatu periode pembentukan prasjarat² setjara aktif, tahun² 1870-1900 sebagai periode take-off. Pendapat ini diperkuat oleh taksiran jang bertebaran dan jang sangat bersifat kira² mengenai kekajaan nasional Denmark jang memperlihatkan suatu kenaikan jang sangat besar dalam pembentukan kapital antara tahun 1864 dan 1884.

3. *Kanada.*

Data jang dikemukakan oleh O.J. Firestone [9]) mengenai Kanada memperlihatkan suatu peralihan jang serupa bagi pembentukan kapital netto dalam take-off-nja (katakanlah, tahun 1896-1914); tetapi perbandingan investasi bruto dalam periode sedjak Konfederasi sampai pertengahan tahun 1890 adalah lebih tinggi dari pada jang nampak menandai periode² lain jang prasjarat-prasjaratnja sudah terbentuk, disebabkan karena investasi dalam djaringan djalan kereta-api (jang besarnja adalah abnormal bagi suatu bangsa jang berpenduduk seperti Kanada), dan investasi asing jang relatif sangat banjak, bahkan sebelum boom import kapital besar dalam dasawarsa sebelum tahun 1914 (lihat Tabel 3).

Tabel 3. *Kanada: Investasi bruto dan netto dalam kekajaan fisis jang awet (durable physical assets) sebagai persentase dari pengeluaran (expenditure) nasional bruto dan netto (untuk tahun² jang dipilih).*

	GCF/GNP	NCF/NNP	Konsumsi kapital sebagai persentase dari investasi bruto
1870	15,0	7,1	56,2
1900	13,1	4,0	72,5
1920	16,6	10,6	41,3
1929	23,0	12,1	53,3
1952	16,8	9,3	49,7

4. *Pola pembuktian sekarang pada umumnja*[10]).

Dalam tahun² sesudah 1945, djumlah negara jang mempunjai data jang lajak dipertjajai mengenai pendapatan (atau produk) na-

---

[9]) O.J. Firestone, *Canada's Economic Development, 1867-1952, with Special Reference to Changes in the Country's National Product and National Wealth*, suatu tulisan jang disiapkan untuk International Association for Research in Income and Wealth (1953) untuk mana Firestone telah sudi memberi saja revisi² tertentu, jang segera akan diterbitkan. Pada tahun 1900, Kanada telah mempunjai kira² 18.000 mil djalan kereta-api; tetapi daerah jang dilajaninja hanja mengalami perkembangan jang terbatas. Pada tahun 1900, Kanada mempunjai hutang-netto luar-negeri lebih dari satu milliard dollar. Walaupun angka ini hampir empat kali lipat dalam dua dasawarsa berikutnja, namun import kapital masih merupakan suatu tambahan penting bagi sumber² kapital dalam-negeri, sedjak periode Konfederasi sampai masa boom Kanada sebelum tahun 1914, jang mulai pada pertengahan tahun 1890.

[10]) Saja berhutang budi kepada tuan Everett Hagen jang telah memobilisir data statistik dalam seksi ini, ketjuali hal² jang dinjatakan lain.

sional telah bertambah banjak; dan bersama-sama dengan data seperti itu telah timbul beberapa taksiran jang dapat diterima mengenai tabungan dan investasi negara² pada berbagai tahap proses pertumbuhan. Didalam kategori bangsa² jang biasanja digolongkan sebagai "underdeveloped", dapat dibedakan empat type.[11])

(a) Perekonomian pre-take-off, dimana tingkat² tabungan dan investasi jang nampak, termasuk import kapital netto jang terbatas, barangkali hanja sampai pada tingkat dibawah 5% dari produk nasional netto. Pada umumnja, data untuk negara² seperti itu tidak memuaskan, dan djika orang menganggap bahwa pembentukan kapital dalam perekonomian seperti itu adalah rendah, maka anggapan itu pastilah berdasarkan atas data jang fragmenter dan sebahagian bersifat subjektif. Tjontoh-tjontohnja adalah Ethiopia, Kenya, Thailand, Kambodja, Afganistan dan barangkali djuga Indonesia.[12])

(b) Perekonomian jang sedang mentjoba-tjoba take-off, dimana tingkat² tabungan dan investasi jang nampak, termasuk import kapital netto jang terbatas, telah naik sampai diatas 5% dari produk nasional netto.[13]) Misalnja, Mexico (1950),

---

[11]) Persentase jang dikemukakan bukanlah persentase pembentukan kapital netto terhadap produk netto dalam-negeri. Jang belakangan ini adalah produk netto sesudah diadakan penjusutan berdasarkan daerah geografis. Produk netto ini meliputi nilai dari output jang dihasilkan didaerah itu, tidak perduli apakah pendapatan itu mengalir keluar. Karena padjak perusahaan tidak-langsung tidak dikurangkan, maka produk netto itu tjenderung untuk mendjadi lebih besar dari pada pendapatan nasional; maka dari itu, persentase² tadi adalah lebih rendah dari pada djika pendapatan nasional itu digunakan sebagai penjebut dalam menghitungnja.

[12]) Office of Intelligence Research of the Department of State, Washington, D.C., memberikan taksiran jang berikut mengenai ratio antara investasi (mungkin bruto) dan GNP dalam Report-nja No. 6672 tanggal 25 Agustus 1954, hal. 3, jang didasarkan atas data jang terbaru jang tersedia mengenai hal itu, bagi negara² jang barangkali dapat dimasukkan kedalam kategori pre-take-off:

	%		%
Afganistan	5	Pakistan	6
Ceylon	5	Indonesia	5

[13]) Taksiran³ Department of State (*ibid*) bagi perekonomian² jang sedang mentjoba-tjoba take-off atau jang — barangkali — sudah memasuki tahap pertumbuhan jang teratur meliputi:

Pembentukan Kapital Netto/Produk Netto Dalam-Negeri adalah 7,2%; Chili (1950), NCF/NDP adalah 9,5%; Panama (1950), NCF/NDP adalah 7,5%; Filippina (1952), NCF/NDP adalah 6,4%; Puerto Rico (1952), NCF (swasta)/NDP adalah 7,6%; India (1953), NCF/NDP barangkali kira² 7%. Apakah periode take-off itu dalam kenjataannja akan berhasil, bagi kebanjakan negara² tersebut belum dapat diramalkan; walaupun Mexico — sekurang-kurangnja — nampaknja sudah melalui garis-pemisah sedjarah ini.

(c) Perekonomian jang sedang bertumbuh, dimana tingkat² tabungan dan investasi jang nampak, termasuk import kapital netto jang terbatas, telah mentjapai tingkat 10% atau lebih; misalnja, Columbia (1950), NCF/NDP adalah 16,3%

(d) Perekonomian enklaf:

(i) perekonomian, dimana tingkat² tabungan dan investasi termasuk import kapital netto jang tjukup besar, telah mentjapai tingkat 10% atau lebih, tetapi prasjarat² dalam-negeri untuk pertumbuhan jang tetap (sustained growth) belum tertjapai. Perekonomian ini, bersama-sama dengan industri² export jang penting, belum memenuhi sjarat ketiga bagi take-off, jang dikemukakan diatas (halaman 35). Perekonomian ini meliputi Konggo Belgia (1951), NCF/NDP adalah 21,7%; Rhodesia Selatan (1950), GCF/GDP adalah 45,5%, tahun 1952, GCF/GDP adalah 45,4%.

	%		%
Argentina	13	Colombo	14
Brasilia	14	Filippina	8
Chili	11	Venezuela	23

Untuk beberapa waktu, Venezuela telah mendjadi suatu "perekonomian enklaf" (enclave economy), dengan tingkat-investasi jang tinggi jang dipusatkan pada sektor export modern jang pertumbuhannja tidak menimbulkan momentum ekonomi umum dalam perekonomian Venezuela, tetapi dalam beberapa tahun jang lampau Venezuela mungkin telah memasuki kategori perekonomian jang sedang mengalami suatu take-off jang sesungguhnja.

(ii) Perekonomian enklaf, dimana export kapital adalah besar. Misalnja, Burma (1938), NCF/NDP adalah 7,1%; export kapital netto/NDP adalah 11,5%; Nigeria (1950-1) NCF/NDP adalah 5,1%; export kapital netto/NDP adalah 5,6%.

5. *India dan Tiongkok Komunis.*

Dua hal jang sangat menondjol pada waktu ini mengenai perekonomian jang sedang berusaha dengan sungguh² untuk take-off adalah India dan Tiongkok Komunis, kedua-duanja bekerdja dengan rentjana nasional. Rentjana Lima Tahun Pertama merentjanakan proses-pertumbuhan jang digambarkan berdasarkan anggapan² jang serupa dengan anggapan² jang terdapat dalam paragrap 1 halaman 36 diatas. Komisi Perentjana India manaksir investasi sebesar 5% dari NNP dalam tahun pertama dari rentjana itu, tahun 1950-1.[14]) Dengan menggunakan marginal capital/output ratio sebesar 3:1, mereka membajangkan tingkat tabungan marginal sebesar 20% bagi Rentjana Lima Tahun Pertama, kemudian mendjadi 50% sampai pada tahun 1968-9, pada waktu persentase rata² dari pendapatan jang diinvestasikan mentjapai tingkat 20% dari NNP. Sebagaimana dapat diduga, komposisi sektoril dari proses ini belum sepenuhnja dikerdjakan dalam rentjana permulaan itu; tetapi, dalam sedjarah ekonomi, usaha India tadi dapatlah diingat sebagai take-off pertama jang didifinisikan *ex ante* dalam artian produk nasional.

Dari sudut aggregatif, apa jang dapat kita katakan ialah bahwa angka² jang direntjanakan oleh India itu termasuk didalam bidang antara hipotese sepintas-lalu (prima facie) dan pengalaman sedjarah, djika India sungguh² memenuhi semua sjarat jang diperlukan untuk take-off. Angka² jang terdapat dalam rentjana Tiongkok Komunis adalah agak lebih ambisi dalam pertanian maupun industri.

Sedjak tahun 1959, momentum jang telah ditjapai di Tiongkok selama enam tahun jang lampau nampaknja agak lebih besar dari

---

[14]) Pemerintah India, Komisi Perentjanaan, *The First Five Year Plan* (1952), djilid I, bab I.

pada di India; tetapi masih diperlukan beberapa waktu sebelum kita dapat mengadakan perbandingan jang mejakinkan antara kemadjuan kedua negara itu — terutama dalam hal perkembangan pertanian, jang sudah barang tentu pasti memainkan peranan jang sangat penting ditiap-tiap negara tadi. Apa jang dapat dikatakan ialah bahwa rentjana² dari kedua negara itu, dalam tudjuan² investasi semesta mereka dan komposisi sektorilnja, adalah sesuai dengan sjarat² jang diperlukan untuk take-off; dan — barangkali lebih penting lagi — dipertaruhkannja kedua masjarakat itu pada usaha modernisasi nampaknja sudah terlalu dalam, sehingga tidaklah mungkin terdjadi kemunduran² selain dari pada jang bersifat sementara sadja.

STRUKTUR INTERN DARI TAKE-OFF

Betapapun pentingnja dan baiknja memandang take-off itu dari sudut aggregatif — jang mentjakup output nasional, bagian output jang diinvestasikan, dan keseluruhan marginal capital/output ratio — namun tjara pendekatan itu hanja memberi pendjelasan jang relatif sedikit tentang apa jang sungguh² terdjadi dan tentang proses² kausal jang bekerdja dalam take-off; djuga kriteria investasipun tidaklah sempurna.

Sesuai dengan difinisi tentang take-off, maka jang harus kita bahas tidaklah hanja soal bagaimana timbulnja kenaikan tingkat-investasi sadja, dari perspektif² penawaran dan permintaan, tetapi djuga bagaimana tjepatnja sektor² manufaktur jang sedang bertumbuh itu timbul dan memberikan dorongan² pertumbuhan jang primer dan sekunder kepada perekonomian.

Barangkali, hal jang paling penting jang harus dikemukakan tentang gerak-gerik dari variabel² ini selama proses take-off dalam sedjarah ialah bahwa variabel² tadi mempunjai banjak bentuk jang berbeda-beda. Tidak ada satupun pola tunggal. Tingkat dan produktivitas investasi dapat naik, dan akibat² dari kenaikan ini dapat disebarkan oleh banjak saluran teknik dan ekonomi jang berbeda-beda kedalam suatu proses pertumbuhan umum jang "self-reinforcing", dengan bantuan banjak kerangka politik, sosial dan kulturil

jang berbeda-beda, jang didorong oleh motif² manusia jang sangat beraneka-ragam.

— PENAWARAN DANA² JANG DAPAT DIPINDJAMKAN —

Pada umumnja, dana² jang dapat dipindjamkan (loanable funds) jang diperlukan untuk take-off, datang dari dua type sumber; dari perobahan dalam pengawasan atas arus pendapatan, termasuk perobahan² pembagian-pendapatan dan import kapital; dan dari laba jang ditanamkan-kembali dan sektor² tertentu jang berkembang dengan tjepat.

Gagasan tentang perkembangan ekonomi jang timbul sebagai akibat dari berpindahnja pendapatan dari orang² jang akan membelandjakannja (meng-hoard [15]) atau memindjamkannja) dengan tjara jang kurang produktif kepada orang² jang akan membelandjakannja (atau memindjamkannja) dengan tjara jang lebih produktif adalah salah satu faham jang paling tua dan paling fundamentil dalam ilmu ekonomi. Faham itu adalah fundamentil, misalnja, bagi *Wealth of Nations*. [16])

Dalam sedjarah, perpindahan pendapatan (income shift) jang berguna bagi perkembangan ekonomi itu banjak bentuknja. Pada zaman Meiji di Djepang, dan zaman Tsar di Russia, penggantian hak tuan² tanah besar atas arus pembajaran rente dengan obligasi² pemerintah, telah mengakibatkan redistribusi pendapatan (jang sangat sesuai dengan pandangan Smith) ketangan orang² jang bergerak dalam sektor² modern. Dikedua negara tadi, nilai riil dari obligasi² pemerintah jang ditukarkan dengan tanah, merosot; dan pada

---

[15]) Hoarding tentu sadja dapat berguna dalam proses pertumbuhan, karena hal itu mengurangi konsumsi dan membebaskan sumber² untuk investasi, djika orang² atau lembaga² jang non-hoarding sungguh² memperoleh sumber² tadi dan memiliki kemauan untuk memperluas investasi jang produktif. Pemindahan pendapatan setjara langsung, sudah barang tentu tidak diperlukan.

[16]) Lihat, terutama tindjauan Smith mengenai „pemeliharaan" kekajaan oleh „pemboros" — jaitu, pengeluaran² untuk konsumsi jang tidak produktif — dan mengenai kebadjikan „penghematan" (parsimony) jang memindahkan kepada orang² jang mau menambah „dana jang dimaksudkan untuk memelihara tangan² (alat²) jang produktif". Edisi Routledge (London, 1890), hal. 259-60.

umumnja tuan² tanah feodal tampil dengan rentjana jang kurang menarik dari pada jang telah ditawarkan semula. Terlepas dari effek pensitaan, ada dua dorongan positif jang timbul dari landreform: (1) Negara sendiri menggunakan arus pembajaran dari kaum petani, jang kini sudah dipindahkan dari tangan tuan² tanah, untuk kegiatan jang mendorong perkembangan ekonomi; dan (2) sedjumlah tertentu bekas tuan² tanah jang lebih giat mengadakan investasi langsung dilapangan perdagangan dan industri. Di India dan Tiongkok sekarang ini, dapat kita lihat tingkat² pemindahan pendapatan jang sangat berbeda melalui tjara ini. India mendasarkan diri pada penghapusan pendapatan² besar jang dibelandjakan setjara tidak produktif oleh tuan² tanah besar, hanja sampai suatu tingkat jang sangat terbatas; walaupun unsur ini memainkan peranan jang ketjil dalam programnja. Tiongkok Komunis, setjara sistimatis telah memindahkan semua gabungan kapital jang bukan-pemerintah ketangan Negara, dalam bentuk serangkaian pensitaan kapital dengan tjara terang-terangan ataupun sangat tersembunji; dan untuk memperoleh sumber² kapital, negara terutama mengambilnja dari masa petani menengah dan petani miskin jang masih ada.[17])

Disamping tjara² jang berupa pensitaan dan pemadjakan, jang dapat bekerdja dengan effektif apabila Negara membelandjakan pendapatannja lebih produktif dari pada orang² jang dipadjaki, inflasi djuga telah memainkan peranan jang penting dalam beberapa take-off. Di Inggris pada achir tahun 1790, Amerika Serikat pada tahun 1850, Djepang pada tahun 1870, tidak dapat diragukan lagi bahwa pembentukan kapital dibantu oleh inflasi harga, jang memindahkan sumber² dari lapangan konsumsi kelapangan jang menghasilkan laba.

Dalam sedjarah, berpindahnja arus pendapatan ketangan jang lebih produktif sudah barang tentu tidak hanja mendapat bantuan dari tindakan² fiskal pemerintah sadja, tetapi djuga dari bank² dan pasar² kapital. Tanpa perketjualian sama sekali, periode² take-off telah ditandai oleh perluasan lembaga² per-bank-an jang memper-

---

[17]) W.W. Rostow *et al.*, *Prospects for Communist China* (New York and London, 1954), Bagian 4.

besar persediaan kapital-kerdja (working capital); dan dalam hampir segala hal, djuga ditandai oleh meluasnja lapangan pembiajaan djangka-pandjang jang dibiajai oleh suatu pasar kapital sentral, jang diorgasinir setjara formil.

Walaupun fungsi penjediaan kapital oleh Negara dan lembaga² swasta jang terkenal ini penting bagi take-off, namun djika diteliti lebih dekat maka akan terbukti bahwa sjarat jang harus bagi take-off ialah adanja satu atau beberapa sektor jang bertumbuh dengan tjepat, jang pengusaha-pengusahanja (swasta atau pemerintah) menanamkan-kembali sebahagian terbesar dari laba jang diperoleh kedalam kapasita baru. Dengan lain perkataan, pihak permintaan dari proses investasi itu, bukannja penawaran dana² jang dapat dipindjamkan, mungkin merupakan unsur jang menentukan dalam take-off, berbeda dengan periode pentjiptaan prasjarat², atau periode mempertahankan pertumbuhan setelah proses itu mulai berlangsung. Historis, pembedaan itu kadang² sukar diadakan, terutama apabila Negara setjara simultan bertindak memobilisir persediaan pembiajaan dan mendjalankan tindakan² entrepreneurial jang penting. Namun demikian, dalam sedjarah ekonomi ada periode² dimana perbaikan jang sangat penting dalam alat² persediaan kapital itu sendiri tidaklah memulai suatu take-off, tetapi bersamaan dengan periode dimana prasjarat² sudah tertjipta: misalnja, perkembangan bank di Inggris dalam abad sebelum tahun 1783 dan perkembangan bank di Russia sebelum tahun 1890.

Suatu versi jang sangat penting mengenai proses "plough-back" telah timbul melalui perdagangan internasional. Perekonomian² jang sedang berkembang telah mentjiptakan industri² export penting dari sumber² alamnja; dan perluasan export jang tjepat telah digunakan untuk membiajai import peralatan kapital dan untuk membajar hutang² kepada luar negeri selama take-off. Fungsi ini telah dipenuhi oleh gandum di Amerika Serikat, Russia dan Kanada, kaju dan pulp di Swedia, sutera di Djepang, dan sebagainja. Export Tiongkok sekarang ini kenegara-negara blok Komunis, jang diperas dengan ongkos administrasi dan penderitaan manusia jang besar dari sektor pertanian, memainkan peranan jang menentukan ini. Perlu ditjatat bahwa perkembangan sektor² export seperti itu sadja

belumlah mendjamin adanja pembentukan kapital jang semakin tjepat. Dalam banjak hal, hasil² devisen jang bertambah besar itu biasanja digunakan untuk membiajai hoarding (seperti jang sudah terkenal dengan India jang mengimport "bullion") atau pengeluaran² untuk konsumsi jang tidak produktif.

Suatu mekanisme jang mungkin untuk mendorong tingkat "plough-back" jang tinggi kedalam investasi jang produktif adalah perluasan permintaan effektif jang tjepat akan barang² konsumsi buatan dalam negeri, jang akan mengarahkan bagian arus pendapatan jang semakin besar ketangan pengusaha² jang sangat giat dalam keadaan jang akan menjebabkan mereka memperluas kapasita mereka sendiri dan menambah kebutuhan² mereka akan bahan² mentah industri, produk setengah-djadi dan komponen² buatan pabrik.

Unsur terachir dalam persediaan dana jang dapat dipindjamkan sudah barang tentu adalah import kapital. Kapital asing telah memainkan peranan penting dalam tahap take-off dari banjak perekonomian: misalnja, Amerika Serikat, Russia, Swedia, Kanada. Akan tetapi, pengalaman² di Inggris dan Djepang memperlihatkan bahwa kapital asing itu tidak dapat dianggap sebagai suatu sjarat jang essensiil. Kapital asing itu terutama berguna apabila pembuatan djalan² kereta-api atau overhead capital besar lain-lainnja jang baru dapat memberikan hasil setelah lewat djangka waktu jang pandjang, sudah memainkan suatu peranan penting dalam periode take-off atau dalam periode prasjarat² bagian achir. Apapun peranan strategisnja, namun bagian investasi jang dibutuhkan bagi pertumbuhan jang diinvestasikan dalam industri, relatif adalah ketjil dibandingkan dengan bagian jang dibutuhkan untuk „utilities", pengangkutan dan perumahan bagi penduduk kota jang bertambah besar. Dan kapital asing dapat sangat berguna dalam membantu memikul beban dari overhead capital tadi, baik setjara langsung maupun setjara tidak langsung.

Maka, apakah jang dapat kita katakan pada umumnja tentang sumber pembiajaan selama periode take-off? Pertama, sebagai suatu prasjarat, surplus masjarakat atas tingkat konsumsi-massa tidak boleh mengalir ketangan orang² jang akan mensterilkannja dengan hoarding, konsumsi mewah atau mengeluarkannja untuk

investasi jang produktivitasnja rendah. Kedua, sebagai suatu prasjarat, perlu diperkembangkan lembaga² jang menjediakan kapital-kerdja jang murah dan mentjukupi. Ketiga, sebagai suatu sjarat jang perlu, satu atau beberapa sektor dari masjarakat itu harus bertumbuh dengan tjepat, jang mendorong proses industrialisasi jang lebih umum; dan bahwa para pengusaha dalam sektor² seperti itu harus menanamkan-kembali sebahagian besar dari laba mereka kedalam investasi lebih landjut jang produktif, karena salah satu versi dari proses „plough-back" jang mungkin dan jang berulang-kembali adalah penginvestasian hasil² jang diperoleh dari sektor jang bertumbuh dengan tjepat.

Dalam sedjarah, tjara² — pensitaan dan fiskal — untuk mendjamin terwudjudnja prasjarat² jang pertama dan kedua adalah beranekaragam. Dan, sebagaimana akan dikemukakan nanti, type² dari sektor² manufaktur jang utama jang telah memulai take-off sangatlah bermatjam-matjam. Achirnja, arus kapital asing — dalam hal² jang penting — terbukti sangat penting bagi take-off, terutama apabila diperlukan pembuatan overhead capital jang bersifat keseluruhan dan sekaligus, jang hasilnja dapat diperoleh setelah lewat djangka waktu jang pandjang; tetapi ada djuga beberapa take-off jang hampir seluruhnja didasarkan atas sumber² pembajaran dalam-negeri.

— SUMBER² KEUSAHAWANAN —

Sudah djelas bahwa take-off itu memerlukan adanja kegiatan jang berhasil dari sesuatu golongan dalam masjarakat itu jang bersedia menerima innovasi². Sebagaimana telah dinjatakan diatas, masalah keusahawanan (entrepreneurship) dalam periode take-off bukanlah suatu masalah jang sampai besar bagi segolongan terbatas bangsa² pertanian jang kaja, jang penduduknja terutama beremigrasi dari Eropa barat-laut. Di-negara² itu, masalah take-off adalah terutama bersifat ekonomi; dan apabila timbul dorongan² ekonomi untuk mengadakan industrialisasi, maka golongan² perdagangan dan per-bank-anpun dengan mudah berpindah kedalam keusahawanan industri. Akan tetapi, dibanjak negara lain-lainnja, perkembangan keusahawanan jang mentjukupi adalah suatu proses sosial jang lebih mendalam.

Berdasarkan satu atau lain motif jang mendorong manusia, harus ada sesuatu golongan jang menjadari bahwa melaksanakan tindakan investasi kapital adalah mungkin dan baik; dan agar usaha mereka mentjapai hasil jang tjukup baik, sedapat mungkin mereka harus bertindak rasionil dalam memilih tudjuan[2] jang hendak ditjapai oleh perusahaan mereka. Mereka tidak hanja menimbulkan pertumbuhan sadja, tetapi harus djuga menimbulkan pertumbuhan jang tjukup seimbang. Kita sama sekali tidak dapat mengatakan bahwa mereka harus bertindak seolah-olah sedang berusaha memaximir laba; karena, kriteria bagi usaha memaximir-laba-swasta itu tidak harus sama dengan kriteria bagi tingkat pertumbuhan jang optimum dan bagi pola pertumbuhan diberbagai sektor. Tetapi, dalam perekonomian jang sedang bertumbuh, selama periode jang lebih pandjang dari pada kondjungtur, sedjarah ekonomi tjukup toleran terhadap penjimpangan dari rasionalitas (rationality), dalam arti bahwa kapasita jang berlebihan itu pada achirnja dipakai dalam penggunaan jang produktif. Dengan mengesampingkan persoalan tentang motif terpenting jang mendorong manusia untuk bertindak, dan dengan menganggap bahwa overhead capital jang penting sudah dibuat, djika perlu, dengan sesuatu bentuk inisiatif Negara (termasuk subsidi), maka sebagai suatu taksiran pertama dapatlah kita katakan bahwa sesuatu golongan harus muntjul dengan berhasil jang bertindak seolah-olah mereka itu didorong oleh motif-laba, dalam suatu perekonomian jang dinamis dengan fungsi[2] produksi jang berobah-obah.

Dalam hubungan ini adalah semakin konvensionil bagi para ahli ekonomi untuk menaruh rasa hormat kepada etika Protestan.[18]) Ahli sedjarah hendaknja djangan merasa tidak senang terhadap adanja sinar ini jang menjinari horison jang suram dari model[2] pertumbuhan formil. Tetapi, persoalan[2] jang sudah dikenal tentang pertumbuhan ekonomi, jang harus didjelaskan oleh teori, menjebabkan kita sampai diluar orbit Protestanisme. Dalam suatu dunia dimana orang[2] Samurai, Parsi, Jahudi, Italia Utara, Turki, Russia

---

[18]) Lihat misalnja N. Kaldor, "Economic Growth and Cyclical Fluctuations", *Economic Journal* (March 1954), hal. 67.

dan pegawai² sipil Tionghoa (djuga orang² Hugenot, Skot dan pedalaman utara Inggris) telah memainkan peranan elite terkemuka (leading elite), John Calvin bukanlah orang jang harus dibebani dengan peranan ini. Lebih fundamentil lagi, disinggungnja ukuran² agama jang positif atau nilai² lainnja jang membantu kegiatan² jang ditudjukan pada pentjapaian laba-maximum bukanlah suatu landasan sosiologis jang tjukup bagi fenomena jang penting ini. Apa jang diperlukan untuk timbulnja kaum elite seperti itu bukanlah hanja suatu sistim nilai jang sesuai sadja, tetapi masih ada dua sjarat lagi: pertama, elite-baru itu sendiri harus merasa bahwa masjarakat tradisionil jang kurang berhasrat untuk memperoleh sesuatu (less acquisitive) dimana kaum elite tadi adalah sebahagian dari pada masjarakat itu tidak memberinja djalan jang konvensionil untuk memperoleh prestise dan kekuasaan; kedua, masjarakat tradisionil itu harus tjukup luwes (atau lemah) untuk memperkenankan anggota-anggotanja mentjari kemadjuan materiil (atau kekuasaan politik) sebagai suatu djalan menudju keatas jang merupakan alternatif bagi penjesuaian diri.

Walaupun suatu klas usahawan elite nampaknja diperlukan untuk take-off, dengan kekuasaan jang penting atas arus pendapatan seluruhnja dan keputusan² mengenai investasi industriil, namun kebanjakan take-off itu didahului atau dibarengi oleh perobahan jang radikal dalam teknik² pertanian dan organisasi pasar. Pada umumnja, pengusaha pertanian adalah petani pemilik-tanah perseorangan. Maka dari itu, sjarat jang diperlukan untuk take-off adalah suatu klas petani jang mau dan sanggup mempergunakan kemungkinan² jang dibukakan bagi mereka oleh teknik² baru, peraturan² baru tentang penguasaan tanah, fasilita² pengangkutan dan bentuk² pasar serta organisasi kredit. Segolongan ketjil kaum elite jang hendak mentjapai tudjuan tertentu dapat menempuh djalan jang pandjang untuk memulai pertumbuhan ekonomi; tetapi, terutama dalam pertanian (dan sampai suatu batas tertentu djuga dalam tenagakerdja industri), harus timbul suatu revolusi pandangan (outlook) jang dasarnja lebih luas.

Adapun jang mungkin akan diperlihatkan oleh penelitian empiris jang lebih landjut tentang motif² jang menjebabkan manusia men-

djalankan tindakan² keusahawanan jang konstruktif dalam periode take-off, namun jang sudah pasti ialah bahwa: motif² ini sangatlah berbeda-beda dari masjarakat jang satu terhadap jang lain; dan motif² ini djarang sekali — kalaupun pernah — bersifat materiil semata-mata tanpa tertjampur dengan sifat² lainnja.

SEKTOR² UTAMA DALAM TAKE-OFF

Sebagaimana telah dikemukakan pada achir bab 2, tingkat pertumbuhan keseluruhan dari suatu perekonomian, pertama-tama harus dianggap sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan jang berbeda-beda dalam sektor² tertentu dari perekonomian itu, karena tingkat² pertumbuhan sektoril itu sebahagian berasal dari faktor² permintaan keseluruhan jang tertentu (misalnja penduduk, pendapatan kaum konsumen, selera, dsb.); sebahagian berasal dari akibat² primer dan sekunder dari berobahnja faktor² penawaran, apabila hal² ini diexploitir setjara effektif.

Berdasarkan pandangan ini, sektor² perekonomian itu dapat digolongkan kedalam tiga kategori:

(1) Sektor² pertumbuhan primer (primary growth sectors), dimana kemungkinan² untuk innovasi atau untuk exploitasi sumber² baru jang menguntungkan atau sumber² jang sampai sebegitu djauh belum diselidiki, menghasilkan suatu tingkat pertumbuhan jang tinggi dan menimbulkan kekuatan² expansioner dilain tempat didalam perekonomian itu.

(2) Sektor² pertumbuhan supplementer (supplementary growth sectors), dimana terdjadi kemadjuan jang tjepat sebagai reaksi terhadap — atau sebagai suatu sjarat jang diperlukan oleh — kemadjuan jang terdjadi dalam sektor² pertumbuhan primer; misalnja, batubara, besi dan pembangunan mesin² dalam hubungannja dengan djalan kereta-api. Sektor² ini mungkin harus meliputi banjak tahap dalam sedjarah perekonomian itu.

(3) Sektor² "derived-growth", dimana kemadjuan terdjadi dalam sesuatu hubungan jang agak tetap dengan pertambahan pendapatan riil seluruhnja, penduduk, produksi industri

atau sesuatu variabel total lainnja jang bertambah dengan lambat laun. Output bahan pangan dalam hubungannja dengan penduduk dan perumahan dalam hubungannja dengan pembentukan keluarga adalah hubungan² "derived" jang klassik dari kategori ini.

Dalam permulaan tahap² pertumbuhan, sektor² pertumbuhan primer dan supplementer pada hakekatnja memperoleh momentumnja dari perobahan² jang diintrodusir dan disebarkan dalam lingkungan ongkos-penawaran (cost-supply environment) — perobahan² mana sudah barang tentu sebahagian dipengaruhi oleh perobahan² permintaan —; sedang sektor² "derived-growth" pada hakekatnja dihubungkan dengan perobahan² permintaan (jang djuga tunduk pada perobahan² jang terus menerus dalam fungsi² produksi jang sifatnja kurang dramatis). Dalam zaman konsumsi-massa tinggi, sektor² utama mendjadi lebih tergantung pada faktor² permintaan dari pada dalam tahap² permulaan, seperti jang akan dibahas dalam bab 6.

Pada setiap periode waktu, nampaknja adalah benar — bahkan dalam perekonomian jang matang dan sedang bertumbuh — bahwa momentum kemadjuan itu tertjapai sebagai hasil dari expansi jang tjepat dalam sedjumlah sektor primer jang terbatas, jang expansinja mempunjai effek² external economy dan effek² sekunder lainnja jang penting. Dari perspektif ini, gerak-gerik sektor² selama take-off hanjalah suatu versi chusus dari proses pertumbuhan pada umumnja; atau dengan perkataan lain, pertumbuhan itu berlangsung dengan tiada henti-hentinja mengulangi pengalaman dari take-off, dalam pola jang berbeda-beda, dengan sektor² utama jang berbeda-beda. Seperti halnja dengan take-off, pertumbuhan djangka pandjangpun menghendaki agar masjarakat tidak hanja menghasilkan djumlah² kapital jang sangat besar untuk penjusutan dan pemeliharaan, untuk perumahan dan untuk komplemen dari "utilities" jang seimbang dengan overhead lain-lainnja, tetapi djuga serangkaian sektor² primer jang sangat produktif, jang bertumbuh dengan tjepat, jang didasarkan pada fungsi² produksi jang baru. Hanja dengan demikianlah „aggregate marginal capital/output ratio" dapat ditekan pada tingkat jang rendah.

KULIAH SOSIAL dan POLITIK UGM
BUKU MILIK

Sekali lagi, sedjarah itu penuh dengan keaneka-ragaman: serangkaian sektor[2] penting nampaknja telah memainkan peranan kuntji (key role) ini dalam proses take-off.

Pembangunan industri textil-katun sadja, jang dapat mentjukupi kebutuhan[2] dalam negeri, pada umumnja tidak memberikan suatu dorongan jang tjukup kuat untuk melantjarkan suatu proses pertumbuhan jang "self-sustaining". Pembangunan industri[2] textil-katun modern untuk menggantikan import telah — lebih typis lagi — menandai periode[2] pre-take-off, seperti misalnja di India, Tiongkok dan Mexico.

Akan tetapi, ada djuga suatu perketjualian jang terkenal terhadap revolusi industri Inggris. Tabel[19]) Baines tentang impoit bahan katun dan komentarnja tentang itu baik djuga dikutip, karena tabel itu meliputi sektor utama jang asli dalam take-off pertama (lihat Tabel 4).

Tabel 4. *Tingkat pertambahan import wool-katun, dalam periode sepuluh tahun, dari tahun 1741 sampai 1831*

	%		%
1741-51	81	1791-1801	67,5
1751-61	21,5	1801-11	39,5
1761-71	25,5	1811-21	93
1771-81	75,75	1821-31	85
1781-91	319,5		

Dari tahun 1697 sampai 1741, pertambahan itu adalah ketjil; antara tahun 1741 dan 1751, manufaktur — walaupun luasnja masih belum penting — telah mengadakan lompatan jang penting; selama duapuluh tahun berikutnja, pertambahan itu adalah sedang; dari tahun 1771 sampai 1781, disebabkan karena penemuan jenny dan water-frame, terdjadi suatu pertambahan jang tjepat: dalam sepuluh tahun dari 1781 sampai 1791, jaitu tahun[2] jang segera menjusul tahun penemuan mule dan habisnja masa-berlaku bagi paten dari Arkwright, tingkat kemadjuan sangat luar biasa tjepatnja, hampir sebesar 320%: dan sedjak waktu itu sampai sekarang, dan terutama sedjak berachirnja perang, pertambahan itu — walaupun sudah

[19]) E. Baines, *History of the Cotton Manufacture* (London, 1835), hal. 348.

banjak berkurang — adalah tjepat dan tetap hingga djauh melebihi semua preseden dalam setiap manufaktur lainnja.

Mengapa pembangunan suatu sistim pabrik modern dalam textil-katun di Inggris membawa negara itu kepada suatu proses pertumbuhan jang self-sustaining, sedang dalam hal² lain negara itu tidak berhasil berbuat demikian? Sebahagian dari djawabannja terletak pada kenjataan bahwa pada achir abad ke-18, prasjarat² bagi take-off di Inggris sudah sangat berkembang dengan sepenuhnja. Sepandjang abad ke-18, textil, batubara, besi dan bahkan tenaga-uappun telah mentjapai kemadjuan jang penting; dan lingkungan sosial serta institusionil djuga menguntungkan. Tetapi, masih ada dua unsur teknis jang lebih landjut jang membantu tertjapainja hasil itu. Pertama, industri textil-katun Inggris adalah besar djika dibandingkan dengan luas keseluruhan dari perekonomiannja. Dari permulaan modernisasinja, terutama sedjak tahun 1780, sebahagian terbesar dari pada seluruh output textil-katun diarahkan keluar negeri, pada tahun 1820 djumlah itu mentjapai 60%.[20]) Evolusi dari pada industri ini adalah suatu kenjataan jang lebih merata, dengan akibat² sekunder jang lebih luas daripada djika industri itu hanjalah melajani pasar dalam-negeri sadja. Perusahaan industri pada skala ini mempunjai reaksi² jang sekunder terhadap perkembangan daerah² kota, permintaan akan batubara, besi dan mesin², permintaan akan kapital kerdja dan achirnja permintaan akan pengangkutan jang murah, jang dengan sangat kuat mendorong perkembangan industri di-bagian-bagian lainnja.[21])

Kedua, sumber dari permintaan effektif akan expansi jang tjepat dalam textil-katun Inggris, pertama-tama adalah sangat berkurang-

---

[20]) Volume (nilai resmi) export barang² katun Inggris naik dari L355,060 pada tahun 1780 sampai L7.624,505 pada tahun 1802 (Baines, *op. cit.* hal. 350). Lihat djuga kalkulasi dari R.C.O. Matthews, *A Study in Trade Cycle History* (Cambridge, 1954), hal. 127-9.

[21]) Djika kita mau menganggap New England pada pertengahan abad ke-19 sebagai suatu perekonomian jang dapat dipisahkan, maka take-off-nja kedalam pertumbuhan jang "sustained" dapatlah dimasukkan kedalam periode kira² tahun 1820-50; dan — sekali lagi — industri textil-katun jang besarnja tidak sebanding jang terutama didasarkan atas export (jaitu dari New England keseluruh daerah lainnja di Amerika Serikat) adalah landasan regional untuk sustained growth.

nja ongkos² riil dan harga² jang menjertai kemadjuan teknologi dalam manufaktur dan murahnja ongkos riil dari bahan-katun karena adanja mesin pemisah bidji² katun (cotton-gin). Dalam hal ini Inggris mempunjai suatu keuntungan jang tidak dialami oleh bangsa² jang datang kemudian; karena mereka hanjalah menggantikan textil-katun buatan pabrik luar-negeri dengan buatan dalam-negeri. Penggantian itu sudah barang tentu mempunjai akibat² sekunder jang penting karena hal itu mengintrodusir sektor industri modern dan membebaskan — pada achirnja — kekajaan devisen untuk tudjuan² lain; tetapi turunnja ongkos riil untuk mendapatkan textil² katun tidaklah tadjam dan pendapatan riilpun tidak mengalami kenaikan jang serupa.

Dalam sedjarah, diintrodusirnja djalan² kereta api adalah pelopor tunggal jang paling kuat bagi take-off.[22]) Hal ini telah menentukan (decisive) di Amerika Serikat, Perantjis, Djerman, Kanada dan Russia; hal itu telah memainkan peranan jang sangat penting di Swedia, Djepang dan dinegara-negara lain.

Djalan kereta-api mempunjai tiga matjam akibat jang penting terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode take-off. Pertama, djalan kereta-api itu telah menurunkan ongkos² pengangkutan intern, memasukkan daerah² dan produk² baru kedalam lingkungan pasar² perdagangan, dan — pada umumnja — melaksanakan fungsi memperluas pasar seperti jang dikemukakan oleh Smith. Kedua, dalam banjak hal djalan kereta-api itu adalah suatu prasjarat untuk membangun sektor export penting jang baru dan jang tjepat meluas, sektor mana selandjutnja merupakan sumber kapital untuk pembangunan intern, seperti misalnja djalan kereta-api di Amerika sebelum tahun 1914. Ketiga, dan barangkali jang paling penting bagi take-off itu sendiri, pembangunan djalan² kereta-api telah mengakibatkan berkembangnja industri² batubara, besi dan mesin² modern. Dibanjak negara, pertumbuhan sektor industri dasar modern dapat ditjari sebabnja jang paling langsung pada kebutuhan

---

[22]) Suatu analisa jang terperintji mengenai saluran jang dilalui oleh pengaruh djalan kereta-api terhadap perkembangan ekonomi, dapat dilihat dalam tulisan Paul H. Cootner, *Transport Innovation and Economic Development: The Case of the U.S. Steam Railroads* (1953), tesis doktoral jang tidak diterbitkan, M.I.T. (Cambridge, Mass.).

akan bangun-bangunan dan terutama untuk memelihara djaringan djalan² kereta-api jang penting. Apabila suatu masjarakat telah membangun prasjarat² institusionil, sosial dan politik jang lebih dalam untuk take-off, maka pertumbuhan djaringan djalan² kereta-api jang tjepat — dengan ketiga akibatnja jang sangat kuat — sering telah mengangkat masjarakat itu kedalam pertumbuhan jang self-sustained. Akan tetapi, djika prasjarat itu tidak ada, maka pembangunan djalan² kereta-api jang banjak itupun tentu gagal untuk memulai suatu take-off, seperti misalnja di India, Tiongkok, Kanada sebelum tahun 1895, Argentina sebelum tahun 1914, dsb.

Sudahlah djelas bahwa memperbesar dan memodernisir angkatan bersendjata dapat memainkan peranan sektor-utama dalam take-off. Hal seperti itu adalah suatu faktor dalam take-off Russia, Djepang dan Djerman; dan sangat besar peranannja dalam rentjana² Tiongkok Komunis sekarang ini. Tetapi, dalam sedjarah jang lampau, peranan dari persendjataan itu lebih bersifat membantu dari pada bersifat inti bagi take-off.

Terlepas sama sekali dari peranannja sebagai sumber devisen bagi tudjuan² pembentukan-kapital umum, bahan² mentah dan bahan² pangan dapat djuga memainkan peranan sektor² utama dalam take-off, djika bahan² itu djuga mentjakup penerapan teknik² pengolahan (processing) jang modern. Industri kaju — jang didirikan berdasarkan adanja gergadji-uap (steam saw) — melaksanakan fungsi ini dalam fase pertama dari take-off Swedia, jang segera diikuti oleh industri pulp. Demikian djuga, beralihnja Denmark kelapangan produksi daging dan mentega-kedju sesudah tahun 1783, nampaknja telah memperkuat pembangunan sektor manufaktur dalam perekonomian itu, dan djuga merupakan sumber devisen jang penting. Dan, seperti jang dikatakan oleh Lockwood, bahkan export benang sutera Djepangpun mempunjai akibat² sekunder jang penting jang memperkembangkan teknik² produksi modern.[23])

Akan tetapi, untuk memuaskan permintaan dari pabrik² tenun dan peradjutan Amerika akan benang jang seragam dan jang ber-

---

[23]) W.W. Lockwood, *The Economic Development of Japan* (Princeton, 1954), hal. 338-9.

mutu-tinggi, maka perlu diadakan perbaikan dalam kwalitas produk, dari telur ulat sutera sampai pada pembungkus dari pada sutera itu. Dalam pemeliharaan ulat sutera, ini berarti pengintrodusiran metode² pembiakan dan pengawasan penjakit jang berdasarkan ilmu pengetahuan; dalam penggulungan (reeling), hal itu mendorong usaha untuk beralih kepada alat² pemintal besar jang dilengkapi dengan mesin; dalam marketing, hal itu mengakibatkan timbulnja organisasi besar untuk mengumpulkan dan mendjual kepompong ulat sutera serta bahan sutera .... permintaan tadi menimbulkan desakan jang terus menerus jang menghendaki penggunaan ilmu pengetahuan, mesin² dan perusahaan modern.

Peranan dari sektor-utama, pada achirnja, telah diwudjudkan oleh pembangunan jang tjepat dari manufaktur dalam-negeri jang menghasilkan barang² konsumsi jang luas untuk menggantikan barang² import, seperti misalnja di Australia, Argentina dan barang-kali djuga di Turki sekarang ini.

Lalu, apakah jang dapat kita katakan tentang sektor² utama ini? Dalam pengalaman sedjarah jang sudah lampau, sektor² ini telah mentjakup mulai dari textil² katun, melalui komplex² industri-berat jang didasarkan pada djalan² kereta-api dan hasil² akhir kebutuhan militer, sampai pada produk² kaju, pulp, mentega-kedju dan achirnja beraneka-ragam barang² konsumsi. Sudah barang tentu tidak ada satu rangkaian sektoril untuk take-off, tidak ada satupun sektor tunggal jang merupakan kuntji wasiat. Suatu masjarakat jang sedang bertumbuh tidak perlu mengulang-kembali (recapitulate), misalnja, rangkaian strukturil dan pola dari Inggris, Amerika Serikat atau Russia. Tetapi, empat faktor pokok harus ada:

(1) Harus ada permintaan effektif jang bertambah luas akan produk atau produk² dari sektor² jang memberikan suatu landasan bagi tingkat pertambahan output jang tjepat. Dalam sedjarah jang lampau, hal ini pada mulanja telah ditimbulkan oleh pemindahan pendapatan dari tangan orang² jang menggunakannja untuk konsumsi atau hoarding kepada orang² jang menggunakannja pada investasi jang produktif; oleh import kapital; oleh pertambahan jang sangat besar dalam produktivitas dari input investasi jang sedang berlangsung,

jang mengakibatkan bertambahnja pendapatan riil kaum konsumen jang dibelandjakan pada barang² buatan manufaktur dalam-negeri; atau oleh kombinasi dari tjara² ini,

(2) Kedalam sektor² ini harus diintrodusir fungsi² produksi baru dan djuga perluasan kapasitas.

(3) Masjarakat harus mampu menghasilkan kapital jang pada mulanja dibutuhkan untuk mentjetuskan take-off dalam sektor² kuntji ini; dan terutama harus ada tingkat "plough-back" jang tinggi oleh pengusaha² (swasta atau negara) jang mengontrol kapasitas dan teknik dalam sektor² ini dan dalam sektor² pertumbuhan supplementer jang didorongnja untuk berkembang.

(4) Achirnja, sektor² atau sektor² utama itu haruslah sedemikian rupa sehingga expansi dan transformasi tekniknja mendorong serangkaian kebutuhan akan kapasitas jang lebih besar dan potensialitas untuk fungsi² produksi baru dilain sektor, terhadap mana masjarakat itu sungguh² memberikan reaksi jang sangat tjepat.

TAKE-OFF DALAM PERSPEKTIF

Dengan demikian, pandangan mengenai take-off ini adalah suatu langkah-kembali kepada tjara jang agak kolot dalam memandang perkembangan ekonomi. Take-off itu didifinisikan sebagai suatu revolusi industri, jang terikat langsung pada perobahan² radikal dalam metode² produksi, jang mempunjai akibat jang menentukan dalam periode waktu jang relatif pendek.

Pandangan ini tidak akan menjangkal peranan dari perobahan² jang lebih lama, jang lebih lambat dalam keseluruhan proses pertumbuhan ekonomi. Sebaliknja, take-off membutuhkan sedjumlah besar prasjarat, jang sampai pada inti dari organisasi ekonomi masjarakat itu, politiknja dan skala nilai-nilainja jang effektif, seperti jang dibitjarakan dalam bab 3.

Apa jang dimaksud dengan argumen ini ialah bahwa pertumbuhan jang tjepat dari satu atau lebih sektor² manufaktur-baru adalah suatu daja penggerak jang sangat kuat dan essensiil dari transformasi

ekonomi. Kekuatannja berasal dari sedjumlah besar bentuk² pengaruhnja, apabila suatu masjarakat bersedia mengadakan reaksi jang positif terhadap pengaruh ini. Pertumbuhan dalam sektor² seperti itu sendiri, dengan fungsi² produksi baru jang produktivitasnja tinggi, tjenderung untuk menaikkan output per capita; pertumbuhan itu menempatkan pendapatan ketangan orang² jang tidak sadja akan menabung sebahagian besar dari pendapatan jang bertambah itu, tetapi djuga akan membelandjakannja kedalam investasi jang sangat produktif; pertumbuhan itu menimbulkan serangkaian permintaan effektif akan produk manufaktur lainnja; pertumbuhan itu menimbulkan kebutuhan akan perluasan daerah² kota, jang ongkos² kapitalnja mungkin tinggi, tetapi jang penduduk dan organisasi pasarnja membantu membuat industrialisasinja mendjadi suatu proses jang berdjalan-terus; dan achirnja, pertumbuhan itu menimbulkan serangkaian effek external economy jang pada achirnja membantu lahirnja sektor² utama baru apabila dorongan pertama jang menimbulkan take-off dari sektor² utama sudah mulai berkurang.

Dalam bahasa jang non-ekonomi, take-off itu biasanja memperlihatkan kemenangan sosial, politik dan kulturil jang difinitif dari orang² jang akan memodernisir perekonomian atas orang² jang akan berpegang teguh pada masjarakat tradisionil atau jang akan mentjari tudjuan² lain; tetapi — karena nasionalisme itu dapat mendjadi suatu kekuatan penghantjur sosial maupun kekuatan jang membelokkan — kemenangan itu dapat berbentuk saling penjesuaian (mutual accomodation), dan bukannja penghantjuran golongan² tradisionil oleh golongan² jang lebih modern; lihat, misalnja, peranan golongan Junker pada waktu lahirnja industri Djerman, dan banjaknja unsur² dalam tradisi Djepang jang tetap bertahan sesudah tahun 1880. Pada umumnja, pemeliharaan momentum untuk suatu generasi memaksa masjarakat itu untuk bertahan, dan memusatkan usaha-usahanja pada perluasan kekuatan² teknologi modern diluar sektor² jang sudah mengalami modernisasi selama take-off.

BAB 5

GERAK MENUDJU KEMATANGAN

DIFINISI DAN PENENTUAN SAAT

Setelah take-off maka menjusullah apa jang dapat disebut gerak menudju kematangan (drive to maturity). Ada berbagai tjara untuk mendifinisikan tahap kematangan ekonomi: tetapi untuk maksud² ini kita mendifinisikannja sebagai periode pada waktu mana suatu masjarakat menerapkan (applied) dengan effektif rangkaian teknologi (jang pada waktu itu) modern pada sebahagian terbesar dari sumber-sumbernja.

Dari sudut perkembangan sektoril, gerak menudju kematangan itu menghadapi proses industri jang berbeda-beda, dengan sektor² utama baru jang mentjapai momentum untuk menjingkirkan sektor² utama lama dari take-off itu, dimana perlambatan telah semakin mengurangi ketjepatan expansi. Setelah take-off djalan kereta-api pada kwartal ketiga dari abad ke-19 — dengan batubara, besi dan alat² mesin berat sebagai inti dari pada proses pertumbuhan itu — maka badja, kapal² baru, barang² kimia, listrik dan produk² dari alat² mesin modernlah jang menguasai perekonomian dan jang mempertahankan seluruh tingkat pertumbuhan. Pada hakekatnja, hal ini djugalah jang terdjadi di Russia dengan gerak menudju kematangannja jang kemudian, setelah tahun 1929. Tetapi di Swedia sesudah tahun 1890, jang terdjadi adalah evolusi dari kaju ke "wood pulp" (= kaju jang dilumatkan dan ditjampur dengan air untuk didjadikan kertas) dan kertas; dari bidjih besi sampai badja jang bermutu-tinggi dan produk² logam jang baik buatan mesin. Maka, sektor² utama dalam gerak menudju kematangan tidak sadja akan ditentukan oleh perbendaharaan teknologi, tetapi djuga oleh sifat dari pada sumber² jang dimilikinja; oleh tjiri dari pada take-off itu, dan kekuatan²

ULTAS SOSIAL dan POLITIK UIC

jang digerakkannja; dan sampai suatu tingkat tertentu, sektor² utama itu dapat djuga dibentuk oleh kebidjaksanaan² pemerintah.

Walaupun diperlukan banjak analisa lebih landjut jang terperintji untuk menerapkan difinisi ini setjara tegar (rigorously), namun kita akan mengadjukan tjontoh jang berikut sebagai tahun² simbolis jang kasar mengenai kematangan teknologi:[1])

Inggris Raya	1850	Swedia	1930
Amerika Serikat	1900	Djepang	1940
Djerman	1910	Russia	1950
Perantjis	1910	Kanada	1950

Kegandjilan jang disebutkan dalam bab 2 harus dibitjarakan lagi. Tahun² ini, jang ditetapkan setjara bebas, adalah kira² enampuluh tahun sesudah tahun² jang ditetapkan — berdasarkan kriteria jang sangat berbeda — sebagai permulaan take-off. Tidak ada rangkaian argumen atau bukti jang dapat kita adjukan sekarang untuk merasionilkan keseragaman seperti itu. Tetapi — seperti jang sudah dinjatakan dimuka — mungkin bahwa apabila kita menjelidiki implikasi dari kira² enampuluh tahun bunga-bersusun jang diterapkan pada persediaan kapital, dalam kombinasi dengan tiga generasi manusia jang hidup dalam lingkungan pertumbuhan, maka unsur² kerasionilan itu akan muntjul djuga.

---

[1]) Pembatja mungkin heran mengapa kita hanja memberikan tahun² jang dibulatkan dan simbolis sadja mengenai permulaan periode kematangan, sedang dalam bab 4 sudah dikemukakan tahun² permulaan take-off jang lebih persis. Sebab dari ketidak-simetrisan (asymmetry) ini berasal dari dasar teoretis jang fundamentil dari analisa tahap² pertumbuhan, jang kita kemukakan pada achir bab 2. Tahap² pertumbuhan itu memperoleh realitasnja dari fase² expansi jang tjepat dalam sektor² utama jang tertentu. Tahun² permulaan bagi take-off pada umumnja adalah saat pada waktu mana dilantjarkan suatu expansi umum jang sangat djelas nampak, jang didasarkan pada pertumbuhan jang tjepat dalam industri² tertentu. Bagi zaman sebelum tahun 1914, misalnja, tahun permulaan untuk take-off sering menandai permulaan suatu expansi siklis (cyclical) jang sangat kuat. Walaupun akan timbul djuga, namun tertjapainja tahap kematangan tidak harus berarti segera dimulainja tahap berikutnja, dengan sektor² utama baru. Sering terdapat suatu waktu-selang (interval) sebelum zaman konsumsi-massa tinggi dimulai: suatu waktu-selang jang diperlukan untuk menaikkan konsumsi sampai pada tingkat jang dibutuhkan untuk tahap ini atau untuk menerobos tjara² jang kurang sehat, misalnja dalam stagnasi jang relatif atau petualangan militer. Dengan mulainja tahap konsumsi-massa tinggi, maka tahunnja dapatlah ditentukan dengan lebih persis lagi; karena sektor² utama baru muntjul lagi dengan djelas, dengan momentum jang tinggi.

POLA² SEKTORIL DARI KEMATANGAN: DJALAN² KERETA-API DAN AKIBAT-AKIBATNJA

Di Inggris Raya, take-off berpusat pada akibat² langsung dan tidak-langsung dari expansi textil² katun jang tjepat, termasuk perkembangan ditempat jang djauh di Lancashire seperti penemuan mesin pemisah bidji kapas oleh Eli Whitney dan perkembangan² jang sebahagian terlepas satu sama lain, tetapi bersamaan waktunja, seperti penjempurnaan mesin-uap dan teknologi besi jang didasarkan atas besi badja dan coke Inggris. Djalan jang ditempuh oleh Inggris menudju kematangan tidak sadja terdiri dari pengexploitiran setjara besar-besaran — sesudah tahun 1815 — innovasi² dari Arkwright, Watt dan Whitney jang saling memperkuat satu sama lain, tetapi djuga boom djalan kereta-api tahun 1830 dan 1840. Gelombang² ini membawa industri² batubara, besi dan mesin² berat kekematangan teknik pada pertengahan abad ke-19.

Pada — kita katakan sadja — Pameran tahun 1851, Inggris telah menguasai dan pada hakekatnja telah meluaskan keseluruh sumber-sumbernja segala apa jang harus diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern pada waktu itu kepada suatu perekonomian dengan sumber² (dan keseimbangan penduduk-sumber) Inggris jang ada pada pertengahan abad ke-19. Dalam berbagai hal chusus, bangsa² lain telah memamerkan sesuatu jang melebihi Inggris, bahkan pada pertengahan abad itu: Amerika misalnja telah memperlihatkan keunggulannja dalam hal mesin² jang menghemat tenaga-kerdja — terutama mesin² pertanian; dan di Djerman dalam hal bahan² kimia. Tetapi, pada Crystal Palace, Inggris adalah unik dalam menggambarkan suatu perekonomian jang seluruhnja sudah matang.

Belum sampai tudjuh puluh tahun sedjak dimulainja pembukaan terusan dan boom textil-katun tahun 1780, pada waktu revolusi industri — jang didifinisikan dalam arti sempit — boleh dikatakan sudah mulai, Inggris telah dengan sungguh² mentransformasikan dirinja mendjadi suatu bangsa industri — pelaksanaannja diperkuat oleh penghapusan Undang² Gandum (Corn Laws). Dengan kemadjuannja dalam hampir segala hal — tetapi tidak dalam segala sektor — dibandingkan dengan masjarakat² lainnja jang prasjarat-prasjarat-

nja sudah madju selama abad ke-18, Inggris sudah siap untuk mengalihkan keluar-negeri sebahagian terbesar kapital dan "knowhow" teknik jang telah ditjapainja selama seperempat abad dilapangan besi, mesin² berat dan teknologi bangunan, terhadap mana pembuatan djalan kereta-api tergantung.

Dan seperti jang sudah dikemukakan dalam bab 4, take-off dari Amerika Serikat, Perantjis dan Djerman — semuanja selesai pada tahun 1873 — dengan demikian langsung berdasarkan pada djalan² kereta-api dan bukannja pada textil-katun. Bagi bangsa² ini, djalan kekematangan terdapat dalam suatu komplex industri² jang kemungkinan-kemungkinannja sebahagian dibuka oleh sifat dari take-off djalan kereta-api itu. Karena, sebagaimana boom djalan kereta-api di Inggris ditjetuskan oleh berhasilnja lin Manchester-Liverpool, demikian djugalah keperluan² akan pemeliharaan djalan² kereta-api telah sangat menguntungkan produksi badja jang murah dan baik, jang ril-rilnja tidak aus setjepat ausnja ril² besi. Sebahagian besar karena dorongan inilah maka didirikan industri badja modern; dalam suatu artian tertentu, badja mengalir karena kebutuhan akan djalan² kereta-api, seperti halnja dengan djalan² kereta-api jang timbul karena kebutuhan² akan dan akibat² dari industri² textil katun modern. Tetapi, djika sekali badja jang murah dan baik sudah tersedia, maka banjaklah penggunaan² lebih landjut jang terbuka, termasuk ketel jang effisien dan kapal badja modern; alat² baru untuk manufaktur kimia berat; dan bentuk² baru dalam pembangunan kota.

Djadi, sedjarah tentang djabatan keahlian teknik, dalam bentuk jang singkat mentjeriterakan tentang sedjarah sektor² utama jang terbuka. Djika dasarnja tidak bersifat militer, maka bentuk permulaan dari djabatan keahlian teknik modern itu adalah pembuatan djalan² dan terusan², perentjanaan pompa² air untuk tambang² batubara, dan pembuatan mesin² textil, termasuk alat² untuk menggerakkan mesin² tersebut. Dengan menarik peladjaran dari semua pengalaman jang terdahulu ini, para insinjur bergerak kelapangan djalan² kereta-api; dan kemudian mereka meluaskan kegiatan mereka — dalam suatu proses differensiasi — kelapangan spesialisasi mekanika, kimia dan elektro teknik dan djuga kelapangan jang lebih

chusus lagi seperti konstruksi untuk kebutuhan lautan dan keundagian sipil (civil engineering). Dari semua tindakan dalam rangkaian keundagian modern, hampir dapat dipastikan bahwa djalan kereta-apilah jang paling penting. Sebagaimana halnja pembiajaan dan management djalan² kereta-api menentukan banjak pola bagi industrialisasi besar-besaran pada front jang lebih luas, maka dalam pengalaman teknik pembuatan dan pelaksanaan djalan² kereta-api itulah terletak sebahagian besar landasan bagi ladjunja dunia Barat kedalam kematangan.

Maka, bagi Amerika Serikat, Djerman dan Perantjis, tahap post-take-off dipusatkan pada perkembangan teknologi sesudah-djalan kereta-api (post-railway technology), jang kebanjakan diantaranja adalah suatu perbaikan pemikiran² jang diperoleh dari pengalaman teknik jang dulu². Muntjulnja badja — dan semua kegunaannja jang luas dan jang disempurnakan — sudah barang tentu adalah lambang inti dari gerak kematangan sesudah masa pembuatan djalan kereta-api didaratan Eropa Barat dan di Amerika Serikat. Dan Inggrispun tentu sadja ikut sepenuhnja dalam perbaikan dan penggunaan teknologi sesudah-djalan kereta-api.

Tetapi, bagaimanakah halnja dengan pendatang²-kemudian dalam abad ke-19 itu? Bagaimana misalnja dengan Swedia, Djepang dan Russia jang take-off-nja mulai antara tahun 1870 dan 1890 ?

SWEDIA

Bagi Swedia, take-off tahun 1870 dan 1880 terutama didasarkan pada industri export kaju modern dan pembuatan djalan kereta-api. Titik-balik (turning point) kekematangan terdjadi pada permulaan tahun 1890. Dan terdjadinja itu adalah dalam bentuk suatu tantangan: suatu depressi jang ditandai oleh mundurnja pasar² export Swedia, pasar² export mana adalah landasan bagi sebahagian besar dari take-off-nja. Ini adalah suatu kedjadian jang sangat normal. Take-off adalah — setjara strukturil — pertambahan output jang sangat besar dalam sektor² jang relatif sedikit. Adalah sifat dari proses investasi bahwa pertambahan sektoril pasti diperbesar. Sesungguhnja, ini adalah essensi dari pada kondjungtur perdagangan.

Djika tudjuan dalam sektor² kuntji (key sectors) dari gelombang take-off pertama sudah dilewati, maka perekonomian itu haruslah menggolongkan-kembali (regroup) dan mengalokasikan-kembali (re-allocate) sumber-sumbernja untuk memulai lagi pertumbuhan dalam sektor² utama jang baru. Setjara strukturil, ini adalah sifat dan fungsi historis dari suatu depressi perdagangan. Maka dari itu, sudahlah normal bagi take-off itu untuk berachir dengan suatu depressi perdagangan; dan salah satu ukuran take-off jang telah ditjapai adalah kemampuan suatu masjarakat untuk menggolongkan-kembali sumber-sumbernja dengan effektif dan untuk mempertjepat expansi dalam suatu rangkaian sektor² utama.

Pada tahun 1890, Swedia memberikan djawaban jang positif terhadap tantangan strukturil ini. Swedia mengalihkan kegiatannja dari lapangan kaju kelapangan kaju-pulp, dari export kaju utuh mendjadi export kaju jang digergadji datar dan korek-api. Bidjih² besi Norrland mulai diexploitir setjara sistimatis dengan metode² modern. Dari besi-mentah (pig iron) timbullah industri² badja jang sangat bermutu dan keundagian. Sumber² tenaga hidro-elektris diexploitir setjara sistimatis, jang meletakkan dasar bagi suatu industri mesin listrik jang menggunakan keahlian jang paling tinggi, jang dikemudian hari membantu Swedia mengganti kereta-api jang berbahan bakar batubara dengan kereta-api listrik. Bahkan dalam pertanianpun terdapat pergeseran — dengan arah jang serupa dengan jang terdjadi di Denmark — dari lapangan pertanian gandum kelapangan peternakan dan mentega-kedju jang produktivitasnja lebih tinggi. Dan setjara luas, Swedia sudah mulai menghasilkan sendiri barang² manufaktur jang dulunja diimport. Menurut perkataan Lindahl, tahun 1890 telah memberikan tjiri permulaan suatu fase "differensiasi produksi"[2]) bagi Swedia jang berlangsung terus sampai tahun 1914 dan — kenjataannja — dipertinggi oleh kebutuhan Swedia akan kenetralan jang agak terpentjil dimasa Perang Dunia Pertama.

Essensi dari pada peralihan ini adalah penerapan jang sistimatis metode² jang paling baik jang dapat diberikan oleh teknologi modern pada waktu itu pada tjampuran sumber² alam Swedia jang kaja

---

[2]) *National Income of Sweden*, vol. I, terutama hal. 122, 263-4, 281 dan 314-15.

tetapi sempit itu. Pada tahun 1890, masjarakat Swedia telah ditransformir sedemikian rupa atas generasi² jang terdahulu sehingga melahirkan suatu korps pengusaha dan ahli teknik jang tjukup untuk melajani kemadjuan diseluruh front jang luas ini. Maka, pada achir tahun 1920, Swedia telah mendjadi suatu masjarakat jang matang penuh, ditindjau dari sudut sumber-sumbernja sendiri dan dari sudut teknologi modern, terhadap mana Swedia memberikan sumbangan jang berarti. Swedia telah siap untuk mendjadi negara kesedjahteraan (welfare state) dan telah mempunjai alat² untuk zaman barang² konsumsi awet.

DJEPANG

Dari perspektif ini, sedjarah Djepang dalam garis besarnja — tetapi dengan waktu kira² sepuluh tahun terlambat — mempunjai persamaan dengan sedjarah Swedia; dan memang demikianlah keadaannja ketjuali dalam hal keseimbangan penduduk-sumber jang djauh kurang menguntungkan djika dibandingkan dengan Swedia, dan dalam hal kerangka kulturil dan politik jang — dipandang sepintas lalu — hampir tidak ada kemiripannja. Djepang djuga memperlihatkan suatu usaha jang sangat giat untuk menudju kekematangan, dimana sumber² alamnja jang relatif sedikit itu telah diolah oleh penduduknja jang radjin dan jang berkemauan keras mendjadi hasil jang paling baik jang dapat diberikan oleh teknologi modern selama gelombang kegiatan enampuluh tahun, katakanlah dari tahun 1880 sampai 1940.

Sebagaimana komposisi sektoril dari take-off Djepang berbeda dengan jang terdapat di Swedia, demikian djugalah tjampuran industri-industrinja jang membawa Djepang kekematangan dalam tahun 1930.

Take-off Djepang dimungkinkan oleh serangkaian perkembangan dilapangan pertanian jang mendahului dan jang bersamaan dengan perkembangan industri, jang melaksanakan ketiga hal jang essensiil jang didifinisikan dalam bab 3 sebagai tugas pertanian dalam perkembangan industri: dari sudut persediaan, pertanian menambah bahan pangan dan serat bagi penduduk jang bertambah banjak itu,

untuk mempertjepat urbanisasi dan sebagai sumber devisen; dari sudut permintaan, naiknja produktivitas didaerah-daerah pedesaan memperluas pasar bagi industri Djepang dan mendorong industri dalam-negeri; dan achirnja, dari sudut persediaan kapital, perobahan rente² feodal dan dialihkannja arus pendapatan ini kepada pemerintah menjebabkan sektor modern Djepang mendjadi suatu lapangan penjebaran kapital permulaan jang essensiil, hingga "plough-back" dapat mengambil alih sebahagian besar dari tugas pembiajaan industri.

Tetapi, walaupun ada keahlian teknik dan keahlian pasar jang baru jang menjertai perkembangan pertanian ini, namun keahlian itu sadjà tidaklah dapat mengangkat Djepang kedalam take-off. Dalam tahun 1880 dan 1890, berdirilah seluruh rangkaian industri² baru, jang pada mulanja didirikan atas inisiatif pemerintah, tetapi kemudian semakin banjak jang diserahkan kepada perusahaan² swasta, pada waktu orang² jang baru muntjul telah siap memikul tanggung djawab dan risiko² dari administrasi dan pemilikan industri² baru itu; take-off — kita katakan sadja antara tahun 1880 dan 1900 — dibangun atas djalan² kereta-api, galangan kapal, manufaktur katun (pada mulanja didasarkan atas import katun), pembiakan dan manufaktur sutera, batubara dan besi-mentah, dan kemudian dalam tahun 1890 atas pengeluaran² untuk keperluan militer, jang membantu membangun industri² keundagian.

Djuga pada tahun 1890 dapat dilihat dimulainja industri kimia modern. Tetapi timbulnja bahan² kimia itu, dengan peranannja jang sangat penting dalam pertanian Djepang, adalah termasuk dalam rangka proses differensiasi industri — kemadjuan atas dasar front jang luas — jang mensifati masa empat dasawarsa pertama dari abad ke-20. Karena, walaupun terdapat tingkat² pertumbuhan jang tinggi dalam dua dasawarsa jang terdahulu, namun pada tahun 1900 Djepang masih merupakan suatu masjarakat jang sektor industri modernnja ketjil dan relatif masih dikuasai oleh textil. Baru antara tahun 1900 dan 1920-lah — terutama didorong oleh Perang Dunia Pertama — sektor industri Djepang mulai meluas kelapangan pupuk kimia, badja dan alat² listrik.

Lockwood menarik kesimpulan dalam suatu perumusan jang sangat erat dengan difinisi kita tentang kematangan: „Pada achir

tahun 1920 ..... proses² modernisasi dan pertumbuhan telah meluas dengan berbagai tingkat keseluruh sektor dari perekonomian itu". Tetapi, baru pada tahun 1930-lah industri² keundagian itu dapat berdiri sendiri, karena didorong oleh perkembangan Mantjuria dan pengeluaran² serta persiapan² untuk perang. Baru dalam dasawarsa inilah, misalnja, nilai output dalam industri logam, mesin² dan bahan² kimia pada achirnja mengalahkan textil dalam hal sumbangannja kepada produksi nasional bruto Djepang.[3])

Djadi, setelah memulai take-off-nja kira² tiga puluh tahun sesudah take-off bangsa² besar dibenua Eropa, sepuluh tahun setelah Swedia, Djepang sampai pada kematangan hampir tepat pada fasenja; jaitu, kira² tiga dasawarsa setelah Perantjis dan Djerman, sepuluh tahun sesudah Swedia.

RUSSIA

Sekarang, sedikit tentang Russia, jang akan dibitjarakan lebih pandjang-lebar dalam bab 7, dibandingkan dengan Amerika Serikat.

Prasjarat² bagi Russia memang sudah lama ada, sekurang-kurangnja sedjak waktu Peter kembali dari Barat dengan kejakinan bahwa Russia harus dimodernisir; tetapi masjarakat tradisionilnja hanja dapat disisihkan setjara pelan². Russia dikedjutkan oleh (perang) Napoleon; dan kembali dikedjutkan oleh Perang Kromea; dan basisnja pelan² digerogoti oleh bersebarnja pengetahuan segala matjam jang sedang madju di Barat, selama setengah abad pertama, dari abad ke-19. Pada tahun 1861, dan dengan pembebasan budak², proses pentjiptaan prasjarat² bagi take-off dipertjepat: baik setjara teknis — dalam pembuatan social overhead capital dan dasar bagi industri modern — maupun dalam arti tjita², sikap dan aspirasi² dari berbagai golongan orang² Russia. Kemudian, kira² tahun 1890, take-off Russiapun mulai.

Seperti halnja dengan take-off Kanada jang bersamaan waktunja, maka take-off Russiapun dibantu oleh naiknja harga gandum dan

---

[3]) K. Ohkawa *et. al.*, *The Growth Rate of Japanese Economy since 1878* (Tokyo, 1957), hal. 81-3.

permintaan export akan gandum jang terdjadi pada pertengahan tahun 1890; karena kenaikan inilah jang menjebabkan pemasangan djaringan kereta-api jang luas dikedua negara itu mendjadi menarik, persis seperti halnja dengan kelaparan kentang di Irlandia pada tahun 1840 dan tekanan atas luas tanah gandum di Eropa Barat pada umumnja, menjebabkan dimulainja pembuatan djalan kereta-api di Amerika bagian Barat-tengah pada tahun 1850. Dan djalan kereta-apilah — dengan pengaruhnja jang berlipat ganda terhadap pertumbuhan — jang membawa Russia kedalam take-off-nja pada waktu petjahnja Perang Dunia Pertama. Batubara, besi dan keundagian madju terus dan djuga industri textil-katun modern untuk memenuhi permintaan dalam-negeri jang semakin bertambah. Disamping itu, industri minjak-tanah Bakupun berkembang sampai pada batas alamiahnja; dan komplex batubara-besi Ukraina telah dihidupkan seperti halnja dengan Ruhr dan komplex² Pennsylvania serta Barat-tengah di Amerika kira² setengah abad sebelumnja.

Pada tahun 1914, Russia telah menghasilkan kira² lima djuta ton besi-mentah, empat djuta ton besi dan badja, empatpuluh djuta ton batubara, sepuluh djuta ton minjak-tanah dan surplus export bahan pangan gandum kira² duabelas djuta ton. Walaupun menderita keruntuhan dan kekalahan jang sangat besar didalam negeri selama Perang Dunia Pertama, namun Russia mampu djuga membentuk, memperlengkapi dan memelihara suatu tentara jang sangat besar selama tiga tahun kerugian djiwa jang dahsjat, dalam pertempuran modern, termasuk artileri dan pesawat terbang jang tjukup baik.

Kemudian, kaum komunis mewarisi suatu perekonomian jang sudah take-off; dan suatu perekonomian jang telah memperkembangkan suatu surplus export jang sangat besar dalam pertanian.

Lenin dan pengganti-penggantinja memerlukan waktu sepuluh tahun untuk mereorganisir sistim ini sesuai dengan selera mereka, dan untuk memulihkan kembali pada puntjak outputnja jang terdahulu; dan kemudian menjusullah rangkaian Rentjana² Lima Tahun. Rentjana² Lima Tahun itu haruslah diartikan tidak sebagai suatu take-off, tetapi suatu gerak menudju kematangan: proses differensiasi industri, kemadjuan kemodernisasi dengan front jang luas.

Stalin bukanlah arsitek jang memodernisir suatu negara jang

terbelakang, tetapi arsitek-penjelesai dari modernisasinja. Stalin adalah pengganti Witte dalam arti langsung dan teknis jang sesungguhnja.

Dengan perbedaan² chusus jang timbul dari tudjuan² pimpinan Komunis, pola umum dari pertumbuhan ekonomi Soviet antara tahun 1929 dan — katakanlah — kematian Stalin adalah serupa dengan pola jang terdapat di Eropa Barat dan Amerika Serikat pada dasawarsa² sebelum tahun 1914: ini adalah zaman sesudah-kereta-api di Russia, zaman badja, alat² mesin, bahan² kimia dan listrik. Akan tetapi, meningkatnja Russia kekematangan terdjadi pada waktu dimana kemungkinan² dari teknologi jang sudah bertumpuk dan jang belum diolah meliputi kemadjuan² (terutama dalam elektronika, aeronautika dan tenaga atom) jang belum ada pada beberapa generasi sebelumnja, sehingga pada waktu Russia mendekati tingkat teknologi itu, maka tingkat itu adalah dalam rangka teknologi jang berbeda dari negara² besar jang telah mentjapai kematangan pada tahun 1914.

Maka, dalam hal bentuk umum dan waktunja, tiada satupun dalam rangkaian pertumbuhan Russia dari zaman prasjarat ke take-off dan gerak menudju kematangan teknologi jang tidak tjotjok dengan pola umum; walaupun seperti halnja dengan semua sedjarah dari bangsa² lain, Russia mempunjai tjiri² jang unik, jang akan dibitjarakan dalam bab² jang kemudian.

BEBERAPA PERSOALAN DALAM MENDIFINISIKAN KEMATANGAN

Arti dari difinisi teknologis tentang kematangan ini — dan batas-batasnja — mungkin dapat dimengerti lebih baik dengan menindjau setjara singkat beberapa persoalan chusus jang ditimbulkan oleh tahun² tertentu jang dipilih disini sebagai tahun² kematangan.

Apakah Perantjis, misalnja, pada waktu mendjelang Perang Dunia Pertama harus dianggap sebagai suatu negara jang matang setjara teknologis, disamping petani-petaninja jang banjak dan makmur tetapi jang teknologinja terbelakang dan tendensinja untuk mengexport sedjumlah besar kapital, disamping sektor² industri tertentu jang teknologinja terbelakang? Pertanjaan ini tentu sadja dapat

didjawab dengan ja atau tidak; tetapi hal itu betul² mendramatisir perlunja memikirkan kemungkinan — didalam rangka difinisi sekarang ini — adanja daerah² dari suatu bangsa atau sektor² dari perekonomian itu jang mentjegah — karena alasan apapun — penerapan sepenuhnja dari semua teknologi modern. Dan hal ini pada umumnja memang benar bagi bangsa² jang — pada umumnja — oleh orang akan dianggap matang. Amerika Serikat pada tahun 1900 masih mempunjai daerah Selatan jang take-off-nja baru mulai sedjak tahun 1930; dan Kanada jang sudah matang sekarang ini masih mempunjai propinsi Quebec jang masih ketinggalan. Maka dari itu, difinisi teknologis tentang kematangan haruslah bersifat suatu kira² sadja apabila diterapkan pada keseluruhan masjarakat nasional.

Djepang pada tahun 1940 memperlihatkan persoalan jang agak berbeda. Dapatkah suatu perekonomian jang mempunjai sektor pertanian jang sedemikian intensif-tenaga-kerdja dianggap sebagai perekonomian jang matang? Djawabnja hanja dapat bersifat affirmatif djika orang bersedia menganggap keputusan suatu masjarakat tentang djumlah penduduknja — diluar difinisi tentang kematangan — sebagai sudah tertentu. Didalam rangka keseimbangan penduduk-sumber Djepang, pertaniannja, dengan perbaikan² jang luar biasa dalam penggunaan air dan pupuk kimia, memang menggambarkan tertjapainja suatu bentuk teknologi modern jang tinggi, kendatipun mesin² pertanian modern, jang dimaksudkan untuk menghemat tenaga-kerdja, hanja dapat digunakan setjara terbatas.

Bagaimana tentang Russia sekarang, dimana lebih dari 40% dari tenaga-kerdjanja masih dalam pertanian dan banjak teknologi modern jang masih belum digunakan dalam industri² textil dan barang² konsumsi lainnja? Dalam hal inipun, difinisi sekarang ini tentang kematangan tidak akan menentukan sebelumnja (predetermine) bagaimana suatu masjarakat memilih untuk mengalokasikan kemampuan² teknologinja. Pada umumnja, Russia sekarang ini haruslah dianggap sebagai suatu perekonomian jang matang, walaupun terdapat kenjataan bahwa pemimpin-pemimpinnja telah memilih — karena alasan² politik — untuk menanggung akibat² dari pertanian jang produktivitasnja rendah, dan telah memilih untuk memusatkan kapital dan teknologi dalam sektor² jang lain dari pada manu-

faktur barang² konsumsi. Dengan lain perkataan, rintangan² bagi modernisasi sepenuhnja struktur ekonomi Russia tidaklah terletak dalam persediaan kapital, administrator² perusahaan ataupun kaum teknisinja.

Achirnja, tentang Inggris jang menurut difinisi ini dapat dikatakan matang pada waktu Crystal Palace. Bagaimanakah orang harus menindjau masa-antara jang pandjang antara tahap kematangannja — menurut penggunaan effektif dari teknologi pertengahan abad ke-19 — dengan tahap pertumbuhan berikutnja: zaman konsumsi-massa tinggi, apabila perbaikan² jang radikal dalam perumahan dan barang² konsumsi awet serta djasa² sudah mendjadi sektor² utama dari perekonomian itu.

Alasan² tentang adanja "gap" dalam rangkaian pertumbuhan Inggris terletak dalam sifat dari tahap jang berikut itu. Zaman konsumsi-massa tinggi menundjukkan arah perkembangan jang boleh dipilih oleh suatu masjarakat apabila masjarakat itu telah mentjapai kematangan teknik dan suatu tingkat pendapatan riil tertentu per capita. Walaupun pendapatan per capita — dan biasanja djuga konsumsi per capita — akan naik dalam gerak menudju kematangan, namun sudah djelas bahwa tidak ada hubungan tetap antara kematangan teknologi dan suatu tingkat konsumsi riil tertentu per capita. Arah dari variabel² ini sesudah take-off terutama akan tergantung pada perimbangan penduduk-sumber dari masjarakat itu dan pada politik pembagian pendapatannja. Proses pertumbuhan — menurut difinisi — menaikkan pendapatan per capita, tetapi hal itu tidak harus menimbulkan keseragaman dalam pendapatan per capita antara bangsa² atau bahkan antara wilajah² didalam bangsa² itu; dan, di Kanada dan dinegara-negara tertentu lainnja, bahkan terdapat masjarakat² jang telah memasuki tahap konsumsi-massa tinggi sebelum tertjapai kematangan teknik.

Ada — dan kiranja akan tetap ada — masjarakat² jang setjara teknologis matang jang boleh dikatakan kaja dan miskin. Apabila data historis tentang pendapatan nasional diolah sedemikian rupa sehingga memungkinkan perbandingan jang sistimatis, maka kiranja akan dapat kita lihat bahwa pendapatan per capita pada waktu kematangan adalah sangat berbeda-beda. Inggris pada pertengahan

abad ke-19 agaknja adalah termasuk golongan jang rendah. Perbaikan pendapatan riil dan konsumsi per capita jang terdjadi dalam pertengahan kedua abad ke-19 berbentuk perbaikan² diet, perumahan, overhead capital kota dan lain² bentuk pertambahan kesedjahteraan jang — walaupun banjak — tidak mentjiptakan sektor² industri utama jang baru di Inggris sendiri — sekurang-kurangnja sampai pada boom sepeda tahun 1890.[4])

Dan begitulah Inggris, sesudah Crystal Palace, madju terus dalam pertumbuhan dengan ketjepatan jang sedang, dengan menggunakan sebahagian besar dari kapital dan usahawan-usahawannja untuk membantu memperoleh sumber² jang masih kurang mentjukupi

---

[4]) Dari sudut perspektif jang berbeda, adalah mungkin untuk menghilangkan gap antara kematangan teknologi Inggris pertengahan abad ke-19 dan konsumsi-massa tinggi abad ke-20 sebagai suatu hasil sederhana dari sedjarah teknologi; jaitu, teknologi pengangkutan modern, perumahan dipinggiran kota dan alat² rumah tangga tidak ada pada — katakanlah — kwartal ketiga dari abad ke-19. Dan untuk banjak tudjuan, hal itu adalah suatu tjara jang sangat memuaskan dalam memandang persoalan itu.

Dilain pihak, berdasarkan tiga pertimbangan maka — untuk tudjuan² lain — ada baiknja kalau rangkaian perkembangan Inggris pada pertengahan kedua abad ke-19 itu dianggap sebagai perkembangan jang mengandung suatu gap. Pertama, teknologi itu sendiri — dalam artinja jang paling luas — bukanlah suatu variabel bebas (W.W. Rostow, *Process of Economic Growth*, terutama hal. 83-6). Djika tingkat pendapatan dan konsumsi Inggris telah tjukup tinggi, maka mungkin sudah ada daja pendorong jang akan menimbulkan suatu evolusi teknologi jang sangat berbeda. Kedua, fenomena gap dalam waktu antara tertjapainja kematangan teknologi dan zaman konsumsi-massa tinggi — adanja masjarakat² jang relatif miskin dan kaja — adalah lebih umum dari pada jang terdjadi di Inggris. Dan pandangan tentang Inggris dalam pertengahan kedua abad ke-19 sebagai dalam proses menutup gap itu dapat — untuk tudjuan² tertentu — dihubungkan setjara sugestif dengan peralihan jang serupa dalam masjarakat² lain. Ketiga, banjak hal dalam sedjarah sosial, politik (dan bahkan keusahawanan) Inggris dalam pertengahan kedua abad ke-19 adalah transformasi typis dalam sikap dan kebidjaksanaan (policy) jang telah terdjadi dalam masjarakat² lain setelah tertjapai kematangan teknologi; permulaan dari perundang-undangan kesedjahteraan jang sungguh², dengan "Ten Hours Bill"; tekanan² dan desakan² jang menjebabkan masjarakat menerima "Second Reform Bill" dan "Third Reform Bill"; muntjulnja koalisi² politik jang menghantjurkan kekuatan dari kepentingan² industri; memuntjaknja perhatian kaum intellektuil dan sentimen chalajak ramai jang dipusatkan pada persoalan² perobahan sosial (social reform), jang meletakkan dasar bagi tindakan² partai Liberal sebelum tahun-1914 dan muntjulnja Labor Party. Pendeknja, kendatipun diselidiki setjara sempit, banjak hal dalam sedjarah Inggris pada periode 1850-1900 didjelaskan oleh paham bahwa ini adalah suatu masjarakat jang menganggap keunggulan teknologinja sebagai sudah tertentu — dengan pantas — terus menerus menjelidiki, pada perbatasan, tudjuan² jang lebih landjut.

dan untuk membantu membuat prasjarat² serta membantu take-off masjarakat² lain jang— menderita kerugian sebagai akibat dari ikut sertanja dalam proses industrialisasi — untuk memasuki abad baru karena telah hilangnja sebahagian terbesar dari keunggulan prakarsanja. Dengan lain perkataan, tertjapainja kematangan oleh Eropa Barat dan Amerika Serikat pada permulaan abad ke-20, pada tingkat teknologi jang ada pada waktu itu, menjebabkan Inggris berada pada kedudukan jang agak setaraf: sementara bangsa² jang lebih baru telah bergerak dari take-off kekematangan dalam enampuluh tahun sebelum Perang Dunia Pertama, maka Inggris telah bergerak — dari sudut tingkat² pendapatan — dari suatu masjarakat matang jang relatif miskin kemasjarakat matang jang relatif kaja.

KEMATANGAN DALAM PERSPEKTIF

Sekarang, sedikit tentang aspek² non-ekonomi dari gerak menudju kematangan. Kita lihat kebelakang sedjenak.

Periode prasjarat² adalah waktu dalam kehidupan suatu masjarakat, pada waktu mana struktur tradisionil dirongrong sedikit demi sedikit, sedang dimensi² penting dari sistim lama itu masih tetap. Persis sebelum dan selama take-off itu, unsur² modern, nilai² dan tudjuan² baru mentjapai suatu penerobosan jang difinitif; dan menguasai lembaga² masjarakat itu; dan kemudian, setelah hal² jang baru tadi memperkuat diri dan mengalahkan hal² jang menentangnja, terus mendorong proses modernisasi sampai pada tudjuannja jang logis. Inggris sesudah tahun 1815, Amerika sesudah Perang Saudara, Djerman pada masa Bismarck setelah tahun 1870 dan Perantjis jang bergerak lebih lambat, djuga dalam periode jang sama, Djepang dari tahun 1900 sampai 1920, Russia dengan Rentjana² Lima Tahunnja pada masa Stalin — semuanja ini adalah masjarakat jang didjalankan oleh orang² jang mengetahui tudjuan jang hendak ditjapainja. Masjarakat² itu telah ikut serta dalam kekuatan bunga-bersusun dan dalam kemungkinan² merobah sektor² dalam masjarakat itu satu demi satu dengan meluaskan keunggulan² teknologi modern. Pada umumnja, ini adalah periode² jang mejakinkan dalam kehidupan

masjarakat² itu, dimana terdapat pekerdjaan² njata jang besar jang harus dikerdjakan; dimana hasil-hasilnja dapat dilihat dengan segera; dan masjarakatnja, dengan rasa enggan ataupun sebaliknja, mendjadikan pemimpin² industri — jang kadang² djuga terdiri dari kaum politisi — mendjadi pemimpin mereka. Tingkat upah riil bagi pekerdja² dikota dan pekerdja² pertanian, dan nasibnja dalam arti jang lebih luas, adalah berbeda-beda antara masjarakat² ini selama gerak menudju kematangan — dari masjarakat Swedia jang makmur sampai masjarakat kerdja-paksanja Stalin; tetapi pada umumnja dapat dikatakan bahwa kekuasaan mereka jang menguasai kapital dan teknologi tidaklah mendapat perlawanan jang sungguh. Masjarakat tradisionil sudah dikalahkan; dan golongan² serta kepentingan² jang akan menjelipkan nilai² jang lain dari pada perluasan teknik² modern tidak akan terwudjud dan tidak akan membuatnja effektif.

Namun demikian, benih² jang menudju kekematangan itu bukanlah dari kehantjuran masjarakat tradisionil — karena analisa ini tidaklah bersifat Hegelian maupun Marxis — tetapi dari perobahan masjarakat itu sendiri.

Chususnja ada tiga hal jang terdjadi pada waktu kematangan itu bergerak mendekati achirnja.

Pertama, tenaga-kerdja berobah. Tenaga-kerdja itu berobah dalam komposisinja, upah riilnja, pandangannja dan keahliannja. Sebelum take-off, barangkali 75% dari tenaga-kerdja terdapat dalam pertanian, jang hidup dengan upah riil jang rendah, djika tidak dengan upah riil untuk sekedar hidup sadja; pada achir take-off, angka itu mungkin turun sampai 40%; dan pada waktu kematangan, dalam banjak hal angka itu turun sampai 20%. Tetapi kematangan tidak sadja berarti bahwa penduduk kota bertambah, tetapi djuga berarti bahwa djumlah kantor dan pekerdja² jang setengah-ahli (semi-skilled) bertambah, dan djuga kaum teknisi jang sangat terlatih serta para professionil. Hal ini bukanlah suatu pergeseran belaka — atau bahkan harus — dari tenaga-kerdja jang tidak-ahli ke jang ahli. Kadang², sebaliknjalah jang terdjadi. Kematangan itu mungkin djuga berarti suatu pergeseran kepada orang² jang merentjanakan atau jang mendjalankan mesin² jang komplex, jang memelihara dokumen² kantor dan memimpin birokrasi² besar, bukannja

kepada orang² jang memasang djalan² kereta-api atau jang menempa badja atau jang mengendalikan massa buruh tidak-ahli dengan agak kasar. Orang² ini bukanlah orang² jang baru sadja datang dari desa. Mereka adalah anak² kota dan dunia teknologi jang semakin terpeladjar dan pandai. Lebih landjut, upah riil dari kaum pekerdja itu tidak sadja mungkin naik, tetapi kaum pekerdja itu djuga mungkin menjadari bahwa, djika mereka mengadakan organisasi dan membuat kehadirannja terasa dalam masjarakat, mereka barangkali dapat mentjapai bahkan upah jang lebih tinggi dan kepastian pekerdjaan dan kemakmuran jang lebih besar.

Pendeknja, proses gerakan kekematangan itu meletakkan dasar bagi sematjam tekanan² politik dan sosial jang mengakibatkan timbulnja rangkaian perobahan jang pandjang jang berperikemanusiaan, mulai dengan undang² pabrik tahun 1840 di Inggris melalui konsesi² Bismarck, perobahan² jang dilakukan oleh Lloyd George, zaman Amerika jang Progressif; dan — djika anda mau — sampai pada konsesi² jang diberikan kepada konsumen, teknisi dan birokrat Russia sedjak tahun 1953.

Kedua, watak dari kepemimpinan berobah; dari radja² katun, djalan kereta-api, badja dan minjak jang merampok, mendjadi manager professionil jang effisien dari organisasi jang sangat birokratis dan beraneka-ragam.[5])

Ketiga, berhubungan dengan tetapi melebihi kedua perobahan jang disebutkan diatas, masjarakat itu sebagai satu keseluruhan mendjadi sedikit djemu dengan keadjaiban industrialisasi. Persis seperti halnja dengan masjarakat Russia jang telah memprotes terhadap novel² jang tema-pokoknja adalah tjinta seseorang pada

---

[5]) Dengan sedikit latihan mungkin adalah lebih bermanfaat untuk mengerti sedjarah ekonomi modern dari pada membandingkan tiga generasi kepemimpinan pertama dalam perekonomian jang sedang bertumbuh; orang² jang relatif sederhana dan kreatif jang memulai pertumbuhan itu; pemberi tugas jang bertangan-kuat jang — dengan menjadari skala kemungkinan² — menggerakkan masjarakat itu kekematangan, djika perlu dengan mengabaikan kemauan masjarakat itu sendiri; dan orang²-komite jang makmur dan jang berhati-hati, jang mewarisi dan memimpin perekonomian itu sebagai suatu professi pada waktu masjarakat itu sedang mentjari tudjuan² jang meliputi — tetapi mengatasi — penggunaan teknologi modern pada sumber-sumbernja.

traktornja atau alat² mesin, jang tiada henti-hentinja ditjekokkan kepada mereka, demikian djugalah dunia Barat dengan banjak tjara jang halus pada achir abad ke-19 mempertegas-pemikirannja jang kedua tentang industrialisasi sebagai suatu tudjuan jang unik dan jang paling tinggi: melalui kaum Fabian dan orang² jang mentjari kekatjauan, kaum demokrat sosial Kontinental, Ibsen dan Shaw dan Dreiser dan tentu sadja djuga melalui Mill dan Marshall. Dalam hal ini djugalah — sebagai seorang penentang terhadap pengorbanan kemanusiaan dalam gerak menudju kematangan — terdapat kesesuaian dengan Marx, seperti jang akan kita lihat nanti dalam bab 10.

Perobahan² pendapatan riil, struktur, ambisi² dan pandangan masjarakat ini, dengan semakin dekatnja kematangan, menimbulkan suatu persoalan jang dalam tentang keseimbangan dan pilihan disekitar pertanjaan: bagaimana seharusnja untuk menggunakan mesin industri jang matang ini, jang didalamnja sudah terdapat bunga-bersusun? Untuk memberikan kepastian, kesedjahteraan dan barangkali djuga kesenggangan (leisure) jang lebih banjak kepada para warga sebagai satu keseluruhan? Untuk mempertahankan masjarakat matang jang baru itu dimata dunia? Karena — seperti jang akan kita lihat nanti dalam bab 8 — kematangan adalah suatu masa jang berbahaja dan djuga suatu masa jang memberikan pilihan² baru, jang mengandung harapan.

BAB 6

ZAMAN KONSUMSI-MASSA TINGGI

TIGA-TJARA MEMILIH

Bab 5 mengemukakan bahwa dengan semakin dekatnja kematangan teknik, orang² telah mulai menerima lingkungan tempat kelahirannja sebagai sudah semestinja, dalam hal ini suatu masjarakat industri jang sudah sangat madju; dan pikiran mereka semakin beralih pada penindjauan-kembali tudjuan², kearah mana perekonomian jang matang itu dapat ditudjukan.

Dalam arti jang sangat teknis, keseimbangan perhatian masjarakat itu — sementara mendekati dan melampaui kematangan — beralih dari penawaran kepermintaan, dari persoalan produksi kepersoalan konsumsi dan kesedjahteraan dalam arti jang paling luas.

Dalam tahap sesudah-kematangan ini, terdapat tiga tudjuan pokok jang — sampai suatu tingkat tertentu — bersaingan untuk memperoleh sumber² dan dukungan politik, tiga arah dimana kesedjahteraan — dalam arti jang luas ini — dapat diperbesar.

Pertama, usaha nasional untuk mengedjar kekuasaan dan pengaruh extern, jaitu: pengalokasian sumber² jang bertambah itu untuk keperluan militer dan politik luar negeri. Memang sudah merupakan suatu tjiri jang tetap bagi beberapa golongan dalam sedjarah modern untuk mentjari dunia² baru diluar perbatasannja untuk ditaklukkan, dengan semakin mendekatnja masjarakat mereka kekematangan teknik. Dan dalam beberapa hal, dengan satu atau lain tjara, mereka memperoleh pengawasan politik jang effektif atas kebidjaksanaan nasional.

Arah kedua bagi penggunaan sumber² suatu perekonomian jang matang, dapat kita sebut negara kesedjahteraan (welfare state); jaitu, penggunaan kekuasaan² Negara, termasuk kekuasaan untuk meredistribusikan pendapatan melalui padjak progressif, untuk mentjapai

PERPUSTAKAAN
S2 POLITIK LOKAL
DAN OTONOMI DAERAH

tudjuan² kemanusiaan dan sosial (termasuk kesenggangan jang lebih banjak) jang tidak dapat ditjapai oleh proses pasar-bebas (dalam bentuknja jang masih agak murni). Selama take-off dan dalam gerak menudju kematangan, unsur² jang terdapat didalam apa jang oleh Lionel Robbins disebut kepertjajaan utilitarian-individualis jang tidak mengakibatkan maximisasi output, relatif ditekan, tingkat penekanan itu adalah berbeda-beda dari masjarakat jang satu dengan jang lain. Dengan semakin dekatnja kematangan, tudjuan² kemanusiaan ini menampakkan diri dengan kekuatan jang semakin bertambah besar. Orang² disiapkan — dalam suatu arti tertentu — untuk memikul risiko dengan tingkat output — dan dorongan² dalam sektor swasta — guna melunakkan kerasnja pukulan jang ditimbulkan oleh kondjungtur; untuk menambah djaminan sosial; untuk meredistribusikan pendapatan; untuk memperpendek hari kerdja; dan pada umumnja untuk melunakkan kekedjaman suatu masjarakat jang selama ini dilengkapi dengan alat² jang terutama ditudjukan untuk memaximir output industri dalam persebaran teknologi modern.

Arah ketiga jang mungkin dibuka oleh tertjapainja kematangan adalah perluasan tingkat² konsumsi diatas kebutuhan pokok akan bahan pangan, perumahan dan pakaian, tidak hanja untuk mentjapai makanan, perumahan dan pakaian jang lebih baik sadja, tetapi djuga untuk sampai kedalam lingkungan konsumsi-massa berupa barang² awet dan djasa, jang dapat diberikan oleh perekonomian abad ke-20 jang sudah matang.

Setiap masjarakat jang telah mentjiptakan kemungkinan dan keharusan mengadakan suatu pilihan antara tudjuan² ini untuk masjarakat itu sendiri — dengan mentjapai kematangan teknologi — telah mentjapai suatu keseimbangan jang berbeda-beda, sekurang-kurangnja unik dalam hal tingkatnja. Keunikan keseimbangan itu dalam setiap hal ditentukan oleh geografi, kebudajaan lama, sumber², nilai² dan kepemimpinan politik jang menguasainja pada berbagai masa-antara sesudah kematangan. Sebahagian besar dari sedjarah Amerika dan Eropa Barat sedjak kira² tahun 1900, sedjarah Djepang sedjak tahun 1930, dan bahkan sedjarah Russia sedjak meninggalnja Stalin, dapat dikemukakan menurut persoalan memilih jang ditimbulkan oleh pentjapaian kematangan dan menurut keseim-

bangan jang berbeda-beda jang ditjapai diantara ketiga tudjuan ini, pada waktu jang berbeda-beda.

Karena Amerika Serikat adalah jang pertama dari masjarakat² dunia jang bergerak dengan tjepat dari kematangan kezaman konsumsi-massa tinggi, maka kita akan mulai menindjau dengan singkat dan setjara skematis bagaimana keseimbangan diantara ketiga alternatif ini ditjapai, dalam rangkaian sedjarah Amerika selama setengah-abad jang lampau. Rangkaian ini akan kita selidiki dalam empat fase: periode progressif, tahun 1920-an, depressi besar tahun 1930 dan boom sesudah-perang, jaitu tahun 1946-56.

AMERIKA

Fase pertama: Periode Progressif, 1901-16.

Pertama, sedikit keterangan tentang periode progressif; jaitu, periode-antara sedjak pemerintahan Theodore Roosevelt dalam tahun 1901 sampai waktu terlibatnja pemerintahan Woodrow Wilson dalam persoalan² Perang Dunia Pertama.

Walaupun McKinley dengan mudah memperoleh kemenangan dalam pemilihan tahun 1900, dengan suatu sikap jang melihat kebelakang pada rangkaian pemerintahan kaum Republik jang telah menguasai gerak menudju kematangan sesudah Perang Saudara, namun kehidupan Amerika dalam arti jang lebih luas telah mempersiapkan diri setjara aktif untuk menggeser keseimbangan tudjuan-tudjuannja; dan hal ini telah diperlihatkan oleh kepopuleran gaja dan retorik Theodore Roosevelt, djuga oleh kekalahan jang sangat djelas dari pemerintahan Taft jang terdiri dari dua partai, dan semuanja pada waktu itu nampaknja diwakilinja dalam pemilihan tahun 1912.

Maka, tudjuan² progressif telah limabelas tahun relatif menguasai kebidjaksanaan dalam-negeri; dan meninggalkan bekas. Pada tahun 1916, Amerika Serikat telah menerima jang paling revolusioner dari semua bentuk kebidjaksanaan ekonomi, padjak-pendapatan jang progressif; padjak progressif itu telah mentjiptakan suatu iklim dimana perusahaan besar mengekang diri sendiri atau — sampai

suatu tingkat — dikekang ; perserikatan² telah diberi hak jang explisit untuk mengadakan organisasi, diluar Anti-Trust Act ; Federal Reserve System ditjiptakan, sebahagian untuk memungkinkan suatu tingkat pengendalian pemerintah atas kondjungtur. Dibeberapa negara-bagian bahkan telah diintrodusir tindakan² pengawasan sosial jang lebih kuat. Tetapi periode progressif itu adalah suatu soal jang lebih bersifat perasaan dan pengarahan kebidjaksanaan dari pada bersifat realokasi sumber² jang drastis.

Dalam tahun² ini, Amerika telah mengambil suatu keputusan lain jang penting tentang arah dari masalah² nasional. Dalam tahun 1890 timbul suatu perasaan jang luas bahwa Amerika Serikat — dalam sesuatu arti jang tertentu — telah mendjadi suatu kekuatan dunia jang matang, dan telah tiba waktunja untuk memainkan peranan penting dalam gelanggang dunia; untuk keluar dari belakang rintangan protektif jang diwudjudkan oleh Doktrin Monroe dan perdjandjian jang implisit dengan Inggris, dimana armada laut Inggris melindungi Amerika Serikat terhadap perobahan² dari permainan perimbangan-kekuatan Eurasia. Dan Theodore Roosevelt, arsitek dari perampasan Filippina dan pahlawan dari Perang Spanjol-Amerika, sangat menondjolkan rasa kebangkitan ini dan — sampai suatu tingkat — mempertahankannja digelanggang dunia dalam dua masa pemerintahannja.

Tetapi jang disebut „pandangan luas" jang dilambangkan oleh Theodore Roosevelt itu telah gagal dalam pelaksanaannja. Filippina memang sudah dapat dikuasai; tetapi pada achirnja Amerika — setelah menghadapi tjobaan² dan mundur sedikit dari sikap mereka jang menganggap penjendirian itu sebagai hal jang menguntungkan — meninggalkan keinginan untuk memperoleh daerah² djadjahan. Dalam kebidjaksanaan luar-negeri, Amerika lebih menjukai versi tradisi kaum Liberal Inggris dari pada versi tradisi kaum Konservatif Inggris, dalam periode progressif — hal itu sangat djelas nampak dalam tokoh Wilson.

Dengan demikian, sumber² Amerikapun tidaklah bertambah banjak jang digunakan untuk djasa² sosial ataupun pengeluaran² militer; walaupun perundang-undangan jang progressif, Great

White Fleet, dan bertambahnja peranan pemerintah dalam masjarakat Amerika adalah kenjataan.

Akan tetapi, sumber Amerika memang semakin banjak jang digunakan untuk alternatif sesudah-kematangan jang ketiga — untuk dimensi konsumsi-baru: suatu trend jang dirintangi oleh naiknja ongkos² penghidupan kota sampai tahun 1920, tetapi dapat terwudjud dalam fase besar jang berikutnja, jaitu dalam boom tahun 1920.

Fase Kedua : Tahun 1920-an.

Amerika tahun 1920-an pada umumnja sekarang dipeladjari sebagai suatu periode penjendirian jang tragis; sebagai pendahuluan bagi depressi jang hebat; atau sebagai suatu zaman sosial jang aneh dari keran-bak-mandi, jazz, mah jong, atlit² jang tjemerlang, novelis² jang tersohor dan orang² seperti Charleston.

Tetapi, dasawarsa itu harus djuga dimengerti sebagai periode pertama jang diperpandjang, dalam periode mana masjarakat menjerab hasil² dan akibat². dari zaman barang² konsumsi awet dan djasa².

Sekarang, marilah kita selidiki beberapa angka jang menggambarkan tjiri dari perobahan jang berlangsung dalam masjarakat Amerika, dan dalam perekonomiannja, selama zaman konsumsi-massa tinggi ini, dimana tahun 1920-an adalah bahagian intinja.

Pertama, timbulnja suatu klas menengah baru. Antara tahun 1900 dan 1940, djumlah petani di Amerika Serikat berkurang. Orang² jang bekerdja dalam manufaktur, konstruksi dan pengangkutan — termasuk djuga pekerdja² jang ahli — naik dengan agak seimbang dengan pertambahan tenaga-kerdja seluruhnja. Tetapi, pekerdja² jang setengah-ahli bertambah dengan ketjepatan lebih dari duakali ketjepatan pertambahan keseluruhan tenaga-kerdja; orang² professionil dan pekerdja² kantor tigakali ketjepatan pertambahan keseluruhan tenaga-kerdja. Zaman teknisi professionil dan pekerdja jang ahli dan jang setengah-ahli sudah datang; dan trend dalam struktur tenaga-kerdja ini pada hakekatnja telah terbukti bersifat universil bagi semua masjarakat sesudah-kematangan.

Sekarang, dimanakah penduduk ini — jang semakin berorientasi kearah penjediaan dan penikmatan barang² konsumsi dan djasa² — hidup? Djawabnja ialah bahwa penduduk itu tidak hanja semakin banjak jang mendjadi penduduk kota, tetapi djuga semakin banjak jang mendjadi penduduk pinggiran-kota (suburban). Dalam tahun 1920-an, penduduk Amerika sebagai satu keseluruhan bertambah sebanjak 16%. Penduduk jang hidup dipusat-pusat kota bertambah sebesar 22%. Tetapi penduduk jang hidup didaerah-daerah satelit — pinggiran-kota — bertambah sebanjak 44%.

Lalu, apakah jang terdjadi dengan output manufaktur? Fabricant telah menjusun pertambahan output fisik di Amerika Serikat antara tahun 1899 dan 1937 menurut urutan pertambahan. Dalam urutan itu, mobil menduduki tempat jang teratas, dengan pertambahan sebesar 180.100%; sigaret, minjak tanah, susu, gula-bit semuanja naik diatas 1000%; semen, buah-buahan dan sajur dalam kaleng hanja naik sedikit dibawah 1000%.[1])

Apakah arti dari semua ini? Amerika Serikat telah mulai menggunakan roda². Ini adalah sungguh² zaman mobil massa. Dengan mobil itu Amerika Serikat memulai suatu migrasi intern besar-besaran kedalam rumah² keluarga-tunggal jang baru dibangun dipinggiran-kota; dan rumah² baru ini semakin banjak diisi dengan radio, refrigerator dan lain² perlengkapan ruman tangga dari suatu masjarakat jang mobilitas dan produktivitas sosialnja sudah hampir seluruhnja tidak memerlukan lajanan perseorangan lagi. Didalam rumah² ini, orang² Amerika beralih dari konsumsi makanan kebahan-pangan jang berkwalitas lebih tinggi, jang semakin banjak dibeli dalam kaleng — atau, kemudian, bahan-pangan jang didinginkan.

Mobil², rumah² keluarga-tunggal, alat² rumah tangga jang awet, pasar massa bahan² pangan jang berkwalitas lebih tinggi — semua ini mentjeriterakan banjak tentang sedjarah transformasi masjarakat Amerika dalam tahun 1920-an, transformasi jang mendukung boom tahun 1920-an dan jang merobah seluruh tjara hidup kontinen, sampai pada tjara² bertjumbu.

---

[1]) S. Fabricant, *The Output of Manufacturing Industries, 1899-1937* (New York, 1940), hal. 89.

Fase Ketiga: Depressi Besar.

Kemudian, tentu sadja menjusul dasawarsa depressi jang hebat dan jang lama. Disini kita tidak akan membitjarakan dengan pandjang sebab² timbulnja depressi atau alasan² tentang sangat dalamnja depressi itu, ketjuali jang berikut ini: dalam permulaan timbulnja, depressi tahun 1929 adalah suatu siklis balik-turun (downturn) jang sangat normal; sektor² utama dari boom itu telah memperlihatkan sedikit kelesuan, terutama perumahan, jang didorong oleh bertumpuknja kebutuhan akan perumahan selama Perang Dunia Pertama, tetapi diperlemah oleh lambatnja pertambahan penduduk dan pembentukan keluarga. Dalamnja depressi itu mendjadi abnormal karena hantjurnja lembaga² kredit — didalam dan diluar negeri — bagaikan lantai jang hantjur beruntun, jang menggilas siklus itu pada setiap tingkat keruntuhannja kesuatu titik jang lebih rendah, melalui akibat-akibatnja terhadap pendapatan, kepertjajaan dan pengharapan.

Lamanja depressi di Amerika Serikat — berlawanan dengan dalamnja — lajak untuk memperoleh komentar jang agak lebih banjak; karena hal itu langsung berhubungan dengan tahap pertumbuhan, dengan zaman konsumsi-massa tinggi jang telah dimasuki oleh Amerika Serikat.

Walaupun banjak kekuatan pembantu sudah barang tentu mempunjai peranan djuga, namun alasan pokok bagi tidak dapat dikendalikannja depressi di Amerika itu, jang masih meninggalkan 17% penganggur mendjelang Perang Dunia Kedua, ialah bahwa sektor² utama dari fase pertumbuhan Amerika ini memerlukan full employment dan suatu suasana kepertjajaan sebelum sektor² utama tadi dapat diaktifkan kembali.

Apakah sumber² utama dalam zaman konsumsi tinggi Amerika? Sekali lagi, sektor² utamanja adalah mobil, pembangunan perumahan dipinggiran kota, pembuatan djalan, penjebaran mobil dan lain² barang konsumsi awet dikalangan keluarga jang semakin lebih banjak setjara progressif. Apabila — dalam tahap² sedjarah permulaan — momentum dari pertumbuhan itu tergantung pada perluasan djalan kereta-api jang terus menerus, atau pada pengintro-

dusiran proses² industri lainnja jang menghemat-ongkos — pada pihak penawaran — maka investasi dapat dianggap menguntungkan pada tingkat² permintaan konsumen pada waktu itu jang relatif rendah. Tetapi, apabila investasi dipusatkan disekitar industri² dan djasa² jang berdasarkan pada konsumsi jang bertambah banjak, maka diperlukan — dalam suatu arti tertentu — full employment untuk mempertahankan full employment; karena djika tingkat konsumsi tidak diperluas, maka kapasitas dalam industri² barang² konsumsi dan industri² jang menjediakan bahan-bahannja akan tidak terpakai sepenuhnja, dan dorongan untuk investasipun akan mendjadi lemah.

Dalam tahun 1930, horison dari industri Amerika turun setjara radikal, dan nampaknja hampir mendjadi stabil pada suatu tingkat jang rendah.

Ketika dalam abad ke-19, badja terutama digunakan untuk ril atau kapal² badja baru, permintaan akan badja adalah suatu reflex dari apa jang sering disebut beberapa ahli ekonomi „investasi exogen" dalam zaman konsumsi tinggi, apabila permintaan akan badja adalah dari — katakanlah — perusahaan² mobil dan industri² pengalengan, maka permintaan akan badja itupun mendjadi suatu reflex dari investasi endogen — atau dapat djuga disebut: dari naiknja pendapatan, accelerator.

Berdasarkan pandangan ini, Perang Dunia Kedua adalah sematjam deus ex machina (kehendak takdir) jang memulihkan Amerika Serikat kepada full employment; dan dalam hubungannja dengan dunia sesudah-perang — susunan institusionilnja setjara drastis dirobah oleh New Deal dan perundang-undangan seperti jang dikeluarkan untuk perumahan kaum veteran — Amerika Serikat melandjutkan usahanja untuk menjelesaikan revolusi barang² konsumsi awet dalam sepuluh tahun full employment jang kronis antara tahun 1946 dan 1956.

Selama depressi, masjarakat Amerika sudah barang tentu berbuat lebih banjak dari pada hanja mengalami suatu depressi sadja. Pada waktu penggerak pertumbuhan jang didasarkan atas mobil, daerah pinggiran-kota dan barang² konsumsi awet sudah hantjur, Amerika

Serikat memusatkan usahanja pada alternatif sesudah-kematangan, jaitu menambah alokasi untuk tudjuan² kesedjahteraan sosial. Dan dalam pemerintahan Franklin Roosevelt, gambaran tentang negara kesedjahteraan itu telah dilengkapkan untuk tetap mendjadi suatu bahagian dari lukisan tentang Amerika, jang diterima hingga sekarang.

Fase Keempat: Boom Sesudah-Perang.

Fase keempat — boom besar sesudah-perang dalam tahun 1946-56 — dapat dianggap sebagai pengulangan-singkat dari boom tahun 1920-an. Gerakan kedaerah pinggiran-kota berlangsung terus setelah kelambatan jang djelas dalam tahun 1930-an. Dalam tahun 1948, 54% dari keluarga² Amerika mempunjai kendaraan sendiri; sepuluh tahun kemudian, 73%. Dalam tahun 1946, 69% dari rumah² jang sudah dialiri listrik mempunjai lemari-pendingin listrik; sepuluh tahun kemudian, 96%; dan angka² untuk alat² listrik lainnja — misalnja, sapu listrik dan mesin² tjutji listrik — adalah serupa. Pada tahun 1956, 86% dari rumah² seperti itu sudah mempunjai televisi.

Dan walaupun alat pendingin bahan-makanan dan air conditioning baru sadja mulai terdapat dalam rumah² tangga Amerika, namun sudah djelas bahwa pertumbuhan Amerika tidak dapat lebih lama lagi terus menerus didasarkan sedemikian besarnja pada pengluasan rumah² pinggiran-kota, mobil² dan kombinasi standard alat² listrik kelingkungan masjarakat jang semakin besar. Dalam beberapa djenis, output mulai berkurang setjara mutlak sebelum resessi baru² ini, pada waktu industri mobil — jang dalam model-modelnja jang baru terdapat banjak keaneka-ragaman — telah melampaui targetnja sendiri dan dengan tiba² dipaksa untuk beladjar bahwa semua kurve pertumbuhan sektoril tunduk pada perlambatan djangka-pandjang².)

---

²) Sambil lalu, transisi ini mengemukakan suatu masalah jang menarik bagi Amerika Serikat oleh karena ia terdjadi tepat pada waktu Eropa Barat, Djepang, dan — beberapa djarak dibelakang — Russia, memasuki suatu tahap-pertumbuhan jang tjepat dalam barang² konsumen awet. Suatu bagian penting dari keuntungan export Amerika dalam waktu² belakangan ini telah didasarkan atas status perintisannja dalam barang² mesin-ringan ini. Sekarang mereka diprodusir setjara besar²an dengan effisien dibanjak negeri, dimana terdapat tingkat² upah jang rendah. Apakah Detroit mengulang kembali suatu versi mengenai apa jang telah ditempuh manufaktur² Inggris dalam barang² katun dan besi rel dimasa lalu jang lebih djauh?

Fase Kelima : Kemana selandjutnja?

Lalu apakah jang terdapat dalam masa jang akan datang? Apakah orang² Amerika, setelah mentjiptakan peradaban pinggiran-kota dan mobil ini, akan berhenti untuk merapikannja sedikit, dan lalu menikmati kemanfaatan² dari kekajaan² jang berlimpah-limpah itu? Apakah empat-hari kerdja seminggu dan tiga-hari weekend jang segera menjusul? Beberapa orang memang berpendapat demikian; dan setjara dogmatis adalah terlalu segera untuk menjangkal pertimbangan mereka itu.

Tetapi sudah djelas bahwa sesuatu jang baru dan jang penting memang sudah terdjadi dalam masjarakat Amerika dengan semakin mendekatnja achir logis dari zaman barang² konsumsi awet; dan proses inipun mengikuti dinamika Buddenbrook. Dengan semakin mendekatnja revolusi barang² konsumsi awet itu pada suatu titik dimana tingkat persebaran terpaksa bertambah lambat, masjarakat Amerika mengambil suatu keputusan jang paling luar biasa dan tak di-duga². Orang² Amerika mulai bertingkah-laku se-olah² mereka lebih menjukai tambahan anak dari pada tambahan satuan konsumsi.

Selama tahun² peperangan, tingkat-kelahiran naik dari 18 per 1000 mendjadi kira² 22. Pada waktu itu hal ini dianggap — dan sebahagian besar anggapan ini memang benar — sebagai suatu fenomena dari timbulnja kembali full employment dan perkawinan² masa-perang pada umur muda. Akan tetapi dalam tahun² sesudah-perang, tingkat kelahiran naik lagi dan tetap pada kira² 25 per 1000, mengakibatkan bertambahnja penduduk, maupun berobahnja struktur-umur penduduk dan tingkat pembentukan keluarga, jang mempunjai arti ekonomi jang besar. Suatu ramalan resmi tentang penduduk Amerika jang dibuat dalam tahun 1946 menaksir bahwa penduduk Amerika akan mentjapai djumlah 165 djuta pada tahun 1990; dalam kenjataannja, angka itu sudah dilampaui dalam waktu sepuluh tahun. Pada waktu itu, penduduk Amerika bertambah dengan tingkat jang lebih besar dari pada 1,5% tiap tahun, dan diramalkan mendjadi kira² 240 djuta dalam tahun 1980.

Pengenaan-kembali Malthusianisme ini dalam masjarakat Amerika, dalam semua akibat-akibatnja, digabungkan dengan keadaan²

laimnja — terutama kekurangan social overhead capital jang kumulatif dan biaja perlombaan persendjataan, djika hal itu hendak berlangsung terus — mungkin akan menjebabkan dasawarsa jang berikut dalam sedjarah Amerika mendjadi suatu masa perluasan output jang sangat giat, jang pada tingkat konsumsi perseorangan dipengaruhi oleh tingkat penghematan.

Untuk lebih mengkonkritkan faham tentang penghematan konsumsi perseorangan ini, perhatikanlah taksiran tentang "dependency ratio" jang baru² ini dihitung oleh Conrad dan Irene Taeuber dalam suatu penjelidikan tentang penduduk Amerika.[3]) Ratio ini mengukur hubungan antara penduduk jang bekerdja dan penduduk diluar batas² umur bekerdja — di Amerika Serikat: penduduk jang berumur dibawah 20 tahun dan diatas 65 tahun. Ratio ini dihitung dalam bentuk djumlah orang² tanggungan (dependent person) jang harus dibantu oleh tiap² 100 penduduk jang bekerdja. Historis, ratio itu sudah turun; jaitu, setiap penduduk jang bekerdja harus membantu orang² jang tidak-bekerdja jang djumlahnja semakin sedikit. Dalam tahun 1915, ratio itu adalah 84; dalam tahun 1935 turun mendjadi 75; tetapi dalam tahun 1955 naik lagi mendjadi 81; dan berdasarkan struktur penduduk dan tingkat-kelahiran sekarang ini, maka ratio itu akan mendjadi 98 dalam tahun 1975.

Pendeknja, atas pilihannja sendiri, masjarakat Amerika pada tahun 1959 tidaklah akan semakmur seperti kelihatannja. Adalah terlalu tjepat untuk melaksanakan empat-hari kerdja seminggu dan untuk menenggang tingkat pengangguran jang tinggi, djika tundjangan-pengangguran masih tjukup besar — seperti jang dinasehatkan oleh Professor Galbraith. Masjarakat seperti Amerika Serikat, setjara strukturil terikat pada tjara hidup konsumsi-tinggi; terikat djuga untuk mempertahankan kepantasan jang disertai dengan social overhead capital jang tjukup; terikat oleh kepentingannja sendiri dan kepentingan orang² jang tergantung padanja atau jang bergabung dengannja untuk menghadapi lingkungan dunia jang palsu dan jang luar biasa mahalnja; disamping itu terikat lagi —

---

[3]) C. Taeuber and I.B. Taeuber, *The Changing Population of the United States* (New York, 1958), hal. 325.

karena dinamika internnja sendiri — pada penduduk jang bertambah dengan tjepat dan pada tenaga-kerdja jang harus membantu lebih banjak orang² tua dan lebih banjak orang² muda ..... masjarakat seperti itu harus menggunakan sumber-sumbernja dengan sepenuhnja, dengan produktif dan bidjaksana. Persoalan memilih dan alokasi — persoalan kelangkaan (scarcity) — belum lagi lenjap dari masjarakat itu.

SESUDAH-KEMATANGAN DITEMPAT LAIN

Sekarang timbul pertanjaan: mengapa Eropa Barat, jang djuga telah mentjapai kematangan pada waktu Perang Dunia Pertama, tidak menjertai Amerika Serikat dalam zaman konsumsi-massa tinggi dalam tahun 1920-an? Atau dengan lain perkataan, apakah urutan pilihan jang dilakukan oleh Eropa Barat dalam fase sesudah-kematangannja, diantara alternatif² sesudah-kematangan?

Sebelum tahun 1914.

Sebelum tahun 1914, dengan memuntjaknja tekanan² untuk mengimbangi dan melunakkan kekedjaman suatu masjarakat industri, masjarakat² Eropa Barat bergerak lebih tjepat daripada Amerika Serikat kearah negara kesedjahteraan. Barangkali jang mendjadi sebabnja adalah karena masjarakat² Eropa Barat adalah kurang agraris dalam perimbangan politiknja; tetapi ada djuga unsur² lainnja, terutama lebih kuatnja doktrin² dan tjita² Sosialis dikalangan kaum pekerdja industri dan diantara pemimpin² intellektuil. Pemerintah diminta untuk menjediakan bagian dari konsumsi total jang lebih besar dari pada di Amerika Serikat; dan seperti diperlihatkan oleh perbandingan baru² ini antara negara² O.E.E.C. (Organization for European Economic Cooperation) dan Amerika Serikat — jang dipimpin oleh Milton Gilbert — Eropa Barat sampai tahun 1955 masih tetap menghendaki agar Negara menjediakan bagian konsumsi jang lebih tinggi (tidak termasuk pertahanan) dari pada Amerika Serikat.[4]) Naiknja konsumsi kota di Eropa Barat djuga adalah —

[4]) Milton Gilbert *et al., Comparative National Products and Price Levels* (O.E.E.C., Paris, 1958), terutama Tabel 28, hal. 82.

seperti di Amerika Serikat — berdasarkan pengekangan jang keras dalam dasawarsa sebelum tahun 1914, jang disebabkan oleh naiknja biaja hidup.[5]) Dan, sampai suatu tingkat tertentu, gerakan² seperti "Liberal Reform" dari Lloyd George, sebahagian haruslah dimengerti sebagai suatu pembalikan kepada politik untuk menggantikan alokasi² jang tidak adil dipasar dengan surat-pilihan (ballot), banjak persamaannja dengan New Deal jang merupakan djawaban suatu masjarakat jang diketjewakan oleh pengangguran jang hebat dan kronis.

Tahun 1920-an.

Apakah jang dapat kita katakan tentang tahun 1920-an di Eropa Barat?

Dalam tahun² segera sesudah-perang, sudah barang tentu Eropa Barat menghadapi persoalan² rekonstruksi jang lebih hebat dan persoalan² penjesuaian-kembali jang lebih sukar dari pada jang dihadapi oleh Amerika Serikat. Eropa Barat tidaklah langsung menudju zaman barang² konsumsi awet seperti halnja dengan Amerika Serikat.

Disini, sedjarah dari perekonomian² nasional Eropa banjak perbedaannja. Apa jang dapat kita katakan pada umumnja ialah bahwa dalam tahun 1920-an, sebahagian terbesar negara² di Eropa mengalami kemakmuran jang relatif normal hanjalah kira² empat tahun, 1925-9; dan hal ini hanjalah sekedar memulihkan Eropa Barat kembali pada sesuatu seperti — atau sedikit lebih dari — tingkat² output tahun 1913. Sementara pertumbuhan Amerika madju terus, jang didorong oleh fase baru dalam perumahan pinggiran-kota, mobil dan barang² konsumsi awet, maka Eropa relatif ketinggalan dalam tahun 1920-an. Djika analisa jang sekarang ini adalah tepat, maka alasannja ialah bahwa masjarakat² Eropa, dalam arti jang paling luas, gagal dalam usahanja untuk bergerak madju kepada tahap jang setjara logis — menurut elastisitas-pendapatan dari permintaan jang nampak dari suatu perekonomian bebas — merupakan tahap-pertumbuhan jang normal sesudah-kematangan.

---

[5]) Lihat, terutama, A.R. Prest, *Consumers' Expenditure in the United Kingdom, 1900-1918* (Cambridge, 1954), hal. 5-10.

KULIAH SOSIAL dan POLITIK UGM
BUKU MILIK

Tahun 1930-an.

Sedjarah tentang tahun 1930-an tjenderung untuk menguatkan hipotese ini, sampai suatu tingkat tertentu. Dengan mengesampingkan persendjataan-kembali, maka perumahan dan pentjepatan (acceleration) dalam sektor[2] mobil dan barang konsumsi awetlah jang membantu tertjiptanja suatu tingkat keadaan kemakmuran Eropa Barat dalam tahun 1930-an. Atau dengan lain perkataan, pada waktu kebidjaksanaan pemerintah[2] di Eropa mulai mentjiptakan suatu keadaan kemakmuran jang lebih besar dalam tahun 1930-an, maka elastisitas-pendapatan dari permintaan menampakkan diri dalam kenaikan permintaan jang tidak seimbang akan barang[2] konsumsi awet dan djasa[2] — termasuk perumahan.

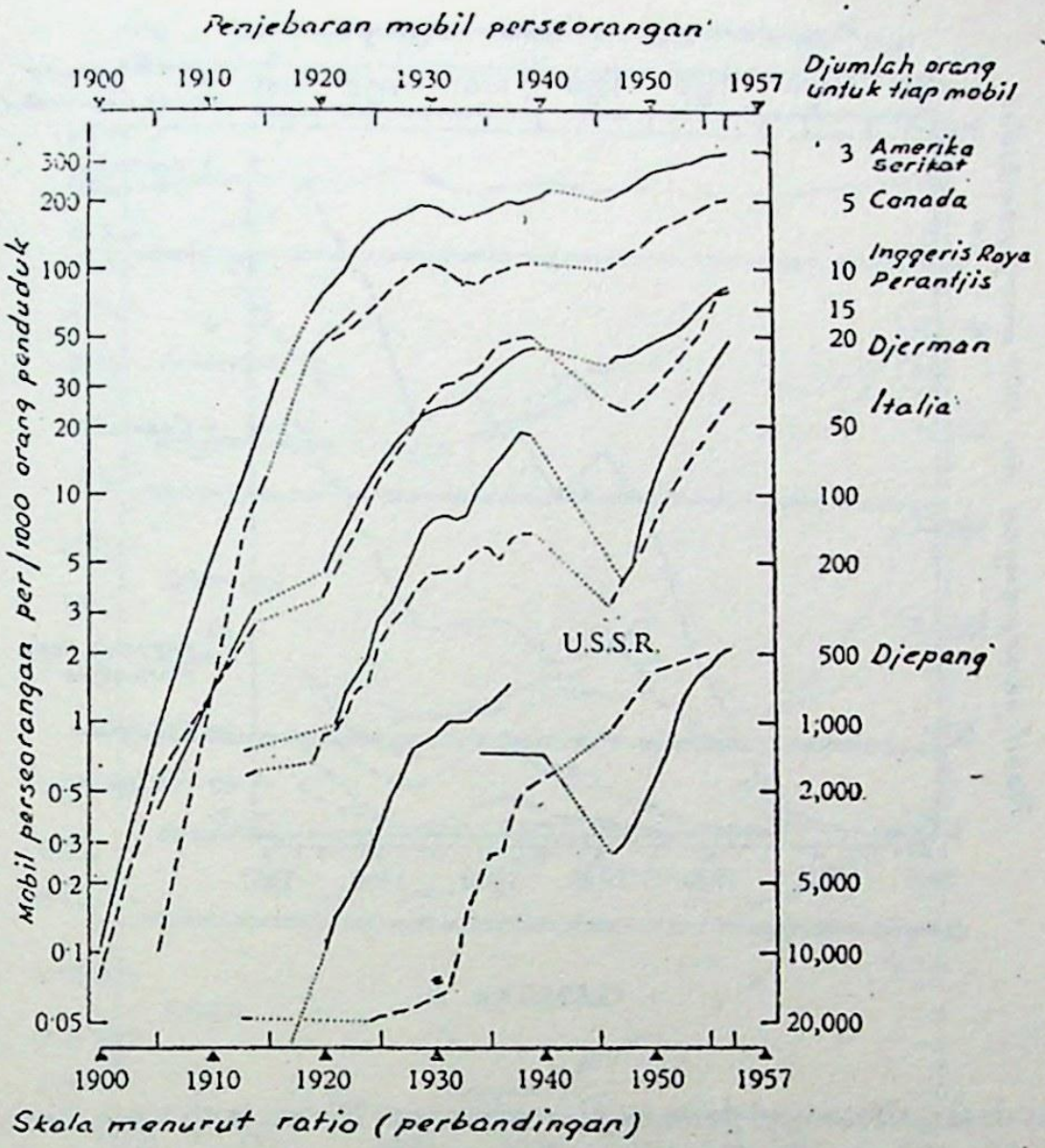
Renungkanlah sedjenak produksi relatif dari kendaraan[2] bermotor perseorangan dan kommersiil, jang berobah-obah antara tahun 1929 dan 1938 di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Svennilson menghitung bahwa keempat negara besar di Eropa tahun 1929 menghasilkan 702.000 kendaraan perseorangan dan kommersiil, sedang Amerika Serikat menghasilkan 5,4 djuta dalam tahun itu. Setelah depressi jang berlarut-larut sepuluh tahun di Amerika Serikat dan setelah Eropa mengalami kepulihan jang lebih besar, maka angka[2] untuk tahun 1938 pun berbeda sama sekali. Bagi Eropa adalah 1,1 djuta; bagi Amerika Serikat adalah 2,5. Perbedaannja sudah diperketjil, dalam tahun 1929 angka bagi Eropa adalah 13% dari Amerika, dan mendjelang Perang Dunia Kedua angka bagi Eropa adalah 44% dari Amerika.[6])

Gambar 1, 2 dan 3 memperlihatkan persebaran relatif dari mobil perseorangan selama suatu periode jang lebih pandjang dalam masjarakat[2] sesudah-kematangan.

Ada sedjumlah faktor teknis dan geografis jang menjebabkan Eropa relatif lebih lambat beralih kesektor djalan: sangat besarnja djumlah kapital jang diperlukan untuk pembuatan djalan; kekuasaan monopolistis dari perusahaan[2] kereta-api dan pemerintah jang ada dibelakangnja; lebih dahulunja Amerika Serikat memulai konsep

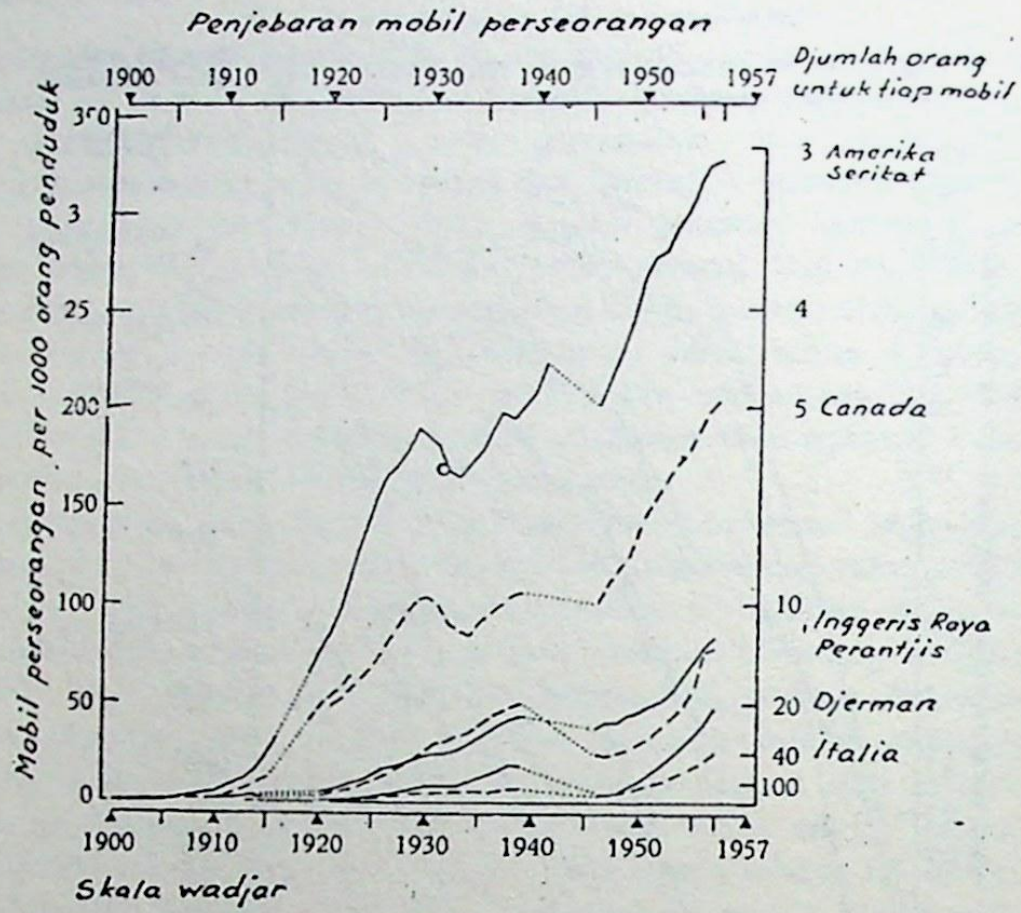
---

[6]) Ingvar Svennilson, *Growth and Stagnation in the European Economy* (U.N., E.C.E., Geneva, 1954), hal. 144-52.



GAMBAR 1.

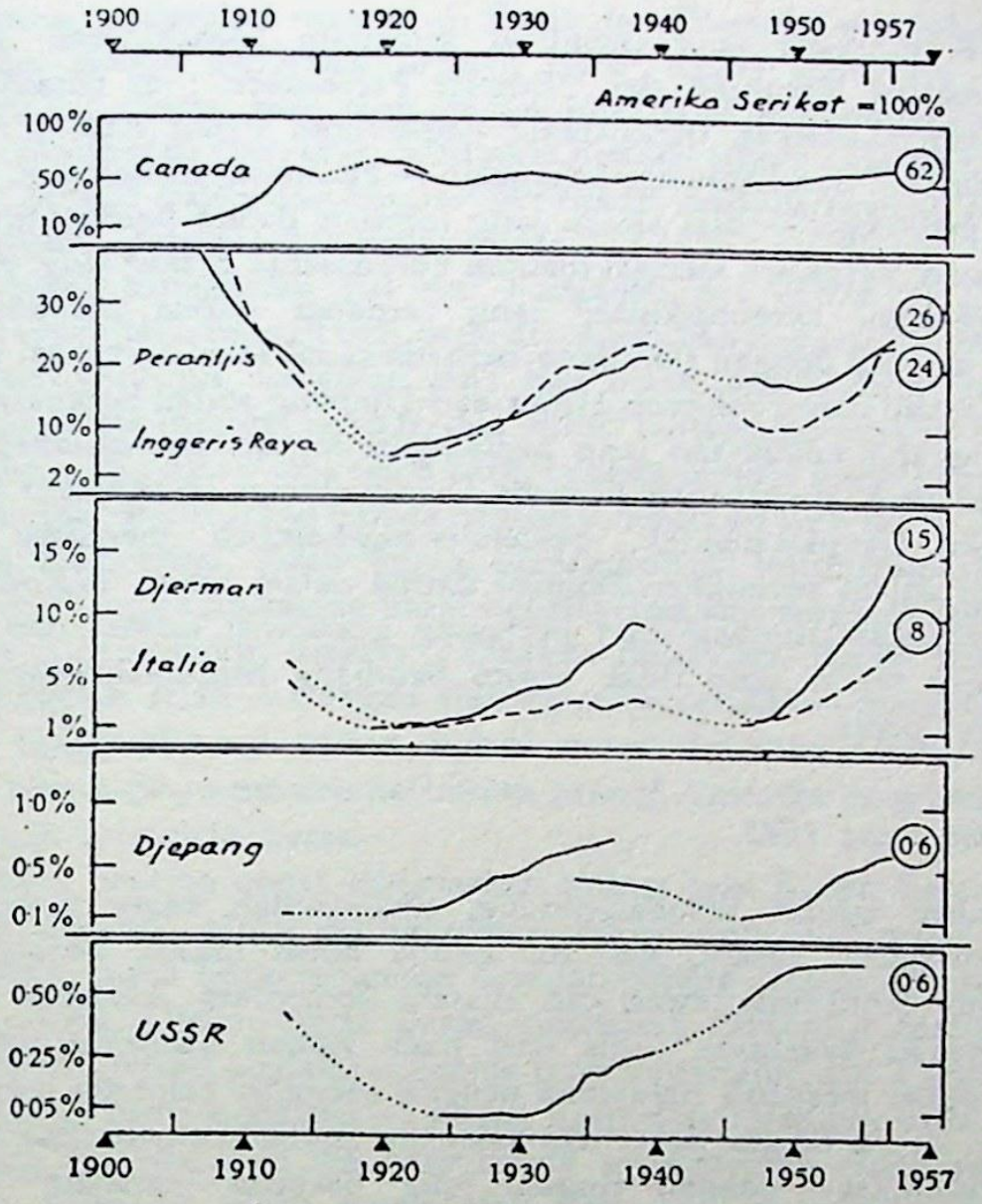
tentang memprodusir mobil setjara massal untuk pasar massa; djarak jang lebih besar di Amerika Serikat dan tersedianja tanah pinggiran-kota jang murah dalam djumlah jang lebih besar untuk pembangunan perumahan. Akan tetapi, pada achirnja harus ditambahkan bahwa masjarakat Amerika, dengan ketjenderungannja akan persamaan, tradisi upahnja jang tinggi dan taraf hidup pekerdjanja jang tinggi, lebih mudah menganut konsep konsumsi tinggi



GAMBAR 2.

atas dasar massa dari pada bagi masjarakat² Eropa jang lebih hierarkis itu. Kaum pekerdja Eropa masih belum bisa menerima begitu sadja faham bahwa peralatan² zaman mesin, pelantjongan dan lain² djasa jang dapat diberikan oleh suatu perekonomian jang sudah matang, sesungguhnja adalah untuk dia dan keluarganja. Dan kenjataan ini membantu — sebahagian — untuk menerangkan stagnasi relatif jang dialami oleh perekonomian Eropa selama tahun² antara kedua Perang Dunia.

Tetapi, faktor lainpun tentu sadja ikut djuga membantu menentukan hasil tersebut. Depressi besar setelah tahun 1929 menghantjurkan pengaruh dari satu generasi pemimpin² politik dalam ham-



Mobil per capita dibanding dengan Amerika Serikat. Semua dengan dasar Amerika Serikat = 100%.

GAMBAR 3.

pir setiap masjarakat jang matang, jang pandangannja telah dikuasai oleh hasrat untuk mentjiptakan-kembali sematjam keadaan normal seperti sebelum tahun 1914. Di Amerika Serikat, depressi mengakibatkan berkuasanja kaum opposisi jang mengadakan suatu versi negara kesedjahteraan Amerika. Di Inggris, depressi itu mengakibatkan berkuasanja Pemerintah Nasional dan kemudian Pemerin-

tah Konservatif jang membuat sematjam kemakmuran melalui perumahan, devaluasi dan "Empire Preference"; di Perantjis, hal itu mengakibatkan berkuasanja Pemerintah Front Rakjat. Tetapi, di Djerman dan Djepang, kegagalan — ekonomi, diplomatik, militer dan psikologis — dari sistim jang implisit dalam perdjandjian perdamaian Versailles mengakibatkan berkuasanja rezim² jang memilih penggunaan kemungkinan² jang terdapat dalam perekonomian jang matang dengan tjara jang berbeda sama sekali: expansi militer. Dan sekali kaum militaris Hitler dan Djepang sudah berkuasa, maka gelanggang kekuasaan jang bersaingan itupun memaksakan keharusan² jang sama sekali berbeda kepada semua masjarakat lainnja. Dalam djangka-pendek, persendjataan-kembali mendjadi suatu faktor dalam pemulihan-kembali Eropa dalam tahun 1930-an, jang mengalihkan sumber² dari perluasan konsumsi massa; dan dalam djangka waktu jang tidak begitu pandjang timbullah suatu peperangan besar.

Sesudah tahun 1945.

Dalam tahun² sesudah-perang, menjusullah suatu masa-antara rekonstruksi. Tetapi, kali ini Eropa Barat masuk kedalam fase barang² konsumsi awet dan djasa². Sementara Amerika Serikat mendekati keachiran logis dari pada zaman konsumsi-tingginja, dan mulai merobah haluannja dengan memilih keluarga jang lebih besar, maka Eropa Barat dan Djepang mulai menjebarkan kepada penduduknja — dengan tingkat jang berbeda — matjam² barang dan djasa jang dapat diberikan oleh suatu sistim industri jang sudah matang. Antara tahun 1950 dan 1955, perbedaan antara perbandingan pengeluaran Amerika dan Eropa Barat untuk barang² konsumsi awet mulai bertambah ketjil; dan penjelidikan Gilbert memperlihatkan bahwa dalam tahun² sesudah-perang, perbedaan pengeluaran untuk konsumsi antara Amerika Serikat dan Eropa Barat, seperti djuga diantara negara² Eropa Barat sendiri, hampir seluruhnja diterangkan menurut pendapatan relatif dan harga² relatif. Lapangan jang harus diterangkan dengan apa jang oleh para ahli ekonomi disebut „perbedaan² selera" (differences in taste) mendjadi sangat sempit.

Semua masjarakat matang di Barat dan Djepang sesudah-perang, dengan sangat menjolok meniru tjara² hidup Amerika, ketjuali dalam hal obsessi baru jang sangat kuat akan kehidupan keluarga, suka menjendiri (privacy), kerdjakan-sendiri (do-it-yourself), bepergian dengan trailer dan perahu² bermotor, menulis tentang Manusia Organisasi jang bersifat keduniawian.

Tingkat pendapatan riil dan konsumsi per capita di Djepang tentu sadja lebih rendah dari pada dikebanjakan negara² Eropa Barat. Namun demikian, kenaikan jang luar biasa jang ditjapai sesudah-perang dalam industri tertiair, dan bukti² tentang persebaran barang² konsumsi dan djasa² atas skala baru, bahkan sampai djuga kekalangan petani, memperlihatkan bahwa dengan modifikasi jang lajak, Djepang djuga mengalami suatu gerak pertumbuhan sesudah-kematangan jang typis jang sebahagian besar berdasarkan atas tingkat² konsumsi-massa jang semakin meluas.[7]) Dengan demikian, Eropa Barat dan Djepangpun telah — dengan tjara-tjaranja sendiri — memasuki dengan sungguh² suatu zaman seperti zaman Amerika tahun 1920-an: akan tetapi, tanpa meniru perbuatan orang² Amerika jang melanggar larangan minuman keras.

Adalah penting untuk didjelaskan bahwa bagi Eropa Barat pengalihan sektor² utama ini kebidang-bidang konsumsi-massa tinggi bukanlah suatu perkembangan sesudah-perang dalam arti jang sesungguhnja. Djalan Barat Besar, timbulnja Coventry dan pabrik² Morris di Oxford adalah fenomena jang terdahulu; dan Volkswagen — sebagai suatu konsepsi — adalah hasil dari Djerman pada zaman Hitler, dan hasil dari tekanan² untuk memperoleh sematjam konsumsi, terhadap mana pemerintah Djerman merasa perlu untuk mendjawabnja, walaupun hanja dengan isjarat sadja. Tetapi, hanja dalam tahun² sesudah-peranglah rintangan² itu — teknis, politis dan sosiologis — dapat disingkirkan sama sekali. Tidak disangsikan lagi bahwa momentum dari perekonomian² Eropa Barat sesudah-perang, sebahagian besar haruslah ditjari sebabnja pada meluasnja boom barang² konsumsi dan djasa²: penerimaan dan penjerapan zaman konsumsi-massa tinggi.

---

7) Lihat, terutama, K. Ohkawa, *The Growth Rate of the Japanese Economy since 1878*, hal. 231-43.

pertumbuhan itu adalah mungkin, maka akibat² dari pertumbuhan dan modernisasi — terutama akibat² militernja — itupun akan merusak keseimbangan masjarakat tradisionil satu demi satu, mendorongnja kedalam periode prasjarat² jang gawat itu, dari mana banjak — tetapi tidak semua — masjarakat dunia sekarang ini memasuki pertumbuhan jang „self-sustained" melalui mekanisme take-off jang sudah diterangkan dalam bab 4.

Kedjadian² jang revolusioner ini tidaklah mendekritkan suatu pola evolusi tunggal, terhadap mana setiap masjarakat harus menjesuaikan diri; tetapi pada setiap tahap, hal itu menimbulkan sekumpulan pilihan jang serupa bagi setiap masjarakat, jang dirangka oleh persoalan² dan kemungkinan² dari proses pertumbuhan itu sendiri.

Dalam bab² jang berturut-turut, kita telah menindjau persoalan², kemungkinan² dan pilihan² dari periode prasjarat², dari take-off, dari kematangan dan dari zaman konsumsi-massa tinggi.

Namun demikian, djanganlah mengira bahwa zaman konsumsi-massa tinggi itu telah mendekati keachirannja, kendatipun di Amerika Serikat; dan masih sedang mentjapai momentumnja dibanjak negara² Eropa Barat maupun di Djepang. Kita dapat jakin bahwa tentu ada keaneka-ragaman dalam pola² konsumsi jang akan muntjul dengan terus berlangsungnja bunga-bersusun dan elastisitas-pendapatan dari permintaan — dalam artinja jang paling luas — menampakkan diri dalam berbagai masjarakat. Misalnja, masjarakat² lain tidak perlu mengadakan investasi sebanjak investasi Amerika Serikat dalam mobil; untuk membangun daerah² pinggiran-kota jang sedjauh-djauhnja dari pusat² kota; dan membebani diri sendiri matjam² persoalan jang kini dihadapi oleh Amerika Serikat dalam membangun-kembali pusat² kota lama, pembangunan djaringan² djalan kontinental dan metropolitan baru, dan penjediaan tempat² parkir. Memang, bangsa² lain itu menghadapi pembatasan² geografis dan fisis jang sukar diatasi dalam mengulangi pola ini, ketjuali barangkali Russia. Akan tetapi, kita dapat jakin bahwa sampai sedjauh kedaulatan konsumen dihormati dan pendapatan riil naik, maka kita akan dapat melihat elastisitas-pendapatan dari permintaan jang serupa— tetapi tidak djumbuh — dan karenanja pola² evolusi strukturil adalah

serupa diberbagai masjarakat pada waktu masjarakat² itu berkembang melalui fose konsumsi-tinggi.

Sekarang, kita kesampingkan dulu perlombaan persendjataan dan antjaman perang, dan marilah kita bahas persoalan ini: apakah jang terdapat sesudah zaman konsumsi-tinggi? Apa jang akan terdjadi pada masjarakat² apabila pendapatannja memberikan makanan jang sedemikian baiknja kepada hampir semua orang sehingga menimbulkan persoalan² kesehatan umum karena kekajaannja sendiri; dimana perumahan sudah sedemikian teraturnja sehingga orang² tidak begitu terdorong untuk mentjurahkan usaha jang banjak guna memperbaikinja; dimana pakaian djuga sudah sama tjukupnja; dimana Lambretta atau Volkswagen berada dalam kemampuan-beli dari hampir semua orang — djika tidak harus menggunakan mobil Amerika jang bermodel ekor-kembar? Tahap ini belum tertjapai sepenuhnja; tetapi sudah ditjapai oleh tjukup banjak penduduk Amerika dan Eropa Barat untuk memperlihatkan — sebagai suatu persoalan jang gawat dan penuh arti — sifat dari pada tahap berikutnja.

Sebenarnja, sudah sedjak dahulu kala hidup manusia itu terutama digunakan untuk memperoleh makanan, perumahan dan pakaian bagi dirinja sendiri beserta keluarganja. Apakah jang akan terdjadi apabila dinamika Buddenbrook madju selangkah lagi, dan guna batas (marginal utility) relatif jang semakin berkurang mulai — setjara massal — berlaku bagi pendapatan riil itu sendiri?

Apakah manusia itu akan djatuh kedalam stagnasi spirituil jang menetap, jang tidak menemukan djalan keluar jang baik bagi perwudjudan energinja, bakat-bakatnja dan instinknja untuk mentjapai kelanggengan (immortality)? Apakah ia akan mengikuti orang² Amerika dan menganut tjara² hidup jang penuh perdjuangan dengan menaikkan tingkat-kelahiran? Apakah pengangguran akan menimbulkan kedjahatan? Apakah manusia akan mempeladjari bagaimana melakukan peperangan jang tjukup keras untuk mendjadi suatu olah raga jang baik — dan untuk mempertjepat depresiasi kapital — tanpa meledakkan planit? Apakah penjelidikan angkasa luar akan memberikan djalan keluar jang tjukup menarik dan mahal bagi sumber² dan ambisi²? Atau, apakah manusia itu, jang setjara

massal penghidupannja dirobah mendjadi suatu versi penghidupan pinggiran-kota seorang „gentleman" desa abad ke-18, akan menemukan kehidupan pikiran dan spirit, dan drama minimum tentang usaha memadjukan umat manusia, batas² peradaban jang tjukup untuk mempertahankan kegairahan hidup, dalam suatu penghidupan jang serupa dengan tjampuran antara kehidupan berburu, menembak dan mantjing (sambil lalu, kita menjangsikan kalau setengah dari umat manusia itu — jaitu, kaum wanita — akan mau mengakui kenjataan dari persoalan tersebut; karena, memelihara anak² dalam suatu masjarakat dimana pembantu rumah tangga sudah tidak ada lagi adalah suatu pekerdjaan manusia sehari-hari jang sangat merepotkan, dengan atau tanpa barang² konsumsi awet. Persoalan kebosanan adalah persoalan manusia, sekurang-kurangnja sampai anak² sudah dewasa).

Namun demikian, ini adalah suatu persoalan jang tjukup riil. Salvador de Madariaga baru² ini telah mengemukakan persoalan seperti itu, dalam tulisannja tentang demokrasi Skandinavia dan Anglo-Saxon.[9])

Semua negara ini memperoleh dua kemanfaatan jang memberinja suatu prestise tertentu: taraf hidup penduduknja relatif adalah tinggi; dan kehidupan politiknja tidak teraganggu oleh peristiwa² jang gawat. Perdamaian dan kemakmuran intern adalah sedemikian djelas menguntungkan sehingga orang² lain jang memperhatikn mereka mungkin membiarkan dirinja dihanjutkan oleh rasa iri dan kagum, sampai sedjauh mereka belum melihat aspek² jang merugikan dari kehidupan orang² Anglo-Saxon dan Skandinavia.

Pendapat ini tidak dapat kita terima seluruhnja; namun hal itu masih menimbulkan pertanjaan: apakah kemelaratan dan perang saudara merupakan sjarat jang harus bagi kemeriahan hidup manusia?

Kita akan kembali kepada tema ini dalam bab terachir, dalam membandingkan sorga Komunisme Marx dengan pandangan kita sendiri tentang implikasi² djangka-pandjang dari bunga-bersusun. Tetapi, kita tidak perlu terlalu memikirkan persoalan ini. Untuk sementara — bagi generasi ini dan barangkali djuga generasi ber-

---

[9]) S. de Madariaga, *Democracy versus Liberty?* (London, 1958), hal. 17.

ikutnja — ada dua bahaja jang sangat djelas dalam djalan jang kita tempuh. Pertama, sendjata² modern perusak massa jang — djika tidak dikendalikan dan diawasi — dapat memetjahkan persoalan ini dan semua persoalan lainnja mengenai umat manusia, sekaligus dan untuk selama-lamanja. Kedua, kenjataan bahwa seluruh belahan selatan bumi ditambah dengan Tiongkok setjara aktif sudah terlibat dalam tahap prasjarat bagi take-off atau dalam take-off itu sendiri. Djalan jang akan mereka tempuh masih tjukup pandjang; tetapi zaman kematangannja jang sudah dekat itu menimbulkan persoalan ini: apakah kita akan melihat — dalam waktu jang dekat — serangkaian pemimpin² politik baru jang tertarik hatinja untuk mengadakan agressi karena kematangan tekniknja jang baru-diperolehnja itu; atau apakah kita akan melihat suatu perdamaian seluruh umat manusia. Dikalangan mereka, kedua persoalan ini — persoalan tentang perlombaan persendjataan dan tentang bangsa² jang baru bangkit, persoalan² jang erat berhubungan dengan dunia diplomasi sekarang ini — bagi masjarakat² bahagian utara jang tekniknja lebih matang menimbulkan suatu pekerdjaan jang paling rumit, hal mana — walaupun ada daja tarik dari barang² konsumsi awet dan djasa² dan bahkan keluarga jang lebih besar — lebih baik kita pikirkan djika kita hendak mempunjai kesempatan untuk melihat apakah stagnasi spirituil jang menetap itu — atau kebosanan — dapat diatasi.

BAB 7

PERTUMBUHAN RUSSIA DAN AMERIKA

SUATU PARALEL JANG LUAR BIASA

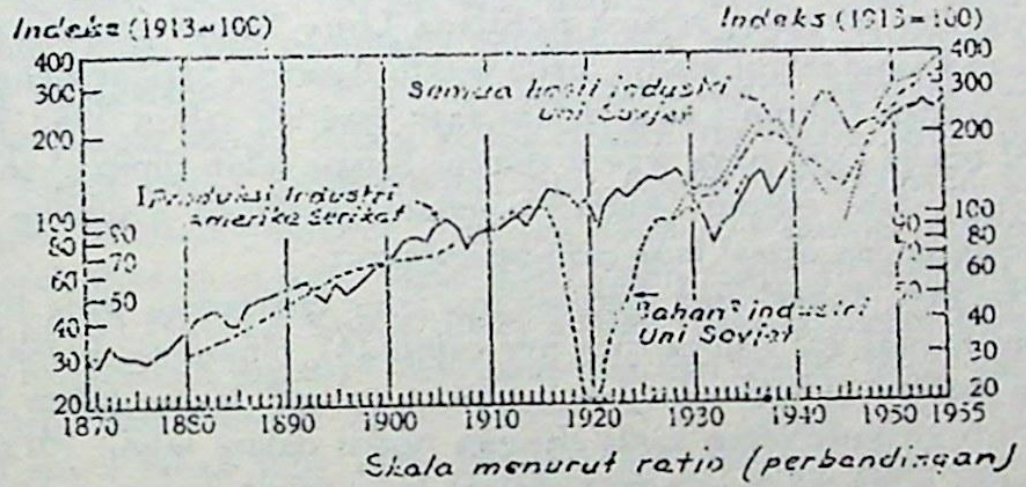
Sebelum beralih kepada relevannja tahap² pertumbuhan bagi masalah² perang dan damai — dalam bab 8 dan 9 — mungkin ada gunanja kalau diselidiki dengan singkat suatu persoalan jang mempunjai kepentingan historis dan zaman sekarang: sifat dan arti dari djalan pertumbuhan relatif jang ditempuh oleh Russia dan Amerika Serikat.

Apabila perkembangan ekonomi Russia itu kita pikirkan setjara djurnalistis, maka dalam pikiran kita mungkin timbul sedjumlah gambaran: suatu gambaran tentang suatu bangsa jang sedang memasuki — dibawah Komunisme — suatu status jang sudah lama dinanti-nantikan sebagai suatu negara industri klas satu jang kuat — jang dilambangkan oleh berhasilnja Russia dalam meluntjurkan satelit² bumi dan matahari; suatu gambaran tentang ketjepatan pertumbuhan industri jang unik dalam pengalaman sedjarah modern, jang dilaksanakan setjara paksa oleh suatu sistim pengawasan negara jang sangat menekan konsumsi, mempertahankan tingkat investasi jang tiada taranja, dan menghindarkan kemerosotan full employment; suatu gambaran tentang perekonomian jang direntjanakan sedemikian berbeda dalam hal metode dan lembaga-lembaganja sehingga membutuhkan bentuk² analisa jang berbeda dari analisa² jang dapat diterapkan di Barat. Pendeknja, gambaran jang konvensionil adalah suatu sedjarah jang tersendiri.

Dalam sedjarah evolusi masjarakat Russia modern dan perekonomiannja tentu sadja terdapat unsur² chusus jang mendalam; dan, sebelum kita selesai, kita harus mentjoba untuk mentjari sifat dari keunikannja. Tetapi, hal pertama jang harus dimengerti ialah bahwa

perkembangan ekonomi Rusia selama abad jang lampau sebahagian terbesar adalah serupa dengan perkembangan ekonomi Amerika Serikat, dengan suatu "lag" kira² tigapuluh lima tahun dalam tingkat output industri dan suatu lag kira² setengah abad dalam output industri *per capita*. Selandjutnja, pengalaman Russia itu, jang menghubungkan pengalaman zaman Tsar dan pengalaman Komunis, djuga tjotjok dengan — seperti halnja dengan pengalaman Amerika Serikat — rangka umum dari analisa tahap² pertumbuhan.

Sekarang, pertama-tama perhatikanlah Gambar 4, jang direproduksi dari karya G. Warren Nutter, jang memperlihatkan produksi industri *per capita* bagi penduduk Russia dari tahun 1880 sampai 1955 dan bagi Amerika Serikat dari tahun 1870 sampai 1955.[1])



Amerika = selalu digambarkan sebagai 100%.

GAMBAR 4.

---

1) G. Warren Nutter, "Soviet Economic Developments: Some Observations on Soviet Industrial Growth", *The American Economic Review*, May 1957. Lihat djuga "Measuring Production in the U.S.S.R.: Industrial Growth in the Soviet Union", *A.E.R.*, May 1958. Suatu analisa jang serupa tentang pertumbuhan ekonomi Russia dan Amerika Serikat, jang djuga memberikan kesimpulan jang serupa, adalah analisa dari Oscar Honkalehto, *Some Sectoral Growth Patterns in Russian Economic Development*, suatu tesis jang diadjukan untuk memperoleh gelar Master of Science, M.I.T., Cambridge, Mass., February 1955. Sudah djelas bahwa penjelidikan statistik jang lebih luas jang dilakukan oleh Nutter tadi seluruhnja adalah terlepas dari usaha pionir Honkalehto jang lebih terbatas itu. Lihat djuga Gregory Grossman, "Thirty Years of Soviet Industrialization", *Soviet Survey*, No. 26 (October-December 1958).

Chususnja, perhatikanlah bahwa bagan dari Nutter itu merobah output industri *per capita* mendjadi suatu index, dengan tahun 1913 = 100. Maka, bagan itu memperlihatkan perbandingan tingkat pertumbuhan output per capita, bukannja angka² mutlak; dan haruslah dibatja dengan kesadaran bahwa "median lag" dalam tahun 1955, bagi tigapuluh tudjuh industri jang termasuk didalamnja, adalah limapuluh enam tahun pertumbuhan: pendeknja, seluruh kurve Soviet terletak dibawah kurve Amerika sebesar suatu djumlah jang tidak begitu besar berobah-obahnja, menurut "time-lag".

Apa jang nampak ialah bahwa antara tahun 1880 dan Perang Dunia Pertama, Russia relatif madju selama take-off-nja; dalam tahun 1920-an, pada waktu Amerika Serikat mengalami suatu boom, Russia ketinggalan, dan perlahan-lahan Russia direorganisir sesudah perang dan revolusi; selama Rentjana Lima Tahun pertama tahun 1930-an Russia relatif madju, pada waktu Amerika Serikat mengalami kemerosotan (slump); dan dalam fase sesudah tahun 1945 Russia relatif madju lagi, pada waktu output Russia lebih dipusatkan pada industri, dan output Amerika setjara strukturil dialihkan pada perumahan dan djasa² jang non-manufaktur.

Sekarang, Tabel² jang berikut ini, jang didasarkan pada tingkat output mutlak (5) dan output per capita (6). Umumnja boleh dikatakan bahwa posisi relatif — menurut tahun² lag — dalam tahun 1955 itu anehnja tetap sama dengan posisi dalam tahun 1913. Lag itu tentu sadja tidak seragam: dalam hal output, lag itu adalah dibawah duapuluh tahun dalam hal bidjih besi, pupuk kimia dan bahan² tjelup; lebih dari limapuluh tahun dalam hal barang² konsumsi tertentu: misalnja, sabun, barang² wool dan bir. Tetapi, djika urutan pertumbuhan itu didjadikan dasar bagi perbandingan, dan bukannja kriteria lain jang mungkin, maka Nutter adalah benar dalam empat kesimpulannja:

Industri Soviet tampaknja masih ketinggalan kira² tigapuluh lima tahun dibelakang Amerika Serikat dalam hal tingkat output dan kira² limapuluh lima tahun dalam hal tingkat output *per capita* .... Kedua, ... perkembangan industri Soviet adalah kira² sama dengan apa jang terdjadi (di Amerika Serikat) dalam empat dasawarsa jang mentjakup pergantian abad itu — dalam artian *per capita* bahkan

kira² sama dengan jang terdjadi dalam periode jang lebih dahulu lagi jang berachir disekitar pergantian abad itu. Ketiga, selama zaman Soviet sebagai satu keseluruhan, industri² Soviet pada umumnja telah bertambah — dalam artian output total dan *per capita*.... Keempat, sementara dalam tahun² belakangan ini industri² Soviet tjenderung untuk mentjapai kemadjuan dalam artian output total, maka dalam artian output per capita industri² itu terus menerus mengalami kemunduran.

Semuanja ini — dalam suatu arti tertentu — adalah suatu tjara statistis untuk menjatakan bahwa take-off Russia sudah mulai berlangsung pada tahun 1890-an, sedang take-off Amerika sudah selesai pada tahun 1860. Sesudah take-off, kedua masjarakat itu mengalami perobahan jang sangat pahit: Amerika Serikat dalam Perang Saudara dan depressi tahun 1930-an jang berlarut-larut, Russia dalam dua Perang Dunia jang membawa kehantjuran, sedang Amerika Serikat tidak mengalaminja. Tetapi, kemadjuan industri, sesudah take-off, adalah sangat serupa dalam kedua negara itu, dalam artian output; dan dalam artian produktivitas tiap orang, kemanfaatan keseimbangan penduduk-sumber Amerika semula — sampai tahun 1955 — boleh dikatakan tetap sama. Dan keserupaan² itu meliputi kenjataan bahwa take-off Russia djuga adalah take-off djalan kereta-api, jang melahirkan industri² batubara, besi dan mesin² berat baru jang modern; dan take-off djalan kereta-api ini djuga masing² disusul oleh suatu tahap jang ditandai oleh bersebarnja teknologi kepabrikase badja, barang² kimia dan listrik.

Tabel 5. Ketinggalan produksi Uni Soviet dibelakang Amerika Serikat dalam hal output pada tahun² perbandingan untuk 37 industri.

	Ketinggalan (djumlah tahun)			Bertambahnja (+) atau berkurangnja (—) ketinggalan		
	1913	1937	1955	1913-37	1937-55	1913-55
Bidjih besi	28	36	15	8	— 21	— 13
Besi mentah	30	36	39	6	3	9
Badja-tempa	21	32	29	11	— 3	8
Badja-gilingan	27	35	29	8	— 6	2
Tembaga-tiup primer	33	50	51	17	1	18
Timah-hitam	94	60	52	— 34	— 8	— 42
Seng	46	43	46	— 3	3	0
Tenaga listrik	13	21	16	8	— 5	3
Batubara	45	49	47	4	— 2	2
Coke	31	36	30	5	— 6	— 1
Minjak-bumi kasar	14	26	34	12	8	20
Gas alam	32	51	52	19	1	20
Abu soda	22	31	24	9	— 7	2
Pupuk mineral	43 +	27	14	— 16 +	— 13	— 29 +
Tjat sintetis	2	15	12	13	— 3	10
Soda kaustik	17	25	24	8	— 1	7
Kertas	44	46	54	2	8	10
Kaju jang telah digergadji	61	73	62	12	— 11	1
Semen	19	33	32	14	— 1	13
Katja djendela	13	0	*	— 13	—	— 13 +
Ril kereta-api	42	57	54	15	— 3	12
Kereta-api penumpang	21	46	53	25	7	32
Kereta-api barang	33	51	69	18	18	36
Mentega	21	38	35	17	— 3	14
Minjak nabati	5	26	29	21	3	24
Sosis	24 +	36	38	—	2	—
Ikan	— 11	4	*	15	— 4 +	—
Sabun	34 +	52	52	—	0	—
Gula	6	17	27	11	10	21
Makanan dalam kaleng	43 +	45	45	—	0	—
Bir	42	66	73	24	7	31
Sigaret	— 1	11	14	12	3	15
Boot dan sepatu	23 +	44	44	—	0	—
Sepatu karet	14 +	19	*	—	— 19 +	— 14 +
Tenunan katun	28	44	48	16	4	20
Tenunan sutera dan sintetis	23	44	25	21	— 19	2
Tenunan wool dan benang wool	43 +	67 +	69	—	—	—
Median	28	36	35	11	— 1	9

Tiatatan: Keunggulan Soviet ditundjukkan oleh tanda minus dalam tiga kolom pertama. Dimana data Amerika Serikat tidak tjukup djauh mentjakup seluruh ketinggalan, maka masa ketinggalan jang dapat dihitung itu ditandai dengan tanda plus. Tanda (—) menundjukkan bahwa data jang bersangkutan tidak tjukup. Tanda (*) menundjukkan output Soviet jang melebihi output Amerika Serikat sampai sekarang.

Dari: G. Warren Nutter

Tabel 6. **Ketinggalan produksi Uni Soviet dibelakang Amerika Serikat dalam hal output per capita pada tahun[3] perbandingan untuk 37 industri**

	Ketinggalan (djumlah tahun)			Bertambahnja atau berkurangnja (—) ketinggalan		
	1913	1937	1955	1913-37	1937-55	1913-55
Bidjih besi	53 +	52	54	—	2	—
Besi-mentah	48	52	56	4	4	8
Badja-tempa	30	40	49	10	9	19
Badja-gilingan	24 +	48 +	52	—	—	—
Tembaga-tiup primer	53	58	66	5	8	13
Timah-hitam	105 +	109	76	—	— 33	— 29 +
Seng	53	57	59	4	2	6
Tenaga Listrik	14	26	25	12	— 1	11
Batubara	66	69	69	3	0	3
Coke	33 +	49	56	—	7	—
Minjak-bumi kasar	27	34	41	7	7	14
Gas alam	32 +	52	70	—	18	—
Abu soda	27	43	45	16	2	18
Pupuk mineral	43 +	40	30	— 3 +	— 10	— 13 +
Tjat sintetis	14 +	20	22	—	2	—
Soda kaustik	19	40	35	21	— 5	16
Kertas	54 +	67	71	—	4	—
Kaju jang telah digergadji	114 +	102	111	— 12 +	9	— 3 +
Semen	30	38	47	8	9	17
Katja Djendela	34 +	—2	15	— 36 +	17	— 19 +
Ril kereta-api	46 +	70	85	—	15	—
Kereta-api penumpang	27	57	69	30	12	42
Kereta-api barang	33 +	57 +	75 +	—	—	—
Mentega	30	50	58	20	8	28
Minjak nabati	16	40	44	24	4	28
Sosis	24 +	48 +	61	—	—	—
Ikan	33 +	57 +	19	—	— 38 +	— 14 +
Sabun	34 +	58 +	76 +	—	—	—
Gula	12	32	47	20	15	35
Makanan dalam kaleng	43 +	62	60	—	— 2	—
Bir	43 +	67 +	85 +	—	—	—
Sigaret	0	15	19	15	4	19
Boot dan sepatu	23 +	47 +	65 +	—	—	—
Sepatu karet	14 +	38 +	56 +	—	—	—
Tenunan katun	43 +	67 +	85 +	—	—	—
Tenunan sutera dan sintetis	34	58	42	24	— 16	8
Tenunan wool dan benang wool	43 +	67 +	85 +	—	—	—
Median	—	—	56	10	4	13

Tjatatan : Lihat Tabel 5.

Dari : G. Warren Nutter

Setelah membuat kerangka jang kasar tetapi jang penting tentang keseragaman pengalaman, maka sekarang marilah kita urutkan beberapa perbedaan besar antara Russia dan Amerika Serikat.

Pertama, pentjiptaan prasjarat² bagi take-off adalah — dalam dimensi² non-ekonominja — suatu proses jang sama sekali berbeda di Russia. Russia sangat terikat kuat dalam versi masjarakat tradisionilnja sendiri, dengan lembaga² Geredja dan Negara jang kuat serta persoalan² jang sukar dipetjahkan tentang hak atas tanah, budak² jang buta-huruf, kelebihan penduduk, kurangnja klas pedagang menengah jang bergerak-bebas, kebudajaan jang pada mulanja memandang rendah terhadap kegiatan ekonomi modern jang produktif. Amerika Serikat — sekali lagi dengan menggunakan utjapan Hartz — „dilahirkan merdeka" — dengan petani-petaninja jang giat, merdeka dan memiliki tanah sendiri, dan sedjumlah besar kaum dagang jang radjin, serta sistim sosial dan politik jang memudahkan industrialisasi, ketjuali bagian Selatan. Djadi, kalau Russia harus mengatasi masjarakat tradisionil, maka Amerika Serikat hanjalah harus mengatasi daja tarik jang kuat untuk terus menerus mendjadi supplier bahan² pangan dan bahan² mentah — maupun sebagai pengekang kolonialisme jang lunak.

Kedua, disceluruh urutan ini, konsumsi Amerika per capita — pada setiap tahap pertumbuhan — adalah lebih tinggi dari pada di Russia. Sebagaimana dalam hal² lainnja, dalam penentuan-waktu dari persebaran teknologi itu terdapat suatu keseragaman jang sangat baik, jang terdjadi dalam rangka persebaran pendapatan dan konsumsi *per capita* jang luas. Pada dasarnja, ini adalah suatu persoalan keseimbangan penduduk-sumber; tetapi dalam zaman Tsar dan Soviet Russia tendensi itu diperkuat oleh pembatasan² tingkat konsumsi massa jang dipaksakan oleh Negara.

Ketiga, gerak menudju kematangan terdjadi di Amerika Serikat, setelah Perang Saudara, dalam suatu kerangka kemerdekaan politik jang relatif — ketjuali bagian Selatan — dalam suatu masjarakat jang erat berhubungan dengan perekonomian internasional, pada masa damai, dan pada umumnja dengan tingkat konsumsi per capita

jang sedang menaik. Di Russia, gerak itu terdjadi dalam tiga dasawarsa sesudah tahun 1928, dalam suatu perekonomian jang pada hakekatnja tertutup, dengan berlatar-belakangkan peperangan dan persiapan² untuk perang, jang tidak memperlambat teknologi, tetapi jang membatasi naiknja konsumsi; dan terdjadi dengan pekerdja-paksa jang djumlahnja setjara tetap kira² lebih dari 10 djuta orang hingga tahun² belakangan ini.

Keempat, gerak Soviet menudju kematangan terdjadi tidak hanja dengan pengekangan konsumsi pada umumnja, tetapi djuga dengan pembatasan jang keras dalam dua sektor utama dari perekonomian, jang tidak sepenuhnja digambarkan dalam index² produksi industri ini: pertanian dan perumahan. Dalam hal perumahan, Uni Soviet sampai tahun² belakangan ini terutama menggunakan persediaan kapital zaman Tsar, meminimisir pengeluaran² untuk perumahan, membiarkan perumahan per keluarga mendjadi mengetjil; dilapangan pertanian, Russia mengadakan investasi jang sangat banjak, tetapi dalam rangka kollektivisasi jang menjebabkan — setjara patologis — tetap rendahnja produktivitas, setelah dihapuskannja "New Economic Policy" Stalin pada tahun 1929. Disamping itu, investasi Russia dalam sistim-djalan-raya modern memang sangat sedikit, jang di Amerika telah menarik kapital jang sedemikian banjak.

Djadi, tertjapainja persamaan dalam perdjalanan sedjarah antara industrialisasi Soviet dan Amerika adalah karena proporsi investasi Russia dalam industri² berat dan pakaryan-logam (metal-working) jang djauh lebih tinggi dari pada di Amerika Serikat, hal mana memberikan keuntungan statistik jang besar bagi Russia dalam membandingkan index² pertumbuhan industri. Dan perbedaan dalam pola investasi ini lebih landjut diperkuat lagi oleh kedua faktor teknis berikut jang sangat riil, jang dikenjam oleh setiap pendatang-kemudian: ratio investasi netto terhadap investasi bruto selama proses industrialisasi adalah lebih tinggi di Russia dari pada di Amerika Serikat; dan kumpulan kemungkinan² teknologi jang belum digunakan adalah lebih besar dari pada di Amerika Serikat.²)

---

²) Lihat, terutama, Norman M. Kaplan, "Capital Formation and Allocation", dalam A. Bergson (ed), *Soviet Economic Growth* (Evanston and N.Y., 1953).

Kedua kemanfaatan jang terachir ini pada hakekatnja adalah peralihan; jaitu, pada waktu Russia sampai pada kematangan, ia harus mengalokasikan bahagian sumber-sumbernja jang relatif lebih besar untuk menghadapi depresiasi; dan pada waktu Russia menguasai teknologi modern diseluruh sumber-sumbernja, maka Russia hanja dapat mengenjam — seperti Amerika Serikat dan perekonomian² lainnja jang matang — pertambahan tahunan pada teknologi sadja, bukannja suatu tumpukan teknologi jang belum digunakan.

Tetapi, dalam statistik perlombaan pertumbuhan, ada satu kemanfaatan jang djelas jang tetap bagi Russia, dan hal ini lebih baik kita selidiki lebih landjut; jaitu, pemusatan investasinja dalam industri berat jang dihubungkan dengan potensi militer, berlawanan dengan Amerika jang menjebarkan investasinja pada industri berat dan ringan barang² konsumsi dan djasa². Pada hakekatnja, perbedaan dalam pola pengeluaran diatas tingkat konsumsi inilah jang menentukan setjara teknis perbedaan² besar antara perekonomian Soviet dan Amerika, dan jang dalam suatu arti tertentu menimbulkan persoalan: apakah pertumbuhan ekonomi Soviet masa datang merupakan suatu bahaja bagi dunia Barat.

Untuk mendekati persoalan ini setjara rasionil perlu diadakan pemisahan jang tegas antara dua persoalan: persoalan tentang pengeluaran² untuk keperluan militer; dan persoalan tentang tingkat dan pola pertumbuhan ekonomi Soviet.

PERSOALAN MILITER

Pertama adalah persoalan militer. Dalam tahun² belakangan ini Uni Soviet telah mengalokasikan kira² 20% dari GNP untuk tudjuan² militer. Angka² budget Soviet jang terbaru menggambarkan berkurangnja tingkat alokasi relatif (tetapi bukannja dalam arti mutlak) untuk tudjuan² militer. Amerika Serikat telah mengalokasikan kira² 10% dari GNP untuk tudjuan² militer. Kalau dihitung menurut tingkat² GNP relatif dan harga² relatif, maka barangkali adalah benar bahwa dalam artian riil seluruh usaha Soviet dilapangan militer adalah kira² sama dengan Amerika. Akan tetapi komposisinja

adalah berbeda sama sekali. Russia telah agak djauh madjunja dalam hal peluru² balistik djarak-sedang dan djarak-djauh dan sedang dalam tahap produksi dan bukannja dalam tahap penelitian dan perkembangan jang boleh dikatakan pasti menelan bagian anggaran belandja jang lebih besar. Dilain pihak, Amerika Serikat mempunjai alokasi jang lebih besar untuk angkatan laut dan angkatan udara.

Dengan demikian, sifat dari antjaman militer Soviet tidaklah terletak dalam skala pengeluarannja untuk tudjuan² militer dibandingkan dengan Amerika Serikat, tetapi dalam persoalan: apakah disposisi militernja jang chusus itu mungkin melahirkan salah satu dari dua situasi jang berikut: pertama, keunggulan dalam hal peluru-kendali jang tjukup besar untuk menangkis serangan balasan dari Barat dengan sekali-pukul. Djika hasil seperti ini dapat ditjapai, maka hal itu tidaklah diperoleh dari skala usaha Soviet, tetapi dari pemusatan bakat² ilmijahnja jang lebih besar dan berhati-hati pada suatu sistim sendjata² baru: persis seperti halnja Pertempuran Perantjis jang kalah dalam tahun 1940 bukan karena skala usaha Djerman dibandingkan dengan usaha Perantjis dan Inggris, tetapi karena teknik „blitzkrieg" jang didasarkan pada perang tank jang mobil jang dibantu oleh pesawat² pembom-tukik (dive-bomber). Bahaja jang kedua ialah bahwa Russia akan mendjumpai suatu situasi dimana ia setjara effektif dapat melawan kekuatan angkatan laut dan angkatan udara Amerika dengan antjaman peluru-kendalinja dan mengikut-sertakan kekuatan² angkatan daratnja jang unggul itu dalam peperangan terbatas jang berhasil disesuatu daerah jang penting.

Ada djuga bahaja jang ketiga, jang sifatnja merupakan tjampuran militer dan diplomatik; jaitu, bahwa dalam adu-kemauan, Moskow akan berhasil memaksa mundur diplomasi Barat — dalam suatu daerah tertentu — disebabkan karena takut bahwa kalau bersikap gigih akan menimbulkan risiko perang besar.

Kebetulan mendjadi pandangan pengarang bahwa usaha² Amerika dilapangan militer haruslah lebih besar dari pada jang ada sekarang; tetapi letaknja bahaja tidaklah dalam skala relatif dari pengeluaran²

UU AS SOSIAL DAN POLITIK

Soviet versus Amerika dan Barat untuk tudjuan² militer; djuga tidak terletak dalam keunggulan Soviet pada umumnja dalam tingkat-pertambahan GNP; bahaja itu terletak dalam komposisi dari usaha² Soviet dilapangan militer dibandingkan dengan lawan² potensiilnja, dan dalam tjara² pemimpin Soviet merentjanakan penggunaannja.

Pandangan jang umum ini dapat dibuat lebih konkrit dengan suatu illustrasi. Sesudah sputnik Soviet jang pertama diluntjurkan, dikalangan jang sangat luas di Amerika Serikat timbul pertanjaan: apakah Amerika Serikat menghasilkan terlalu sedikit insinjur dan ahli ilmu pengetahuan. Dalam beberapa kalangan, argumen itu berbentuk sematjam permainan angka dimana digambarkan output insinjur² dikedua negara itu, dengan kurve² jang bersilang jang menjesatkan. Tjara pendekatan ini tidak mengenai sasarannja. Soalnja ialah bahwa Russia telah memusatkan sebahagian terbesar dari insjinjur-insinjurnja jang ada dan terutama para sardjana penjelidik klas-wachidnja dalam urusan² militer; dan lebih banjak lagi jang dipusatkan pada persoalan peluru-kendali. Karena alokasilah, dan bukannja karena djumlah, maka Russia madju dalam hal ini — peluru-kendali, dan kekuatan militer pada umumnja.[3]) Russia telah mentjiptakan status militer klas-wachid dari suatu basis ekonomi jang — dalam hal skala dan produktivitas — agak tertinggal dibelakang Amerika Serikat, dan dalam hal keseluruhannja djuga tertinggal dibelakang Amerika Serikat dan Eropa Barat bersama-sama. Dalam arti ini, Russia telah mengulangi apa jang dilakukan oleh Djerman dan Djepang dalam tahun 1930-an. Kita tidak boleh sedikitpun mengurangi arti atau antjaman dari hasil² jang telah ditjapai oleh Russia ini. Tetapi, hasil jang selektif dan jang ditudjukan untuk maksud² tertentu ini djanganlah dikatjaukan dengan persoalan tentang tingkat-pertumbuhan dan artinja.

---

[3]) Argumen ini sudah barang tentu tidak berarti bahwa besarnja djumlah seluruh golongan sardjana dan insinjur adalah irrelevan bagi kemampuan militer suatu masjarakat. Misalnja, Russia dan Amerika dengan „bataljon² besar" mereka dapat menjelidiki setjara serentak sedjumlah pemetjahan jang mungkin bagi persoalan² „bottleneck", sedangkan Inggris dan Perantjis misalnja harus berspekulasi dengan pilihan sepintas-lalu diantara pemetjahan² jang mungkin.

Sekarang sampailah kita pada persoalan kedua: bahaja — atau lebih baik disebut arti — dari tingkat pertambahan GNP Russia sekarang jang lebih tinggi. Apakah kita gemetar karena di Russia sekarang GNP bertambah kira² kurang dari 6%; sedang di Amerika Serikat setelah tahun 1945 pertambahan rata² hanjalah 3 atau 4%? Walaupun dunia Barat memang akan kehilangan kekuatan dan pengaruh dalam banjak hal djika outputnja terus menerus mengalami stagnasi, namun tidaklah beralasan untuk mendjadi panik kalau kita melihat keseluruhan statistik Soviet. Mengapa tidak? Apakah kurve² itu tidak akan segera bersilang? Apakah Russia tidak akan segera mentjapai keunggulan ekonomi dunia dalam sesuatu artian jang penuh makna?

Pertama, perlu waspada tentang projeksi² linier. Di Russia, terdapat beraneka-ragam kekuatan² — jang sudah terbukti dalam angka² jang direntjanakan untuk expansi — jang bekerdja untuk memperlambat expansinja. E.C.E. Survey of Europe in 1957 (diterbitkan dalam tahun 1958) misalnja mengemukakan tingkat pertumbuhan resmi jang direntjanakan dalam sektor² penting dari industri Russia, jang diperlihatkan dalam Tabel 7.[4])

Tabel 7. *Tingkat pertumbuhan dalam industri Russia* (%).

Tingkat pertambahan rata²-tahunan	Batubara	Minjak	Besi-mentah	Badja	Tenaga listrik	Semen
1955-60	8,6	13,6	10,0	8,5	13,5	19,5
1957-72	2,8	9,4	5,3	5,3	4,7	8,6

Sedikit diragukan, misalnja, bahwa angka² mutlak dari output badja Russia akan mendekati tingkat output badja di Amerika Serikat. Seperti jang telah dikatakan oleh Nutter: „tiap anak pada achirnja akan menjamai ajahnja dalam hal tinggi, dan saudara-

[4]) Angka² djangka waktu jang lebih pandjang ini tidaklah banjak menjimpang dari tudjuan² tahun 1965 jang dikemukakan oleh Kruchev kepada Konggres ke-21 dari Partai Komunis Soviet dalam bulan Djanuari 1959.

saudaranja jang umurnja berbeda-beda itu akan semakin berkurang perbedaan tingginja dengan semakin bertambahnja usia mereka". Tetapi, dibanjak sektor² Russia sedang berlangsung perlambatan tingkat-pertumbuhan; dan sementara angka² mutlak dari kedua bangsa itu akan semakin mendekat, dan pada waktunja ketinggalan² produktivitas historispun akan berkurang djuga. . . . . apakah artinja itu? Mengapa Russia tidak akan mempunjai kekuatan industri jang sama dengan atau bahkan lebih besar dari pada Amerika Serikat, djika penduduk dan keseimbangan penduduk-sumbernja memungkinkan?

Kedua, djika pihak Barat mengimbangi antjaman militer dan politik luar negeri jang diperlihatkan oleh ambisi² dan dilemma² Russia — sesuai dengan seperti jang dikemukakan dalam bab 9 — maka komposisi dari output Russia itupun sedikitlah artinja bagi kita.

Selandjutnja, komposisi output Russia tentu sadja harus berobah. Tingkat pertambahan GNP Russia jang lebih tinggi sekarang ini pada hakekatnja adalah hasil dari pemusatan investasi jang luar biasa dalam sektor² tertentu. Djika badja tidak dipergunakan untuk tudjuan² militer, lalu digunakan untuk apa? Industri berat jang sangat besar, jang berkembang dengan tjepat, bukanlah suatu tudjuan tersendiri; djuga bukanlah suatu keuntungan internasional jang intrinsik. Hal ini lambat laun didjelmakan dalam alokasi² Soviet: dalam pertanian misalnja dimana desakan untuk menambah persediaan bahan-pangan jang berkwalitas lebih tinggi adalah suatu tudjuan dalam-negeri jang utama; sampai suatu tingkat tertentu djuga dalam perumahan, bentuk barang² konsumsi lainnja — misalnja televisi. Dengan pelan² — dengan sangat pelan² — mesin² tjutji, lemari² pendingin, sepeda motor, sepeda dan bahkan mobilpun sudah mulai bersebar — dan kota satelit jang pertamapun sudah mulai dibangun di Russia.[5]) Dengan bertambahnja desakan ini, dan struktur perekonomian Soviet semakin mendekati struktur perekonomian konsumsi-tinggi Barat, dapatlah kita mengharapkan tingkat-pertumbuhan jang semakin serupa djuga. Tetapi hal jang fundamentil adalah sebagai berikut: hendaknja kita djangan terdjebak oleh kepalsuan dari

---

[5]) Lihat, terutama, *Economic Survey of Europe in 1957* (E. C.E., Geneva, 1958), bab 1, hal. 14 dan 22.

pengkonkritan jang disalah-tempatkan. Suatu perekonomian adalah suatu alat bagi tudjuan jang lebih besar. Apabila perekonomian itu dialihkan pada tudjuan² jang membahajakan kita — seperti dalam pola dan skala pengeluaran Soviet untuk tudjuan² militer — maka kitapun harus mendjawab dengan membuat agressi itu tetap tidak menarik. Sebaliknja, udjian bagi perekonomian kita sendiri — dan perekonomian dunia non-komunis sebagai satu keseluruhan — tidaklah terletak dalam hasil² jang ditjapai oleh perekonomian Soviet, tetapi dalam kemampuan kita memenuhi ambisi dari penduduk kita sendiri.

LETAKNJA TANTANGAN

Disinilah letaknja rintangan dan tantangan. Dalam mengomentari uraian Nutter pada achir tahun 1957, Hans Heymann, Jr, berkata: „..... berkurangnja pertumbuhan Soviet jang mungkin sudah terdjadi, nampaknja sukar untuk kita djadikan sebagai alasan bersukaria, terutama apabila ditindjau dengan berlatar-belakangkan trend output manufaktur Amerika Serikat, jang sama sekali tidak bertambah selama dua tahun terachir ini.''[6]) Djika output Amerika dan Barat mengalami stagnasi, maka kita tidak akan mampu untuk melaksanakan program² pertahanan militer jang memadai atau program bantuan kepada daerah² jang underdeveloped; dan kitapun tidak akan mampu untuk memenuhi desakan jang menuntut pertambahan konsumsi perseorangan dan social overhead capital jang timbul dari penduduk kita jang bertambah banjak itu. Sudah djelas, misalnja, bahwa masjarakat² jang demokratis harus beladjar memetjahkan persoalan inflasi dengan alat jang lain dari pada pengekangan tingkat² employment dan output. Walaupun tingkat pertumbuhan Amerika dan Eropa Barat itu sendiri bukan persoalan pokok, namun hanja dengan berlatar-belakangkan tingkat pertambahan output dan produktivitas jang memadailah proses demokrasi itu mungkin menghasilkan suatu komposisi output jang akan melindungi masjarakat kita dan mempertahankan hakekat kwalitasnja.

---

[6]) *American Economic Review, Papers and Proceedings*, May 1958, hal. 424.

Maka, peladjaran jang kita peroleh dari semua ini ialah bahwa tidak ada jang misterious dalam evolusi Russia modern. Russia adalah suatu bangsa besar, jang dianugerahi oleh alam dan sedjarah untuk mentjiptakan suatu perekonomian modern dan suatu masjarakat modern. Selama take-off-nja, Russia dilanda oleh suatu perang besar, pada waktu mana perimbangan jang tidak pasti dan jang berobah-obah antara unsur² tradisionil dan demokrasi politik mengalami keruntuhan dalam menghadapi kekalahan dan kekatjauan; dan suatu bentuk organisasi masjarakat modern tertentu jang mengambil-alih pengawasan atas situasi revolusioner jang tidak ditjiptakannja itu. Keharusan² jang dihadapinja didalam-negeri dan ambisi² externnja telah melahirkan suatu versi pengalaman pertumbuhan umum, jang sangat terlalu dipusatkan pada industri berat dan potensi militer. Pemimpin² politiknja kini mentjoba mengexploitir sisa² sumber-sumbernja jang dibukakan oleh ketibaannja pada tahap kematangan untuk mentjari expansi kekuatan Soviet jang radikal dalam gelanggang dunia, dengan mengekang tingkat expansi konsumsi. Tetapi, baik dalam hal skala, atau alokasi maupun dalam hal momentum, usaha² Russia tidaklah menimbulkan suatu antjaman jang melebihi kemampuan sumber² Amerika dan Barat untuk menghadapinja; djuga kalaupun ditindjau lebih djauh kedepan, tidak ada alasan untuk pertjaja bahwa pengalaman Russia akan melampaui batas² jang sudah kita kenal.

Persoalan jang ditimbulkan oleh Russia sekarang ini tidaklah terletak dalam keunikan dari sedjarah modernisasinja, tetapi dalam pertanjaan: apakah Amerika Serikat dan Barat dapat memobilisir sumber-sumbernja jang sangat banjak itu untuk mengerdjakan pekerdjaan jang harus dikerdjakan — sumber² spirit, intellek, kehendak dan pikiran, persis seperti penggunaan badja dan alat² listrik; dan pekerdjaan² jang tidak hanja diluaskan pada gudang pelurukendali dan persebaran kemakmuran jang lebih landjut di dalamnegeri sadja, tetapi djuga sampai pada Rentjana Lima Tahun India jang kedua dan ketiga, serta djuga tempat² jang djauh di Asia, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin.

Letaknja persoalan bukanlah di Timur jang misterious, tetapi di Barat jang tidak dapat dimengerti itu.

BAB 8

TAHAP[2] PERTUMBUHAN RELATIF DAN AGRESSI[1])

PEPERANGAN DALAM SEDJARAH MODERN

Dalam bab ini, kita beralih pada persoalan perang. Memang, hal itu tidak dapat dihindarkan dalam suatu sistim pemikiran jang bertudjuan mengadakan sematjam urutan peralihan dari masjarakat tradisionil kemasjarakat modern. Karena, kemadjuan jang telah kita bitjarakan sampai sekarang — dari masjarakat tradisionil sampai pada masjarakat konsumsi-massa tinggi — sebagai suatu kenjataan historis jang sederhana, telah dilantjarkan dengan kekerasan jang diorganisir atas dasar nasional. Manusia dan masjarakat[2] jang telah dibuatnja tidaklah bergerak naik setjara lunak mengikuti tahap[2] pertumbuhan, setelah dunia ilmu pengetahuan modern dimengerti dan mulai diterapkan. Mereka tidak mentjiptakan, menjingkapkan dan menjebarkan dasar[2] teknologi dan membiarkan kedaulatan konsumen dan elastisitas-pendapatan serta elastisitas-harga dari permintaannja menentukan garis[2] pertumbuhan. Peperangan telah menarik sumber[2], menghantjurkan dan merombak masjarakat, dan merobah pilihan[2] jang terbuka bagi masjarakat dimana manusia adalah sebahagian dari padanja.

Terlepas sama sekali dari kenjataan historis tentang konflik bersendjata jang ganas itu, ada tiga alasan jang sangat chusus mengapa buku ini harus membitjarakan djuga persoalan peperangan.

Pertama, teori tentang periode prasjarat[2] — tentang pembinasaan masjarakat tradisionil dan penggantiannja dengan salah satu bentuk

---

[1]) Suatu analisa jang menarik dan jang segar tentang sebab[2] dari perang, jang strukturilnja berbeda dari analisa kita tetapi djiwanja sama, dapat dilihat pada Raymond Aron, *War and Industrial Society*, London, Oxford University Press, 1958.

masjarakat modern — pada hakekatnja tergantung pada demonstration effect dari hubungan antara modernisasi dan kekuatan militer.

Kedua, djika sistim ini hendak menentang dan menggantikan Marxisme sebagai suatu tjara melihat pada sedjarah modern, maka sistim ini harus mendjawab — dengan tjaranja sendiri — persoalan jang dikemukakan dibawah djudul „imperialisme" oleh analisa Marxis, seperti jang disempurnakan oleh pengikut² Marx.

Dan achirnja, djika sistim ini hendak memberikan suatu perspektif partial jang bermanfaat pada zaman kita sekarang ini, maka sistim itu haruslah menjoroti sifat dari bahaja² jang kita hadapi, pada waktu kematjetan nuklir jang sangat berbahaja; dan sistim itu haruslah membantu dengan tjara ketjil-ketjilan untuk memberi saran bagaimana rintangan² jang terdapat dihadapan kita — jaitu, perlombaan persendjataan dan organisasi dunia jang mentjakup banjak bangsa jang baru matang — dapat disingkirkan atau dapat dilewati dengan aman.

PERSOALAN KEDAULATAN NASIONAL

Kita mulai dengan suatu kenjataan jang terdapat diluar analisa ini. Kenjataan itu ialah bahwa seluruh peralihan jang sedang kita selidiki, historis terdjadi didalam suatu sistim negara² kebangsaan dan kedaulatan nasional. Kedaulatan nasional berarti bahwa bangsa² mempunjai hak jang tertinggi — suatu hak jang didjamin oleh hukum, adat kebiasaan dan apa jang dipandang sah oleh manusia jang beradab — hak untuk membunuh orang dari bangsa lain dalam mempertahankan atau mengedjar apa jang mereka anggap mendjadi kepentingan nasionalnja. Maka, konsep tentang kebangsaan, kedaulatan nasional dan tentang sahnja peperangan sebagai alat kebidjaksanaan nasional jang terpelihara, diwarisi dari dunia masjarakat² tradisionil jang kita selidiki dalam buku ini. Konsep² itu diterangkan oleh proses² jang digerakkan oleh transformasi masjarakat tradisionil kemasjarakat modern; djuga tidak dapat diterangkan oleh tjiri² chusus atau keharusan² dari sesuatu tahap-pertumbuhan tertentu.

Namun demikian, peperangan² jang dilakukan oleh bangsa² sedjak rlangsungnja proses modernisasi, mempunjai tjita² tertentu jang ngat djelas. Dan walaupun kenjataan tentang peperangan itu lak dapat diterangkan dengan menundjuk pada tahap² pertumbuhan, mun berguna djuga kalau tjiri² dari peperangan² itu dihubungkan ngan tahap² ini.

TIGA MATJAM PEPERANGAN

Lebih chusus lagi, dengan agak tegas adalah mungkin untuk embedakan tiga matjam peperangan jang telah dilakukan dalam ga abad jang lampau sedjak Eropa Barat mulai membangun pra-arat² setjara endogen untuk take-off.

Pertama, perang kolonial. Disini, kita menggabungkan konflik² ng timbul karena serbuan pertama kali jang dilakukan oleh ke-uatan kolonial terhadap masjarakat tradisionil; karena adanja usaha emindahkan kekuasaan dari kekuatan kolonial jang satu kepada ng lain; dan konflik² jang timbul dari usaha rakjat djadjahan untuk enjatakan kemerdekaan mereka terlepas dari kekuasaan metro-olitan.

Matjam peperangan jang kedua dapat didifinisikan sebagai agressi egional. Matjam peperangan jang terbatas ini timbul dari dilemma² ian sangat banjaknja negara nasional jang baru dibentuk, jang me-igingat kembali hinaan² jang telah mereka alami dimasa lampau dan nelihat kemuka, kepada kemungkinan² baru, pada waktu mereka nenghadapi pilihan² jang terbuka bagi mereka dalam tahap² permu-aan dari modernisasi.

Achirnja, ada peperangan besar dari abad ini jang berpusat pada perdjuangan untuk mentjapai — atau untuk mentjegah bangsa ain mentjapai — suatu kekuasaan jang pasti atas perimbangan kekuatan Eurasia: suatu kekuasaan jang sama dengan (dalam per-engahan pertama abad ke-20) kekuasaan dunia.

Sekarang, kita akan membitjarakan masing² type konflik militer ni setjara terpisah, dalam hubungannja dengan tahap² pertumbuhan. Sekali lagi, harus diingat bahwa apa jang harus kita katakan tidak

dapat didjadikan suatu pendjelasan jang lengkap tentang peperangan; karena, hipotese kita ialah bahwa peperangan itu pada hakekatnja timbul karena adanja dan diterimanja konsep kedaulatan nasional; dan sifat serta asal dari nasionalisme itu terletak diluar tjara melihat jang kita pergunakan disini. Kita hanja akan membitjarakan bagaimana type² peperangan tertentu dapat dihubungkan dengan tahap² pertumbuhan relatif antara bangsa² jang berdaulat, pada waktu mereka mengedjar apa jang mereka anggap sebagai kepentingan mereka dalam lingkungan jang sangat bersaingan tetapi djuga sangat oligopolistis dimana mereka menempatkan dirinja.

KOLONIALISME

Maka, pertama-tama kita beralih pada konflik² jang timbul dari kolonialisme. Sudah barang tentu, kolonialisme itu sebahagian timbul karena abad ke-15 sudah ada suatu gelanggang kekuasaan dunia dimana negara² bangsa Eropa saling bersaing guna merebut berbagai daerah seberang-lautan untuk perdagangan; untuk landasan keuntungan militer; dan untuk potensi militer pada waktu itu: jaitu untuk memperoleh bahan² uang logam (bullion), landasan armada laut, dsb. Seperti jang dikemukakan oleh Charles Wilson dalam karangannja tentang „Mercantilism", Josuah Child telah mengandjurkan bahwa „Laba dan kekuasaan harus" — dalam keadaan² seperti itu — „dipertimbangkan bersama-sama".

Akan tetapi, unsur kekuasaan itu pada mulanja sering sangat djauh dan bersifat „derivative" ditindjau dari sudut dunia usaha sehari-hari pada waktu itu dan jang kemudian mendjadi kekuasaan² besar. Tudjuan langsung — misalnja, dalam persaingan Inggris-Belanda jang terkenal pada abad ke-17 — adalah perdagangan; dan pada chususnja, bentuk dari perdagangan itulah jang sangat diperhatikan oleh bangsa² besar pada abad ke-17 dan 18: jaitu, perdagangan jang memungkinkan import bahan uang logam dan bahan² mentah serta neratja export jang menguntungkan — djika mungkin, export barang² manufaktur. Neratja perdagangan jang menguntungkan jang dimaksudkan untuk dipertahankan oleh perdagangan seperti

itu memang dihubungkan — dalam pemikiran pada waktu itu — dengan kekuasaan nasional relatif; tetapi tudjuan mendjalankannja adalah perdagangan.

Lalu, mengapa perdagangan itu tidak dilaksanakan tanpa pentjiptaan koloni²? Djawaban terhadap pertanjaan jang fundamentil ini mempunjai dua unsur jang perlu diperbedakan dengan tegas; walaupun kedua unsur itu tjenderung untuk saling-bertjampur dalam perdjalanan sedjarah.

Pertama, perdjuangan untuk berdagang terdjadi dalam suatu kerangka dimana kekuasaan² besar ditempatkan — karena sifat dari sedjarah — sebagai pesaing². Bukanlah suatu kebetulan bahwa peperangan² besar dalam abad ke-18 adalah perang merebut kekuasaan. Bangsa² telah terlibat — boleh dikatakan karena warisan sedjarah — dalam suatu sistim kekuasaan jang memang sudah inheren bersaingan — dalam tingkatan pertama, bukannja kekuasaan ekonomi, tetapi kekuasaan militer dan politik. Dan untuk sebahagian, peperangan didaerah-daerah koloni itu berasal dari keharusan² bersaing jang lebih besar: tidak hanja keharusan untuk memadjukan kepentingan nasional setjara positif sadja, tetapi djuga untuk memadjukan kepentingan nasional setjara negatif dengan tidak memberikan sumber kekuasaan kepada bangsa lain. Pentjiptaan monopoli dagang didaerah djadjahan adalah salah satu tjara untuk melaksanakan hal tadi, djika daerah² baru sudah diketemukan atau daerah² lama ditemukan-kembali.

Tetapi ada djuga alasan kedua bagi penggunaan kekuatan² militer didaerah-daerah koloni; dan alasan kedua ini tidaklah berhubungan dengan struktur kekuasaan di Eropa, tetapi berhubungan dengan keadaan kemasjarakatan didaerah-daerah koloni itu sendiri. Daerah² koloni itu pada mulanja sering dibuat bukan untuk melaksanakan suatu tudjuan kebidjaksanaan nasional jang pokok, bahkan djuga untuk menjingkirkan kekuasaan ekonomi saingan, tetapi untuk mengisi kekosongan; jaitu, untuk mengorganisir suatu masjarakat tradisionil jang tidak mampu mengorganisir diri sendiri (atau tidak mau mengorganisir diri sendiri) untuk kegiatan import dan export modern, termasuk produksi untuk export. Perdagangan normal antara pihak² jang sama, sering memuaskan hasrat semula dari

kekuasaan jang menjerbu itu, dan sebahagian besar dari hasratnja jang terus menerus itu; karena masjarakat tradisionil tidak mempunjai apa² ketjuali bahan² mentah untuk export. Dan dalam banjak hal, perdagangan jang normal itu adalah lebih murni, lebih rasionil dan bahkan lebih murah. Akan tetapi selama empat abad sebelum tahun 1900, masjarakat² asli di Amerika, Asia, Afrika dan Timur Tengah — pada berbagai tahap — tidaklah distrukturkan dan didorong untuk berhubungan dagang dengan Eropa Barat maupun untuk melindungi diri mereka sendiri terhadap sendjata² Eropa Barat; dan dengan demikian mereka ditjaplok dan diorganisir.

Dengan demikian, koloni² itu didirikan tidak terutama sebagai suatu tudjuan dengan maksud tertentu dari kebidjaksanaan nasional dalam mengedjar kekuasaan, tetapi karena dua alasan lainnja jang tidak-langsung. Pertama, sebagai suatu pentjerminan dari perdjuangan kekuasaan jang dimasukkan kedalam gelanggang Eropa. Kedua, daerah² koloni itu dibuat karena rangkaian alasan jang berikut: karena sesuatu golongan ekonomi ingin memperluas pembelian atau pendjualannja; golongan itu menghadapi kesulitan dalam menjusun sjarat² untuk usaha jang effisien; golongan itu djuga menghadapi kelemahan militer pada umumnja; dan membudjuk pemerintah jang nampaknja ramah terhadap usaha²nja untuk memikul tanggung djawab guna mengorganisir suatu kerangka politik jang tjotjok untuk mendjamin — dengan biaja jang ketjil — keuntungan² dari perluasan perdagangan itu.

Akan tetapi, sekali tanggung djawab kolonial sudah diterima oleh bangsa jang bersangkutan, maka seluruh urusanpun berpindah. Urusan itu berpindah dari lapangan dagang jang pada hakekatnja bersifat damai kelapangan prestise dan kekuasaan nasional dimana lebih banjak kepentingan² dan motif² nasional jang primitif dan umumlah jang berkuasa.

Ada dua akibat chusus jang timbul karena adanja perpindahan dari dunia „tata-buku" kedunia „bendera" ini. Pertama, kekuatan² non-kolonial tertentu mulai — sebagai masalah prestise dan style — mengingini pemilikan daerah djadjahan itu sebagai suatu lambang dari kedewasaan mereka. Misalnja, dalam pasar² kapital dunia Atlantik atau dalam pola² perdagangan mereka, tidak ada hal² jang mem-

benarkan dirisaukannja daerah² koloni, atas dasar ekonomi semata-mata, sedjak tahun 1873 sampai 1914.²) Masih dapat ditambah sedikit lagi mengenai posisi² kolonial tertentu atas dasar militer dan strategis dalam abad ke-19. Akan tetapi, persaingan untuk merebut daerah koloni itu dilakukan karena alasan² jang setjara unilateral memang rasionil, tetapi tidak atas dasar ekonomi maupun militer: pada hakekatnja persaingan itu terdjadi karena nasionalisme jang bersaingan adalah peraturan dari gelanggang dunia dan koloni² adalah suatu lambang status dan kekuasaan jang diterima didalam gelanggang itu.

Seperti jang telah dialami oleh Amerika Serikat, misalnja, pada waktu ia menjadari sendiri betapa mengherankan dan mengetjewakannja memiliki Filippina sesudah Perang Spanjol-Amerika, maka tidak ada djalan untuk melepaskan suatu koloni jang tidak memodernisir masjarakatnja itu, tanpa menjerahkannja kepada kekuasaan kolonial lainnja. Dengan demikian, permainan kolonial tidaklah mendjadi pentjerminan dari keharusan² ekonomi, tetapi pentjerminan dari kedaulatan² jang setjara inheren memang bersaingan. Tjampuran laba dan kekuasaan sematjam ini — jang barangkali sudah terkandung dalam pikiran Josuah Child — terdapat dalam persaingan kaum imperialis sebelum tahun 1914, djuga dalam persaingan abad ke-17 dan 18.

Tetapi, masih ada lagi tjampuran laba dan kekuasaan matjam kedua jang mungkin belum dipikirkan oleh Child, karena tjampuran jang kedua ini baru nampak djelas pada waktu² belakangan. Akibat

---

²) Sepintas lalu memang ada suatu alasan ekonomi jang agak lebih rasionil untuk memperoleh daerah² koloni dalam abad ke-17 dan 18, sebelum revolusi industri berdjalan di Eropa, dari pada dalam achir abad ke-19. Sebelum revolusi industri, djumlah seluruh persediaan bahan² pangan dan bahan² mentah (atau djumlah seluruh persediaan daerah² koloni) dapat dianggap — dalam suatu arti tertentu — sebagai sudah tetap dan terhingga; jaitu, apa jang dipunjai oleh suatu bangsa pada hakekatnja adalah penolakan bagi bangsa² lainnja. Djika arus teknologi modern sudah mengalir, dalam keadaan² abad ke-19, dimana supply dapat diperdagangkan dengan bangsa² berdaulat (misalnja, Amerika Serikat) maka timbullah kemungkinan menggunakan teknologi jang diterapkan untuk mengganti import (misalnja, pupuk kimia), atau untuk menimbulkan export jang akan memungkinkan perolehannja setjara ekonomis dari pasar² luar negeri jang dapat dimasuki.

kedua dari dipindahkannja koloni² itu dari suatu status ekonomi jang terbatas kestatus simbolis jang penting, dalam suatu gelanggang kekuasaan jang oligopolistis, ialah bahwa penarikan diri dari suatu koloni itu mendjadi suatu persoalan prestise nasional, dan dengan demikian mendjadi sangat sulit. Hampir semua kedudukan kolonial itu diperoleh dengan biaja jang relatif ketjil, atas desakan dari kepentingan² jang terbatas jang mungkin tidak mendapat dukungan nasional djika pada mulanja telah banjak darah dan harta kekajaan jang dibutuhkan untuk usaha tersebut. Bahkan kendatipun pepeperangan itu dilakukan untuk memindahkan pengawasan kedaulatan atas daerah² koloni, namun peperangan itu pada umumnja adalah peperangan jang terbatas. Tetapi, djalan untuk keluar dari status pendjadjah itu — dengan satu-dua perketjualian — biasanja berbentuk peperangan jang getir dan berdarah, atau dibarengi oleh krisis politik dan diplomasi jang hebat didalam negeri. Pengalaman dari pemerintahan kolonial tidak hanja mentjiptakan ikatan² kemanfaatan ekonomi sadja tetapi djuga kenang-kenangan manusia akan usaha jang kumulatif, dan hasil² jang telah ditjapai serta status — maupun kekuasaan dan prestise nasional — jang luar biasa sukarnja untuk dipisahkan: seperti jang telah dialami oleh Inggris, Perantjis dan Nederland sedjak tahun 1945.

Maka, dari sudut peperangan² kolonial, tahap² pertumbuhan itu hanja memberikan suatu pandangan jang partial dan terbatas. Disatu pihak, tahap² itu sebahagian adalah suatu pentjerminan dari nasionalisme jang bersaingan jang mengakibatkan bangsa² mentjeburkan diri kedalam usaha² mentjari daerah djadjahan sebagai bahagian dari persaingan dinasti atau persaingan kekuasaan lainnja; dan hubungan kolonialisme dengan dimensi² non-ekonomi dari nasionalisme ini ikut membantu mendjelaskan kepedihan psikologis dari penarikan diri ini.

Akan tetapi, untuk sebahagian, sifat dari hubungan permulaan antara masjarakat jang tradisionil dan masjarakat jang lebih madju itulah jang menjebabkan pelaksanaan dagang jang effisien membutuhkan suatu type administrasi jang tidak dapat diberikan oleh masjarakat tradisionil. Tetapi, sekali negara pendjadjah sudah mengikatkan diri untuk mengatur daerah djadjahan itu, maka sedjumlah besar

motif² jang non-ekonomipun mendjadi bertjampur-baur dalam urusan itu, hal mana mempersukar lagi usaha² untuk menarik diri.

Akan tetapi, kesanggupan penduduk kolonial untuk memaksakan penarikan itu adalah lebih langsung berhubungan dengan tahap² pertumbuhan. Seperti sudah dikemukakan dalam bab 3, walaupun kekuasaan pendjadjah biasanja membuat administrasi² dan mengedjar kebidjaksanaan² jang tidak mengoptimumkan pentjiptaan prasjarat² untuk take-off, namun mereka tidak dapat menghindarkan timbulnja transformasi dalam pikiran, pengetahuan dan lembaga² — maupun dalam perdagangan dan supply social overhead capital — jang menggerakkan masjarakat djadjahan itu kedjalan menudju take-off; dan kekuasaan kolonial sering memasukkan sematjam modernisasi sebagai salah satu objek dari politik kolonial. Dengan demikian, karena demonstration effect jang positif dan negatif, mulailah bergerak suatu versi periode prasjarat². Lebih dari segalagalanja, suatu konsep tentang nasionalisme — jang mengatasi ikatan² lama dengan suku atau daerah — pasti berkristalisasi disekitar kebentjian jang semakin bertumpuk terhadap pemerintah kolonial.

Pada achirnja, dari kerangka jang setengah-dimodernisir ini, muntjullah koalisi² lokal jang menimbulkan tekanan politik dan — dalam beberapa hal — militer jang sanggup memaksakan penarikan. Maka peperangan² kemerdekaan jang menodai sedjarah kolonial, dari tahun 1776 di Amerika sampai tahun 1959 di Aldjazair ada hubungannja — sampai suatu tingkat tertentu — dengan tahap² pertumbuhan. Lebih chusus lagi, peperangan² itu ada hubungannja dengan dinamika dari periode prasjarat².

AGRESSI REGIONAL

Dan langsung dari dinamika periode prasjarat² itulah timbulnja type peperangan jang kedua: agressi regional. Karena, koalisi² dan kebidjaksanaan² jang tjotjok untuk mentjapai kemerdekaan, djarang jang sesuai dengan kebutuhan² berikutnja untuk menjelesaikan prasjarat² dan melantjarkan take-off. Karena dilemma² dan kesempatan² jang dihadapi oleh manusialah — jang berkuasa dengan pandji²

kemerdekaan, terlatih sebagai kaum politisi atau tentara, tetapi kini sedang menghadapi pertanggungan-djawab bagi suatu masjarakat peralihan jang bergolak — maka peperangan matjam jang kedua ini tjenderung untuk terdjadi.

Ingatlah kembali salah satu tema pokok dari bab 3. Dalam bab itu telah dikemukakan bahwa nasionalisme jang reaktif mungkin adalah suatu unsur pemersatu permulaan, jang mengadakan suatu usaha dengan tudjuan menjingkirkan masjarakat tradisionil, mengikat unsur² jang sama sekali terpisah-pisah kedalam suatu koalisi ad hoc. Sekali koalisi baru itu sudah menjingkirkan golongan² tradisionil jang lebih tua, kekuasaan kolonial atau kedua-duanja, maka koalisi itupun menghadapi suatu pilihan antara tiga garis kebidjaksanaan; atau lebih tepat lagi, suatu persoalan mengusahakan keseimbangan antara ketiganja. Lebih chusus lagi, pemimpin² baru itu menghadapi persoalan sebagai berikut: haruskah nasionalisme itu diarahkan untuk mempertahankan kekuasaan dan martabat digelanggang dunia; haruskah diadakan usaha untuk mengkonsolidir kekuasaan pemerintah pusat atas sisa² kekuatan² tradisionil didaerah-daerah; atau haruskah modernisasi ekonomi dan sosial jang mendjadi tudjuan primer? Dari keadaan Amerika pada achir abad ke-18 sampai pada keadaan sekarang ini di Asia, Timur Tengah dan Afrika, keuniversilan dari persoalan memilih dan keseimbangan antara ketiga djurusan usaha kaum nasionalis ini dapat dibuktikan.

Historis, telah terbukti betapa sangat kuatnja daja tarik untuk membelokkan nasionalisme baru itu ketudjuan-tudjuan extern, terutama djika tudjuan² itu nampaknja dapat ditjapai dengan ongkos dan risiko riil jang ketjil. Tindakan² agressif permulaan ini pada umumnja terbatas dalam hal tudjuan, ditudjukan pada wilajah² jang berdekatan dengan perbatasan bangsa baru itu sendiri — didalam daerahnja — dan bukannja langsung pada perimbangan kekuatan Eurasia: djadi, usaha Amerika untuk mentjuri Kanada selama peperangan² Perantjis; operasi² militer jang rapi dari Bismarck terhadap Denmark, Austria dan Perantjis dari tahun 1864 sampai 1871; tertjapainja keunggulan Djepang di Korea pada tahun 1895; dan gerak-madjunja Russia melalui Mantjuria sampai Vladivostok, jang mengakibatkan adu-kekuatan dengan Djepang jang timbul-

kembali dalam tahun 1904-5. Dan, dari perspektif ini, peperangan² revolusi Perantjis telah mendjadi jang terbesar dari semua tjontoh agressi regional, jang timbul dari suatu proses peralihan jang tak berketentuan, selama periode prasjarat².

Petualangan² dalam agressi regional ini sering mendapat dukungan politik jang besar, sebahagian karena bersebar-luasnja nasionalisme jang meluap-luap; sebahagian karena kepertjajaan bahwa dari wilajah² jang baru diperoleh itu mereka akan mendapat kepentingan² chusus jang langsung. Tetapi, lebih dari semua itu, agressi regional seperti itu, jang didasarkan pada politik „badju berdarah" jang mengingat-kan-kembali penghinaan² dimasa lampau, dapat membantu memeli-hara kohesi dalam suatu masjarakat dimana tugas² modernisasi jang konkrit menimbulkan kesulitan dan masalah² perpetjahan didalam negeri, jang oleh pemimpin dari koalisi itu hendak dihindari, djika mungkin. Usaha² untuk menemukan suatu politik pemersatu nasional dari, misalnja, Nasser dan Sukarno dalam periode 1955-8, menggam-barkan suatu versi persoalan lama dan suatu djawaban jang sudah terkenal. Tantangan² perang jang dipusatkan di Irian Barat, Kasmir, Israel dan tendensi kaum politisi jang sudah penasaran dalam masjarakat peralihan untuk berpegang teguh pada pandji anti-kolonial tidaklah mengherankan. Dan mengenai fase ini, hen-daklah kita berhati baik jang wadjar. Karena, petualangan² extern jang terdahulu dan jang terbatas ini, jang berbarengan dengan achir periode prasjarat² atau permulaan periode take-off, pada umumnja nampak telah memberi djalan kepada suatu fase kesibukan dalam usaha memodernisir perekonomian dan masjarakat sebagai satu keseluruhan. Amerika sesudah Perang Saudara, Djerman sesudah tahun 1873, Djepang sesudah tahun 1905, bahkan Russia sesudah tahun 1920 telah sedemikian — sekurang-kurangnja untuk beberapa dasawarsa — sibuk dengan perluasan teknik modern didalam negeri sehingga usaha mereka untuk mempertahankan diri tidaklah mem-bahajakan digelanggang dunia. Historis, zaman berbahaja jang berikutnja timbul bersama-sama dengan mendekatnja kematangan ekonomi, apabila salah satu pilihan jang terbuka adalah memusatkan sumber² dari perekonomian jang matang itu pada expansi kekuasaan extern jang lebih ambisious.

Pada chususnja, waktu pendekatan jang berlainan kepada kemadjuan ekonomi itu membantu mendjelaskan ketiga perdjuangan militer jang besar dalam abad ke-20: Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua dan Perang Dingin, untuk mana kita akan menarik suatu garis arbitrer dalam bulan Djuni 1951, dengan dimulainja perundingan gentjatan-sendjata Korea.

Tetapi untuk mengerti persoalan tentang konflik kekuasaan dan konflik besar dalam pertengahan pertama abad ke 20, pertama-tama kita harus melihat kebelakang dan bertanja mengapa tidak ada peperangan internasional jang besar dalam abad setelah kekalahan Napoleon.

Inggris keluar sebagai pemenang dari Perang² Napoleon, sebahagian karena take-off-nja kedalam industrialisasi, jang terutama didasarkan atas textil-katun, membantu (bersama-sama dengan monopoli dalam perdagangan Hindia Barat) menjediakan devisen untuk menolong sekutu-sekutunja dan untuk meminimisir blokade kontinental dari Napoleon. Bagaimanapun djuga, status ekonomi Inggris pada waktu kekalahan Napoleon adalah unik, apabila dipandang dari perspektif tahap² pertumbuhan; dan kekuatan militernja — jang dipusatkan pada angkatan laut — adalah suatu kekuatan jang tidak dapat terlawan dalam gelanggang kekuatan seperti jang ada pada waktu itu.

Mengapa persetudjuan tahun 1815 memberikan hasil jang relatif menggembirakan ini? Persetudjuan tahun 1815 itu dapat terlaksana karena, pada salah satu pihak dari Eurasia, baik Djerman maupun Russia merasa tidak mampu (atau tidak dimungkinkan) untuk memperoleh wilajah² jang termasuk dalam lingkungan Keradjaan Austria-Hongaria; dan karena, pada pihak jang lain dari Eurasia, Djepang dan Tiongkok, maupun sebahagian terbesar Afrika, Timur Tengah dan Asia Tenggara, pada hakekatnja berada diluar permainan kekuatan.

Dengan demikian, dunia jang diseimbangkan oleh Inggris terutama terdiri dari Eropa Barat dan Tengah dan pinggiran²-maritim di Asia, Timur Tengah dan Afrika. Memang benar, Russia mengin-

tip dari bagian jang satu dari sangkar Eurasianja kebagian jang lainnja, pertama-tama kebarat, kemudian ketimur; tetapi dalam abad ke-19, Russia dapat ditahan didalam sangkarnja itu dengan kekuatan amfibi jang tjukup murah, seperti jang diperlihatkan oleh Perang Krimea dan Perang Russia-Djepang. Dan Belahan Bumi Baratpun muntjullah sebagai suatu lingkungan chusus, jang erat berhubungan dengan — tetapi masih terpisah dari — permainan kekuatan besar karena Doktrin Monroe dan pengertian implisit jang komplex dengan Inggris jang memberinja vitalitas.

Dalam tiga dasawarsa sesudah Perang Saudara, keempat daerah besar — Djerman, Djepang, Russia dan Amerika Serikat — jang kemuntjulannja dalam tahap kematangan pasti menentukan perimbangan kekuatan dunia dalam pertengahan pertama abad ke-20 — berada pada tahap² jang tidak mengakibatkan agressi besar. Perimbangan kekuatan dunia jang timbul sesudah tahun 1815 mengalami penggerogotan jang tjepat; tetapi kenjataan ini sebahagian besar dapat disembunjikan, ketjuali terhadap orang² professionil jang mempunjai kepentingan dengan persoalan kekuatan dan kekuatan potensiil itu. Setelah Perang Perantjis-Prussia, Djerman mengalami ketenangan dibawah pimpinan Bismarck untuk mengkonsolidir posisi politiknja dan untuk berpindah dari suatu take-off jang luar biasa kekematangan ekonomi; Djepang, sesudah restorasi Meiji, memerlukan kira² satu dasawarsa guna mengkonsolidir prasjarat² untuk take-off, dan — kurang dramatis dari pada Djerman — berpindah kedalam tahap² pertama dari pertumbuhan ekonomi jang tetap. Russia djuga menjelesaikan prasjarat-prasjaratnja dengan pelan² dan bergerak — dari tahun 1890-an — madju kedalam suatu take-off jang agak serupa dengan pengalaman Amerika Serikat setengah abad sebelumnja.

Dengan demikian, gelanggang abad ke-20, jang mulai mempunjai bentuk jang djelas dalam dasawarsa² mendjelang achir abad ke-19, mengambil bentuk ini; kalau dari Inggris direntang ketimur maka terdapatlah kekuatan² industri besar jang baru di Djerman, Russia dan Djepang, dengan Djerman jang mentjapai kematangan kira² pada tahun 1910 — jang paling madju diantara mereka itu. Dalam menghadapi fenomena ini, dengan rasa bimbang Inggris dan Peran-

Pada chususnja, waktu pendekatan jang berlainan kepada kemadjuan ekonomi itu membantu mendjelaskan ketiga perdjuangan militer jang besar dalam abad ke-20: Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua dan Perang Dingin, untuk mana kita akan menarik suatu garis arbitrer dalam bulan Djuni 1951, dengan dimulainja perundingan gentjatan-sendjata Korea.

Tetapi untuk mengerti persoalan tentang konflik kekuasaan dan konflik besar dalam pertengahan pertama abad ke 20, pertama-tama kita harus melihat kebelakang dan bertanja mengapa tidak ada peperangan internasional jang besar dalam abad setelah kekalahan Napoleon.

Inggris keluar sebagai pemenang dari Perang² Napoleon, sebahagian karena take-off-nja kedalam industrialisasi, jang terutama didasarkan atas textil-katun, membantu (bersama-sama dengan monopoli dalam perdagangan Hindia Barat) menjediakan devisen untuk menolong sekutu-sekutunja dan untuk meminimisir blokade kontinental dari Napoleon. Bagaimanapun djuga, status ekonomi Inggris pada waktu kekalahan Napoleon adalah unik, apabila dipandang dari perspektif tahap² pertumbuhan; dan kekuatan militernja — jang dipusatkan pada angkatan laut — adalah suatu kekuatan jang tidak dapat terlawan dalam gelanggang kekuatan seperti jang ada pada waktu itu.

Mengapa persetudjuan tahun 1815 memberikan hasil jang relatif menggembirakan ini? Persetudjuan tahun 1815 itu dapat terlaksana karena, pada salah satu pihak dari Eurasia, baik Djerman maupun Russia merasa tidak mampu (atau tidak dimungkinkan) untuk memperoleh wilajah² jang termasuk dalam lingkungan Keradjaan Austria-Hongaria; dan karena, pada pihak jang lain dari Eurasia, Djepang dan Tiongkok, maupun sebahagian terbesar Afrika, Timur Tengah dan Asia Tenggara, pada hakekatnja berada diluar permainan kekuatan.

Dengan demikian, dunia jang diseimbangkan oleh Inggris terutama terdiri dari Eropa Barat dan Tengah dan pinggiran²-maritim di Asia, Timur Tengah dan Afrika. Memang benar, Russia mengin-

tip dari bagian jang satu dari sangkar Eurasianja kebagian jang lainnja, pertama-tama kebarat, kemudian ketimur; tetapi dalam abad ke-19, Russia dapat ditahan didalam sangkarnja itu dengan kekuatan amfibi jang tjukup murah, seperti jang diperlihatkan oleh Perang Krimea dan Perang Russia-Djepang. Dan Belahan Bumi Baratpun muntjullah sebagai suatu lingkungan chusus, jang erat berhubungan dengan — tetapi masih terpisah dari — permainan kekuatan besar karena Doktrin Monroe dan pengertian implisit jang komplex dengan Inggris jang memberinja vitalitas.

Dalam tiga dasawarsa sesudah Perang Saudara, keempat daerah besar — Djerman, Djepang, Russia dan Amerika Serikat — jang kemuntjulannja dalam tahap kematangan pasti menentukan perimbangan kekuatan dunia dalam pertengahan pertama abad ke-20 — berada pada tahap² jang tidak mengakibatkan agressi besar. Perimbangan kekuatan dunia jang timbul sesudah tahun 1815 mengalami penggerogotan jang tjepat; tetapi kenjataan ini sebahagian besar dapat disembunjikan, ketjuali terhadap orang² professionil jang mempunjai kepentingan dengan persoalan kekuatan dan kekuatan potensiil itu. Setelah Perang Perantjis-Prussia, Djerman mengalami ketenangan dibawah pimpinan Bismarck untuk mengkonsolidir posisi politiknja dan untuk berpindah dari suatu take-off jang luar biasa kekematangan ekonomi; Djepang, sesudah restorasi Meiji, memerlukan kira² satu dasawarsa guna mengkonsolidir prasjarat² untuk take-off, dan — kurang dramatis dari pada Djerman — berpindah kedalam tahap² pertama dari pertumbuhan ekonomi jang tetap. Russia djuga menjelesaikan prasjarat-prasjaratnja dengan pelan² dan bergerak — dari tahun 1890-an — madju kedalam suatu take-off jang agak serupa dengan pengalaman Amerika Serikat setengah abad sebelumnja.

Dengan demikian, gelanggang abad ke-20, jang mulai mempunjai bentuk jang djelas dalam dasawarsa² mendjelang achir abad ke-19, mengambil bentuk ini; kalau dari Inggris direntang ketimur maka terdapatlah kekuatan² industri besar jang baru di Djerman, Russia dan Djepang, dengan Djerman jang mentjapai kematangan kira² pada tahun 1910 — jang paling madju diantara mereka itu. Dalam menghadapi fenomena ini, dengan rasa bimbang Inggris dan Peran-

tjis mulai mengadakan koalisi, dan Inggrispun mulai memandang ke Barat untuk memperoleh bantuan selandjutnja. Dan, keraguan pengimbang jang terdapat diudjung lain dari gelanggang dunia, jang berusaha menentukan sikap jang sesuai dengan tradisi isolasionisnja dan pengertiannja jang baru tentang statusnja didunia, adalah Amerika Serikat, jang djuga sedang bergerak kedalam kematangan teknik seperti Djerman.

Tetapi persebaran industrialisasi diseluruh Eurasia bagian utara tidaklah seragam. Eropa Timur dan Tiongkok tidak bergerak kedalam take-off selama dasawarsa² permulaan abad ke-20. Mereka masih tetap terkungkung dalam fase² prasjarat permulaan, jang bergolak dan jang bersifat peralihan; dan menimbulkan kesukaran jang chusus.

Mengapa harus terdjadi demikian? Mengapa Eropa Timur dan Tiongkok mendjadi sebab dari sekian banjak kekatjauan? Masing² kedua daerah ini, djika digabungkan dengan suatu kekuatan besar, mempunjai letak geografis, penduduk dan potensi djangka-pandjang jang mampu menggeser perimbangan kekuatan Eurasia setjara radikal; tetapi karena tertinggal dari tetangga-tetangganja seperti halnja dalam rangkaian pertumbuhan, maka merekapun kekurangan koherensi politik dan kekuatan ekonomi untuk mempertahankan potensi itu setjara bebas atau untuk menghindarkan — selama pertengahan pertama abad ke-20 — supaja djangan terlalu tergantung dari luar.

Perobahan jang berlainan dalam perimbangan kekuatan itulah — jang bersumber pada perbedaan² waktu mulainja tahap² pertumbuhan ekonomi — jang menimbulkan godaan jang dahsjat bagi Djerman di Eropa Timur dan Djepang di Tiongkok; perobahan itu pulalah jang silih-berganti mendjadi sumber ketakutan dan godaan bagi Russia, dikedua daerah itu; dan perobahan itupun menimbulkan bahaja jang kronis bagi Perantjis, Inggris dan Amerika Serikat, jang status strategisnja setjara radikal dan setjara permanen dirobah oleh kedua akibat dari persebaran industrialisasi — jaitu, oleh tertjiptanja gelanggang kekuatan tunggal jang saling mempengaruhi diseluruh belahan utara bumi dan oleh timbulnja tempat² jang lemah didalam daerah itu jang menjebabkan pengedjaran hegemoni Eurasia

nampaknja mendjadi mungkin dan menarik — pada berbagai tingkat — bagi Djerman, Russia dan Djepang.

Pada achirnja, karena kelemahan relatif dari Eropa Timur dan Tiongkoklah — mudahnja negara² itu diserbu dengan kekuatan militer, politik dan ekonomi pada masa tahap prasjarat-prasjaratnja jang lama itu — jang memberikan kesempatan bagi Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua dan Perang Dingin dalam fase pertamanja.

Ketidakpastian tentang pengawasan Eropa Timur dimasa datang — dan implikasi² besar bagi Eurasia dan kekuasaan dunia dari mereka jang mengawasinja — merupakan landasan bagi peperangan tahun 1914-18. Kemungkinan² menggabungkan hegemoni Djepang di Tiongkok dengan kemenangan Djerman di Barat, jang sudah dapat dibajangkan karena didahului oleh dominasi Djerman di Eropa Timur, memberi landasan bagi peperangan dengan negara² Poros (Axis) tahun 1939-45. Keinginan Stalin (dan kemudian djuga Mao) untuk mengadakan tekanan sesudah posisinja mendapat kemadjuan di Eropa Timur dan Tiongkok untuk mentjapai suatu kemenangan Komunis jang difinitif, merupakan landasan bagi perduelan Komunis dengan Truman. Pertarungan Eurasia jang ketiga ini berachir — sekurang-kurangnja berupa kebuntuan sementara — dengan berhasilnja djembatan-udara Berlin di Barat dalam musim bunga tahun 1949, dan di Timur, dengan kemenangan² defensif dari pasukan² Perserikatan Bangsa² jang direorganisir dalam bulan April-Mei 1951, jang merupakan landasan bagi perundingan² gentjatan sendjata jang permulaannja sudah diberitahukan oleh Malik dalam bulan Djuni.

Djadi, pada waktu dunia meluas melintasi Eurasia untuk menggantikan dunia tahun 1815 dan sesudahnja, muntjullah kekuatan² besar jang baru. Persaingan lama antara Inggris dan Perantjis digantikan oleh suatu kesadaran baru tentang kepentingan bersama jang perlu dipertahankan; dan Amerika Serikat, jang dengan segera ikut serta dalam kepentingan bersama ini, mendjadi tjadangan jang strategis bagi Barat. Dalam peranan itu, Amerika Serikat telah dua kali diminta untuk membantu menjelamatkan Barat dari kekalahan militer, jang diminta untuk mengadakan tjampur-tangan jang lebih

tjepat, dengan kekuatan jang lebih besar dalam Perang Dunia Kedua dari dalam Perang Dunia Pertama, tetapi mengenai kelandjutannja sampai berhasil masih bersandar pada waktu, djarak dan sekutu². Dalam tahun 1945-6, Amerika Serikat memperlihatkan tanda² adanja usaha untuk sekedar menarik diri kembali, walaupun lebih terbatas dari pada dalam tahun 1919-20; tetapi ketidakmampuan Inggris untuk menopang Junani dan Turki, kemerosotan umum dari posisi ekonomi dan politik Barat dalam tahun 1947, dan runtuhnja Tiongkok Nasionalis, menjebabkan Amerika Serikat kembali tampil kedepan untuk langsung mendjadi kekuatan utama dalam perdjuangan Eurasia ketiga jang diam² itu, dimana Truman berhasil dalam pertarungannja dengan Stalin dan Mao untuk mentjegah hilangnja perimbangan kekuatan Eurasia jang difinitif — suatu pertarungan jang diselesaikan tanpa peperangan jang berarti di Barat, tetapi dengan risiko Perang Korea di Timur.

Maka, kita berpendapat bahwa dalam ketiga perdjuangan besar antara tahun 1914 dan 1951 itu ada suatu „pertalian batin" (inner continuity) jang harus diselidiki. Pertalian ini timbul dari usaha jang berturut-turut dari tiga kekuatan — Djerman, Djepang dan Russia — untuk mengexploitir kematangan jang baru mereka tjapai dan mudahnja masjarakat² Eropa Timur dan Tiongkok jang masih dalam peralihan itu untuk diserang, untuk mentjoba merebut pengawasan atas gelanggang Eurasia jang timbul karena bersebarnja industrialisasi selama abad sebelumnja. Setiap usaha itu mengalami kegagalan karena berbarengan dengan itu ada kekuatan keempat jang sudah memasuki tahap kematangan — Amerika Serikat — jang bersama-sama dengan Eropa Barat mempunjai satu kepentingan dalam mentjegah dominasi unilateral seperti itu di Eurasia, dan jang pada achirnja berhasil mengadakan kerdja sama dengan kekuatan² jang sudah matang lebih dahulu, terutama sekali dengan Inggris Raya.

PILIHAN AGRESSI

Sampai sebegitu djauh, argumen ini telah mengesampingkan alasan² jang lebih dalam tentang menjerahnja masjarakat² tertentu

kepada godaan² dan ketakutan² jang ditimbulkan oleh keadaan Eurasia pada waktu mereka mendekati kematangan; dan djuga telah mengesampingkan sebab² dari kegagalan Amerika Serikat dan Barat untuk mengambil langkah² jang berhati-hati jang diperlukan guna membuat pilihan agressi itu tidak menarik. Analisa tahap² pertumbuhan tidaklah bermaksud untuk menerangkan segala sesuatunja mengenai sedjarah: ada faktor² jang bekerdja, jang berhubungan dengan permulaan dari perang² besar dan pertarungan² kekuatan abad ke-20, jang terlepas sama sekali dari analisa jang dikemukakan dalam buku ini. Namun demikian, tahap² pertumbuhan itu dapat djuga memberi sekedar pendjelasan tentang persoalan² jang lebih mendalam ini.

Dari sudut Perang Dunia Pertama, ada sematjam pendjerumusan manusia kedalam suatu konflik jang dimensi² dan akibat-akibatnja tidak mereka ketahui atau tidak dapat mereka ukur dengan tepat. Namun demikian, jang mendjadi dasarnja ialah kenjataan bahwa Keradjaan Austro-Hongaria pada waktu itu sedang berada pada permulaan tahap prasjarat-prasjaratnja, runtuhnja suatu negara tradisionil jang berdasarkan-desa, jang tidak dapat mengimbangi atau mempergunakan setjara konstruktif nasionalisme rakjat Eropa Timur jang sedang bangkit jang digerakkan oleh apa jang sedang berlangsung di Russia, Djerman dan lebih djauh lagi ke Barat. Nasionalisme itu menampakkan diri sedemikian rupa sehingga menimbulkan antjaman² dan daja-tarik bagi dominasi Russia atau Djerman di Timur; dan dengan demikian tertjiptalah landasan bagi Perang Dunia Pertama.

Tetapi, adalah lajak untuk bertanja, mengapa Djerman tidak memusatkan segala usahanja setjara exclusif pada perluasan konsumsi pada waktu negara itu memasuki dan melampaui tahap kematangan? Djawaban jang singkat ialah bahwa tjekaman dari Kaiser dan orang² disekitarnja tidak memungkinkan segera dipusatkannja sumber² dan energi Djerman pada pentjiptaan suatu zaman konsumsi-massa tinggi. Lalu, mengapa orang² seperti itu menguasai Djerman? Untuk mendjawab pertanjaan ini, kita harus melihat-kembali pada asal-usul dari nasionalisme Djerman modern dan pada konsep jang ditekankan dalam bab 3; jaitu, bahwa dalam banjak hal — termasuk

Djerman — nasionalisme jang ambisious dan reaktif pada mulanja. adalah landasan dari modernisasi, atau merupakan suatu kekuatan jang sangat kuat didalamnja. Djerman modern harus lebih dahulu menempuh banjak penderitaan sebelum rintangan² terhadap kelahirannja — dalam usahanja untuk membelokkan dan menguasai Revolusi liberal tahun 1848 — banjak jang disingkirkan; dan kitapun belum jakin sepenuhnja mengenai hasilnja. Maka, sebahagian dari pada djawaban terhadap pertanjaan mengapa Djerman menjerah pada godaan kekuasaan pada tahun 1914 — dan bukannja pada daja-tarik dari konsumsi-massa tinggi — terletak dalam sifat dari pada motif² jang telah „melontarkan" Djerman pada djalan kemodernisasi.

Dari sudut Perang Dunia Kedua, pertama-tama kita harus melihat pada apa jang terdjadi antara peperangan² di Amerika Serikat dan Barat, djika kita hendak menemukan hubungannja dengan tahap² pertumbuhan. Amerika Serikat djatuh kedalam suatu depressi jang — djika pendapat kita benar — sangat sukar dikendalikan karena sifat dari persoalan full-employment dalam zaman konsumsi-massa tinggi; dan dengan depressi tahun 1930-an jang harus dihadapinja banjak kaum Demokrat liberal maupun kaum Republiken isolasionis jang tradisionil — sesungguhnja — adalah kaum isolasionis. Sampai pada djatuhnja Perantjis pada tahun 1940, di Amerika Serikat terdapat suatu majoritas isolasionis, sebahagian — tetapi hanja sebahagian — karena suatu obsessi dengan masalah² dalamnegeri jang berhubungan dengan hantjurnja dinamika dari tahap² pertumbuhan.

Di Eropa Barat, djika pandangan kita tentang stagnasi antarpeperangan itu adalah benar, Inggris dan Perantjis tidak berhasil mempertahankan momentum — dan kepertjajaan intern — karena sifat dari masjarakat mereka dan kebidjaksanaan pemerintah mereka jang tidak berhasil memungkinkan gerakan jang tjepat dan jang menentukan kedalam zaman konsumsi-massa tinggi. Pemimpin² mereka — dan dalam arti tertentu, rakjat mereka sebagai satu keseluruhan — semakin memusatkan pandangan mereka kepada kembalinja suatu zaman normal seperti dunia sebelum tahun 1914 jang mereka kenangkan.

Kelesuan jang diakibatkannja — kesadaran akan kekuatan jang semakin berkurang, dibarengi dengan konflik² dan persoalan dalam-negeri jang membosankan — ikut serta membantu (tidak lebih dari itu) terdjadinja kegagalan diplomatik jang hebat untuk menghentikan agressi Djerman dan Djepang pada saat jang tjukup tepat.

Di Djepang, seperti di Djerman, opposisi jang paling kuat terhadap kaum politisi tahun 1920-an jang tjondong ke-Barat dan relatif mengehendaki tjara² damai tidaklah datang dari orang² jang bertekad membawa perekonomian Djepang kedalam zaman konsumsi-massa tinggi, tetapi dari orang² jang dasar-dasarnja dan ambisinja bersumber pada asal-mula dari modernisasi Djepang dalam suatu nasionalisme jang reaktif, penuh dengan rasa-takut dan harapan. Maka, pada waktu depressi tiba, dan sistim internasional jang lemah jang telah dibangun-kembali sesudah perdjandjian Versailles mengalami keruntuhan, jang memaksa setiap bangsa untuk mendasarkan diri pada sumber², kebidjaksanaan² dan warisan-warisannja sendiri, merekapun menerimanja dan berbuat sesuka hatinja.

Hal jang serupa dapat djuga dikemukakan tentang pilihan Stalin jang barangkali sudah ditentukan setjara difinitif pada achir tahun 1945 atau awal tahun 1946. Didalam maupun diluar masjarakat Soviet terdapat suatu harapan jang bersebar-luas pada achir Perang Dunia Kedua bahwa Russia, setelah dapat keluar dari kehantjuran dan muntjul sebagai suatu Kekuatan Besar — setelah pada achirnja pemerintah dan rakjatnja melaksanakan suatu tradisi nasional jang besar — akan mengalihkan sumber² dan perhatiannja terutama kepada rekonstruksi dan kemakmuran rakjat Russia, dengan menerima konsep tentang persatuan Tiga Besar jang ditawarkan dengan maksud baik jang djelas selama dan segera setelah peperangan. Disinipun nampak lagi bahwa kebingungan Amerika Serikat dan Barat didalam negerinja — jang mengakibatkan, misalnja, pengurangan-persendjataan jang tergesa-gesa di Amerika dan kekosongan di Eropa Timur — berbarengan dengan kesempatan² jang djelas bagi Komunisme di Tiongkok — ternjata merupakan suatu godaan jang terlalu besar. Dunia menawarkan suatu landasan jang luar biasa

menariknja bagi expansi Russia dalam tahun² segera setelah selesai perang.

Tetapi bagaimana tentang pihak permintaan dari persamaan itu? Mengapa Stalin — seperti orang² Djerman dan Djepang sebelum dia — tidak mengambil keputusan untuk beralih pada kemakmuran dalam-negeri sebagai suatu tudjuan primer? Mengapa ia tidak mengesampingkan hasrat memperluas kekuatan Soviet setjara unilateral? Sekali lagi, kita harus kembali melihat nasionalisme reaktif jang membantu mentjiptakan Russia modern, dan jang sudah berdjalan dengan keharusan² jang istimewa dari ideologi dan kebidjaksanaan dalam-negeri Komunis, suatu persoalan jang akan kita bahas dalam bab 10. Apa jang sudah djelas — sebagai suatu kenjataan jang sederhana — ialah bahwa dalam tahun² sesudah-perang Stalin belum siap untuk menerima dan menghadapi semua akibat dari zaman konsumsi-massa tinggi didalam negeri. Ia memberi prioritas tinggi kepada perluasan kekuasaan Soviet dalam gelanggang dunia.

Dengan demikian, tahap² pertumbuhan itu memang memberikan sekedar pendjelasan — tetapi tahap² itu tidaklah dimaksudkan untuk mendjelaskan seluruhnja — mengenai pertarungan² kekuatan besar dalam abad ke-20 ini. Tetapi sebenarnja hal itu adalah salah satu kesimpulan penting dari buku ini — bahwa kekuatan² dan motif² ekonomi itu bukanlah suatu determinan jang unik dan jang satu-satunja dari perdjalanan sedjarah.

Maka, jang kita bitjarakan disini adalah agak sempit. Jaitu untuk mendjelaskan bahwa sedjauh pertarungan² besar untuk merebut kekuasaan pada abad ke-20 mempunjai dasar ekonomi, maka dasar itu tidaklah terletak dalam imperialisme atau dalam paksaan² jang diduga timbul dari tahap monopoli dari kapitalisme; djuga tidak terletak dalam persaingan oligopolistis jang otomatis dalam merebut daerah² djadjahan: dasar itu terletak dalam lingkungan gelanggang kekuatan Eurasia, seperti jang ditentukan oleh tahap² pertumbuhan relatif dan potensi militer. Dan lebih chusus lagi, dasar itu terletak dalam godaan² dan ketakutan² jang dialami oleh kekuatan² jang baru matang dalam menghadapi masjarakat² peralihan jang letaknja berdekatan dengan — di Eropa Timur dan di Tiongkok — masjarakat² jang telah dilampaui dalam rangkaian take-off jang sudah

berlangsung kira² dalam kwartal ketiga dari abad ke-19, jang menghantjurkan dunia tahun 1815 dan sesudahnja.

FASE BERIKUTNJA : SENDJATA NUKLIR DAN PERSEMBARAN INDUSTRIALISASI JANG LEBIH LANDJUT

Mungkin nampak aneh bahwa analisa ini terputus dalam tahun 1951. Pertarungan antara dunia Komunis dan Barat sekali-kali tidaklah berachir dengan tertjapainja gentjatan sendjata di Korea, seperti jang dikabarkan dalam harian². Namun demikian, pada suatu ketika dalam permulaan tahun 1950, bentuk dari pertarungan itu telah berobah wataknja, disatu pihak disebabkan oleh muntjulnja sendjata² baru, terutama bom-H; dan dilain pihak disebabkan oleh berkumpulnja implikasi² dari proses pertumbuhan dibanjak tempat didunia.

Dengan demikian, para ahli sedjarah agaknja akan mengakui adanja garis-batas pada permulaan tahun 1950 jang dengan sangat djelas membedakan — katakanlah — enam tahun pertama sesudah perang dari persoalan² dan peristiwa² jang berikutnja.

Bagaimanapun djuga, dalam bab 9 kita akan beralih untuk menjelidiki persoalan² dan prospek² jang kita hadapi sekarang karena manusia telah meluaskan penguasaannja atas lingkungan fisisnja sampai pada titik dimana penghantjuran hidup jang terorganisir diplanit setjara teknis adalah mungkin, dalam suatu kerangka dimana tahap² pertumbuhan bergerak madju tidak sadja dibelahan utara bumi, jang sedjarahnja menguasai sedjarah dari dua abad jang lampau, tetapi djuga dibelahan selatan bumi, maupun di Tiongkok.

BAB 9

TAHAP² PERTUMBUHAN RELATIF DAN MASALAH PERDAMAIAN

Dalam bab ini, kita tinggalkan dunia sedjarah jang relatif aman untuk menjelidiki implikasi² dari gerak madjunja bunga-bersusun diberbagai bagian dunia untuk masa depan apabila digabungkan dengan suatu kenjataan jang tidak seluruhnja tidak berhubungan; jaitu, adanja sendjata² modern penghantjur massa. Dan setelah mendjelaskan — dalam artian tahap² pertumbuhan — dimana bangsa² itu berdiri dan kemana perginja, maka setjara singkat dan dalam artian luas kita akan mengutarakan bagaimana usaha kita untuk memetjahkan persoalan besar kita bersama — masalah damai jang tjukup stabil dan terdjamin.

REVOLUSI DALAM PERSENDJATAAN

Pertama, sendjata² dan apa jang telah diperbuatnja serta jang sedang diperbuatnja pada gelanggang kekuatan dunia.

Ada suatu kissah tentang masjarakat Negro Amerika, terletak didaerah pertanian selatan, jang dilanda oleh musim kering. Achirnja, dibawah pimpinan pendeta mereka, mereka memohon pertolongan dengan bersembahjang. Sedjenak lamanja mereka berdoa; tetapi matahari masih tetap memantjarkan sinar jang sangat terik; dan batang² gandum terhalang tumbuhnja dan udjung-udjungnja mulai laju; retak² semakin banjak ditanah jang kering itu. Kemudian, pada achirnja, hudjanpun turun. Pada mulanja mereka keheran-heranan melihat keadjaiban itu dan merasa bersjukur. Tetapi karena hudjan itu turun terus menerus, siang dan malam, dan mulai melanda tanaman jang kerdil itu, maka merekapun semakin gelisah; hingga pendeta tadi, jang merasa mempunjai tanggung djawab chusus,

mengulangi lagi doanja: „Tuhan", katanja, „kami menderita karena musim kering; kami telah berdoa; dan kami memohon turunnja hudjan, Tetapi, apa jang Kauberikan kepada kami adalah edjekan belaka".

Bagi Amerika Serikat dan sekutu-sekutunja dalam Perang Dunia Kedua, jang sedjak tahun 1939 selalu dibajangi oleh pengetahuan jang pasti bahwa disesuatu tempat di Djerman terletak semua kuntji ilmijah untuk sendjata² atom, tertjapainja sendjata² atom jang pertama memang adalah suatu rachmat. Tetapi, perluasan kemampuan manusia ini untuk mempergunakan lingkungannja guna mentjapai tudjuannja — hasil tertinggi dilapangan militer jang telah dapat ditjapai berdasarkan pandangan Newtonian, dengan fisika non-Newtonian — telah menimbulkan suatu situasi militer jang benar² merupakan suatu tjemoohan belaka.

Disatu pihak, Uni Soviet, Amerika Serikat dan Inggris mempunjai — dan dalam waktu singkat Perantjis dan negara² lainnjapun akan mempunjainja djuga — alat² jang pada umumnja melebihi kekuatan-merusak dari setiap alat jang telah ada sebelumnja, tetapi penggunaannja — karena kini monopolinja sudah tidak ada lagi — mengandung risiko timbulnja konflik bersendjata, djika bukan suatu djawaban langsung, jang akan menghantjurkan pemakainja dan kita semua.

Dalam artian teknis, apa jang sudah terdjadi ialah perimbangan antara potensi industri dan kekuatan² militer jang dapat digunakan — suatu perimbangan jang telah ada selama kira² satu-setengah abad — kini sudah dilanggar. Kesanggupan² merusak dari ilmu pengetahuan dan teknologi telah madju dengan ketjepatan jang pesat; tetapi permukaan bumi sudah tetap luasnja dan dapat didjangkau. Dengan demikian, kekuatan-menghantjur telah memasuki suatu daerah produktivitas marginal jang semakin berkurang — djika bukannja produktivitas jang negatif. Memang benar bahwa Kekuatan² Besar, atau mereka jang ingin mendjalankan sesuatu pengaruh dalam permainan tjatur dari perlombaan sendjata atom jang dilakukan dengan diam² itu, terus menerus memusatkan sebahagian terbesar dari sumber-sumbernja, termasuk djuga sebahagian besar dari bakat² kreatif mereka jang paling langka (scarcest), pada

pembuatan sendjata², alat penjerang dan alat² pertahanan. Tetapi, lingkungan² dimana sendjata² ini dapat digunakan dengan rasionil sudah semakin mendjadi lebih sempit. Memang, dengan bertambahnja djumlah kekuatan jang hanja memiliki sendjata² itu sadja, maka — dengan berobahnja keadaan dari duopoli mendjadi oligopoli nuklir — bertambah pulalah ketidak-pastian dan bahaja² jang timbul dari adanja sendjata² tersebut, terlepas sama sekali dari bahaja penggunaannja.

Sudah barang tentu, djika suatu kekuatan mempunjai keunggulan jang tjukup besar untuk menghantjurkan kemampuan-membalas dari semua jang lainnja dengan sekali pukul, maka hal itu akan menjebabkan penguasaan dunia — entah untuk tudjuan apa — mendjadi suatu tudjuan djangka-pendek jang mungkin, djika kekuatan itu hendak menanggung risiko dihadapan Allah dan orang jang memulai serangan seperti itu (dalam literatur militer, setjara antiseptis disebut „serangan tampahan" (= pre-emptive attack[1])). Didunia Barat sekarang ini, sedjumlah besar usaha² dan sumber² mengalir untuk mentjegah pemberian godaan jang mengerikan itu kepada Moskow. Dan usaha inipun dibenarkan seluruhnja: menurut pandangan saja, usaha itu belum tjukup besar.

Tetapi, terlepas dari logika dari pada pentjegahan jang berdasarkan ketakutan itu, kiranja suatu lelutjon kosmis telah mempermainkan manusia: ia telah diperkenankan mentjiptakan sendjata² jang memusatkan kekuatan jang dahsjat ditangan segelintir masjarakat jang teknologis sudah matang; tetapi akibat-nettonja adalah mengurangi dan bukannja menambah kemampuan masjarakat² jang beruntung tadi untuk menggunakan kekuatan militernja setjara rasionil.

---

1) Dalam arti kata jang sesungguhnja, suatu serangan tampahan dalam, misalnja, literatur militer Soviet hanja boleh dilantjarkan apabila sudah dipertimbangkan bahwa pihak lain sedang bersiap-siap untuk memulai suatu peperangan besar, tetapi belum lagi melantjarkan pukulan pertamanja. Tetapi dengan adanja dua kekuatan jang bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan² melantjarkan serangan tampahan, maka kemungkinan² suatu ketegangan jang semakin meluas jang mengakibatkan dimulainja peperangan besar adalah tjukup djelas. Selandjutnja, persiapan untuk serangan tampahan djuga akan berguna bagi suatu serangan jang dilantjarkan apabila Moskow mungkin mendjadi jakin bahwa ia unggul dalam hal persendjataan, alat² penjerang dan alat² pertahanan sudah tjukup besar untuk membenarkan setjara rasionil dimulainja suatu pukulan jang menentukan.

Apapun sifat dan sumber dari paradox tadi, namun kenjataan jang pasti adalah: politik militer dan luar negeri dari negara² besar kini sedang didjalankan pada dua tingkat jang berbeda dan jang hubungannja hanja sedikit sadja: satu, tingkat saling-mentjegah — saling takut dengan sendjata² perusak massal; jang lain, tingkat jang lebih lunak berupa diplomasi, politik ekonomi dan sendjata² konvensionil jang sederhana pada tingkat mana masalah² dunia jang terpenting berlangsung terus.[2])

Dalam pertarungan jang lebih lunak ini, negara² besar terus menerus berusaha dengan mengadakan tekanan besar kepada negara² jang potensi militernja sama sekali belum mendekati kekuatan militer negara² besar itu sendiri.

Dengan mengesampingkan perlombaan persendjataan diantara negara² raksasa industri — jang memenuhi pikiran kita dengan gambaran² dari dunia berkutub-dua atau jang sama sekali oligopolistis — maka kenjataan ialah bahwa kekuatan jang effektif itu telah bersebar dengan tjepat sedjak tahun 1945. Adanja paradox sendjata² atom telah memungkinkan negara² jang kurang kuat untuk mempunjai kebebasan tawar-menawar (bargaining freedom) jang tidak akan mereka peroleh seandainja kekuatan militer tidak mengalami kemadjuan teknik jang sedemikian hebat dan melompat-lompat.

Tito mulai mengexploitir paradox ini — dalam suatu arti tertentu — dengan pembangkangannja jang berhasil terhadap Stalin pada tahun 1948; tetapi pun Nehru, Nasser, Ben Gurion, Adenauer dan banjak lagi jang lainnja telah menemukan tjara untuk mengexploitir paradox ini didalam lingkungan dunia non-Komunis walaupun tjara dan masalahnja berbeda-beda; dan dalam lingkungan blok Komunis, Mao dan Gomulka maupun Tito telah berbuat hal jang sama. Negara² jang kurang kuat tidak selalu dapat mengelakannja, seperti jang dialami oleh pemuda² Hongaria dalam bulan Oktober

---

[2]) Kedua tingkat kegiatan ini dihubungkan oleh metode antjaman nuklir, dimana antjaman serangan nuklir dipantjing-pantjing untuk memperkuat suatu gerakan dimana digunakan sendjata² jang lebih lemah, misalnja antjaman² Soviet dalam hubungannja dengan krisis² Suez, Libanon dan Berlin pada tahun 1956-9.

dan Nopember 1956; tetapi merekapun tidak ditaklukkan dengan sendjata² atom. Mereka dikalahkan dalam suatu tindakan polisionil, dengan pertempuran infantri dan tank jang paling membabi-buta, dalam suatu kemenangan jang harus dibajar oleh Moskow dengan harga jang tinggi didaerah pertarungan lainnja; jaitu, pertarungan diplomatik dan ideologi jang non-militer.

Pendeknja, masjarakat² jang masih dalam periode prasjarat², seperti Mesir, atau jang berada dalam permulaan tahap² take-off: seperti India, Tiongkok dan Jugoslavia, telah mampu untuk memainkan peranan dalam diplomasi dunia mengenai banjak masalah² penting — tidak mengenai semua masalah, tetapi mengenai banjak masalah — dengan kedudukan jang sama dengan negara² besar; dan ini adalah disebabkan oleh tjiri paradoxal dari sendjata² baru dan persebaran kekuatan effektif jang diakibatkannja, dalam kerangka kematjetan nuklir.

PENJEBARAN KEKUATAN DALAM DJANGKA WAKTU JANG LEBIH PANDJANG

Apa jang dapat kita selidiki dalam dasawarsa jang lampau, membajangkan suatu trend djangka pandjang: karena dalam djangka waktu jang lebih pandjang, persebaran kekuatan akan mentjapai suatu landasan jang bahkan lebih kokoh dari pada pengaruh paradoxal persendjataan baru itu.

Sebagaimana gerak-madju dari tahap² pertumbuhan dalam pertengahan terachir abad ke-19 telah membentuk gelanggang dunia pertengahan pertama abad ke-20 — jang membawa Djepang, Russia, Djerman, Perantjis dan Amerika Serikat kedalam arena itu sebagai kekuatan² besar — maka demikian djugalah rangkaian perobahan jang sudah berlangsung lama, dan mentjapai momentum dalam tahun² sesudah 1945, sedang menentukan gelanggang dunia jang agak berbeda jang kini sedang muntjul.

Karena, kenjataan terpenting mengenai masa depan dari kekuatan dunia adalah dipertjepatnja prasjarat² atau permulaan² take-off dibelahan selatan bumi: Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin. Disamping itu, daerah² terpenting di Eropa Timur

(terutama Jugoslavia dan Polandia) dan sudah barang tentu djuga Tiongkok, sedang mengalami kesulitan pada waktu terdjadinja take-off mereka; dan sementara mereka masih tetap mudah ditaklukkan dan diduduki dengan kekuatan militer (seperti Denmark jang sudah matang, misalnja), mereka telah kehilangan atau sedang kehilangan tjiri lamanja jang lunak dan elastis itu sebagai masjarakat² jang berada dalam peralihan jang sukar dari status tradisionil kestatus modern jang bertumbuh dengan teratur. Gelanggang tempat pertarungan Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua dan djuga fase pertama dari Perang Dingin, sudah tidak ada lagi.

Dikatakan dengan tjara jang lebih tepat, take-off Tiongkok dan India sudah mulai. Pakistan, Mesir, Irak, Indonesia dan lain² negara mungkin tertinggal dibelakang kurang dari satu dasawarsa — atau sekurang-kurangnja tidak lebih dari satu dasawarsa, melihat adanja desakan² jang sangat mendesak untuk mengadakan modernisasi kini sedang berlangsung dan didalam lingkungan masjarakat² mereka.

Dan di Amerika Latin, take-off sudah selesai didua negara penting (Mexico dan Argentina); dan sedang berlangsung dilain-lain negara, seperti di Brazil dan Venezuela.

Pendeknja, dengan memandang kira² enampuluh tahun kedepan, maka dapatlah dikatakan dengan kejakinan jang beralasan bahwa dunia akan berisi banjak bangsa-baru jang telah mentjapai kematangan. Mungkin mereka tidak kaja dalam artian konsumsi per capita, mungkin mereka belum siap pada pergantian abad ini untuk memasuki zaman konsumsi-massa tinggi; tetapi mereka akan mempunjai kapasitas untuk menggunakan kemampuan-penuh dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern (sekarang ini) pada sumber² mereka.

Untuk lebih mempersempit dan lebih mengkonkritkan gagasan ini, maka tidaklah salah kiranja untuk meramalkan bahwa pada tahun 2.000 atau 2.010 — jang sudah tidak begitu lama lagi — India dan Tiongkok, dengan penduduk jang berdjumlah kira² dua milliard, akan mendjadi — menurut pengertian kita — kekuatan² jang matang. Mungkin mereka belum siap untuk zaman mobil massa; dan sama sekali belum ada kepastian bahwa Komunisme lalu akan menguasai Tiongkok, dan demokrasi di India. Tiongkok dan India menghadapi banjak pilihan dan perobahan² jang sulit dalam tahun²

dan dasawarsa² mendatang. Tetapi tjukup djelas bahwa bunga-bersusun sudah memasuki kedua masjarakat jang sangat besar itu; dan sesudah tiga generasi pertumbuhan, mereka akan sampai pada kematangan — barangkali kurang dari itu, djika Tiongkok tetap mempertahankan rentjananja jang dipaksakan itu dan memetjahkan masalah bahan pangan.

Bunga-bersusun tentu sadja tetap bekerdja dalam masjarakat² jang telah mentjapai atau telah melampaui zaman kematangan. Produk nasional bruto (gross national product) mereka boleh dikatakan pasti naik — ketjuali djika setjara radikal mereka memilih waktu-senggang (leisure) — dan keunggulan mereka dalam persendjataan modern akan bertambah, djika perlombaan persendjataan berlangsung terus. Tetapi, selama kebuntuan militer masih tetap dipertahankan, maka proses ini mungkin hanja memberi tambahan sedikit sadja kepada kapasitas mereka untuk menggunakan kekuatan militer setjara rasionil. Dalam pada itu, ketjuali djika diintrodusir suatu sistim pengawasan militer jang effektif, kekuatan² jang lebih baru mungkin akan memperoleh — dengan satu atau lain tjara — suatu kesanggupan sendjata² atom jang tjukup untuk masuk kedalam dan meruwetkan gelanggang tjatur perlombaan persendjataan, djika tidak menguasai gelanggang itu; dan didalam batas² jang ditentukan oleh perlombaan persendjataan, mereka akan mampu mempertahankan kepentingan mereka dengan effek jang semakin bertambah.

Memang benar, bahwa kekuatan jang dapat digunakan setjara rasionil itu mungkin bertambah, dengan berkembangnja kemampuan untuk melakukan perang-terbatas dan kaum antagonis mentjari-tjari djalan jang akan mereka tempuh menudju peraturan² hukum-umum jang memungkinkan terdjadinja beberapa bentrokan kekuatan tanpa meluas mendjadi suatu serangan nuklir balasan jang menghantjurkan segala-galanja, hal mana tidaklah dikehendaki. Tetapi, selama masih dijakini bahwa masing² pihak mampu melindungi sebagian terbesar kesanggupan-menjerangnja terhadap serangan nuklir mendadak jang menentukan, maka penggunaan kekuatan jang masih tetap rasionil oleh negara² industri besar mungkin hanjalah dalam lingkungan jang sempit sadja. Dan kalau keperluan²

untuk politik keamanan sudah dipenuhi, maka sebahagian terbesar dari pertambahan output akan disalurkan kedalam konsumsi, bahkan nantinjapun dinegara-negara Komunis.

Djadi, prospek jang paling mungkin — dengan mengesampingkan peperangan besar dan organisasi sistim pengawasan militer jang effekti — bagi negara² industri jang lebih baru adalah memperketjil gap antara kesanggupan² militer mereka sendiri dan kesanggupan² militer dari negara² industri jang sudah ada.

Maka, kenjataan terpenting terhadap mana semua bangsa harus terlebih dahulu menjesuaikan kebidjaksanaan mereka adalah kemungkinan bahwa gelanggang kekuatan akan bertambah luas untuk mendjadi — untuk pertama kalinja dalam sedjarah — global sungguh²; dan bahwa pusat² dari kekuatan effektif didalamnja akan bertambah. Gambaran tentang suatu dunia berkutub-dua, dimana semua — ketjuali Washington dan Moskow — adalah penonton, sudah tidak tepat lagi sekarang ini, dan akan semakin lebih tidak tepat lagi dengan berdjalannja waktu. Walaupun masih terkungkung dalam suatu perlombaan persendjataan jang pada hakekatnja berkutub-dua, namun sesungguhnja kita sedang mendekati suatu zaman kekuatan jang bersebar, dalam zaman mana gambaran tentang hegemoni Eurasia — jang menakutkan dan menarik — akan kehilangan realitanja, dan penguasaan dunia akan mendjadi suatu tudjuan jang semakin tidak realistis — selalu dengan anggapan dipertahankannja kebuntuan nuklir.

MASALAH PERDAMAIAN

Inilah rangkanja dimana masalah perdamaian itu dihadapi. Setjara teknis, masalah perdamaian itu berintikan pembentukan suatu sistim pengawasan persendjataan dan pemeriksaan didalam suatu tingkat perdjandjian persendjataan, jang akan memberikan keamanan jang lebih besar kepada semua negara dari pada jang dapat diberikan oleh perlombaan persendjataan jang bersifat saling-mentjegah sekarang ini. Dengan mengingat sifat dari sendjata² modern dan kemungkinan² untuk menjembunjikannja, selandjutnja hal ini meng-

hendaki agar semua masjarakat selalu terbuka bagi pemeriksa² (inspector) jang sungguh² akan mempunjai hak² istimewa seperti inspektur bank: jaitu, mereka dapat pergi kemana sadja, pada setiap waktu, tanpa memberitahukan lebih dahulu. Adanja suatu korps inspektur jang pandai dan jang mobil seperti itu (jang dibantu dengan pengawasan udara jang bebas dan timbal-balik) tidak dapat memberikan djaminan jang mutlak bahwa tidak ada sendjata² atom jang dimiliki jang bertentangan dengan perdjandjian; tidak dapat memberikan djaminan mutlak bahwa suatu serangan-mendadak tidak dapat dilakukan; tetapi korps itu dapat mentjiptakan suatu keadaan jang djauh kurang berbahaja dari pada keadaan kita sekarang ini.

Selandjutnja, disamping kesangsian² dan kegelisahan² jang djudjur dan jang beralasan-kuat, pemerintah Amerika Serikat — dan Eropa Barat sebagai satu keseluruhan — akan menerima perobahan kedaulatan nasional jang begitu drastis djika mereka jakin bahwa hak² istimewa inspeksi² didalam blok Komunis itu memang bonafide.

Achirnja, sesudah tjukup djelas bahwa djika politik Soviet itu semata-mata hanja ditentukan oleh kriteria kepentingan nasional jang serupa dengan kriteria jang menentukan politik Amerika Serikat dan Barat, maka perdjandjian seperti itu dapat dibuat sekarang ini.

KEPENTINGAN NASIONAL RUSSIA

Mengapa Russia sekarang harus menggabungkan diri dalam suatu sistim pengawasan persendjataan jang effektif, atas dasar² nasional?

Setelah gagal dalam usaha jang dilakukannja segera setelah selesai perang untuk merobah kekatjauan² di Eropa dan Asia mendjadi suatu hegemoni Eurasia jang tjepat bagi Komunisme jang dikuasai dari Moskow, dan menjadari tidak-mungkinnja suatu serangan nuklir mendadak jang berhasil — jang didasarkan pada tertjapainja kesanggupan² teknis jang djauh lebih unggul — lalu apakah prospeknja bagi Russia? Prospek bagi Russia ialah menjaksikan sedjumlah besar bangsa² baru memasuki gelanggang dunia jang tidak dapat dikuasai oleh Russia. Selandjutnja,

dengan bersebarnja kesanggupan² sendjata atom, bangsa² baru ini akan sanggup mengambil tindakan² jang mungkin mempertjepat petjahnja perang jang membahajakan kepentingan² Russia. Kepentingan nasional jang pokok bagi Russia, dalam hal sendjata² baru dan masuknja bangsa² baru kedalam zaman kematangan, adalah suatu kepentingan defensif, jang pada hakekatnja serupa dengan kepentingan nasional Amerika Serikat, Eropa Barat dan Djepang.

Salah satu pilihan besar jang terbuka bagi Russia, pada saat sedjarah ini, apabila ia ikut serta dalam status nuklir Kekuatan Besar dengan Amerika Serikat dan Inggris, diantara bangsa² disebelah utara jang lebih tua, ialah mentjiptakan suatu sistim pengawasan persendjataan jang effektif; dan memusatkan usaha-usahanja, bersama-sama dengan bangsa² lain, untuk membuat sistim itu dapat bekerdja. Tudjuan bersama akan berupa membuat sistim pengawasan persendjataan itu sedemikian kokoh dan terdjamin selama dasawarsa² mendatang, sehingga, dengan masuknja bangsa² baru jang banjak ini — Tiongkok dan bangsa² jang diselatan — kedalam zaman kematangan, merekapun memasuki suatu dunia jang keadaan politiknja teratur dan bukannja suatu dunia dimana pertarungan kekuatan masih tetap berlangsung dengan sendjata² perusak-massal jang masih merupakan salah satu dari pionnja. Dalam menghadapi persebaran kekuatan jang ditimbulkan oleh serangkaian take-off baru, kepentingan nasional Russia bergeser mendekati kepentingan nasional Amerika Serikat dan Barat. Pertarungan Eurasia lama, jang didasarkan pada keadaan Eropa Timur dan Tiongkok jang mudah diserang dalam periode prasjaratnja, adalah sebahagian dari masa lampau.

Djelaslah bahwa sesuatu kesadaran akan persoalan ini sudah ada di Moskow. Sudah barang tentu, hal itulah jang mendjadi latarbelakang dari desakan supaja pertjobaan² bom-H itu dihentikan, jang pada hakekatnja sedikit-banjak akan membekukan kesanggupan² sendjata atom dinegara-negara jang mempunjainja. Tetapi, tjara pendekatan ini tidak dapat terlaksana djika tidak segera diikuti oleh suatu hal jang riil: suatu sistim pengawasan persendjataan internasional jang effektif. Dengan lain perkataan, kekuatan² jang lebih baru (Perantjis, Djerman dan Djepang — dan bahkan Swedia dan

Swiss) kiranja tidak akan membiarkan kesanggupan² sendjata itu terbatas pada Tiga Besar, sedang Perang Dingin berlangsung terus dengan tjara-tjaranja jang lama, hanja sadja tanpa pertjobaan² bom-H. Singkatnja, bukanlah suatu pilihan jang realistis untuk memikirkan suatu dunia kekuatan² atom jang terus menerus bersifat bilateral atau trilateral jang menutup pintu bagi negara² lain, tetapi melandjutkan permainan Perang Dingin jang bersaingan; djuga bukanlah suatu pilihan jang realistis untuk memikirkan suatu dunia jang diawasi oleh Washington. Moskow atau kedua-duanja. Tetapi, Kekuatan² Besar sekarang ini memang mempunjai satu pilihan jang realistis: pilihan itu terletak didalam kemampuan mereka untuk mentjiptakan sjarat² dan kerangka didalam mana kekuatan itu akan bersebar, sementara bangsa² baru take-off dan bergerak kekematangan; tetapi itulah batas² historis dari kekuatan² mereka, ketjuali — tentu sadja — untuk menghantjurkan seluruh dunia.

Persebaran kekuatan itu relatif dapat dilaksanakan dengan aman atau sangat berbahaja; tetapi persebaran itu tidak dapat ditjegah. Proses pertumbuhan dan tahap² jang telah ditjapai oleh berbagai bangsa sekarang ini djuga menolak gagasan tentang abad Amerika, abad Djerman, abad Djepang atau abad Russia.

Maka, politik jang rasionil bagi suatu Russia jang nasionalistis ialah menggunakan saat² pilihan ini untuk bergabung dengan Amerika Serikat dalam saling-membebankan terhadap satu sama lain dan terhadap dunia hal jang satu tadi jang akan diterima oleh dunia dari kedua Kekuatan Besar itu; jaitu, suatu sistim pengawasan persendjataan internasional jang effektif.

Boleh djadi, pertimbangan² inilah jang telah membentuk kesimpulan pidato Presiden Eisenhower, pada waktu ia berbitjara — djelas ditudjukan pada Moskow — dalam Madjelis Perserikatan Bangsa² selama perdebatan mengenai Timur Tengah pada tanggal 13 Agustus 1958, sebagai berikut:

„Kalau saja melihat Madjelis ini, dimana banjak diantara suadara² jang mewakili bangsa² baru, maka ada satu pikiran jang paling berkesan pada diri saja. Dunia jang sedang diperbaharui diplanit kita ini sedang menudju mendjadi suatu dunia dari banjak bangsa jang sudah matang. Dengan bergeraknja bangsa² ini satu demi

satu melalui peralihan jang sulit kemodernisasi dan mempeladjari metode² pertumbuhan, maka dari djerih pajah ini akan muntjullah tingkat² kemakmuran dan produktivitas jang baru.

Dunia bangsa² individuil ini tidak akan dikuasai oleh salah satu atau segolongan kekuatan. Dunia ini tidak akan ditundukkan kepada salah satu ideologi. Pertjajalah kalau saja berkata bahwa impian akan menguasai dunia oleh salah satu kekuatan atau impian akan keseragaman dunia adalah suatu impian jang mustahil terwudjud. Sifat dari sendjata² sekarang ini, sifat dari komukasi² modern dan semakin meluasnja lingkungan bangsa² baru, semuanja itu mendjelaskan bahwa pada achirnja kita harus mendjadi satu masjarakat dunia dari masjarakat² jang terbuka. Dan konsep tentang masjarakat terbuka ini adalah kuntji bagi suatu sistim pengawasan pesrendjataan jang dapat dipertjajai oleh kita semua".

MASALAH PENERIMAAN OLEH MOSKOW

Tetapi, penerimaan sesuatu gagasan seperti itu berarti bahwa Moskow harus melepaskan gagasannja untuk menguasai dunia dan menerima status jang explisit sebagai suatu negara-bangsa jang besar dan bertanggung djawab dalam suatu dunia negara²-bangsa jang kuat, jang sebahagian besar telah melepaskan haknja untuk membunuh orang lain dalam mempertahankan kepentingan nasionalnja.

Bagi Moskow, sangatlah sukar untuk bertindak berdasarkan kesadaran tentang persebaran kekuatan ini — jang barangkali semakin bertumbuh dikalangan orang² Russia — karena dalam dua hal jang fundamentil, politik Russia tidaklah ditentukan oleh kriteria konvensionil dari kepentingan nasional.

Pertama, dalam hubungan dengan luar negeri, pemerintah Russia diharuskan untuk berdjuang dalam arah jang menudju tertjapainja hegemoni dunia bagi Komunisme. Sesungguhnja, semendjak tidak lama sesudah Revolusi Nopember, setjara operasionil hal ini sudah ditafsirkan sebagai suatu usaha untuk memaximir kekuasaan effektif jang didjalankan dari Moskow, bukannja dalam artian ideologi

semata-mata. Tito bukanlah orang Komunis jang pertama jang menjadari bahwa apabila timbul suatu sengketa antara tingkat kekuasaan jang didjalankan dari Moskow dan persebaran Komunisme sebagai suatu ideologi, maka Moskow akan memilih jang pertama.

Dengan lain perkataan, djika masalahnja hanjalah tugas-extern Moskow untuk kepentingan Komunisme, maka tidaklah terlalu sukar untuk memetjahkannja dengan suatu penerimaan status nasional *de facto* Uni Soviet dibarengi dengan dipertahankannja retorika dari agama jang menguasai dunia zaman dulu. Retorika suatu bangsa dapat bertahan lama, seperti halnja dengan musik jang terkenal, jang menjenangkan dan jang ada latar-belakangnja, setelah hilang hubungannja dengan realita.

Persoalan jang kedualah — dimensi dalam-negeri dari persoalan itu — jang membuatnja sedemikian pelik dan gawat bagi Russia dan bagi dunia. Karena, untuk menerima status nasional jang konvensionil itu — didalam suatu sistim pengawasan persendjataan jang effektif — tidak sadja akan memerlukan suatu perobahan² dalam hubungan antara Russia dengan dunia, tetapi djuga perobahan² jang asasi dan revolusioner dalam hubungan antara negara Russia dengan rakjat Russia.

Di Russia, sudah empatpuluh tahun lamanja penduduk diberitahu bahwa menurut hukum² sedjarah jang sudah tetap, dunia luar adalah dunia jang bermusuhan jang tidak mau damai dan jang pada achirnja harus ditaklukkan; bahwa pertarungan jang tidak dapat dielakkan ini membenarkan dan membutuhkan polisi rahasia jang mengadakan pengawasan jang tinggi didalam Uni Soviet; dan bahwa pertarungan jang tidak dapat dielakkan ini memerlukan alokasi jang luar biasa banjaknja untuk tudjuan² investasi² dan militer. Ketiga dalil inilah — permusuhan extern, pengawasan intern oleh polisi rahasia dan penghematan keras — jang mendjadi dasar dari seluruh politik Russia selama dua generasi; lembaga² negara Soviet; dan djuga politik ekonomi Soviet. Masing² akan berantakan djika didalam blok Soviet harus diadakan suatu sistim pengawasan persendjataan jang effektif.

Mengapa hal ini demikian? Karena, suatu sistim pengawasan persendjataan jang effektif dalam praktek akan mentjiptakan suatu

masjarakat jang terbuka di Russia. Bagaimana negara polisi itu — jang alasannja sampai sekarang didasarkan pada anggapan bahwa orang² asing adalah mata², tukang² sabot — dapat dibenarkan apabila penduduk Russia sudah mendapat keterangan bahwa keamanan Russia didasarkan pada saling-bertemunja orang² dengan hak² istimewa para inspektur bank: dan orang² Barat dapat datang setiap waktu, kemana sadjapun dan disegenap pendjuru Russia tanpa memberitahukan lebih dahulu kepada pendjabat² Russia? Dan bagaimana Russia dapat menghindari zaman barang² konsumsi awet dan djasa², djika kira² 20% dari GNP — jang kini diuntukkan bagi budget militer Soviet — sudah dialihkan dari pengeluaran² untuk militer kepada pengeluaran² untuk keperluan sipil? Pendeknja, alasan² untuk bermusuhan, untuk polisi rahasia dan untuk penghematan keras akan hilang, alasan² untuk demokrasi dan kesedjahteraan akan mendjadi sangat banjak, djika suatu sistim pengawasan persendjataan internasional jang effektif sudah dibentuk.

Kumpulan dari akibat² revolusioner jang memusat bagi pemerintahan dalam-negeri Russia inilah jang menjebabkan masalah perdamaian itu sedemikian sulit, karena, walaupun elastisitas-harga dan elastisitas-pendapatan dari permintaan Russia itu serupa atau tidak dengan jang di Amerika Serikat dan Eropa Barat, namun sudah djelas bahwa masjarakat jang terbuka dan zaman konsumsi-massa tinggi jang implisit dalam pengawasan persendjataan jang effektif itu akan memerlukan revisi² jang sedemikian drastis dalam konsepsi² dan lembaga² Uni Soviet sehingga para polisi jang bekerdja akan menempuh djalan jang pandjang untuk menghindarinja.

Pada saat ini Uni Soviet adalah suatu masjarakat jang teknis sudah siap untuk zaman konsumsi-massa tinggi; strukturil, sudah siap dalam hal pendidikan dan keahlian tenaga² kerdjanja; psikologis, sudah siap dan sangat ingin, sebagaimana dibuktikan oleh literatur Soviet, oleh ilmu politik Soviet, dan sudah barang tentu djuga oleh trend dalam perekonomian Soviet, dimana permintaan akan perumahan dan barang² konsumsi awet sudah mulai menampakkan diri; tetapi rezim di Russia masih tetap mempertahankan pembendungannja, mengontrol sebahagian terbesar dari kenaikan pendapatan tahunannja untuk tudjuan² militer dan investasi.

Dalam artian tahap² pertumbuhan, Russia adalah suatu bangsa jang sedang berusaha merobah kematangannja mendjadi penguasa dunia jang tertinggi dengan menunda atau menghalangi datangnja zaman konsumsi-massa tinggi. Tetapi, Russia berbuat begitu bukan karena prospek akan kemenangan sementara atas Barat sangat baik; bukan karena keamanan Russia tidak dapat didjamin dengan tjara jang lebih murah dan lebih effektif; bukan karena demi kepentingan nasional Russia untuk melandjutkan perlombaan persendjataan — malahan sebaliknja — tetapi karena Komunisme adalah suatu bentuk masjarakat modern jang djarang ada, jang hanja tjotjok dengan sudut penawaran dari persoalan pertumbuhan: barangkali untuk take-off, walaupun hal ini masih harus dibuktikan, melihat adanja kesulitan² jang inheren dalam pertanian; tetapi sudah pasti bahwa Russia dapat mendorong suatu masjarakat dari take-off kekematangan industri — seperti jang diperlihatkan oleh Stalin — sekali pengawasannja sudah ditanamkan pada masjarakat itu. Tetapi, pada hakekatnja, Komunisme itu mungkin sekali runtuh dalam zaman konsumsi-massa tinggi; dan hampir dapat dipastikan bahwa hal ini sangat dimengerti di Moskow.

TINDAKAN MEJAKINKAN JANG BESAR

Lalu bagaimanakah usaha kita untuk mejakinkan orang² Russia guna menghadapi kenjataan persebaran kekuatan digelanggang dunia; guna menerima akibat² dari perdamaian dan zaman konsumsi tinggi; sehingga mereka dapat madju terus bersama-sama dengan seluruh umat manusia lainnja dalam perdjuangan besar untuk mentjari batas² daerah perdamaian baru jang paling luas untuk pengalaman manusia? Pada hakekatnja, kita jang ada dalam dunia non-Komunis harus memperhatikan tiga hal.

Kita harus memperlihatkan bahwa kita tidak akan membiarkan mereka mendahului kita dengan djarak jang tjukup djauh sehingga menjebabkan suatu penjelesaian militer jang bersifat sementara mendjadi rasionil.

Kita harus memperlihatkan bahwa bangsa² jang underdeveloped — jang kini mendjadi pusat pengharapan utama dari Komunis — dapat berhasil melalui zaman prasjarat² kedalam suatu take-off jang kuat didalam orbit dunia demokrasi, tahan terhadap budjukan² dan godaan² Komunisme. Saja jakin, inilah hal tunggal jang paling penting dalam rentjana-kerdja Barat.

Dan kita harus memperlihatkan kepada Russia bahwa dalam gelanggang dunia ini ada suatu alternatif jang menarik dan jang mengasjikkan bagi Russia terhadap perlombaan persendjataan atau penjerahan tanpa sjarat.

Tetapi, tindakan mejakinkan jang besar itu masih mempunjai satu dimensi extra lagi: dan dimensi extra itu adalah waktu.

Karena, masalah transformasi jang pelik ini harus dipetjahkan oleh orang² Russia sendiri; dan untuk melakukannja diperlukan waktu. Dunia lainnja dapat mempermudahnja dan bukan mempersukarnja bagi orang² Russia: dengan mentjiptakan suatu suasana jang menolak penjelesaian jang nampaknja mudah, baik berupa kemenangan militer maupun politis; dan dengan menekankan setjara mejakinkan suatu gambaran dimana kita menghendaki setiap orang mengikutinja, suatu gambaran jang tjukup persis sehingga orang² Russia dapat mempertimbangkan dengan tjermat keuntungan² dan kerugian² suatu sistim pengawasan persendjataan. Tetapi, Russia akan memerlukan waktu untuk menerima dan menjerap implikasi² dari dunia persebaran kekuatan jang baru. Russia akan memerlukan waktu untuk menerima bahwa satu-satunja nasib mereka jang rasionil adalah bergabung dengan kekuatan² besar jang sudah matang di-utara dalam satu usaha bersama untuk mendjamin bahwa tibanja bagian selatan dan Tiongkok pada kematangan tidak akan menghantjurkan dunia seperti jang terdjadi pada waktu matangnja Djepang, Djerman dan Russia sendiri; sebab dengan sendjata² nuklir, hawa nafsu nasional jang lama — jang mentjari sampai sedjauh mana manusia dapat mengedjar kekuasaan dunia apabila manusia itu mentjapai kematangan — olah-raga dari Kaisar dan Hitler serta kaum militaris Djepang serta Stalin ini — sudah tidak dapat lagi dipenuhi dengan aman.

Lebih chusus lagi, sangat mungkin bahwa dinamika Buddenbrook akan bekerdja di Russia djika diberi kesempatan dan djika ada suatu politik Barat jang kuat jang menolak politik expansi Soviet sebagai politik jang tidak realistis — penolakan mana mungkin bersifat keras, lunak atau tjampuran. Djika anda mau, ingatlah kembali bagaimana Stalin mentjiptakan dan membantu suatu generasi kaum teknisi modern untuk menggantikan kaum Bolshevik lama, jang keahliannja dalam dialektika dan politik komplotan (conspiratorial politics) sudah tidak sesuai lagi dengan zaman badja dan alat² mesin serta ketentaraan modern Russia. Kader² tahun 1930-an — generasi Soviet jang kedua — kini adalah, atau segera akan mendjadi, orang² jang „memutuskan segala-galanja"; tetapi anak² mereka — dengan anggapan adanja suatu sistim industri modern — sedang mentjari-tjari hal² jang tidak dapat diberikan oleh masjarakat matang jang ditjiptakan oleh Stalin. Apakah jang hidup dalam masjarakat Soviet jang dapat kita selidiki? Bertambahnja hasrat mempertahankan hak orang seorang akan martabat manusia dan „privacy"; bertambahnja hasrat mempertahankan martabat Russia — sebagai satu bangsa (nation) dan satu kultur nasional — pada gelanggang dunia; bertambahnja hasrat keinginan untuk menikmati tingkat² konsumsi jang lebih tinggi, bukannja pada suatu waktu dimasa datang, tetapi sekarang djuga; bertambahnja penghargaan setjara ilmu pengetahuan modern telah merobah masalah kekuasaan, termasuk dalil² militer tertentu jang lama dan jang tersembunji, baik jang bersumberkan Russia maupun jang bersumberkan Komunis.

Trend² ini, jang pada umumnja mendorong Russia kearah nasionalisme dan kesedjahteraan jang dibutuhkan agar tindakan mejakinkan jang besar itu dapat terlaksana, tentu sadja mentjapai kemenangan dalam masjarakat Soviet ataupun dalam politik Soviet. Selandjutnja, tidak ada alasan untuk pertjaja bahwa trend² dasar ini otomatis akan bekerdja setjara lunak dan damai. Dilain pihak, kita harus sadar bahwa dinamika dari generasi didalam masjarakat Soviet — dan terutama trend² dalam generasi pertama sesudah-kematangan — bersama-sama dengan persebaran kekuatan pada gelanggang dunia, pada waktunja dapat memetjahkan masalah perdamaian, djika Barat melaksanakan tugasnja.

Djenis² masalah jang kini dalam pertikaian, menurut pengalaman masa lampau, biasanja mengakibatkan timbulnja perang; jaitu, berdjalinnja masalah² kekuasaan dan ideologi. Pada umumnja manusia itu lebih suka melepaskan style jang sudah mendjadi kebiasaan bagi mereka dari pada merobah tjara² berpikir mereka dan tjara mereka melihat dunia. Tidak ada dasarnja untuk memandang masa datang itu dengan optimisme jang mudah: tetapi, apabila digabungkan dengan bekerdjanja dinamika Buddenbrook, adanja sendjata² baru dan rangkaian take-off di Asia, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin boleh djadi memungkinkan kita berdjalan terus dengan mengemukakan prospek² bagi Russia jang pada achirnja malah dianggap lebih berbahaja dari pada diterimanja zaman mobil massa, rumah keluarga-tunggal dikota-pinggiran, dan saling mengadakan pemeriksaan jang bebas.

Dengan demikian, konsep tentang tahap² pertumbuhan memang dapat memberi sedikit pendjelasan mengenai bentuk dari pada masa jang akan datang dan masalah perdamaian. Konsep itu membantu mempersiapkan pikiran kita — dan mudah-mudahan djuga politik bangsa² kita — untuk dunia persebaran kekuatan jang akan kita masuki, dan kedalam mana sampai suatu tingkat tertentu kita telah didorong sebelum waktunja oleh paradox dari sendjata² baru. Konsep itu membantu memberikan suatu antjer² dimensi-waktu tentang tibanja Tiongkok dan bangsa² dari selatan pada kematangan; jaitu, djika terdapat kata sepakat bahwa banjak dari bangsa² baru, ketjuali Afrika, jang belum memasuki take-off sangat mungkin memasukinja didalam djangka waktu kira² satu dasawarsa. Konsep itu djuga memberi sekedar pendjelasan tentang sifat dari kesulitan masalah jang dihadapi oleh Moskow dalam menerima persebaran kekuatan diluar negeri, dan dalam menerima gagasan kesedjahteraan sebagai hal jang tertinggi didalam negeri dan pengachiran negara polisi. Dan konsep itu djuga membantu menentukan daerah pengharapan dalam artian jang sangat teknis, seperti jang telah kita kemukakan dalam bab 7; jaitu, kita dapat melihat kemungkinan kekuatan² dalam lingkungan masjarakat Soviet jang boleh djadi akan memilih suatu perimbangan jang berlainan artara ketiga djurusan pokok, kearah mana kesanggupan² suatu perekonomian

sesudah-kematangan mungkin dibelokkan: dalam hal ini, djauh dari pengedjaran kekuatan untuk memperbesar konsumsi dan kesedjahteraan manusia dalam artian jang paling luas.

SESUDAH PERDAMAIAN

Sedjarah dan bahaja terhadap perdamaian tentu sadja tidak akan berachir dengan kesediaan Soviet untuk menerima zaman barang² konsumsi awet, kendatipun dibarengi dengan diterimanja sistim pemeriksaan internasional jang effektif. Memang benar bahwa masjarakat jang sedang mengalami proses merobah potensi industrinja untuk memuaskan kebutuhan kaum konsumen dan menjebarkan barang² dan djasa² baru kedalam lingkungan jang semakin meluas, sangat mungkin menimbulkan pentjegah jang kuat terhadap agressi dan bertambahnja kemauan untuk menerima pengurangan kedaulatan guna memelihara suatu status quo jang tjukup menjenangkan. Tetapi, mengadakan suatu penggabungan mekanis jang sederhana sematjam ini antara perdamaian dan konsumsi-massa tinggi adalah bertentangan dengan seluruh djiwa dari analisa ini. Ini adalah suatu analis.. jang mengemukakan pilihan² bagi manusia, bukannja keharusan² jang „berlapis badja".

Dan selandjutnja, masih banjak lagi sedjarah jang terdapat dibalik batas-pemisah jang kita usahakan untuk mentjapainja. Misalnja, untuk menjebutkan dua masalah besar sadja sesudah tertjapainja pengawasan persendjataan, tentu akan timbul persoalan tentang hubungan² utara-selatan, jang meliputi seluruh dunia, apabila semua masjarakat sudah dimodernisir, terutama masalah ras; dan akan timbul persoalan jang tidak mudah tentang pemeliharaan suatu sistim pengawasan militer untuk suatu djangka waktu jang pandjang, kalau sistim itu sudah terbentuk.

PENTINGNJA PERSEBARAN KEKUATAN BAGI EROPA BARAT

Sekarang, sedikit tentang suatu aspek chusus dari analisa ini: jaitu, implikasi-implikasinja bagi peranan dan status masa sekarang

dan masa datang dari Inggris Raya, dan tentu sadja djuga Eropa Barat sebagai satu keseluruhan, dalam gelanggang kekuatan dunia.

Dalam bulan Maret 1958, Punch menerbitkan satu puisi jang antara lain berbunji sebagai berikut:

When Britain first at Heaven's command
Arose from out the azure main
She scarcely foresaw how NATO planned
To plunge her right back in again.

Cool, Britannia, beneath the nuclear wave;
While the bigger, bigger nations misbehave.[3])

Djika gambaran jang dilukiskan dalam bab ini tentang implikasi[2] dari tahap[2] pertumbuhan bagi masa depan adalah suatu gambaran jang agak tepat, maka implikasi[2] dari puisi ini — dan semangat jang mendasarinja — adalah terlalu pessimistis. Memang „the bigger, bigger nations" itu bisa menghantjurkan kita semua; tetapi, dalam artian tugas[2] jang perlu dilaksanakan dalam suatu dunia persebaran kekuatan masih ada lapangan jang sangat banjak bagi Inggris dan Eropa Barat untuk memainkan peranan[2] jang luhur, berinisiatif dan bertanggungdjawab. Perlombaan persendjataan itu tjenderung untuk menjesatkan kita mengenai apa jang sedang terdjadi sesungguhnja dan apa jang paling perlu harus dikerdjakan.

Misalnja, Inggris dan Eropa Barat mempunjai sumber[2] dan kumpulan bantuan teknik untuk memainkan peranan penting — bahkan jang menentukan — dalam mendjamin berkembangnja daerah[2] underdeveloped jang non-Komunis melalui prasjarat[2] dan melalui take-off tanpa menjerah pada bentuk organisasi sosial modern jang aneh dan sukar dihadapi itu, jang disebut Komunisme. Dan struktur Persemakmuran Inggrispun memberikan landasan dan pola, diatas mana alternatif terhadap kolonialisme dapat dibangunkan dengan kemauan dan sumber[2]. Sama sekali tidak ada alasan, misalnja, mengapa Inggris tidak akan mengarahkan pandangannja dari pembagian jang adil (fair shares) dan sewa-beli (hire-purchase) dan me-

[3]) Paul Dehn, *Punch*, 19 March 1958.

musatkannja — sebagai suatu usaha nasional jang besar — pada usaha men-sukseskan Rentjana Lima Tahun India jang ketiga, pada usaha mana, setjara operasionil, masa depan dari Persemakmuran sangat bergantung. Djuga Eropa Barat mempunjai suatu peranan penting untuk dimainkan dalam aspek² jang lebih konstruktif dari tindakan mejakinkan jang besar itu — dalam proses inisiatif, komunikasi dan perundingan² dengan dunia Komunis. Dan bangsa² ini bahkan dapat memberikan — seperti jang dilakukan oleh Inggris pada waktu ini — suatu sumbangan militer jang penting untuk mentjegah petjahnja perang, baik perang nuklir maupun perang terbatas.

Sudah barang tentu tidak akan ada djalan kembali kepada imperium² model-kuno, sematjam imperium jang ditjiptakan dan dibangun dalam zaman sebelum tahun 1914. Masjarakat² tradisionil sudah terlalu djauh madjunja kedalam prasjarat² untuk take-off sehingga untuk kembali kepada imperium lama itu sudah tidak mungkin lagi. Dilain pihak, djika pikiran kita bersih dari gagasan jang menjesatkan bahwa bagaimanapun djuga, kekuatan total berpindah dari Eropa Barat ke Moskow dan Washington; djika kita melihat dunia sebagaimana adanja, dan sebagaimana ia berkembang; djika kita melihat kemungkinan-kemungkinannja dan djuga bahaja-bahajanja, maka mendjadi djelaslah bahwa kita sedang mentjoba mentjiptakan dan mengorganisir suatu dunia kekuatan² menengah jang — hal mana sudah dapat diduga — akan ikut serta memiliki semua keunggulan teknologi modern. Sesungguhnja, hanja mengenai lingkungan masalah jang sangat sempit sadjalah — bahkan djuga pada waktu ini — Washington dan Moskow dapat bertingkah-laku seperti jang lain-lainnja ketjuali kekuatan² menengah (middling powers).

Dalam perspektif ini, sedikitlah alasan bagi orang² Eropa Barat untuk merasa rindu dan rasa kasihan terhadap diri sendiri jang berlebih-lebihan. Dan dalam kebidjaksanaan dari Inggris Ketjil dan Eropa Ketjil jang ditimbulkan oleh semangat ini ada bahaja bagi kita semua; karena, bagi Inggris dan Eropa Barat banjak sekali — jang paling penting — jang harus dilakukan guna mendatangkan hasil seperti jang kita tjari semua jang tidak akan dan tidak dapat

dilakukan ketjuali kalau mereka tidak mengerdjakannja. Tugas tersebut ialah mengisolir tantangan² baru ini guna membuat suatu rentjana baru, dan kemudian merebut suatu marge jang tjukup dari sumber² Eropa Barat jang semakin bertambah besar itu — walaupun ada desakan² dari zaman konsumsi-massa tinggi — untuk melakukan apa jang dapat dan jang harus dilakukan. Dengan perketjualian² terbatas dalam perlombaan persendjataan itu sendiri, tidak ada bantuan jang dapat dan jang harus diberikan oleh Amerika Serikat kepada masa depannja sendiri dan masa depan dunia jang djuga tidak dapat diberikan oleh Inggris dan Eropa Barat, sekurang-kurangnja dengan skala jang sebanding.

Peladjaran tentang tahap² pertumbuhan bagi rakjat Inggris dan Eropa Barat ialah bahwa nasib mereka adalah dalam tangan mereka sendiri seperti masa jang sudah² — atau sekurang-kurangnja tidaklah begitu lebih ketjil dari pada bagi rakjat² lainnja didunia ini.

TAKE-OFF, DULU DAN SEKARANG

Sampai sebegitu djauh, argumen dari pada buku ini — dan bab ini chususnja — telah beranggapan bahwa adalah bermanfaat, dan djuga agak tepat, untuk memandang proses pembangunan jang kini sedang bergerak madju di Asia, Timur Tengah dan Amerika Latin sebagai proses jang analog dengan tahap² prasjarat dan take-off masjarakat² lainnja, pada achir abad ke-18, abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Sekarang tibalah waktunja untuk bertanja: lajakkah analogi ini? Atau lebih chusus lagi, apakah persamaan²; apakah perbedaan²; dan apakah implikasi² jang timbul dari perbedaan² itu?

Persamaan²

Persamaan² itu tjukup djelas. Berkenaan dengan sektor², kita dapat menjelidiki banjak persoalan dan pola² jang terkenal dari masa lampau. Kebanjakan bangsa² jang sekarang ini masih underdeveloped, dengan tahap prasjarat atau permulaan take-off-nja, harus mengalokasikan banjak dari sumber-sumbernja untuk membangun dan

memodernisir ketiga sektor non-industri jang diperlukan sebagai tjetakan untuk pertumbuhan industri: sektor² social overhead capital; pertanian dan penghasil devisen, jang berakar pada perbaikan exploitasi sumber² alam. Disamping itu, mereka harus mulai mentjari daerah² pengolahan atau manufaktur modern dimana penggunaan teknik modern (bersama-sama dengan elastisitas-pendapatan atau elastisitas-harga jang tinggi dari permintaan) kiranja memungkinkan tingkat pertumbuhan jang tjepat, dengan tingkat penanaman-kembali jang tinggi dari laba.

Banjak djuga jang terlibat dalam masalah² pembentukan kapital pada umumnja, jang sudah dibahas dalam bab 4, dimana dibitjarakan mekanika intern dari pada take-off. Mereka harus mentjari djalan untuk menjalurkan kedalam sektor modern pendapatan jang melebihi tingkat² konsumsi jang sampai pada waktu itu steril karena adanja peraturan² jang mengawasi pertanian tradisionil. Mereka harus berusaha mengalihkan usahawan² jang berprakarsa dari perdagangan dan rentenir keindustri. Dan untuk tudjuan ini, pola² fiskal, moneter dan lain² kebidjaksanaan (termasuk politik pendidikan) harus diterapkan, serupa dengan jang diperkembangkan dan diterapkan pada masa lampau.

Selandjutnja, persoalan non-ekonomi dari daerah² ini mempunjai persamaan dengan persoalan² non-ekonomi dari masa lampau jang tidak memerlukan paksaan. Pada tingkat politik kita dapat melihat aneka-ragam pendapat mengenai modernisasi, mulai dari kaum tradisionalis jang ngotot sampai pada orang² jang bersedia memaksakan keladjuan modernisasi dengan pengorbanan apapun; dan pendapat² ini berlawanan terhadap satu sama lain. Selandjutnja, persoalan keseimbangan antara pengemukaan extern dan intern dari ambisi nasionalis terdapat — terdapat setjara mendesak — dalam hampir setiap hal. Lebih dari jang lain-lainnja, dalam peranan nasionalisme jang reaktif — sebagai penggerak dari modernisasi — terdapat kontinuitas, jang setjara effektif dihubungkan dengan atau berlawanan-tudjuan dengan motif² lainnja untuk membangun-kembali masjarakat tradisionalis.

Dan lebih sempit lagi, katalogus dari perlunja perobahan sosial pada waktu ini sudah dikenal oleh ahli sedjarah: bagaimana mejakin-

kan para petani untuk merobah metode-metodenja dan beralih untuk menghasilkan bagi pasar² jang lebih luas; bagaimana membangun suatu korps teknisi, jang sanggup menggunakan teknik² baru; bagaimana mentjiptakan korps usahawan, jang tidak tjenderung pada marge keuntungan besar pada tingkat output dan teknik jang ada, tetapi jang tjenderung untuk memperbesar output, dalam keadaan perobahan dan keusangan teknologi jang teratur; bagaimana mentjiptakan pegawai sipil dan militer professionil modern, jang tjukup puas dengan gadji mereka, jang tjenderung pada kesedjahteraan bangsa dan pada standard pekerdjaan jang effisien, dan bukannja pada ketjurangan dan pada ikatan² keluarga, suku atau agama.

Beberapa Perbedaan Relatif

Tetapi ada djuga perbedaan², beberapa diantaranja ada jang menjebabkan tugas sekarang ini untuk bergerak kedalam take-off jang berhasil mendjadi lebih sukar, jang lain-lainnja menjebabkan tugas itu mendjadi lebih mudah dari pada dalam masa lampau.

Kesulitan jang paling mendalam langsung timbul dari kenjataan jang djuga memberikan keuntungan sekarang jang paling mendalam; jaitu, bagi daerah² underdeveloped sekarang ini telah tersedia teknologi jang sangat banjak jang meliputi djuga teknologi kesehatan umum. Teknik² kesehatan umum dan pengobatan modern adalah sangat effektif dan tjepat dalam menurunkan tingkat-kematian; teknik² itu hanja membutuhkan pengeluaran kapital jang relatif rendah; dan menghadapi rintangan sosial dan politik jang relatif ketjil. Dengan demikian, pertambahan penduduk didaerah-daerah underdeveloped sekarang ini adalah lebih tinggi dari pada pertambahan penduduk jang pada umumnja ditjapai dalam tahap prasjarat pada masa lampau.

Historis, tingkat pertambahan penduduk selama dasawarsa² take-off pada umumnja adalah dibawah 1,5% setahun. Perantjis, 0,5%: Djerman, Djepang dan Swedia, kira² 1%; Inggris, 1,4% hanja dalam dua dasawarsa mendjelang tahun 1820. Amerika Serikat pada abad ke-19 (diatas 2,5%) dan Russia sebelum tahun 1914 (lebih

dari 1,5%) adalah perketjualian² besar; tetapi dalam kedua negara itu tingkat² kelahiran ini terdjadi dalam masjarakat² jang dengan tjepat memperluas daerah garapan. Tingkat² kelahiran keseluruhan tiap tahun bagi daerah² underdeveloped jang terutama didunia sekarang ini adalah kira² sebagai berikut: Amerika Latin, 2,5%; Asia Selatan, 1,5%; Timur Tengah, 2,3%; Timur Djauh, 1,8%; Afrika, 1,7%.

Tingkat pertambahan penduduk jang lebih tinggi ini menimbulkan ketegangan dan tantangan baik dalam artian aggregatif maupun — lebih sempit lagi — dalam artian ladjunja revolusi teknologi dalam pertanian. Setjara aggregatif, djika kita umpamakan capital/output ratio marginal adalah 3, maka untuk hanja mengimbangi pertambahan penduduk 1% extra sadja, 3% extra dari pendapatan nasional harus diinvestasikan. Tetapi, dengan menganggap struktur konsumsi didaerah-daerah miskin ini sudah tertentu, maka ketegangan jang paling penting terdapat dalam persoalan persediaan bahan pangan, dimana diperlukan persebaran teknik² pertanian modern jang lebih tjepat dari pada dimasa lampau djika seluruh proses pembangunan itu tidak hendak meriskir keketjewaan.

Politis dan sosial, tingkat pertambahan penduduk jang tinggi itu djuga menimbulkan ketegangan dibagian-bagian lainnja; karena hal itu menimbulkan masalah pengangguran jang kronis atau pengangguran partial. Pengangguran merupakan suatu masalah jang sangat urgen, sebagai suatu masalah kebidjaksanaan, karena penduduk daerah² ini, terutama penduduk kotanja, hidup dalam rangka komunikasi internasional, jang menjebabkan keketjewaan mereka — barangkali — terasa lebih kuat dari pada keadaan jang serupa dimasa lampau. Gap antara tingkat² konsumsi jang ada dan tingkat² konsumsi jang mungkin terdjadi — atau jang dianggap mungkin — adalah sangat djelas; dan kesadaran akan adanja gap itupun mendjalar dengan tjepat.

Achirnja, Perang Dingin itu, jang merupakan sebahagian dari pada rangka proses peralihan internasional, dengan berbagai tjara mempengaruhi garis² perkembangannja. Disatu pihak, desak-men-

desak kepentingan keamanan antara Komunis dan non-Komunis tjenderung untuk mengalihkan perhatian, bakat dan sumber² dari tugas pembangunan dalam-negeri, didaerah-daerah tertentu, terutama daerah² jang letaknja berdekatan dengan perbatasan² blok Komunis. Dilain pihak, dimensi² ideologis dari Perang Dingin itu mempertinggi kesadaran akan pilihan mengenai teknik politik dan sosial jang tjotjok untuk modernisasi, chususnja menimbulkan persoalan apakah metode² Komunis harus diikuti. Lebih dari itu, adanja gerakan Komunis internasional dengan tudjuannja jang terang-terangan hendak mengambil alih daerah² underdeveloped, menarik sebahagian kaum terpeladjar elite dari tugasnja untuk membangun sekarang ini dan mentjiptakan suatu dimensi perpetjahan chusus jang merugikan bagi usaha nasional.

Beberapa Keuntungan Relatif

Tetapi, daerah² peralihan zaman sekarang djuga memperoleh dua keuntungan penting jang tidak terdapat — dengan tingkat jang sama — dimasa lampau. Pertama, kumpulan teknologi jang belum digunakan dan jang relevan adalah lebih besar dari pada jang sudah pernah ada. Kedua, bantuan internasional dalam bentuk bantuan teknik, pindjaman² lunak atau pemberian² — termasuk arus surplus bahan pangan dan serat — adalah suatu tjiri jang unik dari dunia modern. Pada masa lampau, bangsa² peralihan tentu sadja dapat memasuki pasar² kapital swasta internasional untuk mendjual surat² obligasi, terutama untuk membangun social overhead capital; dan bagi mereka bukanlah tidak diketahui bagaimana tjara memperlunak pindjaman² itu dengan tjara penipuan jang agak kasar. Tetapi berobahnja struktur pasar² itu, bersama-sama dengan ketidak-stabilan situasinja jang inheren, telah — sampai suatu tingkat tertentu — mengurangi arus kapital swasta jang konvensionil untuk tudjuan² social overhead capital. Dengan demikian, kesediaan pemerintah dari bangsa² jang sudah berindustrialisasi untuk mempertimbangkan memperbesar pindjaman² lunak dan pemberian² merupakan suatu kompensasi potensiil bagi akibat² jang bersifat penjimpangan dan memetjah belah dari Perang Dingin.

Walaupun kesulitan² relatif jang dihadapi oleh bangsa² peralihan sekarang ini sangat menekan bagi mereka, namun dalam mengexploitir keuntungan² relatif itu mereka bersikap atjuh-tak-atjuh. Lebih chusus lagi, neratja kasar ini menghendaki adanja tiga lapangan luas untuk tindakan bersama, djika bangsa² peralihan itu hendak madju melalui prasjarat² dan take-off sembari memelihara kemungkinan perkembangan politik dan sosial jang semakin lebih demokratis.

Pertama, kemungkinan² dari teknologi jang sudah dikenal jang mampu menaikkan produktivitas pertanian harus digunakan dengan tudjuan jang lebih tegas dan dengan tjara jang lebih tjepat dari pada jang sekarang ini. Walaupun sudah djelas bahwa turunnja tingkat kelahiran jang setjepat mungkin akan memudahkan proses pembangunan, namun kemungkinan² jang sudah diketahui tentang irigasi, pupuk kimia dan perbaikan bibit adalah mampu untuk menjediakan — untuk beberapa waktu — konsumsi pangan jang lebih banjak percapita, kendatipun menghadapi tingkat pertambahan penduduk jang sekarang ini. Rintangannja terutama terletak dalam besarnja djumlah dan kemampuan kaum teknisi jang bersedia dan sanggup pergi kedesa-desa untuk mendemonstrasikan dengan sabar keuntungan² dari metode² jang lebih baru itu. Bahaja terhadap tingkat kesedjahteraan masjarakat² peralihan sekarang ini tidaklah terletak dalam suatu tendensi jang inheren untuk mengekang konsumsi guna mempertjepat investasi; sebab, keunggulan produktivitas pertanian itu mempunjai effek jang sangat produktif dan tjepat. Bahajanja terletak dalam kelambanan pimpinan dalam menghadapi setjara langsung masalah produktivitas pertanian dan mengorganisir sumber² manusia dan materiil jang diperlukan untuk mempertjepat persebaran teknik² jang sudah terkenal.

Kedua, kemungkinan² bantuan extern harus diorganisir atas dasar jang semakin luas dan, chususnja, jang lebih stabil. Dengan tingkat² pertambahan penduduk sekarang ini dan tingkat² pembentukan kapital dalam-negeri dan bantuan luar-negeri sekarang ini, diperlukan tambahan bantuan luar-negeri kira² $4 milliard tiap tahun untuk

mengangkat semua negara² Asia, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin kedalam pertumbuhan jang teratur dengan pertambahan pendapatan *per capita* kira² 1,5% tiap tahun. Dibanjak daerah, proses prasjarat² belum tjukup madju untuk memungkinkan diserapnja kapital luar negeri itu setjara produktif pada skala jang implisit dalam taksiran aggregatif seperti itu.[4]) Angka² realistis mengenai pertambahan bantuan internasional adalah lebih rendah. Apa jang sudah djelas ialah bahwa tingkat bantuan luar negeri sekarang ini adalah sangat tidak tjukup untuk melaksanakan tugas mengalahkan ketjepatan tingkat pertambahan penduduk dibanjak daerah² terpenting dimana kapital mungkin dapat diserap dengan produktif. Tetapi jang lebih penting dari pada masalah memperbesar djumlah bantuan itu adalah masalah kontinuitas dari bantuan tersebut. Analisa tentang proses prasjarat² dalam bab 3 menekankan sangat pentingnja keputusan² politik didalam masjarakat peralihan untuk memusatkan sebahagian besar dari energi, bakat² dan sumber² pada pembangunan didalam negeri jang berlawanan dengan alternatif lainnja untuk menjatakan nasionalisme. Djika pemimpin² politik setempat hendak mempertaruhkan nasibnja pada tjara ini maka mereka harus berbuat demikian dengan kejakinan maximum bahwa sesudah horison dari pembuatan-kebidjaksanaan (policy-making) mereka (katakanlah, lima tahun), mereka dapat mengetahui bahwa suatu tingkat bantuan jang lajak akan dipertahankan. Kemampuan menjerap itu sendiri, sebahagian besar adalah hasil dari hal sampai sedjauh mana pemerintah memobilisir sumber² mereka sendiri disekitar masalah pembangunan. Djadi, djumlah kapital jang dapat diserap dengan produktif dalam masjarakat² peralihan, sebahagian tergantung pada skala dan kontinuitas dari pada bantuan luar negeri jang ditawarkan itu.

Akan tetapi, pada achirnja, tugas membangun itu haruslah dilakukan oleh orang² jang bersangkutan. Kaum terpeladjar elite jang non-Komunis dalam masjarakat² peralihan ini memikul suatu tanggungdjawab jang berat untuk masa depan rakjatnja. Mereka berhak

---

[4]) Mengenai perhitungan dan anggapan² jang menghasilkan taksiran ini, lihat M.F. Millikan and W.W. Rostow, *A Proposal* (New York, 1957).

mengharapkan dunia demokrasi jang sudah madju untuk membantu mereka dengan djumlah jang lebih besar dan dengan kontinuitas jang lebih besar; tetapi mereka sendirilah jang harus mengatasi kesulitan² jang ditimbulkan oleh tjepatnja persebaran pengobatan modern, dan mendjamin bahwa keputusan jang berkemanusiaan untuk menjelamatkan hidup tidak akan mengakibatkan timbulnja suatu masjarakat jang tidak berkemanusiaan. Merekalah jang harus memusatkan pikiran mereka pada tugas² pembangunan, walaupun ada godaan untuk menondjolkan nasionalisme itu kearah lain dan menjerah kepada kebosanan Perang Dingin. Merekalah jang — setelah membantu mentjapai kemerdekaan, dibawah pandji-pandji kemerdekaan manusia, jang sesuai dengan nilai² jang ada di Barat jang mereka anut — kini harus menerima sebahagian besar pertanggungandjawab untuk menghidupkan nilai² ini menurut masjarakat dan kebudajaan mereka sendiri, pada waktu mereka menjelesaikan prasjarat² dan bergerak sendiri kedalam „self-sustained growth".

Gandjaran bagi mereka jang hidup dalam masjarakat² peralihan sekarang ini djelas tidaklah ditentukan sebelumnja oleh pola² sedjarah atau oleh sifat dari tugas² teknis dalam pertumbuhan maupun oleh keseimbangan Perang Dingin. Tahap historis dimana masjarakat mereka berada, himpunan teknologi jang belum digunakan dan jang relevan, dan rangka dunia dimana mereka menempatkan diri, menentukan batas² dan kemungkinan² dari persoalan² mereka. Tetapi, seperti halnja dengan rakjat² lainnja pada saat² penentuan penting, nasib merekapun pada hakekatnja masih tetap terletak didalam tangan mereka sendiri.

BAB 10

MARXISME, KOMUNISME DAN TAHAP² PERTUMBUHAN

Bab terachir ini membitjarakan bagaimana analisa tentang tahap² pertumbuhan itu dibandingkan dengan Marxisme; karena, pada hakekatnja, Marxismepun adalah suatu teori tentang bagaimana masjarakat² tradisionil itu sampai pada pembangunan bunga-bersusun kedalam struktur mereka dengan mempeladjari keunggulan² teknologi industri modern; dan tentang tahap² jang akan menjusul hingga mereka mentjapai tahap terachir, jaitu tahap kelimpahan (affluence), jang menurut pandangan Marx bukannja Sosialisme, dibawah pemerintahan diktatur proletariat, tetapi Komunisme jang sebenarnja. Maka kalau dilawankan dengan tahap² jang kita kemukakan — masjarakat tradisionil; prasjarat²; take-off; kematangan; dan konsumsi-massa tinggi — dapatlah dikemukakan pula tahap² menurut pandangan Marx: feodalisme; kapitalisme burdjuis; Sosialisme; dan Komunisme.

Kita akan melandjutkan uraian kita dengan pertama-tama mengichtisarkan essensi dari pada dalil² Marx. Kemudian kita akan mengemukakan persamaan² antara analisanja dan tahap² pertumbuhan; dan perbedaan² antara kedua sistim pemikiran itu, tahap demi tahap. Hal ini akan memberikan suatu tjara menentukan status dan arti dari Marxisme, dilihat dari perspektif dari rangkaian tahap² pertumbuhan. Achirnja, dengan singkat kita akan menindjau evolusi pemikiran Marxis dan kebidjaksanaan Komunis, sedjak dari Lenin; dan menarik beberapa kesimpulan.

TUDJUH DALIL MARXIS

Pemikiran Marxis dapat diringkaskan dalam bentuk tudjuh dalil, sebagai berikut.

SOSIAL dan POLITIK

Pertama, tjiri² politik, sosial dan kulturil dari masjarakat adalah fungsi dari tjaranja proses ekonomi itu dilaksanakan. Dan pada dasarnja, tingkah-laku politik, sosial dan kulturil dari manusia adalah fungsi dari kepentingan ekonominja. Bagi Marx, semua jang lain-lainnja berasal dari dalil ini hingga tertjapainja tahap Komunisme, apabila manusia itu hendak dibebaskan dari beban kemiskinannja dan motif² serta aspirasi² mereka jang lebih berkemanusiaan mulai berkuasa.[1])

Kedua, sedjarah berdjalan terus karena serangkaian perdjuangan klas, dalam perdjuangan mana manusia mempertahankan kepentingan² ekonomi mereka jang konfliknja tak dapat dielakkan dalam suatu rangka kelangkaan (scarcity).

Ketiga, masjarakat² feodal — dalam istilah kita disebut masjarakat² tradisionil [2]) — sudah dihantjurkan karena masjarakat itu me-

---

[1]) Bentuk jang tepat dari fungsi jang menghubungkan kepentingan ekonomi dengan tingkah-laku non-ekonomi, berbeda-beda dalam tulisan² Marx dan literatur Marxis berikutnja. Banjak dalam teks aslinja — dan sesungguhnja semua kesimpulan operasionil jang ditarik dari teks itu — tergantung pada suatu fungsi jang sederhana dan langsung, jang menghubungkan kepentingan ekonomi dengan tingkah-laku sosial dan politik. Akan tetapi, dibeberapa bagian dari literatur Marxis, fungsi tersebut dikemukakan dalam bentuk jang lebih menarik. Tingkah-laku non-ekonomi dipandang sebagai hal jang tidak segera dan tidak langsung berhubungan dengan kepentingan-ekonomi sendiri, tetapi dengan ideologi dan kesetiaan klas. Akan tetapi, karena kepentingan dan ideologi klas itu pada hakekatnja dikemukakan sebagai suatu fungsi dari teknik² produksi dan hubungan² sosial jang timbul dari teknik² produksi tadi, maka perumusan jang tidak-langsung inipun memberikan hasil² jang sama seperti pendjelasan jang lebih primitif tentang hubungan itu. Dalam garis² pokok dari literatur Marxis, dari permulaan sampai achir, hanja dalam mentjari, melindungi dan memperbesar kekajaan dan pendapatanlah manusia itu sungguh² serious. Achirnja, dalam literatur Marx — dan lebih banjak lagi dalam literatur Engels — terdapat beberapa bagian jang mengemukakan gagasan bahwa tingkah-laku manusia itu dipengaruhi oleh motif² jang tidak perlu dihubungkan dengan atau ditudjukan kepada kepentingan ekonomi sendiri. Gagasan ini, djika disempurnakan setjara sistimatis, akan merobah setjara radikal seluruh djalannja argumen Marxis dan kesimpulan-kesimpulannja. Marx, Engels dan pengikut² mereka telah berpaling dari gagasan ini, dalam perumusan² ideologi; walaupun — seperti jang akan dikemukakan nanti dalam bab ini — Lenin dan pengikut-pengikutnja dalam gerakan politik Komunis dengan teguh mendasarkan tindakannja atas gagasan ini.

[2]) Konsep Marx mengenai feodalisme adalah terlalu terbatas untuk mentjakup semua masjarakat tradisionil, jang beberapa diantaranja tidak melahirkan suatu klas bangsawan, jang dihubungkan dengan Mahkota, jang memiliki bidang tanah jang luas. Analisa Marxis mengenai Tiongkok tradisionil, misalnja, telah sangat dibatasi dalam hal ini.

mungkinkan tumbuhnja dan berkembangnja suatu klas menengah didalam rangka masjarakat itu sendiri, jang kepentingan² ekonominja tergantung pada perluasan perdagangan dan manufaktur modern; karena klas menengah ini berhasil menjaingi masjarakat tradisionil dan berhasil membentuk suatu superstruktur politik, sosial dan kulturil jang bersifat mendorong dalam pengedjaran laba oleh orang² jang menguasai alat² produksi modern jang baru.

Keempat, djuga serupa, masjarakat² industri kapitalis akan — menurut ramalan Marx — mentjiptakan keadaan² untuk kehantjurannja karena adanja dua tjiri jang inheren: karena masjarakat² itu mentjiptakan tenaga-kerdja jang terutama terdiri dari tenaga jang tidak ahli, kepada golongan mana selalu dialokasikan upah riil jang hanja tjukup untuk kebutuhan minimum sadja; dan karena pengedjaran laba akan mengakibatkan semakin bertambahnja kapasita industri dengan tjepat, jang mengakibatkan perdjuangan persaingan untuk merebut pasar, karena daja-beli dari kaum buruh bukanlah suatu sumber permintaan jang tjukup untuk output potensiil.

Kelima, kontradiksi jang mendjadi hakekat dari pada kapitalisme ini — upah riil jang relatif matjet bagi kaum buruh dan bertambahnja tekanan untuk mentjari pasar bagi kapasita jang semakin bertambah — akan menimbulkan mekanisme penghantjuran diri sendiri jang chusus sebagai berikut: kaum proletar jang semakin sadar akan dirinja dan jang semakin tegas itu pada achirnja akan terdorong untuk merebut alat² produksi dalam menghadapi krisis pengangguran jang semakin kedjam. Perebutan itu akan lebih mudah karena dengan semakin memuntjaknja persaingan untuk merebut pasar, dalam tahap jang paling matang dari kapitalisme, akan dibentuklah monopoli²; dan dasar untuk memindahkan pemilikan kepada Negarapun akan ditjiptakan.

Keenam — ini adalah perluasan Marxisme oleh kaum Leninist — mekanisme keruntuhan kapitalisme itu tidak hanja terdiri dari krisis pengangguran jang berturut-turut dan jang semakin hebat, tetapi djuga peperangan² imperialis, karena persaingan untuk berdagang dan untuk mentjari pelepasan bagi kapital — jang didorong oleh

kurangnja pasar untuk menerima kapasita produksi — tidak hanja mengakibatkan terbentuknja monopoli² tetapi djuga pertarungan kolonial sedunia diantara monopoli² nasional dari dunia kapitalis. Dengan demikian, klas pekerdja akan merebut kekuasaan dan membangun sosialisme tidak hanja dalam lingkungan pengangguran jang kronis dan jang hebat, tetapi djuga dalam lingkungan perpetjahan jang disebabkan oleh peperangan² imperialis, kedalam peperangan mana dunia kapitalis akan diseret guna menghindari pengangguran dan mengelakkan serta membelokkan sikap jang semakin positif dari kaum proletariat jang semakin dimobilisir dan jang semakin sadar akan klasnja, jang dipimpin dan dididik oleh kaum Komunis jang ada dalam klasnja.

Ketudjuh, sekali kekuasaan itu sudah direbut oleh negara Sosialis, jang bertindak atas nama proletariat industri — dalam fase jang disebut „kediktatoran kaum proletar" — maka produksi akan didorong madju terus tanpa krisis²; dan pendapatan riil akan bertambah sampai pada titik dimana Komunisme jang sebenarnja akan mendjadi mungkin. Hal ini akan terdjadi karena Sosialisme akan menjingkirkan kontradiksi² jang mendjadi hakekat dari kapitalisme. Baiklah saja kutip pandangan Marx mengenai achir dari pada proses itu: „Dalam fase masjarakat Komunis jang lebih tinggi setelah lenjapnja perbudakan individu² jang disubordinasikan dibawah pembagian kerdja, dan karenanja djuga setelah lenjapnja antitese antara kerdja mental dan fisik; setelah kaum buruh, jang dulunja semata-mata hanja merupakan alat² hidup sadja, mendjadi keharusan hidup itu sendiri jang terpenting; setelah sumber² produksi djuga sudah bertambah dengan berkembangnja individu setjara menjeluruh dan semua hasil kekajaan koperasi mengalir dengan lebih berlimpah-limpah — hanja sesudah itulah horison jang sempit dari hukum² bordjuis dapat ditinggalkan seluruhnja dan masjarakat mentjantumkan pada pandji-pandjinja: dari setiap orang menurut kesanggupannja, kepada setiap orang menurut kebutuhannja".[3])

---

[3]) Dikutip dari "Critique of the Gotha Programme", dalam J. Eaton, *Political Economy, a Marxist Textbook* (London, 1958), hal. 187.

Sekarang marilah kita mentjari persamaan² umum antara urutan sedjarah jang dikemukakan oleh Marx dan analisa tahap² pertumbuhan.

Pertama, kedua-duanja adalah pandangan tentang bagaimana seluruh masjarakat itu berkembang, dilihat dari suatu perspektif ekonomi; kedua-duanja adalah penjelidikan tentang persoalan² dan akibat-akibatnja bagi seluruh masjarakat karena dimasukkannja bunga-bersusun kedalam kebiasaan² dan lembaga² mereka.

Kedua, kedua-duanja menerima kenjataan bahwa perobahan ekonomi mempunjai akibat² sosial, politik dan kulturil; walaupun tahap² pertumbuhan menolak gagasan bahwa perekonomian itu sebagai suatu sektor dari masjarakat — dan keuntungan ekonomi sebagai suatu motif manusia — pasti menguasai segala-galanja.

Ketiga, kedua-duanja akan menerima kenjataan dari kepentingan golongan dan klas dalam proses politik dan sosial, jang dihubungkan dengan kepentingan² dari keuntungan ekonomi; walaupun tahap² pertumbuhan akan membantah bahwa kepentingan golongan dan klas itu adalah suatu kekuatan penentu jang unik dalam proses perkembangan masjarakat tradisionil ketahap konsumsi-massa tinggi.

Keempat, kedua-duanja akan menerima kenjataan dari kepentingan² ekonomi dalam membantu menentukan kerangka, dari mana timbul peperangan² tertentu; walaupun tahap² pertumbuhan akan menolak penempatan kepentingan² dan motif² ekonomi itu ditempat jang tertinggi sebagai suatu sebab jang terpenting dari petjahnja perang; dan akan menghubungkan faktor² ekonomi dan peperangan dengan tjara jang bentuknja berbeda sama sekali dari tjara² jang digunakan oleh Marx dan Lenin.

Kelima, kedua-duanja pada achirnja akan mengemukakan tudjuan atau persoalan dari kelimpahan jang sesungguhnja (true affluence), pada waktu — menurut istilah Marx — apabila kaum buruh „telah mendjadi keharusan hidup itu sendiri jang terpenting"; walaupun tahap² pertumbuhan masih dapat berkata lebih banjak tentang sifat dari pilihan² jang ada.

Keenam, dalam artian teknik ekonomi, kedua-duanja didasarkan pada analisa sektoril dari proses pertumbuhan; walaupun Marx membatasi dirinja pada sektor² barang² konsumsi dan barang² kapital, sedang tahap² pertumbuhan berakar dalam suatu analisa jang lebih „disaggregated" tentang sektor² utama jang timbul dari teori produksi jang dinamis.

TEMA² INTI DARI TAHAP² PERTUMBUHAN

Dengan kedua katalogus ini sebagai latar-belakang, maka sekarang dapatlah kita mengadakan pemisahan jang lebih tepat dan jang positif bagaimana analisa tahap² pertumbuhan itu mentjoba — tahap demi tahap — menghadapi dan memetjahkan persoalan² dengan mana Marx telah lama bergulat.

Perbedaan jang pertama dan jang paling fundamentil antara kedua analisa itu terletak dalam pandangan jang dianut mengenai motif² manusia. Sistim Marx adalah — seperti halnja dengan ilmu ekonomi klassik — sekumpulan deduksi² logis jang sedikit banjak sudah sempurna jang ditarik dari dalil maximisasi laba, djika maximisasi diperluas hingga meliputi — setjara bebas — keuntungan ekonomi. Pernjataan analitis jang paling penting dalam tulisan² Marx adalah pernjataan dalam Manifesto Komunis bahwa kapitalisme „tidak meninggalkan tali-penghubung antara manusia dengan manusia selain dari pada kepentingan diri sendiri jang dapat dikedjar sebebas-bebasnja, selain dari pada „pembajaran tunai" tanpa perasaan apa² antara kedua belah pihak.

Dalam rangkaian tahap² pertumbuhan, manusia dipandang sebagai satuan jang lebih komplex. Ia tidak hanja mentjari keuntungan ekonomi sadja, tetapi djuga kekuasaan, waktu-senggang, pengalaman jang luar biasa, kelangsungan pengalaman dan kepastian; ia berkepentingan dengan keluargan-ja, nilai² jang sudah dikenal dari kebudajaan daerah dan nasionalnja, dan sedikit kegembiraan ditempatnja. Dan selain dari pada ketjintaan pada keluarga jang beraneka-ragam ini, manusia itupun dapat djuga digerakkan oleh kesadaran hubungan dengan umat manusia lainnja dimana-mana — jang

dia tahu — ikut serta merasakan keadaannja jang pada hakekatnja bersifat paradoxal. Singkatnja, tingkah-laku netto dari manusia itu tidaklah dipandang sebagai suatu tindakan maximisasi, tetapi sebagai suatu tindakan menseimbangkan tudjuan² alternatif dari manusia dan jang sering bertentangan dalam menghadapi luasnja pilihan² jang menurut anggapannja akan terbuka baginja.

Faham tentang keseimbangan antara alternatif² jang dianggap akan terbuka ini, tentu sadja lebih komplex dan lebih sukar dari pada faham maximisasi jang sederhana tadi; dan hal itu tidak mengakibatkan timbulnja serangkaian tahap² sedjarah jang kaku, jang tidak dapat dielakkan. Faham tadi mengakibatkan timbulnja pola² pilihan jang dibuat didalam rangka jang dimungkinkan oleh berobahnja rangka masjarakat: rangka itu sendiri adalah hasil dari keadaan² riil jang objektif dan pilihan² sebelumnja jang diadakan oleh manusia jang membantu menentukan rangka sekarang jang dihadapi oleh manusia.[4])

Disini kita tidak akan menjelidiki kebenaran formil dari sistim jang dinamis seperti itu; tetapi dari pandangan tentang bagaimana individu² itu bertindak dapatlah diketahui dengan langsung bahwa tingkah-laku masjarakat² itu tidaklah semata-mata ditentukan oleh pertimbangan² ekonomi. Sektor² dari suatu masjarakat itu adalah saling mempengaruhi: kekuatan² kulturil, sosial dan politik —jang mentjerminkan berbagai faset dari umat manusia — mempunjai pengaruhnja sendiri² jang otentik dan jang berdiri sendiri terhadap tindakan² masjarakat itu, termasuk tindakan² ekonominja. Djadi, kebidjaksanaan bangsa² dan seluruh tindakan dari masjarakat — seperti halnja dengan tingkah-laku individu — lebih menggambarkan tindakan menseimbangkan dari pada menggambarkan suatu prosedur maximisasi jang sederhana.

---

[4]) Dalam tahap² pertumbuhan itu beberapa tjiri jang mempunjai effek jang tetap terhadap seluruh rangkaian pertumbuhan, berlaku pada masjarakat tradisionil dan kebudajaannja. Tjiri² itu merupakan sjarat permulaan bagi proses pertumbuhan dengan akibat² untuk suatu periode-waktu jang melampaui periode jang bermula dari prasjarat² sampai selandjutnja. Lihat karangan penulis *British Economy of the Nineteenth Century* (Oxford, 1948), bab VI, terutama hal. 128 n dan 140.

Berdasarkan pandangan ini, maka jang mendjadi persoalan besar ialah bagaimana masjarakat² itu mengadakan pilihan² dan keseimbangan-keseimbangannja. Lebih chusus lagi, hal itu berarti bahwa fenomena pokok dari dunia masjarakat² sesudah tradisionil bukanlah ekonomi — dan apakah perekonomian itu bersifat kapitalis atau tidak — tetapi seluruh prosedur jang digunakan untuk mengadakan pilihan². Tahap-pertumbuhan akan menolak anggapan jang sangat kuat tetapi terlalu disederhanakan dari Marx — sebagai anggapan jang tidak tepat — bahwa keputusan² sesuatu masjarakat itu hanjalah fungsi belaka dari orang² jang mempunjai milik. Misalnja, apa jang oleh Marx dianggap sebagai masjarakat kapitalis — bahkan dalam bentuknja jang paling murni sekalipun — dalam tahap apapun tidak pernah mengambil keputusan-keputusannja jang penting semata-mata menurut mekanisme pasar-bebas dan keuntungan pribadi. Di Inggris, misalnja, bahkan pada puntjak geraknja menudju kematanganpun — kita katakan sadja dalam periode 1815-50, pada waktu kekuasaan kaum kapitalis industri menghadapi pembatasan jang paling sedikit —undang² pabrik telah dilaksanakan dalam tahun² ini, dan setelah hak-pilih diperluas dalam Second and Third Reform Bills, kebidjaksanaan dari masjarakat itu ditentukan oleh keseimbangan antara kepentingan laba dan maximisasi guna (utility) relatif disatu pihak, dan kepentingan² kesedjahteraan sebagaimana sudah dilaksanakan atas dasar „satu orang satu hak-suara" melalui proses politik, dilain pihak. Djadi, kapitalisme — jang mendjadi pusat dari lukisan Marx tentang fase sesudah-feodal — adalah suatu dasar analitis jang tidak memadai untuk menerangkan tindakan dari masjarakat² Barat. Orang harus memandang langsung pada mekanisme sepenuhnja dari pilihan antara kebidjaksanaan² alternatif, termasuk proses politik — dan tentu sadja djuga proses² sosial dan agama — sebagai gelanggang bebas untuk mengadakan keputusan² dan pilihan².

Supaja lebih konkrit, dalam analisa Marx tidak ada jang dapat menerangkan bagaimana dan mengapa tuan² tanah pada achirnja menerima Reform Bill tahun 1832, atau mengapa kaum kapitalis menerima padjak pendapatan progressif, atau negara kesedjahteraan; karena bagi Marxisme adalah mutlak essensiil bahwa untuk mem-

peroleh milik itulah maka manusia berdjuang dan mati. Sesungguhnja, orang harus mendjelaskan fenomena seperti itu dengan menundjuk pada rasa terikat kepada masjarakat rasionil dan kepada prinsip² dari kepertjajaan „individualist-utilitarian" jang melebihi kemanfaatan laba semata-mata. Djuga dalam analisa Marx tidak ada jang menerangkan diterimanja dengan sadar rangka kapitalisme swasta oleh klas pekerdja, apabila mereka bergabung dalam proses politik jang demokratis, disamping masih tetap berlangsungnja kepintjangan² dalam hal pendapatan.

Marx — dan Engels — memang benar dalam menjatakan bahwa sedjarah berdjalan terus karena bentrokan antara kepentingan² dan pandangan² jang bertentangan; tetapi hasil dari konflik dalam suatu masjarakat jang bertumbuh dengan teratur mungkin sekali ditentukan oleh pertimbangan² terpenting mengenai kelangsungan bersama, jang oleh seorang ahli hukum Boston, Charles Curtis — jang sudah lama berpengalaman dalam tjara² membela dan mendamaikan — baru² ini dikemukakan sebagai berikut:

> Saja berpendapat (katanja) bahwa hal² jang penjelesaiannja berangsur-angsur hanjalah antara kekuatan² jang berlawanan. Pada manusia tidak ada hal seperti pengekangan-diri-sendiri. Apa jang nampak seperti itu adalah ketidak-mampuan mengambil keputusan ..... Mungkin, bahwa kebenaran itu paling baik ditjari dalam pasar bitjara bebas, tetapi keputusan² jang paling baik tidaklah dibeli ataupun didjual. Keputusan² itu adalah hasil dari ketidak-sepakatan, dimana kata terachir bukanlah „Saja mengakui saudara benar", tetapi „Saja harus hidup dengan anak keparat itu, bukan!"[5])

Perpetjahan manusia jang fundamentil ini tidak pernah dimengerti oleh Karl Marx (seorang jang kesunjian, jang sangat terasing dari kawan-kawannja). Sesungguhnja, ia menganggapnja sebagai sikap pengetjut dan pengchianatan, bukannja sjarat minimum bagi hidup sosial jang terorganisir, setiap waktu, dimana-mana.

Dan seperti jang sudah dikemukakan dalam bab 8, suatu analisa sederhana tentang peperangan — dalam artian keuntungan ekonomi

---

[5]) C. Curtis, *A Commonplace Book* (New York, 1957), hal. 112-13.

— akan berantakan dalam menghadapi pembahasan tentang berbagai matjam konflik bersendjata dan tentang bagaimana timbulnja konflik² itu sesungguhnja. Nasionalisme — dan semua jang bergandengan dengan itu dalam artian perasaan manusia dan kebidjaksanaan pemerintah — adalah suatu peninggalan jang tidak enak dari dunia masjarakat² tradisionil.[6])

Orang tidak perlu melihat lebih djauh dari pada tempat tertinggi jang diberikan oleh rakjat² djadjahan kepada kebebasan dalam hal pembangunan ekonomi atau emosi² panas jang dapat ditimbulkan oleh kaum politisi Arab didjalan ramai, untuk mengetahui bahwa keuntungan ekonomi adalah dasar jang tidak tjukup untuk menerangkan tingkah-laku politik; dan semua sedjarah modern memperkuat pandangan bahwa apa jang kita lihat sekarang di Asia, Timur Tengah dan Afrika adalah pengalaman manusia jang typis, apabila dikonfrontasikan dengan pilihan² jang dihadapi dalam masjarakat² tradisionil.

Djadi, pendjelasan tentang petjahnja masjarakat² tradisionil jang dikemukakan disini didasarkan pada pemusatan motif² laba swasta dalam sektor² modern dengan kesadaran baru akan kebangsaan jang dihinakan (affronted nationhood). Dan kekuatan² lainnjapun memainkan peranannja djuga, misalnja kesadaran jang sederhana bahwa anak² tidak perlu mati sedemikian muda atau hidup dalam kebuta-hurufan: suatu kesadaran akan bertambah luasnja horison manusia, jang terlepas dari laba maupun martabat nasional. Dan apabila kemerdekaan atau kebangsaan modern pada achirnja tertjapai, maka tidaklah ada perpindahan jang mudah dan otomatis

---

[6]) Tema ini dikemukakan oleh Schumpeter dalam tulisan-tulisannja tentang Marx dan dalam karangannja mengenai Imperialisme (J. Schumpeter, *Imperialism* (ed. B. Hoselitz, Meridian Books, New York, 1955), terutama hal. 64 dst., dan *Ten Great Economists* (London, 1952), terutama hal. 20 dan 61 dst.). Kalau Schumpeter menekankan tetap bertahannja sikap nasionalis jang irrasionil dan romantis, maka analisa sekarang ini akan menekankan dua faktor lainnja. Pertama, peranan golongan² dan sikap² tertentu jang berasal dari masjarakat tradisionil, dalam proses pertumbuhan itu sendiri. Kedua, kenjataan strukturil bahwa sekali kedaulatan nasional itu sudah diterima sebagai suatu peraturan dari gelanggang dunia, maka bangsa² akan menjadari bahwa dirinja telah terkurung dalam suatu pertarungan oligopolistis jang hampir tak dapat dielakkan untuk memperoleh kekuasaan jang memang mengandung unsur² rasionalistis.

kepada berkuasanja motif laba dan kemadjuan ekonomi dan sosial. Sebaliknja, jang ada ialah suatu pilihan jang sangat sulit dari persoalan keseimbangan antara ketiga djurusan kebidjaksanaan jang mungkin ditempuh: pernjataan extern (external assertion); pemusatan kekuasaan jang lebih landjut dipusat sebagai lawan dari pemusatan didaerah-daerah; dan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, apabila pilihan² ini pada achirnja sudah dipilih, dan kemadjuan sudah meliputi masjarakat, maka sedjarah sudah menetapkan pada umumnja suatu fase pandjang pada waktu mana pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan jang dominan tetapi bukan jang exclusif: take-off dan masa kira² enampuluh tahun persebaran teknik² modern. Dalam masa gerak menudju kematangan itulah masjarakat² bertingkah-laku dengan tjara jang paling Marxis, tetapi masing² dalam artian kebudajaan, struktur sosial dan proses politiknja sendiri; karena masjarakat² jang sedang bertumbuh itu — bahkan masjarakat² kapitalis jang sedang bertumbuhpun — telah berbeda-beda setjara radikal dalam hal ini. Dalam masjarakat² jang sedang bertumbuh tidak pernah ada „superstruktur" jang seragam. Sebaliknja, sifat „superstruktur²" jang berbeda itu telah memberikan pengaruh jang kuat terhadap pola² dari pertumbuhan ekonomi. Dan bahkan dalam zaman gerak menudju kematanganpun kita harus berhati-hati untuk tidak mendjumbuhkan apa jang telah dilakukan — perluasan teknik modern jang energik — dengan suatu hipotese jang terlalu-sederhana mengenai motif-bertindak manusia. Kita tahu bahwa selama take-off dan selama gerak menudju kematangan, masjarakat² itu sesungguhnja memang tjenderung untuk menjingkirkan tudjuan² lainnja dan merintis djalan bagi kegiatan² jang akan — didalam batas² kemampuan manusia dan sumber² serta hal² lainnja jang berhubungan dengan masjarakat — memaximir tingkat pertumbuhan. Tetapi, ini tidak berarti bahwa motif laba itu sadjalah jang dominan. Memang motif laba itu ada djuga perannannja. Tetapi di Amerika Serikat sesudah Perang Saudara, misalnja (barangkali merupakan fase jang paling materialis dari setiap masjarakat kapitalis, ditindjau sepintas lalu), orang melakukan hal² jang perlu untuk mengindustrialisir suatu benua jang besar dan kaja, bukan semata-mata untuk mentjari laba, tetapi karena kekuasaan, penga-

laman jang luar biasa, tantangan serta prestise sosial harus ditjari dipasar suatu masjarakat dimana Geredja dan Negara relatif tidak penting. Pada tahap ini, permainan expansi dan pentjarian-uang adalah menguntungkan, tidak sadja dalam artian uang tetapi djuga dalam artian seluruh motif dan aspirasi manusia. Kalau tidak demikian lalu bagaimanakah kita dapat menerangkan perdjuangan jang gigih dari manusia, lama setelah mereka memperoleh uang jang lebih banjak dari pada djumlah jang dapat digunakan oleh mereka atau anak-anaknja? Dan untuk memberikan pendjelasan jang tepat mengenai gerak menudju kematangan di Djerman, Djepang, Swedia, Perantjis, Inggris dan tentu sadja Russia, diperlukan modifikasi² jang serupa terhadap pandangan Marxis mengenai motif-bertindak manusia.

Pada tahap ini tentu sadja kita sampai pada kesalahan² teknis jang terkenal dari Marx : teori penduduk Malthusian-nja jang implisit, dan teorinja tentang upah riil jang mandeg (theory of stagnant real wages).

Memang sudah merupakan lagu lama untuk mengatakan bahwa penduduk tidaklah bertindak sedemikian rupa sehingga mempertahankan suatu tjadangan pasukan penganggur, dan bahwa bekerdjanja kapitalisme jang bersaingan itu tidaklah menimbulkan upah riil jang mandeg, tetapi menimbulkan upah riil jang semakin naik. Baru² ini Robinson dan Kaldor, umpamanja, sudah menekankan kesalahan² besar dalam ilmu ekonomi Marx ini.[7]) Dan kesalahan² itu memang — dalam artian formil — adalah kesalahan² teknis semata-mata dalam mempertimbangkan bagaimanakah proses ekonomi itu akan bekerdja. Tetapi, tidak hanja itu sadja. Kesalahan² itu langsung mentjerminkan dalil² pokok Marx tentang masjarakat; karena baik kekuasaan politik, kekuasaan sosial maupun kekuasaan ekonomi tidaklah seluruhnja timbul dari kenjataan bahwa milik itu dimiliki oleh swasta. Persaingan tidaklah menimbulkan monopoli; dan persainganpun — kendatipun tidak sempurna — memungkinkan upah naik mendekati nilai produk marginal netto

[7]) Joan Robinson, *Marx, Marshal, and Keynes* (Delhi, 1955), dan N. Kaldor, „A Model of Economic Growth", *Economic Yournal*, December 1957, terutama hal. 618-21.

(net marginal value product): dan aspek teknik dari mekanisme pasar ini diperkuat dengan diterimanja serikat² buruh oleh masjarakat dan dengan bertambah banjaknja tjampur-tangan² politik jang dimungkinkan dan didorong oleh proses politik demokratis. Selandjutnja, kenjataan kemadjuan massa itu sendiri, jang ditolak dalam analisa Marx, telah menjebabkan orang memikirkan-kembali untung-ruginja mempunjai anak; dan hal itu telah menimbulkan suatu pembatasan jang non-Malthusian terhadap tingkat-kelahiran: suatu pembatasan jang tidak didasarkan pada kemiskinan dan penjakit, tetapi pada kemadjuan itu sendiri. Dalam hal ini djanganlah hanja memikirkan turunnja tingkat-kelahiran jang dulu² dalam sedjarah, tetapi pikirkanlah turunnja tingkat-kelahiran jang radikal di Djepang dan Italia tahun 1950 jang sudah bangkit kembali.

Dan demikianlah, kalau bunga-bersusun sudah terlaksana maka kemadjuan itu dibagikan antara kapital dan tenaga-kerdja; pertarungan antara klas² sudah diperlunak; dan apabila kematangan sudah tertjapai maka merekapun tidak lagi menghadapi suatu kebuntuan jang membahajakan. Mereka hanja menghadapi sekumpulan pilihan baru; jaitu keseimbangan antara negara kesedjahteraan; konsumsi-massa tinggi; dan bangkitnja sikap jang positif digelanggang dunia.

Djadi, bunga-bersusun dan pilihan² jang dibukakannja dengan tjepat dengan menaikkan tingkat pendapatan riil rata² mendjadi suatu variabel bebas jang penting dalam tahap² pertumbuhan; sedangkan dalam teori Marx bunga-bersusun nampak dalam bentuk laba jang tetap menaik, jang hanja dapat dibagikan dalam kehidupan kapitalis jang tinggi, kapasita jang tidak dapat digunakan dan peperangan. Dengan lain perkataan, elastisitas-pendapatan dari permintaan adalah suatu kekuatan hidup dalam analisa tahap² pertumbuhan; sedang dalam penjederhanaan Marx jang sangat kuat hal itu pada hakekatnja ditolak.

Sekarang, pertanjaan Leninis: apakah kapitalisme, jang didalam dirinja sendiri mengandung tendensi jang kuat akan turunnja laba, menjebabkan timbulnja monopoli, dan krisis² jang mendjadi kian hebat, dan mengakibatkan timbulnja pertarungan internasional jang bersaing dengan sengit untuk memperoleh pasar, dan mengakibatkan peperangan.

Pertama, persoalan tentang konsentrasi industri. Disini kita hanja akan menjatakan bahwa bukti di Amerika Serikat — sekurang-kurangnja sama sekali tidak memperlihatkan bahwa tingkat konsentrasi itu telah sangat bertambah dalam, katakanlah, limapuluh tahun jang terachir. Dan kalaupun konsentrasi itu bertambah maka terdjadinja hal itu adalah lebih berdasarkan atas penghematan² karena penelitian dan perkembangan setjara besar-besaran dari pada disebabkan terlalu lemahnja keadaan pasar untuk mempertahankan perusahaan² ketjil. Dan saja sangsi kalau djalannja tjeritera itu mendjadi sangat berbeda dimasjarakat-masjarakat Barat lainnja jang sudah matang. Selandjutnja, dimana konsentrasi² kekuasaan ekonomi tetap bertahan, maka konsentrasi² itu diharuskan untuk semakin mendasarkan usahanja atas sjarat² iang telah ditentukan oleh proses politik dan tidak semata-mata atas dasar prosedur maximisasi pasar itu sendiri.

Kedua, masalah tentang krisis² jang semakin hebat. Sampai pada tahun 1914 tidak ada bukti apa-apapun bahwa besarnja siklus dalam pengangguran telah bertambah. Sebaliknja, dalam siklus abad ke-19 terdapat bukti keseragaman jang sangat djelas, baik dipandang dalam artian statistik pengangguran seperti jang kita lakukan, maupun dalam artian tahun² bertambahnja dan berkurangnja kegiatan ekonomi. Tentu sadja ada depressi jang unik tahun 1930-an. Tetapi, djika pandangan jang dikemukakan dalam bab 6 adalah benar, maka kematjetan relatif pada waktu-antar-peperangan di Eropa Barat bukanlah disebabkan karena hasil djangka pandjang jang semakin berkurang, tetapi karena gagalnja Eropa Barat mentjiptakan suatu rangka dimana masjarakat² nasional dengan tjepat berpindah kezaman konsumsi-massa tinggi, jang melahirkan sektor² utama jang baru. Dan selandjutnja, kegagalan ini terutama adalah disebabkan karena kegagalan mentjiptakan full employment permulaan dalam rangka dasar-tukar-menukar sesudah tahun 1920. Demikian djuga halnja depressi jang pandjang di Amerika Serikat pada tahun 1930-an bukanlah disebabkan karena hasil djangka-pandjang jang semakin berkurang, melainkan karena kegagalan mentjiptakan suatu rangka full employment permulaan jang baru, melalui kebidjaksanaan pemerintah, jang akan memungkinkan terus madjunja

sektor² utama perumahan pinggiran kota jang baru, persebaran mobil², barang² konsumsi awet dan djasa² sesudah tahun 1929.

Melihat proses politik jang sedemikian peka (sensitive) kendatipun terhadap djumlah pengangguran jang sangat ketjil, dalam masjarakat² modern jang demokratis, maka banjaklah alasan untuk pertjaja bahwa kebidjaksanaan² jang lamban dan ragu² tahun 1920-an dan 1930-an mengenai tingkat employment, sudah tidak akan ditenggang lebih lama lagi dalam masjarakat² Barat. Dan muslihat² teknis dari pekerdjaan itu — jang disebabkan karena revolusi Keynesian — kini sudah dimengerti oleh kalangan luas. Hendaknja djangan dilupakan bahwa Keynes telah membebani dirinja sendiri dengan tugas untuk menghantjurkan prognosa² Marx tentang arah pengangguran dibawah kapitalisme; dan sebahagian besar ia berhasil dalam tugasnja itu.

Mengenai hantu klassik lama „hasil jang semakin berkurang" (diminishing returns) — jang diambil alih oleh Marx dalam bentuk anggapannja tentang tingkat laba jang semakin berkurang — kita tidak dapat bersikap dogmatis dalam djangka waktu jang sangat pandjang; tetapi skala dan ladjunja usaha² ilmijah didunia modern (jang, sebagai suatu sektor, mengalami tahap-pertumbuhan jang tjepat) menjebabkan tidak mungkinnja kita akan kekurangan hal² untuk dikerdjakan dengan produktif djika rakjat lebih menjukai kegiatan jang produktif dari pada waktu-senggang. Disamping itu, masjarakat² telah terbuka — djika mereka ingin melandjutkan hidup jang radjin — untuk mengikuti keunggulan Amerika dan mempergunakan-kembali teori Malthus tentang pertambahan penduduk, apabila mereka sudah jakin akan kemanfaatannja.

Achirnja, masalah tentang tergantungnja kapitalisme matang pada daerah djadjahan. Disini kita hanja perlu mentjatat bahwa walaupun kolonialisme itu pada hakekatnja sudah mati, namun kapitalisme di Belahan Bumi Barat, Eropa Barat dan Djepang masih mengalami gelombang pertumbuhan jang luar biasa. Sangatlah djelas terbukti bahwa — apapun jang mendjadi kesulitan ekonomi dari masjarakat² kapitalis — kapitalisme itu tidaklah terutama timbul dari ketergantungannja pada imperialisme. Kalaupun ada, maka sifat mudah-terkenanja (vulnerability) sekarang ini adalah disebab-

kan karena keengganan mereka untuk menarik perhatian — dan mengalokasikan sumber² — jang tjukup kepada dunia bangsa² jang underdeveloped. Permintaan dalam negeri tidaklah sedemikian kurangnja sehingga memaksa diarahkannja perhatian menudju keluar: permintaan itu malah terlalu kuat sehingga pemerintah sukar memobilisir sumber² jang tjukup untuk masalah² extern. Harapan Komunisme dewasa ini tidaklah terletak dalam pengexploitasian kekatjauan dan krisis² jang ditimbulkan oleh adanja keharusan bertarung untuk merebut export, tetapi karena berlebih-lebihnja daja-serap dunia kapitalis dengan daja-tarik dari pasar² dalam negeri.

Hal ini membawa kita kepada perbandingan antara pandangan Komunisme Marx dan tahap sesudah konsumsi-massa dalam tahap² pertumbuhan. Mengenai masalah ini Marx adalah seorang romantis abad ke-19. Ia melihat pada manusia, setelah melampaui tingkat kemiskinannja, membiarkan sifat mereka jang lebih baik itu untuk berkembang; bekerdja untuk kebahagian perasaan pribadi dalam lingkungan dimana kelimpahan sudah menghilangkan keinginan dan godaan akan keserakahan. Memang, ini adalah suatu harapan jang pantas dan sedjati; suatu aspirasi; dan bahkan suatu kemungkinan. Tetapi, seperti sudah dikemukakan mendjelang achir bab 6, hal itu bukanlah satu-satunja alternatif. Masih ada baji² dan kebosanan, perkembangan batas²-peradaban diri manusia, ruang angkasa luar dan kesenangan² jang ketjil² — atau mungkin djuga kehantjuran, djika setan sudah menguasai kemalasan. Tetapi, walaupun ini adalah persoalan ekonomi jang terpenting bagi manusia, djika semua berdjalan dengan baik, namun hal itu adalah persoalan jang dapat disingkirkan oleh generasi kita sekarang ini, sampai suatu tingkat tertentu, djika kita melihat pada rentjana jang kita hadapi dalam dunia sendjata² nuklir dan dalam menghadapi tugas membuat suatu dunia jang damai jang meliputi bangsa² jang lebih tua dan jang lebih baru jang telah mempeladjari muslihat² pertumbuhan.

MARX DALAM PERSPEKTIF

Lalu, apakah jang dapat kita katakan tentang Marx menurut analisa tahap² pertumbuhan? Dimanakah tempatnja jang tjotjok?

Dengan tjerdas ia menggabungkan dua kumpulan alat: pandangan Hegelian tentang dinamika sedjarah, dan suatu versi tentang maximisasi laba (djuga berbagai dalil pokok) jang digeneralisir dari dunia ahli² ekonomi klassik.

Dia menerapkan kumpulan alat ini pada apa jang dapat dilihatnja dari suatu kedjadian sedjarah: peristiwa take-off Inggris dan geraknja menudju kematangan; dan ia menggeneralisir dan memproyeksikan hasilnja. Seluruh sistimnja baru mempunjai bentuk jang sempurna pada tahun 1848, pada waktu ia bersama Engels menulis *Manifesto Komunis;* jaitu, sistimnja itu terbentuk sebelum ada masjarakat lainnja, ketjuali Inggris, jang mengalami take-off. Dan walaupun pada tahun² itu Marx memberikan komentar chusus mengenai berbagai aspek djangka-pendek dari perkembangan di Perantjis, Djerman dan Amerika — dan dia sendiripun terlibat dalam peristiwa² politik di Perantjis dan Djerman — namun Revolusi Industri Inggris dan apa jang menjusul take-off di Inggrislah jang membentuk kategori-kategorinja. Tidak ada jang sungguh² penting dalam pandangan Marx sesudah tahun 1848.

Sekarang — sebagaimana sudah kita ketahui — masalah peralihan Inggris adalah unik dalam arti bahwa hal itu nampaknja ditimbulkan oleh dinamika intern dari satu masjarakat, tanpa tjampur-tangan dari luar; jaitu, di Inggris, didalam suatu masjarakat pertanian dan dagang, berkembang suatu klas menengah industri, jang dengan tjepat merobah politik, struktur sosial dan nilai² dari masjarakat itu, terutama dalam tiga dasawarsa sesudah Waterloo. Perkembangan di Perantjis, Djerman dan Amerika tidaklah tjukup menondjol, sekurang-kurangnja pada zamannja Marx, dan didalam batas² pengertiannja, untuk memaksanja merevisi kategori-kategorinja; dia tidak mempeladjari atau memasukkan Djepang dalam sistimnja; Russia membuatnja terkedjut, sekurang-kurangnja hingga usia tuanja, pada waktu kaum intellektuil Russia mulai memperhatikannja dengan sungguh²; dan, seperti halnja dengan kaum intellektuil jang pitjik di Eropa Barat, ia — prospek² di Asia dan Afrika boleh dikatakan berada diluar pengetahuannja — hampir selalu

dihubungkan dengan kebidjaksanaan Inggris dan bukannja dalam artian persoalan² modernisasi mereka sendiri.[8])

Pemusatan pada kedjadian di Inggris tersebut memungkinkan suatu konsep jang lebih sederhana tentang periode peralihan dan periode take-off dari pada apa jang dimungkinkan oleh seluruh pengetahuan sedjarah kita sekarang ini. Marx, jang menggeneralisir pendapatnja tentang Inggris, dapat memusatkan perhatiannja pada klas menengah dan motif laba. Peranan dari nasionalisme jang reaktif dalam merobah masjarakat tradisionil dan persoalan² memilih jang dihadapi apabila suatu negara merdeka jang modern sudah tertjipta dapat diabaikan.

Singkatnja, Marx adalah salah seorang dari seluruh barisan orang² Barat jang — dengan tjara jang berbeda-beda — bereaksi terhadap kerugian² sosial dan manusia selama gerak menudju kematangan dan mentjari suatu kesetimbangan jang lebih baik dan jang berperikemanusiaan dalam masjarakat. Didorong — menurut istilah ajahnja — karena „egoisme iblis" (demoniac egoism)[9]), karena pendjumbuhan dengan kaum tertindas (underdog) dan kebentjian terhadap golongan-atas (top-dog), tetapi djuga — sampai suatu tingkat tertentu — karena tunduk pada suatu nafsu untuk mendjadi seorang jang „ilmijah" dan bukannja jang sentimentil, Marx mentjiptakan sistimnja jang luar biasa itu: suatu sistim jang penuh dengan kesalahan² tetapi djuga penuh dengan pandangan partial jang tepat, suatu sumbangan formil jang besar kepada ilmu pengetahuan sosial, suatu pedoman jang menjeramkan bagi kebidjaksanaan pemerintah.

Satu kegagalan sistim Marx mulai nampak sebelum ia meninggal; dan ia tidak tahu bagaimana untuk mengatasinja. Ada orang jang berpendapat bahwa pengakuan dalam dirinja tentang kegagalan ini adalah disebabkan oleh kenjataan bahwa *Das Kapital* adalah suatu buku jang belum selesai. Kegagalan itu berbentuk naiknja

---

[8]) I. Berlin, *Karl Marx* (London, edisi 1956), hal. 254-8. Tetapi, Marx djuga mengadakan beberapa observasi *chusus* jang menarik tentang India dan Tiongkok, pada waktu ia menulis sebagai seorang djurnalis tentang kebidjaksanaan Inggris dalam Perang Tjandu dan Pemberontakan India.

[9]) C.J.S. Sprigge, *Karl, Marx* (London, 1938), hal. 27.

upah riil industri di Erupa Barat dan kenjataan jang nampak sangat djelas bahwa klas pekerdja Inggris dan Eropa Barat sudah tjenderung untuk menerima perbaikan² jang betul² bersifat memperbaiki; menerima sjarat² kapitalisme demokratis dan tidak lagi memusatkan usaha² mereka pada adu-kekuatan berdarah jang terachir, perebutan milik dan penjerahannja kepada Negara jang — menurut pandangan Marx — dengan tjara bagaimanapun djuga kelak akan dikuasai oleh kaum pekerdja. Internasionale Pertama jang dibentuknja dan jang dipimpinnja, bubar pada permulaan tahun 1870-an, pemimpin² serikat buruh meninggalkan Marx dan mentjari perobahan² jang berangsur-angsur didalam lingkungan masjarakat mereka sendiri.

Dan demikianlah Marx — dan djuga Engels — berachir dengan suatu pandangan jang agak sudah menginsafi kesesatannja tentang kaum pekerdja industri jang sedemikian banjak mereka sebut² untuk membenarkan dialektika mereka: kaum pekerdja sudah puas dengan sedikit kemadjuan jang tjukup teratur; suatu kesadaran bahwa keadaan sudah mendjadi lebih baik bagi dirinja sendiri dan anak-anaknja; suatu kesadaran bahwa pada umumnja ia sudah memperoleh bagian jang adil dari pembelandjaan masjarakat sebagai satu keseluruhan; kemauan untuk memperdjuangkan apa jang dikehendakinja didalam batas² ketentuan demokrasi politik dalam masjarakat jang mengakui hak milik partikulir; suatu ketjenderungan untuk mendjumbuhkan dirinja sendiri dengan masjarakat nasionalnja dan bukannja dengan dunia abstrak dari pekerdja² industri jang katanja tertindas dimana-mana; suatu kemauan — meskipun ada konflik dan ketidak-samaan — untuk hidup dengan sesama machluk dan tidak lagi berkomplot untuk membunuh mereka.

Dan disitulah kissah Lenin dan Komunisme modern mulai.

EVOLUSI KOMUNISME MODERN

Sebab, Komunisme modern telah dibangun langsung atas dasar usaha untuk menghadapi persoalan² jang belum dipetjahkan oleh Marx atau jang pemetjahannja tidak tepat, baik sebagai seorang

SOSIAL dan POLITIK

ahli teori maupun sebagai politikus praktis jang revolusioner. Komunisme modern dibentuk — dengan suatu tjara jang sangat konkrit — oleh kesalahan² dan kegagalan² Marx. Lenin harus berhadapan dengan suatu dunia pekerdja sebagaimana adanja; dan dunia petani jang oleh Marx dianggap sebagai orang² jang bodoh, dan jang dikesampingkannja dalam beberapa kalimat jang serampangan; suatu dunia dimana nasionalisme jang bersaingan adalah suatu kekuatan jang sangat kokoh; dan suatu dunia jang berada dalam peperangan. Marx lebih suka membubarkan Internasionale Pertama dari pada bergulat dengan kenjataan; Lenin tetap berada dalam permainan politik dan kekuasaan sebagaimana didapatinja.

Bagaimanakah tindakan Lenin selandjutnja? Keputusannja jang pertama dan jang paling fundamentil adalah mengedjar kekuasaan politik walaupun ternjata bahwa majoritas dari klas pekerdja industri Russia tidak mau mendukung usaha jang revolusioner untuk merebut kekuasaan. Selebaran Lenin „Apa jang harus dilakukan?" diterbitkan dalam tahun 1920, adalah sumber sesungguhnja dari Komunisme modern. Dalam selebaran itu ia menegaskan bahwa djika kaum pekerdja Russia tidak siap untuk memenuhi panggilan Marxis historis mereka — seperti terbukti sekarang ini — maka Partai Komunis akan membuat mereka memenuhi panggilan itu. Partai Komunis tidak akan bekerdja sebagai suatu fraksi dari gerakan Sosialis, seperti jang diandjurkan dalam Manifesto Komunis. Partai Komunis akan membentuk diri sendiri sebagai suatu partai jang terpisah, suatu golongan elite jang kompak, dan mengedjar kekuasaan atas dasar minoritas, atas nama kaum proletar, „berenang melawan arus sedjarah".

Pendeknja, Lenin memutuskan untuk memenuhi ramalan Marx walaupun ramalan Marx itu ternjata sudah gagal. Sedjak permulaan sampai sekarang — sedjak petjahnja gerakan Sosialis sebelum tahun 1914 di Russia sampai bangkitnja kaum pekerdja Budapest pada tahun 1956 dan sikap Russia jang tetap tidak mau mempertimbangkan pemberian hak-pilih jang bebas, biarpun dalam masjarakat² dimana kaum kapitalis dan tuan² tanah besar sudah dilikwidasi sepenuhnja — ini adalah „tikus mati" jang mendjadi landasan dari pemikiran

dan praktek Komunis; kaum pekerdja industri tidak berpikir dan bertindak sebagaimana — dalam teori — seharusnja.

Keputusan Lenin jang kedua langsung berasal dari jang pertama, jaitu merebut kekuasaan di Russia, dalam kekatjauan sesudah revolusi Maret 1917, walaupun menurut ukuran Marxis, Russia jang terbelakang itu historis „belum matang" untuk Sosialisme. Untuk sementara waktu, kaum Marxis jang lebih sedjati diantara pengikut² Lenin, menghibur diri mereka dengan harapan bahwa Djerman — suatu masjarakat jang historis sudah „matang" — djuga akan mendjadi Komunis sesudah Perang Dunia Pertama, dan dengan demikian mentjiptakan suatu daerah Komunis jang bulat didalam mana keterbelakangan historis Russia dapat diikutsertakan. Tetapi harapan itu telah lenjap; dan Lenin melandjutkan usahanja atas dasar Komunisme dalam satu negara, lama sebelum Stalin mentjiptakan istilah itu.

Ketiga, dalam pemberontakan Kronstadt bulan Maret 1921, Lenin menguatkan pola tahun 1902 dan Nopember 1917 dengan menggunakan kekerasan untuk menindas pemberontakan jang timbul dari golongan jang mungkin merupakan majoritas didalam Partai Komunis, suatu majoritas jang menentang timbulnja alat² negara diktator jang tjepat. Setelah dipikir-pikir dengan seksama, Lenin memutuskan untuk tetap memerintah atas dasar kediktatoran negara-polisi.

Keempat, pada tahun 1930-an, setelah menjambut dengan hangat kediktatoran negara-polisi sebagai dasar untuk memerintah, Stalin mengadakan perobahan jang radikal terhadap semangat masjarakat dengan mengintrodusir perangsang materiil jang sangat kuat bagi orang² jang mau bekerdja dengan effektif didalam lingkungan negara Komunis dan dengan melengkapi ideologi Komunis dengan unsur² nasionalisme Russia Raya jang kuat, jang menimbulkan revisi dalam segala-galanja, dari pakaian seragam tentara sampai pada isi dari pada buku² sedjarah, pendidikan dasar, dan pola penghidupan keluarga jang ditetapkan.

Kelima, dalam Kongres Partai jang ke-19 bulan Oktober 1952, tetapi lebih djelas lagi sesudah Stalin meninggal, arah expansi Komunis sudah dibelokkan dari negara² jang sudah madju kedaerah-

daerah jang underdeveloped, mengikuti resep dan pada hakekatnja djuga praktek Lenin. Sesungguhnja, pendapat Marx tentang urutan sedjarah dan keharusan masjarakat kapitalis jang sudah matang untuk masuk kedalam Sosialime, sudah dilepaskan demi kepentingan perumusan Leninis, jang tetap digunakan oleh Kruschov sebagai pedoman dalam teori dan dalam kenjataan.

Maka, apa jang timbul adalah suatu sistim organisasi negara modern jang tidak didasarkan pada determinisme ekonomi, tetapi pada determinisme politik atau kekuasaan. Jang menentukan segala sesuatu itu bukanlah pemilikan alat² produksi, tetapi pengawasan atas tentara, polisi, pengadilan dan alat² komunikasi. Dalam kenjataannja, Lenin dan pengikut-pengikutnja telah menegakkan Hegel kembali diatas kakinja; dan mereka telah mendjungkir-balikan Marx. Determinisme ekonomi tidak berlaku bagi mereka; tetapi determinisme kekuasaan memang betul² mengisi gap itu. Mereka bekerdja atas dasar kesadaran bahwa dalam keadaan² tertentu suatu minoritas jang bertekad dan berdisiplin-baik dapat merebut kedua kekuasaan politik dalam suatu masjarakat jang terorganisir-djelek jang katjau; sekali kekuasaan sudah direbut, maka kekuasaan itu dapat dipertahankan dengan ekonomi paksaan, djika elite Komunis tetap mempertahankan persatuannja; dan dengan kekuasaan jang sudah dipegang itu, maka sumber² masjarakatpun dapat diorganisir sedemikian rupa sehingga menjebabkan perekonomiannja bertumbuh menurut garis² jang mengkonsolidir dan memperbesar kekuasaan elite Komunis.

Ironi dalam kissah ini bahkan meluas sampai pada sifat dari politik ekonomi dibawah Komunisme. Dalam sedjarah Russia modern dan djuga dalam sedjarah Eropa Timur dan Tiongkok Komunis sesudah tahun 1945, orang dapat mendjumpai suatu pendekatan jang sangat baik terhadap lukisan Marx jang tidak-tepat mengenai bagaimana perekonomian kapitalis itu akan bekerdja: upah ditekan disekitar minimum besi dalam batas² kebutuhan akan perangsang; laba ditanamkan-kembali kedalam investasi dan pengeluaran² militer setjara besar-besaran; dan sistimnja disusun sedemikian rupa sehingga sangat berbahaja djika kapasita besar jang sudah ditjapai itu sungguh² dialihkan pada tugas menaikkan upah riil. Perbedaan

antara gambaran Marx tentang kapitalisme dan politik ekonomi Komunis sudah barang tentu ialah bahwa motif dalam kapitalisme adalah laba pribadi; sedang motif dalam politik ekonomi Komunis adalah untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan elite.

Demikian djuga, kediktatoran politik elite atas majoritas, jang dilaksanakan menurut kepentingannja sendiri, adalah suatu pendekatan jang wadjar terhadap apa jang oleh Marx dianggap sebagai penjesuaian politik dari kapitalisme, dimana jang memerintah adalah orang² jang mempunjai milik; tetapi penghubungan otomatis jang diadakan oleh Marx antara pemilikan-kekajaan dan kekuasaan politik masih meninggalkan suatu gap tertentu dalam mekanisme tentang bagaimana kekuasaan itu dilaksanakan.[10]) Dan gap itu harus diisi oleh Komunis dengan polisi rahasia, dan seluruh sistim pengekangan dan perangsang jang memungkinkan mereka untuk memerintah dan memperoleh hasil karya jang mereka kehendaki dari orang² jang mereka perintah.

Tetapi pendjungkir-balikan terhadap Marx atas nama Marx ini djuga mempunjai persoalan² dan dilemma-dilemmanja. Walaupun kekuasaan dapat dipertahankan dengan ekonomi paksaan, namun nasionalisme di Eropa Timur tidak dapat dihantjurkan; dan didalam Russia sendiri muslihat Stalin dalam mengobarkan nasionalisme pada tahun 1930-an dan 1940-an, jang tetap mengumpulkan kekuasaan, telah menimbulkan kesimpang-siuran jang penting.

Demikian djuga, walaupun output dapat ditambah oleh teknik² Komunis, namun gerakan menudju kematangan teknologipun mentjiptakan aspirasi² dan tingkat² ketjakapan intellektuil jang djuga menimbulkan kesimpang-siuran jang penting.

Selandjutnja, dinamika Buddenbrook bergerak terus, generasi demi generasi; orang² jang merebut kekuasaan dan menggunakannja

---

10) Sebagaimana telah dikemukakan oleh Berlin (*op. cit.* hal. 108), Bakunin beranggapan bahwa pada dasarnja Marx adalah „seorang pemudja-negara jang fanatik"; dan dari seluruh tindakannja sebagai seorang politisi jang revolusioner, dan keharusan mendjalankan kekuasaan setjara pribadi atau sama sekali tidak, dapat diketahui bahwa dalam keadaan jang serupa ia bermaksud mengisi gap teoritis ini, seperti jang dilakukan oleh Lenin; walaupun Marx djelas kekurangan bakat² taktik seperti jang dimiliki oleh Lenin.

untuk membangun mesin industri jang berkapasita besar mungkin digantikan oleh orang² jang — djika mesin tadi tidak dapat menghasilkan suatu hasil internasional jang menentukan — menentukan bahwa masih ada tudjuan² lain dan jang lebih baik jang harus dikedjar, baik didalam maupun diluar negeri.

Singkatnja, walaupun Lenin dan Stalin — dan sekarang djuga Mao — telah berhasil mengatasi kelemahan² dalam analisa Marx tentang proses sedjarah, namun itu tidak berarti bahwa teknik² mereka akan terbukti mempunjai daja-hidup djangka pandjang. Marxisme dan Komunisme modern, kedua-duanja adalah konsepsi jang menetapkan tudjuan² jang transcendental, tidak tergantung pada teknik² jang digunakan untuk mentjapainja; tetapi peladjaran jang pandjang dari sedjarah ialah bahwa tudjuan² jang benar² ditjapai itu sebahagian besar adalah fungsi dari alat jang digunakan untuk mengedjarnja.

KOMUNISME: SUATU PENJAKIT PERALIHAN

Dilain pihak, Komunisme sebagaimana adanja — suatu kenjataan sedjarah jang besar — tidak dapat disingkirkan dengan hanja menundjukkan sifatnja, kepalsuan-kepalsuannja dan dilemma-dilemmanja. Menundjukkan kesalahan² dalam Marxisme dan memperlihatkan tjiri² jang bukan-Marxis dari Komunisme bukanlah suatu hasil karya jang sangat penting. Kenjataannja ialah bahwa Komunisme sebagai suatu teknik kekuasaan adalah suatu kekuatan jang dahsjat. Walaupun tidak merupakan suatu pandangan jang bukan-Marxis, namun pandangan Lenin adalah tepat bahwa kekuasaan dapat — dalam keadaan² tertentu — direbut dan dipegang oleh suatu minoritas jang bertekad bulat, jang bersedia menggunakan polisi rahasia. Walaupun tidak merupakan suatu pandangan jang bukan-Marxis, namun adalah suatu pandangan jang tepat bahwa masjarakat² jang sedang berada dalam masa peralihan dari status tradisionil kestatus modern sangat mudah mengalami perebutan kekuasaan seperti itu.

Sesungguhnja, disinilah Komunisme itu mungkin mendapat tempatnja dalam sedjarah. Ingatlah kembali analisa dalam bab 3,

dimana periode prasjarat² sudah dibitjarakan: suatu keadaan dimana masjarakat telah mentjapai persediaan social overhead capital dan „know-how" modern jang banjak, tetapi jang dirusak tidak sadja oleh konflik antara sisa unsur² tradisionil dengan unsur² jang akan memodernisir strukturnja, tetapi djuga dirusak oleh konflik antara orang² jang akan bergerak madju, tetapi jang tidak dapat memutuskan mana dari ketiga djalan itu jang akan ditempuhnja, dengan orang² jang kekurangan kerdjasama dan organisasi untuk madju kemuka dengan tjara jang menentukan menurut sesuatu arah jang tetap.

Dalam keadaan kekatjauan politik dan sosial demikian itulah — sebelum take-off tertjapai dan dikonsolidir setjara politis dan sosial dan djuga setjara ekonomis — perebutan kekuasaan oleh komplotan Komunis mendjadi paling mudah; dan dalam keadaan seperti itulah kediktatoran jang disentralisir dapat menjediakan prasjarat teknis jang essensiil untuk take-off dan gerak jang tetap kekematangan: suatu organisasi negara modern jang effektif.

Ingatlah umpamanja, apa jang terdapat dalam Komunisme jang menarik kaum intellektuil Tiongkok sesudah Perang Dunia Pertama. Bukan kekerasan Marxisnja; karena Komunis Tiongkok adalah — dan tetap — Marxis jang atjuh-tak-atjuh. Tidak djuga hasil² ekonomi Komunis; karena perekonomian Russia masih tetap miskin pada permulaan tahun 1920-an. Baik Kuomintang maupun Komunis Tiongkok mendasarkan dirinja pada model Leninis; dan inipun dapat dimengerti dalam suatu bangsa jang sedang mengalami masa peralihan tanpa suatu pemerintah pusat jang effektif, jang dalam kenjataannja dikuasai oleh penglima² perang. (Sambil lalu, seandainja Perang Dunia Pertama tidak terdjadi — atau terdjadi sepuluh tahun kemudian — maka hampir dapat dipastikan bahwa Russia sudah berhasil melalui masa peralihannja dan memasuki modernisasi dan menjebabkan negara itu tidak mudah djatuh ketangan Komunis. Komunisme mentjaplok Russia persis pada saat² mendjelang achir suatu fase pada waktu mana Russia mungkin berada dalam keadaan mudah diserang oleh suatu krisis sematjam jang dialaminja pada tahun 1917).

Komunisme itu sama sekali bukanlah satu-satunja bentuk organisasi negara jang effektif jang dapat mengkonsolidir prasjarat²

dalam peralihan suatu masjarakat tradisionil, melantjarkan take-off dan menggerakkan masjarakat itu kekematangan teknologi. Tetapi, Komunisme itu mungkin adalah salah satu djalan dimana pekerdjaan jang sukar ini dapat dilaksanakan, djika — dan hal ini masih tetap harus dibuktikan — Komunisme itu dapat memetjahkan masalah output pertanian dalam dasawarsa² take-off. Dengan demikian, Komunisme itu dapatlah disedjadjarkan dengan rezim Restorasi Meiji di Djepang, Turki pada zaman Ataturk, misalnja, sebagai suatu bentuk organisasi politik jang sangat kedjam jang mampu melantjarkan dan mempertahankan proses pertumbuhan dalam masjarakat dimana periode prasjarat² tidak melahirkan klas pedagang menengah jang banjak dan bersemangat dan kesepakatan politik jang tjukup diantara pemimpin² masjarakat. Komunisme adalah sematjam penjakit jang dapat menimpa masjarakat peralihan djika masjarakat tersebut gagal mengorganisir unsur² jang ada didalamnja dengan effektif jang disiapkan untuk ikut serta dalam pekerdjaan modernisasi.

Bagi mereka jang lebih suka melihat masjarakat² jang sedang bangkit itu tidak mengikuti djalan jang luar biasa ini menudju kemodernisasi — di Asia, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin — teknik Komunis untuk memobilisir kekuatan dan sumber² menimbulkan suatu persoalan jang mengerikan, jang oleh para ahli sedjarah boleh dikatakan akan dianggapnja sebagai suatu tantangan jang pokok dalam zaman kita ini; jaitu, tantangan untuk mentjiptakan — bersama-sama dengan kaum politisi dan rakjat jang Komunis didaerah-daerah jang sedang dalam zaman prasjarat² atau pada permulaan take-off — suatu persekutuan jang akan membantu mereka memasuki „sustained growth" atas dasar politik dan sosial jang tetap membukakan kemungkinan² pembangunan jang progressif dan demokratis.

SUATU PERNJATAAN TENTANG NILAI

Mengapa kita menghendaki hasil ini? Apakah jang terdapat dalam pandangan kita tentang manusia dan hidup jang sama² bereaksi terhadap determinisme ekonomi Marx dan determinisme kekuasaan

Hegelian dari Komunisme, kengototannja bahwa penilaian sedjarah jang tepat oleh elite Komunis membenarkan setiap penggunaan kekuatan jang menurut pertimbangan kaum elite tadi perlu untuk memenuhi hukum² sedjatah atau kepentingan-kepentingannja sendiri?

Djawabnja terletak dalam sifat tentang bagaimana kita mendifinisikan „baik" dan „djahat". Seorang rekan saja, Professor Elting Morison dari M.I.T., berbitjara dalam hubungan lain, baru² ini berkata:[11])

> Pandangan saja sendiri mengenai „djahat" adalah sebagai berikut: kedjahatan itu terdiri dari usaha untuk mempertahankan suatu tudjuan tertentu — karena alasan² tata, logika, aestetika, kesopanan, karena alasan apapun — dengan alat² jang tidak memberi kesempatan kepada orang² untuk mempertimbangkan alternatif² jang tidak dapat dielakkan jang ditimbulkan oleh keaneka-ragaman dan paradox dalam sifat² mereka sendiri. Tudjuan² itu mungkin diputar-balikkan — sehingga menempatkan Djerman diatas segala-galanja; atau ideal — sehingga membuat manusia mendjadi berbudi luhur; alat² itu mungkin sederhana — seperti halnja dengan rak, roda-bergigi atau kastoroli; atau berfaedah — seperti merahasiakan terhadap anak² kenjataan bahwa di Olympus dewa² bermabuk-mabukan dan mengeluarkan kata² lelutjon kotor — hal itu tidak menimbulkan perbedaan.
>
> Ini (kata Morison selandjutnja) bukanlah pandangan jang asli. Karena peradaban kita, kita sependapat bahwa hal itu sangat djelas dinjatakan dalam Perdjandjian Baru (New Testament) — dengan perhatiannja jang sangat terhadap hubungan manusia dengan dirinja sendiri dan orang² disekitarnja dengan ketjurigaannja terhadap sistim jang logis dan pemetjahan² jang seragam, kiasan-kiasannja jang menimbulkan pengertian² jang samar², teguran-tegurannja jang menimbulkan pertentangan hebat, dan penegasannja bahwa kebidjaksanaan hanjalah bidjaksana djika — dengan berobahnja keadaan — apa jang bidjaksana itu djuga berobah. Pandangan seperti itu mengenai

---

11) E.E. Morison (ed.), *The American Style*, New York, 1958, hal. 321,

segala sesuatu nampaknja sudah terdapat dalam pikiran orang² jang menemukan demokrasi — jang merupakan suatu metode jang karena kelonggaran dan ketidak-teraturannja memungkinkan bekerdjanja dorongan² jang bertentangan, dan memungkinkan dipertahankannja tudjuan² dari paradox itu dalam resolusi jang dapat ditenggang tetapi berobah-obah. Pandangan itu tidak meramalkan tudjuan² atau hasil-achir. Pandangan itu menanti datangnja kedjadian² baru sebelum memberikan kewadjiban² baru.

Dalam hati-sanubari semua masjarakat Barat terdapat sesuatu seperti pernjataan kepertjajaan oleh Morison tadi. Lebih dari pada itu, tidak ada kebudajaan besar — termasuk djuga kebudajaan Russia dan Tiongkok — jang tidak memperhatikan (dengan tjara-tjaranja sendiri) keunikan dan keaneka-ragaman manusia, dan mengusahakan — dalam struktur dan peraturan-peraturannja — keseimbangan dan lapangan² swasta untuk menarik diri dan untuk menjatakan diri.

Pernjataan Morison mengenai kepertjajaan demokratis dengan mudah dapat diterdjemahkan menurut pengertian kebudajaan² lain: umumnja boleh dikatakan, itulah jang akan dipilih oleh kebanjakan mahluk manusia, djika pilihan itu ada pada mereka.

Tetapi, masjarakat itupun berbuat lebih dari pada mempunjai kepertjajaan tadi. Mereka harus memetjahkan persoalan² mereka. Demokrasi itu sendiri, apabila demokrasi itu berdjalan, adalah suatu latihan jang luar biasa dalam mengadakan keseimbangan antara disiplin jang dikenakan, disiplin atas kemauan diri sendiri dan kebebasan pribadi. Djika kita dan anak² kita hendak hidup dalam lingkungan dimana ada sesuatu seperti kepertjajaan demokrasi untuk didjadikan landasan organisasi bagi kebanjakan masjarakat, termasuk djuga masjarakat kita sendiri, maka masalah peralihan dari status tradisionil kestatus modern di Asia, Timur Tengah dan Afrika — persoalan² jang ditimbulkan oleh tertjiptanja prasjarat² dan take-off — harus dipetjahkan dengan alat² jang tetap membukakan kemungkinan evolusi jang berkemanusiaan dan jang seimbang seperti itu.

Maka disinilah, pada tahun 1959, analisa tentang tahap² pertumbuhan, jang ditulis didaerah utara jang demokratis, sampai pada achirnja: bukannja berachir dengan kelimpahan; bukan dengan mobil dan sewa-beli; bukannja dengan persoalan tentang stagnasi spirituil jang menetap; bahkan djuga bukannja dengan Amerika Serikat beserta „panen" bajinja jang sangat banjak itu; tetapi berachir dengan dilemma² dan kesusahan² orang² di Djakarta, Rangoon, New Delhi dan Karachi; orang² di Teheran, Bagdad dan Kairo; djuga orang² disebelah selatan padang pasir; di Accra, Lagos dan Salisbury. Karena, nasib kita jang sekarang hidup dalam tahap konsumsi-massa tinggi ini sebahagian besar ditentukan oleh sifat dari pada proses prasjarat² dan take-off dinegeri-negeri jang djauh, proses² jang sudah dialami djuga oleh masjarakat² kita seabad jang lalu, dalam bentuk jang kurang pelik dan kurang sulit.

Untuk mengerti apa jang sedang terdjadi dibagian-bagian dunia jang menentukan itu, diperlukan suatu daja-chajal jang kreatif; dan untuk menentukan apakah jang dapat dan jang harus kita lakukan untuk memainkan peranan jang berguna dalam proses² jang terdjadi ditempat-tempat jang djauh itu. Kita berharap bahwa analisa tentang tahap² pertumbuhan, jang menginti-sarikan dan membuat sematjam tata jang longgar mengenai pengalaman sedjarah modern, dapat menjumbangkan suatu tingkat pemikiran tertentu kepada persoalan² jang karena sifatnja pasti berpengaruh terhadap kita. Kita djuga berharap, bahwa pengetahuan tentang banjak masjarakat jang beraneka-ragam jang telah — dengan tjara jang berbeda-beda — mengorganisir dirinja sendiri untuk pertumbuhan tanpa mengekang kemungkinan kebebasan manusia, akan membesarkan hati kita untuk madju dengan kejakinan. Karena, pada achirnja, peladjaran dari semua ini ialah bahwa muşlihat pertumbuhan itu tidaklah sulit; mungkin nampaknja sulit, pada saat² adanja keketjewaan dan kekatjauan² dalam masjarakat² peralihan; dan nampaknja demikian apabila masjarakat kita sendiri berada diantara kematangan dan konsumsi-massa tinggi, seperti pada masa antara peperangan².

Tetapi, mengenai satu hal, Marx adalah benar — dan kita sependapat dengan pandangannja: achir dari semua ini bukanlah bunga-

ersusun jang abadi; achir itu adalah pengalaman jang luar biasa ntuk melihat apa jang dapat dan akan dilakukan oleh manusia pabila beban kemiskinannja sudah banjak berkurang.

Ilmu ekonomi itu haruslah kita peladjari dan dengan sungguh² — tapi tidak terlalu sungguh² — selalu mengingat toast Keynes ihadapan Royal Economic Society pada tahun 1945: „Saja memberi-an kepada saudara²", katanja, „toast dari Royal Economic Society, ari ilmu ekonomi dan ahli² ekonomi, jang merupakan wali dari emungkinan peradaban, bukannja wali dari peradaban". Dan eringatan ini harus kita ingat², bukan sadja sebagai suatu nasehat ntuk mempertjepat tibanja suatu masa dimana semua dapat mem-unjai pilihan² jang terbuka dalam tahap konsumsi-massa tinggi an sesudahnja; tetapi djuga dalam proses menudju tahap itu. Ri-uan djuta manusia harus hidup didunia ini, djika kita memeliharanja, lama kira² satu abad hingga zaman konsumsi-massa tinggi itu endjadi universil. Mereka mempunjai hak untuk hidup seumur dupnja dalam lingkungan jang beradab; jang ditandai oleh rasa ormat terhadap keunikan mereka dan martabat mereka; jang tandai oleh kebidjaksanaan² keseimbangan dalam masjarakat eraka, tidak semata-mata suatu obsessi paksaan kepada statistik roduksi, dan kepada penjesuaian diri dengan tudjuan² umum jang tentukan oleh segolongan elite pilihan. Manusia adalah suatu ahluk pluralistis — suatu rumah-tangga jang komplex, bukan atu kesatuan jang memaximisir — dan ia mempunjai hak untuk dup dalam masjarakat jang pluralistis.

Selandjutnja, sebagai hipotese dari ilmu pengetahuan sosial dan atu pernjataan kepertjajaan, tudjuan² jang kita tjapai dalam sedja-h tidak dapat dipisahkan dari alat² jang kita gunakan untuk men-apainja. Mungkin tidak banjak peradaban jang masih tinggal ntuk diselamatkan djika kita jang dari utara jang demokratis tidak enghadapi dan menjelesaikan tantangan jang implisit dalam tahap² rtumbuhan, seperti jang kini terlihat didunia ini, jang seluruhnja rada dalam djangkauan kewadjiban moril kita, energi kita dan mber² kita.

INDEX

A

Abad kedelapanbelas, 20, 136, 137, 175.
Abad Keduapuluh, 13, 37, 144, 146, 152, 158, 175.
Abad keduapuluhsatu, 159.
Abad kelimabelas, 136.
Abad kesembilanbelas, 11, 28, 31, 37, 139, 175, 198.
Abad ketudjuhbelas, 136.
Adenauer, 157.
Afghanistan, 55.
Afrika, 22, 132, 138, 142, 144, 158, 171, 175, 178, 181, 192, 199, 210.
    Kongo Belgia, 50, 56.
    Mesir, 159.
    Kenya, 55.
    Nigeria, 57.
    Rhodesia Selatan, 56.
    Suez, 157 tj.
Alaska, 28.
Alat² Pembajaran Luar Negeri (devisen), 29, 82.
Amerika Latin, 24, 132, 158, 159, 171, 175, 178, 181, 208.
    Argentina, 10, 46, 48 tj., 50, 56 tj., 71, 159.
    Chili, 56 tj.,
    Colombia, 55.
    Mexiko, 55, 68, 159.
    Venezuela, 50, 56 tj., 159.
Amerika Selatan lihat Amerika Latin.
Angka kelahiran, 19, 24, 102, 103, 115, 181, 195.
    kenaikan — sebagai pengganti kelangkaan, 115.
Armada Putih Agung (Great White Fleet), 96.
Aron, Raymond, 133 tj.,
Asia, 22, 132, 138, 162, 171, 175, 181, 192, 199, 208, 210.
    Selatan, 178.
    Tenggara, 144, 158.
Australia, 22, 28, 46, 47, 49 tj., 72.
Austria, 142.
Axis, Negara² — 147.

B

Badja, 82, 102, 170.
Bahan² mentah, 12, 13, 40, 43.
Baines, E., 68 tj., 69 tj.
Baji², 15, 21.
Bantuan Luar Negeri, 179, 181.
Barang² konsumsi, 17, 30, 35, 94, 97, 100, 102, 106, 111, 120, 126, 130, 188.
    lihat djuga Barang² konsumsi awet.
Barang² konsumsi awet, 4, 13, 14, 15, 21, 106, 110, 113, 117, 167, 172.
    effek Perang Dunia II atas produksi —, 114.
Barss, Lawrence, 38.
Batu bara, 114.
Beaja hidup, 105.
Belanda, 42, 45, 140.

Ben-Gurion, 157.
Berlin, I., 201 tj., 161 tj.
Bismarck, 91, 142.
Brazil, 56 tj., 159.
Buddenbrooks, dinamika — , 15, 102, 116, 170, 171, 205.
Bunga-berbunga, 2, 9, 13, 46, 154, 160, 187, 195.

C

Cairncross, A.K., 32 tj.
Canada, 10, 11, 22, 23, 29, 49, 50, 54, 61, 62, 70, 71, 76, 83, 87, 142.
    Quebec, 86.
Capital/output ratio, 26, 48, 178.
Child, Josiah, 136, 139.
Crystal Palace, 77.
    Pameran —, 87, 88.
Curtis, C., 191.
Czarisme, 119, 124.

D

Dasar penukaran, sesudah dua peperangan dibandingkan, 112, 113.
De Madariaga, Salvador, 116.
Dehn, Paul, 173 tj.,
Demokrasi, 201, 210, 211.
    de Madariaga tentang —, 117 tj.
Demokrat, (partai), 150.
Denmark, 49 tj., 53 tj., 80, 114, 159.
Depresiasi (penjusutan), 126.
Depresiasi Besar, 108, 150, 151, 196.
Depresiasi perdagangan, 80, 99, — 101, 120.
Determinisme ekonomi, 204, 208.
Devaluasi, 110.
Devisen lihat Alat² Pembajaran Luar Negeri.
Diktatur negara-polisi, 203.
Djalan Raya, 23, 106.
    investasi Rusia jang rendah dalam — , 126.
    kedudukan chas Amerika dan Rusia dalam soal —, 114.
Djepang, 11, 14, 20, 28, 31, 35, 37, 46, 48 tj., 49, 50, 60, 62, 70, 71, 74, 76, 81-83, 86, 94, 103 tj., 110, 111, 113, 114, 128, 142, 143, 144 — 148, 151, 158, 163, 164, 169, 177, 194, 195, 197.
    tingkat konsumsi di — 110.
    Meiji, 59, 208.
    dan penjelesaian Versailles, 110.
Djerman, 11, 35, 37, 46, 70, 71, 74, 76, 78, 79, 83, 89, 111, 128, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 155, 158, 164, 177, 194, 199, 203.
    Berlin, 157 tj.
    Ruhr, 84.
    dan penjelesaian Versailles, 110.
Dunia Barat, 126, 127, 128, 135, 162, 182, 190, 196, 197, 200, 210.

E

Eaton, J. 186 tj.
Eisenhower, 164.
Ekonomi jang matang dan ekspansi militer, 110.
Elastisitas permintaan.
    elastisitas-pendapatan, 21, 114, 167, 176, 195.
    elastisitas-harga, 21, 167, 176.
Empire Preference, 110.
Engels, 3, 199, 201.
Engineering (permesinan) ringan, 113.
Erie Canal, 33.
Eropa, 22, 137, 139 tj., 162.
    Timur, 146, 147, 148, 151, 152, 158, 163, 204, 205.
    Latin, 23.
    Abad Pertengahan, 7, 40.
    Barat Laut, 63.
    Barat, 8, 13, 14, 40, 42, 84, 85, 89, 94, 101 tj., 104 — 113, 114, 131, 135, 138, 144, 148, 150, 163, 172-175, 196, 199, 201.
    Sesudah kematangan: pra-1914, 101; tahun 1920-an, 105 — 106; tahun 1930-an, 106 - 110, sesudah 1945, 110 — 111.
Ethika Protestan, 33, 64.
Ethiopia, 55.
Eurasia, 135, 144 — 154, 163, 164.

F

Fabricant, S, 98 tj.
Federal Reserve System, 96.
Filipina, 56 tj., 96, 139.
    penglepasan, —, 139.
    perampasan, —, 96.
Full employment, 99, 102, 122, 150, 196.

G

G.I.'s (serdadu² Amerika) effeknja terhadap ekonomi Eropah Barat, 114.
Galbraith, Professor, 103.
Gerak menudju kematangan, 5, 75 — 92, 95, 124 190, 193, 194, 199.
    definisi dan penentuan waktu (timing) 75 — 76.
    Djepang, 81 - 83.
    maturity (kematangan) dalam perspektif, 89.
    soal² dalam mendefinisikan maturity, 85-89.
    Rusia, 83-85.
    Swedia, 79-81.
    pola² menurut sektor, 77 — 79.
Gross National Product (GNP), 120, 128, 129, 130, 167.

H

Hartz, Louis, 22 tj.
Hegel, 90, 191, 199, 204.
Hitler, 110, 111, 169.
Hoarding (penimbunan), sumbangannja kepada proses pertumbuhan, 59 tj.
Hongaria, Budapest, 157, 202.
Hydro-elektris, 80.

I

Imperialisme, 139, 152, 197.
    pra — 1914, 139, 174.
India, 11, 46, 48 tj., 55, 57, 60, 68, 71, 158, 159, 200 tj.
    Rentjana Lima Tahun I, 57.
    Rentjana Lima Tahun II, 132.
    Rentjana Lima Tahun III, 132, 174.
Indian Planning Commission (Panitia Perentjanaan India), 57.
Indonesia, 55, 159.
Industri Kimia, 82.
Industri tertiair, 111.
Industri², 32.
    pertumbuhan —, 31.
Industri² berat, 132.
    Pemusatan perhatian Rusia terhadap —, 126, 130, 132.
Industrialisasi, 28, 30, 50, 146, 153, 193.
Inflasi. 60, 112.
Inggris, 10, 12, 22, 29, 39, 41, 42, 46, 49, 50, 60, 62, 68, 69, 72, 76, 77, 79, 88 tj., 91, 109, 113, 127, 128 tj., 140, 144, 145, 146, 148, 150, 155, 172 — 175, 177, 194, 199, 200.
Inisiatif negara, 64.
Iraq, 159.
Irlandia, 20.
    bentjana kelaparan kentang, 84.
Isolasionisme, 150.
Israel, 29, 143.
Italia, 195.

J

Junani, 148.
Junker, 35, 37, 74.

K

Kaisar, 149, 169.
Kaldor, N., 64 tj.
Kambodja, 55.
Kapas, 28, 82.
    Cotton-Gin, 77.
Kapasitet untuk menghisap (absorpsi), 181.
Kapitalisme, 32, 152, 185, 191, 195, 197, 205.
    demokratis, 201.
Katun, tekstil dari —, 144.
Kaum intellektuil, 38.
Kedaulatan nasional, 134, 136, 162.
Kebosanan, 21, 116, 117.
    dan baji², 198.
Kekaisaran Austro-Hongaria, 144, 149.
Kekuasaan dunia.
    penjebaran —, 168, 171.
    dan Eropa Barat, 172, 173.
Kelangkaan, 184, 200.
Kelas Menengah, 97, 185.

pedagang, 37.
Kelas pekerdja, 201.
Rusia, 202.
kepuasan dengan sekedar kemadjuan jang tjukup teratur, 201.
Kematangan ekonomi, 143.
Kematjetan spirituil sekular (djangka pandjang sekali), lihat Kedjemuan.
Kemelaratan, 116, 195.
Kereta api, 23, 33, 62, 78, 81, 84, 99, 121.
elektrifikasi, —, 80.
djaringan, 54.
dalam pertumbuhan ekonomi, 79.
Kesedjahteraan, 14, 20, 180.
Kesehatan Umum, 39.
effek makanan jang tak terbatas, 115.
tehnologi —, 177.
Ketjepatan pertumbuhan, 82, 128, 129, 131, 176.
perlambatan, —, 130.
memaksimumkan —, 20.
Keynes, 3, 16, 212.
analisa pendapatan, 16.
Revolusi —, 112, 197.
Klasik Ekonomi —, 188.
Kolonialisme, 136 — 141, 197.
dan Persemakmuran Inggris, 173.
sebab² untuk mendirikan koloni², 138.
Komunis, blok —, 162, 166, 173, 179.
warisan, —, 84.
Manifesto, —, 188, 202.
negara² —, 160.
Komunisme, 2, 116, 118, 129, 130, 152, 153, 166, 168, 169, 170, 173, 179, 183, — 212.
Internasional Pertama, 201, 202.
Revolusi Maret 1917, 203.
modern, 201 - 206.
Kongres Partai jang ke 19, 203.
dan penguasaan dunia, 165.
Konjungtur, gelombang² —, 94, 96.
Konsumsi.
pertahanan, 103, 126.
perluasan —, 132, 149.
makanan, 180.
pengeluaran untuk —, 110.
per capita, 20, 47, 124.
perseorangan, 130.
daerah² kota, 104.
Konsumsi massa, 112.
Konsumsi massa tinggi, 5, 13 - 14, 19, 93 - 117, 130, 149, 152, 167, 172, 175, 183, 195, 196, 211, 212.
sebab² maka Amerika paling madju dalam —, 107.
dan politik Rusia, 168.
Korea, 142, 144, 148, 153.
gentjatan sendjata —, 153.
Kuomintang, 207.
Kuznets, 52, 53.

L

Laba
maksimasi, 199.
motif —, 65.
Lambretta untuk semua orang, 115.
Landasan militer, 136.
Landreform, 31.
Lautan Tengah, 7.
Lenin, 84, 183, 187, 195, 201, 202, 203, 204, 206.
pamfletnja tentang N.E.P., Apa jang harus dilakukan? 202.
Libanon, 157 tj.
Liberalisme, 35.
Lindahl, 31 tj., 53, 80.
Lloyd George, 91, 105.
Lockwood, 71 tj., 82.

M

Malaya, 28.
Malthus, 102, 194, 195, 197.
„Manusia Organisasi" (Organization Man), 111.
Mao Tse Tung, 206.
Marx, 3, 90, 116, 183.
Das Kapital, 200.
Marxisme, 134, 183 - 212.
Thema² pusat —, 183, - 186.
Masjarakat²
kapitalis, 185, 190.
feodal, *lihat* Masjarakat tradisionil.
hierarkis, 6.
matang, 160.
modern, 26, 34.
transisi (peralihan), 9, 22, 36, 180, 181, 211.
Barat, 190.
Masjarakat² jang matang, 159, 160, 164.
kapitalis, 204.
Masjarakat tradisionil, 2, 3, 5, 7, 23, 24, 26, 33, 36, 37, 124, 133, 137, 140, 183, 184, 187, 192.
dan konsepsi peperangan, 133, 134.
Maturity (kematangan), 11, 145, 146, 163, 183, 211.
Hemisphere (belahan bumi) Selatan, 169, 171.
tehnologis, 201.
lihat djuga Ekonomi jang matang
Masjarakat jang matang
McKinley, 95.
Memburu, menembak dan memantjing, djawaban atas „kekenjangan" modern, 116.
Mercantilisme, 43, 136.
Millikan, M.F. dan Rostow, W.W. 181 tj.
Mobil, 98, 100, 106, 130, 171, 211.
Modal kapital, 32.
perlengkapan —, 62, 113.
impor —, 29, 46, 49, 55.
per.capita, 25.

swasta, 179.
kerdja, 28, 29.
Modal asing, 62, 63.
Modernisasi, 9, 15, 20, 28, 33, 34, 35, 35, 38, 150, 151, 176, 179.
diseluruh dunia, 172.
Monopoli, 152, 185, 194, 195.
Monroe Doctrine, 96, 145.
Morison, E.E., 209 tj.

N

Napoleon, 34, 35, 144.
Nasionalisme, 9, 34, 36, 37 - 39, 139, 141, 142, 149, 150, 176, 182, 205.
penjimpangan² ketudjuan³ ekstern, 142.
jang anti-asing (xenophobis), 36.
Nasser, 157.
Negara² Besar, 164.
Negara² industri, 161.
Negara² jang kurang berkembang (underdeveloped), 55 — 56, 131, 169, 173, 177, 204.
Negara² kolonial, 38.
Negara² O.E.E.C., 104.
Negara²-sedjahtera, 16, 104, 171, 190.
Versi Amerika, 109.
Nehru, 157.
Neratja perdagangan, 41.
Net National Product (NNP), 47, 52.
New Deal, 100, 105.
New Zealand (Selandia Baru), 22, 28.
Newton, 5, 42.
Nonconformist, 22, 43.
Nutter, C. Warren, 119, 129, 131.

O

Obligasi² Pemerintah, 59.
Office of Intelligence Research (Amerika Serikat), 55 tj.
Ohkawa, K., 111 tj.

P

Padjak pendapatan progresif, 95, 190.
Pakistan, 55 tj., 159.
Panama, 56.
Partai Buruh, naiknja —, 88 tj.
Partai Konservatif (Inggris), 96, 110.
Partai Liberal (Inggris), 96, 105.
Pasaran, 20, 39.
dalam negeri, 43.
tempat —, 20.
Pekerdja industri, 203.
tidak memperlihatkan tendens² Marxis, 203.
Pembangunan kapal, 82.
Pembentukan modal baru, 54.

Pemberian hak-pilih jang bebas, 202.
Pendapatan,
analisa mengenai —, 33.
elastisitas pendapatan dari permintaan, 21, 114, 167, 176, 195.
per capita, 181.
riil, 15.
Pendidikan, 39.
Penduduk, 146.
struktur umur, 102.
kolonial, 141.
Eropah Barat, 115.
tingkat pertambahan —, 26, 177, 178, 180, 181.
perbandingan antara kota dan pedesaan, 13, 16, 29.
perimbangan sumber² penduduk, 121, 130.
Pengangguran, 99, 103, 112, 185, 196, 197.
chronis, 178.
Pengawasan² negara, 118.
Pengeluaran² untuk pertahanan, 104, 126.
Penguasaan Dunia, Komunisme dan —, 168.
Pentjabutan Undang² Gandum, 77.
Peperangan, 18, 187, 195.
perimbangan kekuatan, 135, 144-148.
kolonial, 135, 136 — 141, 186.
Dunia I, 35, 48 tj., 82, 84, 85, 89, 99, 112, 120, 144, 147, 149, 159, 203, 207.
kemerdekaan, 141.
djenis² —, 135.
dalam sedjarah modern, 133-135.
Napoleon, 144.
dan kedaulatan nasional, 134, 136.
regional, 135, 141-143.
dan tahap² pertumbuhan relatif, 133-153.
Rusia-Djepang, 35, 145.
Dunia II, 99, 100, 106, 112, 113, 144, 147, 150, 151, 155, 159.
Spanjol Amerika, 96.
Perang Dingin, 126-128, 135, 144, 147, 152, 157, 159, 163, 179, 182.
kesempatan untuk —, 147.
Perang Dunia I, 30, 48 tj., 89, 99, 112, 120, 144, 147, 149, 159, 203, 207.
Perang Dunia II, 99, 100, 106, 112, 113, 144, 147, 150, 151, 155, 159.
Perang Krim, 35.
Perang Saudara (Amerika) 95, 121, 124, 145, 193.
Perantjis, 11, 42, 44, 46, 70, 79, 78, 83, 85, 127, 128 tj., 140, 142, 146, 150, 164, 177, 194, 199.
Perdagangan Luar Negeri, 43, 46, 136.
monopolistis, 137, 144.
oligopolistis, 136, 140, 152.
pengusaha², 26.
Perdamaian, 154-182.
dan dibaliknja, 172.
masalah —, 161-162.
Perdjoangan kelas, 184, 186, 195.
Perhubungan², 24.
Perimbangan kekuatan, 144-148.
Perluasan *lihat* ekpansi.

'erry, Kommodor, 35.
'ersendjataan.
pengawasan atas —, 161, 162, 166, 167, 169, 171, 173.
patjuan, —, 115, 155, 157, 161, 173, 174.
'ertanian, 11, 24, 29, 30, 31, 39.
produktivitas —, 180.
'ertumbuhan (Perkembangan) ekonomi, 19, 23, 27, 33, 38, 45, 65, 118 — 133, 146, 152, 164, 193.
ketjepatan dan pola Rusia dalam hal —, 126.
'erumahan, 99, 105, 125.
dan Pemerintah Konservatif Inggris, 110.
'erundang-undangan paberik, 91.
Petani², 60, 111, 177.
Polisi Rahasia, 206.
Politik dalam negeri Amerika, 95.
Politik Perekonomian, 95.
Politik Sovjet, 170.
dasar —, 166.
Sesudah kematangan, 93 — 117, 170.
Amerika, 94, 95, 104.
sesudah konsumsi massa tinggi, 14 — 16, 113 - 117.
diluar Amerika, 104 — 108.
pilihan tjabang-tiga, 93 — 95.
Prest, A.R., 105 tj.
Produksi (output).
per capita, 47, 119, 120.
Produksi industri, 120, 121, 129, 131.
„Prohibition" (larangan minuman keras di Amerika), 111.
Proletariat, 186.
diktatur —, 183, 186.
Proses penanaman kembali keuntungan, 31, 32, 61, 63, 176.
Puerto Rico, 55.

R

Reform Bills, (RUU Reform), 190.
Rentjana² Lima Tahun, 84.
Rusia, 89.
India, 132, 174.
Republiken, 95.
Revolusi, 43, 120.
industri, 77, 139 tj.
Perantjis, 143.
dalam persendjataan, 154 — 158.
1848, 34.
Robbins, Lionel, 94.
Robinson, Joan, 194.
Roosevelt, Franklin, 101.
Roosevelt, Theodore, 95
Rostow, W.W., 60 tj. 181 tj.
Royal Economic Society, 212.
Ruang angkasa luar, 115, 198.
Rusia, 83, 85, 118 — 132, 144, 145, 155 — 157, 162 — 174 dan *passim*.
dan perimbangan kekuatan, 145.

dibanding dengan Amerika, 118 — 132.
Czaris, 59.
kemiripan evolusi dengan Amerika, 119.
ketinggalan terhadap Amerika (Gamb.), 120.
kesusasteraan (literatur), 167.
kepentingan nasional, —, 162 — 165.
negara-polisi, 167, 171.
pengawasan polisi atas pembangunan ekonomi, 132.
dan hak individu, 170.
sikap menurut —, 165 — 172, 174.

S

Sailan, 55 tj.
Satelit²
sputnik, 118.
kota² —, 130.
Schumpeter, 192 tj.
Sedjarah perekonomian, 18, 50, 60, 62, 91 tj., 113.
Sektor², 176, 187.
pertanian, 61, 86, 125, 176.
konsumsi dan barang² modal, 188.
ekspor, 113.
penghasilan devisen, 176.
pemerintah, 30.
industri, 30, 82.
saling mempengaruhi —, 189.
kuntji, 80, 129.
utama, 18, 30, 66, 80, 99, 111, 196, 197.
terbesar, 125.
manufaktur, 49, 59, 82, 176, 192.
Nonconformist, 43.
non-industri, 33, 176.
Sepeda, 14.
boom, —, 88.
Serikat² buruh, 96, 195.
Sikap zaman Victoria terhadap perkembangan, 88.
Sistim paberik, 69.
Skandinavia, 24, 116.
Slump, *lihat* Depressi perdagangan.
Smith, Adam, 30, 41, 59 tj., 70.
Social overhead capital, 10, 23, 27, 28, 31 — 33, 103, 141, 176, 179.
Sosialisme, 185, 203.
sebab² maka di Amerika tidak ada —, 104.
Sprigge, C.J.S., 200 tj.
Stalin, 84, 94, 148, 152, 168, 169, 170, 203.
Sutera, 28, 41, 82.
Svennilson, Ingvar, 106.
Swedia, 12, 24, 28, 45, 46, 49 tj., 50, 53, 61, 62, 70, 75, 79 — 81, 83, 164, 177, 194.
Swiss, 12, 164.

T

Taeuber, V. dan Taueber, I.B., 203 tj.
Taft, 95.

Tahap² pertumbuhan
dan agressi, 133 — 153.
thema² inti —, 188-198.
dan Komunisme, 183.
pembatasan² sebagai konsepsi sedjarah, 149.
Take-off, 5, 9 — 11, 20, 45 — 74, 132, 144, 152, 159, 163, 183, 193, 211.
dan kekaisaran Austro-Hongaria, 149.
sjarat² untuk —, 49: (1) tingkat investasi produktif (prima facie), 51, (ihwal Canada) 54, (pola umum), 54, (India dan Tiongkok Komunis) 57, (2) perkembangan bagian² manufaktur, 58; (3) kerangka politik, sosial dan kelembagaan jang menguntungkan, 58 — 74.
penanggalan —, 10.
pola umum, 54.
struktur intern —, 58.
sektor² utama didalam —, 66 — 73.
masa lalu dan sekarang, 175 — 179.
prasjarat² untuk —, 3, 5, 7-9, 22-44, 158, 174, 175, 207, 211.
penawaran dana² jang dapat dipindjam, 59.
Tantangan² perang, 143.
Tenaga atom, 85.
Tenaga Pekerdja.
batas² umur, 102.
pengerahan ahli² mesin dan sardjana², 128.
Teori dinamis tentang produksi, 16.
Thailand, 55.
Timur Djauh, 178.
Timur Tengah, 7, 22, 28, 132, 138, 142, 158, 171, 175, 178, 181, 192, 208.
Tingkat investasi, 25, 26, 50, 51, 55, 58, 118.
Tingkat²
persendjataan, 161.
konsumsi, 24, 34, 36, 111, 126, 170, 178.
pendapatan, 17.
penduduk, 17.
Tingkat kehidupan, 116.
Tiongkok, 7, 11, 35, 46, 68, 71, 117, 144, 146, 147, 148, 151, 152, 153, 159, 163, 169, 171, 200 tj., 210.
komunis, 48 tj., 57, 60.
Nasionalis, 37, 148.
Tito, 166.
Tradisionalisme, 176.
Tuan tanah, 60.
Turki, 37, 48 tj., 72, 148.
Ataturk, 208.

U

U.S.A., 84, 94 — 103, 114, 118 — 132. dan *passim*.
boom tahun 1920-an, 97 — 98.
Perang Saudara, 95.
persoalan² masa kini, 114.
kelakuan sosial masa kini, 110.
persetudjuan dengan Inggris, 96.
masa depan, 102 — 104.
Depressi Besar, 99 — 101, 108.